

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP PROVINSI Kalimantan Timur

Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru MI Darul Ulum Kecamatan Tenggarong dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran Melalui SUPAK Teknik Observasi Kelas Tahun Pelajaran 2021/2022
(Supriyo Diharjo)

Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 2 Kaibun Kabupaten Kutai Timur
(Mohamad Abdul Rahman)

Peningkatan Kerjasama dan Hasil Belajar IPA dengan Pembelajaran Kooperatif (STAD) pada Siswa Kelas IX E SMP Negeri 2 Sangatta Utara
(Puji Astuti)

Peningkatan Kemampuan Menulis (*Writing*) Melalui Penerapan *Think-Pair-Square-Share* pada Siswa Kelas VII-F SMP Negeri 2 Sangatta Utara
(Repi Panjiatan)

Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dapat Meningkatkan *Soft Skill* dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII-F di SMP Negeri 2 Sangatta Utara
(Yanti Bareallo)

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Melalui Supervisi pada SMP Negeri 2 Teluk Pandan
(Wiyono)

Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru pada SMP Negeri 5 Sangatta Utara
(Yohanis)

Diterbitkan Oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP)
Provinsi Kalimantan Timur

BORNEO, Nomor 62, Edisi November 2022

ISSN 1858-3105

BORNEO
Jurnal Ilmu
Pendidikan
LPMP
Kalimantan
Timur

Diterbitkan oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Khaerullah

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd., M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP Provinsi Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo, Nomor 62, Edisi November 2022 ini merupakan edisi yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan BPMP Provinsi Kalimantan Timur sebagai UPT Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Jurnal **Borneo** Nomor 62, Edisi November 2022 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi bulan November 2022 ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi BPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Nomor 62, Edisi November 2022

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru MI Darul Ulum Kecamatan Tenggarong dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran Melalui SUPAK Teknik Observasi Kelas Tahun Pelajaran 2021/2022	1
<i>Supriyo Diharjo</i>	
2 Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 2 Kaubun Kabupaten Kutai Timur	13
<i>Mohamad Abdul Rahman</i>	
3 Peningkatan Kerjasama dan Hasil Belajar IPA dengan Pembelajaran Kooperatif (STAD) pada Siswa Kelas IX E SMP Negeri 2 Sangatta Utara	23
<i>Puji Astuti</i>	
4 Peningkatan Kemampuan Menulis (<i>Writing</i>) Melalui Penerapan <i>Think-Pair-Square-Share</i> pada Siswa Kelas VII-F SMP Negeri 2 Sangatta Utara	43
<i>Repi Panjiatan</i>	
5 Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dapat Meningkatkan <i>Soft Skill</i> dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII-F di SMP Negeri 2 Sangatta Utara	63
<i>Yanti Bareallo</i>	
6 Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Melalui Supervisi pada SMP Negeri 2 Teluk Pandan	85
<i>Wiyono</i>	
7 Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru pada SMP Negeri 5 Sangatta Utara	103
<i>Yohanis</i>	
8 Meningkatkan Pemahaman Materi <i>Procedure Text</i> Melalui Metode Demonstrasi di Kelas IX 1 pada SMP Negeri 1 Teluk Pandan Tahun Pelajaran 2016/2017	111
<i>Latif Toto Sunarto</i>	

- 9 Implementasi Pemanfaatan *Google Classroom* dalam Pembelajaran di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan Tahun Pelajaran 2021/2022 123
Esti Lugondang
- 10 Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik pada SMP Negeri 5 Sangatta Utara 143
Juliansyah
- 11 Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam pada TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur 163
Suparti
- 12 Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran Melalui Superisi Akademik di Sekolah Binaan 179
Ding Njuk
- 13 Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 4 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur 189
Yalik Indrowati
- 14 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Thaharah melalui Model Pebelajaran Jigsaw pada Peserta Didik Kelas 7-G SMP Negeri 1 Anggana Tahun Pelajaran 2022/2023 201
Agustina Handayani
- 15 Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Tematik melalui Bimbingan Berkelanjutandi SDN 004 Kaibun 215
I Ketut Kartana

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MI DARUL ULUM
KECAMATAN TENGGARONG DALAM MERENCANAKAN DAN
MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN MELALUI SUPAK TEKNIK
OBSERVASI KELAS TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Supriyo Diharjo

Pengawas Madrasah Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan supervisi akademik dengan teknik observasi kelas untuk meningkatkan kemampuan guru kelas MI Darul Ulum Tenggarong dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pada semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilakukan dalam dua siklus dan selama tiga bulan yakni Januari ampai dengan Maret dengan subjek penelitian sebanyak 6 orang guru kelas, yang ditentukan berdasarkan hasil observasi pada pra Siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rerata skor sebesar 27,10 poin (147,30-120,20), dari Pra Siklus ke Siklus II sebesar 58,60 poin (170,80-120,20), dari Siklus I ke Siklus II sebesar 31,50 poin (170,80-147,30). Demikian pula rerata skor proses pelaksanaan pembelajaran dari Pra Siklus ke Siklus sebesar 16 poin (57 - 41), dari Pra Siklus ke Siklus II sebesar 33,20 poin (74,20-41), dari Siklus I ke Siklus II sebesar 17,20 poin (74,20-57), dengan demikian disimpulkan melalui penerapan supervisi akademik dengan teknik observasi kelas dapat meningkatkan kemampuan guru-guru MI Darul Ulum Kecamatan Tenggarong dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pada semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci: *Supak, Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran, Observasi*

PENDAHULUAN

Diera moderen ini manusia dihadapkan ke dalam situasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat yang berdampak pada perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka bangsa Indonesia perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, oleh karena

itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah sebuah realita yang harus digarap secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan agar tidak kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi dunia dan yang lebih khusus guna menghadapi masyarakat ekonomi asia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Mulyasa (2007:3) menjelaskan bahwa pendidikan adalah salah satu wahana yang berperan untuk meningkatkan kualitas SDM, sehingga kualitas pendidikan harus selalu ditingkatkan. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya, pemberian tunjangan profesional guru, tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan Sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat (3) PP RI Nomor 19 Tahun 2005, dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Disisi lain, keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan di tingkat satuan pendidikan merupakan hal yang berhubungan erat dengan guru sebagai pihak yang secara langsung melaksanakan proses pendidikan di sekolah. Arti penting peran guru terhadap kualitas output pendidikan ini tersirat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 4 dinyatakan, bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan harkat dan martabat serta peran guru sebagai agen pembelajaran, yang sekaligus berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan pendidikan di tingkat satuan pendidikan, sehingga diarahkan menjadi tenaga profesional bertumpu pada tujuan meningkatnya kualitas output pendidikan.

Menurut Subandowo (2009:120) dijelaskan bahwa untuk kepentingan peningkatan kualitas guru, perlu dilakukan beberapa hal, diantaranya adalah peningkatan produktivitas guru yang berkualitas. Dalam upaya peningkatan mutu produktivitas guru melalui pendidikan dalam jabatan, penekanan diberikan pada kemampuan guru agar dapat meningkatkan efektifitas mengajar, mengatasi persoalan-persoalan praktis dan pengelolaan proses pembelajaran, dan meningkatkan kepekaan guru terhadap perbedaan individu para siswa yang dihadapinya. Sesuai dengan penjelasan ini, Santyasa (2009:23) dalam penelitiannya tentang keberadaan dan kepentingan pengembangan model pelatihan untuk pembinaan profesi guru menjelaskan temuan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara menyediakan pelayanan pembinaan dan pengembangan produktivitas guru. Penjelasan-penjelasan tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan produktivitas guru terkait dengan peningkatan kualitas guru guna meningkatkan kualitas output pendidikan di madrasah.

Data awal yang diperoleh peneliti terhadap guru-guru pada MI Darul Ulum Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara menunjukkan adanya temuan bahwa kendala-kendala akademis yang dialami guru bersumber dari kendala-kendala konseptual dan teknis yang mana guru sangat mengharapkan bantuan dari supervisor untuk memberikan solusi, seperti masalah penyusunan RPP yang sesuai dengan tagihan dari permendikbud nomor 22 tahun 2016, strategi pengembangan proses pembelajaran yang efektif, strategi penggunaan media pembelajaran, serta masalah teknis lainnya. Disisi lain, guru terlihat belum memiliki motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan masalah pembelajaran secara mandiri akibat ketidakpercayaan diri dalam merumuskan strategi pembelajaran di madrasah. Sebagai Penerapan dari tugas kepengawasan, akhirnya peneliti melakukan observasi terhadap persiapan mengajar yang berupa RPP serta pelaksanaan proses pembelajaran terhadap 6 orang guru kelas (1- 6). Data hasil observasi menunjukkan rerata skor penilaian RPP sebesar 120,20 dengan kategori sedang, dari 6 orang guru hanya 2 orang atau 33,33% yang memperoleh skor dengan kategori sedang sedangkan 4 orang atau 66,67% belum .Sementara rerata skor Pelaksanaan Pembelajaran Pra Siklus baru mencapai 41 dengan kategori sedang, Data di atas menunjukkan rerata kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran hanya mencapai kategori sedang. Hal inilah yang mendasari keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan sekolah dengan judul “Penerapan supervisi akademik dengan teknik observasi kelas untuk meningkatkan kemampuan guru MI Darul Ulum Tenggarong dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pada semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 .Berdasarkan dari data tersebut di atas, maka masalah pokok yang ingin dicari solusinya melalui penelitian ini adalah: Apakah Penerapan supervisi akademik dengan teknik observasi kelas dapat meningkatkan kemampuan guru-guru MI Darul Ulum Tenggarong dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pada semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022?

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan

Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia tidak melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Menurut Chaplin ability (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Adapun menurut Akhmat Sudrajat, ability adalah menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki. Kemampuan juga bisa disebut dengan kompetensi. Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti ability, power, authority, skill, knowledge, dan kecakapan, kemampuan serta wewenang. Jadi kata kompetensi dari kata competent yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya,

sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut. Kompetensi merupakan perpaduan dari tiga domain pendidikan yang meliputi ranah pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang terbentuk dalam pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini, kompetensi dapat berarti pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya

Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al. 2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervise akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam kelas?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan peserta didik?, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Istilah supervisi dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik) (Ametembun, 2006:1)

Supervisi akademik menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang berlangsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu peserta didik sedang dalam proses mempelajari sesuatu. Sasaran supervisi akademik antara lain adalah untuk membantu guru dalam hal: 1) Merencanakan kegiatan pembelajaran dan atau bimbingan; 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran; 3) Menilai proses dan hasil pembelajaran; 4) Memanfaatkan hasil penilaian untuk meningkatkan layanan pembelajaran; 5) Memberikan umpan balik secara tepat dan teratur serta terus menerus pada peserta didik; 6) Melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar; 7) Memberikan bimbingan belajar pada peserta didik; 8) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan; 9) Mengembangkan dan memanfaatkan alat bantu dan media pembelajaran dan atau bimbingan; 10) Memanfaatkan sumber-sumber belajar; 11) Mengembangkan intraksi pembelajaran (metode, strategi, teknik, model, dan pendekatan) yang tepat dan berdaya guna; 12) Melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran/bimbingan; dan 13) Mengembangkan inovasi pembelajaran.

Menurut (Mulyasa, 2011:249), tujuan utama supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang baik. Salah satu supervisi akademik yang populer adalah supervisi klinis. Paling tidak ada sebelas ciri utama supervisi klinis, yaitu sebagai berikut: 1) Supervisi yang diberikan kepada guru berupa bantuan

(bukan perintah), sehingga inisiatif terletak ditangan guru; 2) Aspek yang disupervisi harus berdasarkan usul guru. Usul tersebut dikaji bersama kepala madrasah (sebagai supervisor) untuk dijadikan kesepakatan; 3) Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala madrasah; 4) Umpan balik diberikan segera setelah pengamatan selesai; 5) Mendiskusikan hasil analisis dan data hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru; 6) Kegiatan supervisi dilakukan secara tatap muka dan dalam suasana terbuka; 7) Kepala madrasah sebagai supervisor lebih banyak mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru daripada memberi pengarahan; 8) Kegiatan supervisi klinis paling tidak terdiri dari tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan, pertemuan umpan balik; 9) Pemberian penguatan terhadap perubahan perilaku yang positif sebagai hasil pembinaan; dan 10) Dilakukan secara berkelanjutan.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Supervisi

1. Tahap Pertemuan Awal,

Tahap pertama dalam proses supervisi klinis adalah tahap pertemuan awal (preconference). Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas sehingga banyak juga para teoritis supervisi klinis yang menyebutkan dengan istilah tahap pertemuan sebelum observasi (preobservation Conference). Menurut Sergiovanni (1987) tidak ada tahap yang lebih penting daripada tahap pertemuan awal ini. Pertemuan pendahuluan ini tidak membutuhkan waktu yang lama. Dalam pertemuan awal ini supervisor bisa menggunakan waktu 20 sampai 30 menit, kecuali jika guru mempunyai permasalahan khusus yang membutuhkan diskusi panjang. Pertemuan ini sebaiknya dilaksanakan di satu ruangan yang netral, misalnya kafetaria, atau bisa juga di kelas. Pertemuan di ruang kepala sekolah atau supervisor kemungkinannya akan membuat guru menjadi tidak bebas. Secara teknis, ada delapan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pertemuan awal ini, yaitu: a) menciptakan suasana yang akrab dan terbuka; b) mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan guru dalam pengajaran; c) menerjemahkan perhatian guru ke dalam tingkah laku yang bisa diamati; d) mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pengajaran guru; e) membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri; f) menetapkan waktu observasi kelas; g) menyeleksi instrumen observasi kelas; dan h) memperjelas konteks pengajaran dengan melihat data yang akan direkam.

Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (1981) mendeskripsikan satu agenda yang harus dihasilkan pada akhir pertemuan awal. Agenda tersebut adalah:

- a. Menetapkan kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi: 1) Tujuan instruksional umum dan khusus pengajaran; 2) Hubungan tujuan pengajaran dengan keseluruhan program pengajaran yang diimplementasikan; 3) Aktivitas yang akan diobservasi; 4) Kemungkinan perubahan formal aktivitas, sistem, dan unsur-unsur lain berdasarkan persetujuan interaktif antara supervisor dan guru; dan 5) Deskripsi spesifik butir-butir atau masalah-masalah yang balikkannya diinginkan guru.
- b. Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi meliputi: 1) Waktu (jadwal) observasi; 2) Lamanya observasi; 3) Tempat observasi
- c. Menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi meliputi: 1) Dimana supervisor akan duduk selama observasi; 2) Akankah supervisor

menjelaskan kepada murid-murid mengenai tujuan observasinya jika demikian, kapan sebelum ataukah setelah pelajaran; 3) Akankah supervisor mencari satu tindakan khusus; 4) Akankah supervisor berinteraksi dengan peserta didik; 5) Perlukah adanya material atau persiapan khusus; dan 6) Bagaimanakah supervisor akan mengakhiri observasi

2. Tahap Observasi Pembelajaran

Tahap kedua dalam proses supervisi klinik adalah tahap observasi mengajar secara sistematis dan obyektif. Perhatian observasi ini ditujukan pada guru dalam bertindak dan kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru. Waktu dan tempat observasi mengajar ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dan guru pada waktu mengadakan pertemuan awal. Observasi mengajar, mungkin akan terasa sangat kompleks dan sulit, dan tidak jarang adanya supervisor yang mengalami kesulitan.

3. Tahap Pertemuan Balik

Tahap ketiga dalam proses supervisi klinik adalah tahap pertemuan balikan. Pertemuan balikan dilakukan segera setelah melaksanakan observasi pengajaran, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil observasi. Tujuan utama pertemuan balikan ini adalah ditindaklanjuti apa saja yang dilihat oleh supervisor, sebagai onserver, terhadap proses belajar mengajar. Pembicaraan dalam pertemuan balikan ini adalah ditekankan pada identifikasi dan analisis persamaan dan perbedaan antara perilaku guru dan murid yang direncanakan dan perilaku aktual guru dan murid, serta membuat keputusan tentang apa dan bagaimana yang seharusnya akan dilakukan sehubungan dengan perbedaan yang ada.

Pertemuan balikan ini merupakan tahap yang penting untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan balikan tertentu. Balikan ini harus deskriptif, spesifik, konkrit, bersifat memotivasi, aktual, dan akurat sehingga betul-betul bermanfaat bagi guru (Sergiovanni, 1987). Paling tidak ada lima manfaat pertemuan balikan bagi guru, sebagaimana dikemukakan oleh Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (1981), yaitu: a) guru bisa diberik penguatan dan kepuasan, sehingga bisa termotivasi dalam kerjanya; b) isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat; c) supervisor bila mungkin dan perlu, bisa berupaya mengintervensi secara langsung guru untuk memberikan bantuan didaktis dan bimbingan; d) guru bisa dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri; dan e) guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan adalah: 1) Perencanaan, merancang penelitian tindakan yang akan dilakukan disesuaikan dengan objek dan masalah yang ditingkatkan; 2) Tindakan, Melakukan intervensi sesuai dengan rencana yang telah disusun dan dilaksanakan dengan hati-hati dan teliti agar dicapai peningkatan yang baik; 3) Pengamatan yakni mengamati dampak tindakan yang dilakukan, apakah rencana dan tindakannya berhasil atau tidak. Artinya apakah ketika proses ada peningkatan atau tidak (peningkatan motivasi/semangat, peran, dan hasil); dan

4) Refleksi yakni membuka dan membahas kembali terhadap apa yang telah dilakukan. Refleksi di sini untuk mengetahui kekurangan, kelemahan dan ketidakberhasilan tindakan yang telah dilakukan kemudian menyusun rekomendasi dan saransaran untuk melangkah pada siklus berikutnya jika belum tuntas.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian latar belakang masalah, fokus pelaksanaan penelitian ini adalah guru kelas MI Darul Ulum Tenggara, dengan obyek yang disasar difokuskan kepada kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan observasi kelas ini melalui beberapa tahap, yaitu

1. Persiapan observasi kelas. Kegiatan ini diawali dengan melakukan pembicaraan dengan subyek penelitian tentang teknik observasi yang akan dilaksanakan. Selanjutnya peneliti selaku supervisor melakukan observasi terhadap persiapan mengajar yang telah dibuat oleh guru. Supervisor mengajukan pertanyaan kepada guru apakah dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mengalami kesulitan. Jika guru mengalami kesulitan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran peneliti selaku supervisor memberikan masukan-masukan. Jika penyempurnaan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan, barulah guru melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas.
2. Pelaksanaan observasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti berada di ruangan kelas untuk mengobservasi pelaksanaan pembelajaran yang dibantu oleh Kepala madrasah selaku kolaborator.
3. Penutupan pelaksanaan observasi kelas. Setelah proses pembelajaran dan observasi, maka dilanjutkan dengan melaksanakan pembicaraan dengan guru terakait kendala/permasalahan yang dialami selama pembelajaran berlangsung.
4. Penilaian hasil observasi. Sesuai dengan tujuan dari observasi kelas adalah untuk memperoleh data tentang segala sesuatu yang terjadi ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Selanjutnya Peneliti menganalisa hasil observasi sesuai dengan strategi analisa data yang telah ditetapkan.
5. Tindak lanjut. Pada tahap inilah selanjutnya peneliti selaku supervisor memberikan bimbingan, petunjuk atas permasalahan yang dialami oleh guru, baik terhadap penyusunan RPP ataupun prose pelaksanaan pembelajaran.
6. Tindakan di atas (1, 2, 3, 4, dan 5) akan dilaksanakan sebanyak 2 kali untuk setiap subyek pada setiap siklus.

Adapun instrumen yang dipergunakan untuk memperoleh data tentang kualitas rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dikembangkan sendiri oleh peneliti mengacu pada standar proses seperti yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016. Lembar observasi atau rubrik telaah yang dikembangkan mengacu pada skala Likert, dimana variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan-pernyataan. Selanjutnya untuk merumuskan setepat mungkin ruang lingkup dan tekanan tes dan bagian-bagiannya, sehingga perumusan tersebut dapat menjadi petunjuk yang efektif bagi penyusunan tes, maka disusun kisi-kisi instrumen. Untuk keperluan analisis kuantitatif pernyataan dari setiap item instrumen di berikan skor 0, 1, 2, 3, atau 4. Kemudian ditentukan nilainya dengan

cara menjumlahkan skor perolehan masing-masing item, skor yang diperoleh selanjutnya di konversikan dengan penilaian acuan kreteria (*creterion referenced*). Untuk menentukan kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, maka skor yang diperoleh dikonversikan dengan Penilaian Acuan Kreteria (*criterion refferenced*). Untuk menentukan kualitas pelaksanaan pembelajaran, maka skor yang diperoleh dikonversikan dengan Penilaian Acuan Kreteria (*criterion refferenced*).

Lokasi, Subjek dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian Tiindakan Sekolah di laksanakan di MI Darul Ulum Bukit Biru Kecamatan Tengarong Kabupaten Kutai Kartanegara, dan yang menjadi sasaran dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah guru kelas yang semuanya tenaga honorer. Adapun jumlah guru yang menjadikan sasaran adalah 6 orang yang semuanya perempuan yakni (Muharipah, SPd, Mudlikah, S.Pd, Nurmeli, S.Pd, Poniati, S.Pd, Fitri Dewi Mayasari, S.Pd, Evi Damayanti). Pelaksanaan penelitian selama tiga bulan yakni Januari sampai dengan Maret 2022 berdasarkan jadwal kunjungan pengawas yang divasilitasi oleh Kepala Madrasah. Penelitian tindakan kelas pada hakikatnya menggunakan desain dalam beberapa dua siklus. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), dalam suatu siklus terdiri atas tahapan-tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Kurt Lewin (dalam Setyawan Pujiono. 2008:3-4) menjelaskan ada empat komponen yang dikenalkan dalam penelitian tindakan, yaitu: 1) perencanaan (*planning*); 2) tindakan (*action*); 3) observasi (*observing*); dan 4) refleksi (*reflecting*).

Sumber Data

Sumber data dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PT) ini adalah hasil observasi terhadap guru dalam membuat RPP dan menyajikan dalam kelas masing-masing, wawancara dengan guru yang dibimbing tentang kendala yang dihadapi dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan dokumentasi seperti rubrik penilaian, foto kegiatan, dan lain sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara, Percakapan dengan maksud tertentu, pecakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan antara pengawas madrasah sebagai peeliti dengan guru kelas secara bergantian guna mengetahui kemampuan guru dalam penyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Observasi, atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.. Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan cara partisipatif maupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung sedangkan pada observasi non partisipatif peneliti tidak ikut dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan oleh pengaas madrasah sebagai peneliti menggunakan observasi parisipatif artinya pengaas madrasah atau peneliti langsung melakukan bimbingan kepada guru kelas yang diamati.

3. Dokumentasi, berupa rubrik penilaian atau telaah rencana pelaksanaan pembelajaran, guna untuk mengetahui kompetensi guru selama mengikuti bimbingan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Wiriadmadja (2007:135) yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul yang pekerjaannya dapat dilanjutkan di rumah peneliti yang tentunya dilakukan diluar jam tatap muka dengan guru kelas di MI Darul Ulum Tenggara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilaksanakan pada minggu ke empat bulan Januari hari Senin, 24 Januari 2022 dari pukul 08.30 sampai 12.00. Dari hasil penelitian Pra Siklus menunjukkan rerata skor kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah 120,20 dengan kategori "Sedang". Dari 6 subyek penelitian, 2 orang atau 33,33% sudah berada pada kategori "Tinggi", dan 4 orang atau 66,67% masih dalam kategori "Sedang". Demikian pula rerata kemampuan guru dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran adalah 41 dengan kategori "Sedang". Dari 6 orang guru 100% nya juga baru mencapai kategori "Sedang"

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pelaksanaan Tindakan Siklus ini dilaksanakan pada minggu ke tiga bulan Februari dan peneliti melakukan observasi tepatnya hari Senin, 14 Februari 2022 dari pukul 08.30 sampai 12.00. Hasil analisis data pada Siklus I diperoleh rerata hasil observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebesar 147,30. Skor tersebut dikonversikan dengan Pedoman Penilaian Refferenced termasuk dalam kategori "Sedang". Dari 6 subyek penelitian, 5 orang atau 83,33% sudah berada pada kategori "Tinggi", sementara 1 orang atau 16,67% masih dalam kategori "Sedang". Sedangkan data hasil observasi terhadap Pelaksanaan Proses Pembelajaran diperoleh rerata sebesar 57,13. Rerata skor yang diperoleh kemudian dionversikan dengan Pedoman Penilaian Refferenced, ternyata juga masih berada pada kategori "Sedang". Demikian pula dari 6 orang subyek penelitian 100% perolehan skornya baru mencapai kategori "Sedang".

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus ini dilaksanakan pada minggu ke dua bulan Maret dan peneliti melakukan observasi tepatnya hari Kamis, 10 Maret 2022 dari pukul 08.30 sampai 12.00. Hasil penelitian diperoleh nilai rerata hasil observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebesar 178,80, jika dikonversikan dengan Pedoman Penilaian Refferenced termasuk dalam kategori "Tinggi". Prosentase guru yang mencapai kategori tinggi adalah 6 orang atau 100%. Sedangkan data hasil observasi terhadap Pelaksanaan Proses Pembelajaran diperoleh rerata 74,20. Rerata skor tersebut setelah dikonversikan dengan Pedoman Penilaian Refferenced menunjukkan kategori tinggi. Demikian pula dari 6 orang subyek penelitian 100% perolehan skornya juga sudah mencapai kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa temuan dalam penelitian ini menunjukkan Penerapan supervisi akademik dengan teknik observasi kelas dapat meningkatkan kemampuan guru kelas MI Darul Ulum Tenggara dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Hal ini adalah berdasarkan hasil analisis data yang menyatakan terjadi peningkatan rerata skor bila dikaji pada setiap siklusnya, yaitu: hasil observasi terhadap RPP dari Pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 27,10 poin (147,30-120,20), dari Pra siklus ke Siklus II meningkat sebesar 58,60 poin (170,80-120,20), dan dari Siklus I ke Siklus II meningkat sebesar 31,50 poin (170,80-147,30). Demikian pula rerata skor proses pelaksanaan pembelajaran dari Pra siklus ke Siklus I meningkat sebesar 16 poin (57 - 41), dari Pra Siklus ke Siklus II meningkat sebesar 33,20 poin (74,20-41), dan dari Siklus I ke Siklus II meningkat sebesar 17,20 poin (74,20-57).

Demikian pula dari 6 orang subyek penelitian kemampuannya dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran kesemuanya sudah mencapai kategori "Tinggi". Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Glickman (1981) menyatakan bahwa kegiatan supervisi akademik adalah untuk membantu guru mengembangkan kemampuan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan bagi murid-muridnya. Dengan demikian tujuan yang paling pokok dalam supervisi pembelajaran bagaimana guru mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, supervisi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, pengembangan, interaksi, penyelesaian masalah yang bebas kesalahan, dan sebuah komitmen untuk membangun kapasitas guru. Unruh dan Turner (1970) menyatakan bahwa supervise merupakan sebuah proses sosial dari stimulasi, pengasuhan, dan memprediksi pengembangan professional guru dan pengawas sebagai penggerak utama dalam pengembangan kondisi pembelajaran secara optimum. Tujuan lainnya dari supervisi pembelajaran menurut beberapa ahli adalah untuk: 1) meningkatkan interaksi; 2) meningkatkan kualitas belajar peserta didik; 3) membangun kepercayaan; dan 4) mengubah hasil pembelajaran dan pengembangan kehidupan yang lebih baik untuk guru dan peserta didik.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dan analisa data maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan supervisi akademik dengan teknik observasi kelas dapat meningkatkan kemampuan guru kelas MI Darul Ulum Tenggara dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pada semester Genap tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi terhadap RPP dari Pra Siklus ke Siklus I terjadi peningkatan rerata skor sebesar 27,10 poin (147,30-120,20), dari Pra Siklus ke Siklus II sebesar 58,60 poin (170,80-120,20), dari Siklus I ke Siklus II sebesar 31,50 poin (170,80-147,30). Demikian pula rerata skor proses pelaksanaan pembelajaran dari Pra Siklus ke Siklus sebesar 16 poin (57 - 41), dari Pra Siklus ke Siklus II sebesar 33,20 poin (74,20-41), dari Siklus I ke Siklus II sebesar 17,20 poin (74,20-57). Demikian pula dari 6 orang subyek penelitian kemampuannya dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran kesemuanya sudah mencapai kategori tinggi.

SARAN

1. Hendaknya guru menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Hendaknya dalam pelaksanaan pembelajaran berpedoman pada rencana pembelajaran yang telah dibuatnya agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara sistematis dan herarkis.
3. Hendanya kepala madrasah melakukan bimbingan secara berkelanjutan untuk melakukan supervisi administrasi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Mohammad. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Wacana Prima.
- Depdiknas. 2009. *Standar Pembangunan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hadi. 2005. *Tidak Setiap Guru Memiliki Sifat-Sifat yang Dibutuhkan oleh Profesi Keguruan*.
- Kosasih, Dede. 2009. *Penelitian Tindakan dan Penerapannya dalam Pendidikan Bahasa*.
- Permendikbud. 2016. *Tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas
- Pujiono, Setyawan. 2008. *Desain Penelitian Tindakan Kelas dan Teknik Pengembangan Kajian Pustaka*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiarti, Titiek. 2013. *Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik yang Berkelanjutan di SMAN 1 Tenjo Kabupaten Bogor*.
- Sudjana, Nana. 2008. *Supervisi Klinis sebagai Bantuan Profesional yang Diberikan Kepada Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna. 2010. *Keterampilan Belajar Guru untuk Kemandirian Belajar*.

PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SMP NEGERI 2 KAUBUN KABUPATEN KUTAI TIMUR

Mohamad Abdul Rahman
Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kaubun

ABSTRAK

Penelitian tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran melalui supervise akademik di SMP Negeri 2 Kaubun. Penelitian dilaksanakan pada bulan September sd. Desember 2021, sebanyak 2 siklus . Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: 1) persiapan Tindakan; 2) pelaksanaan Tindakan; 3) pemantauan; dan 4) refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah 8 guru SMP Negeri 2 Kaubun. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu dua orang guru (teman sejawat) sebagai observer selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah empat kegiatan pokok yakni; Pengumpulan data awal, data hasil analisis setiap akhir siklus satu, data hasil analisis setiap siklus 2 dan tanggapan lain dari guru terhadap pelaksanaan supervise akademik. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk sederhana dan dilakukan dalam 3 tahapan yakni; reduksi data, penyajian data, penarikan dan kesimpulan. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa Supervisi akademik di SMP negeri 2 Kaubun Kabupaten Kutai Timur tahun pembelajaran 2021/2022 dapat meningkatkan kinerja guru yakni pada kegiatan supervise perencanaan pembelajaran terdapat kenaikan sebesar 8,79 persen, sedangkan pada proses pembelajaran terdapat kenaikan 8,03 persen

Kata Kunci: *Kinerja Guru, Pembelajaran dan Supervise Akademik.*

PENDAHULUAN

Kenyataan menunjukkan bahwa di SMP Negeri 2 Kaubun masih banyak siswa tidak memahami secara mendalam materi ajar yang diterimanya, oleh sebab itu diperlukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kompetensi dasar yang terukur dalam indicator, agar proses pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Dalam proses pembelajaran siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa tujuan belajar, manfaat belajar dan bagaimana proses atau tahapan dalam mencapainya.

Melihat proses pembelajaran yang dilakukan guru di SMP Negeri 2 Kaubun selama ini belum optimal, Kepala Sekolah sebagai supervisor mengambil langkah

melaksanakan supervise tiap akhir tahun kepada semua guru sebagai upaya perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Membangun kesadaran bahwa apa yang dia pelajari sangat berguna dan merupakan bekal yang penting dalam hidupnya adalah hal yang harus ditanamkan dalam konsep berfikir siswa. Dengan demikian siswa memosisikan diri sendiri bahwa pengetahuan dan ketrampilan yang disayang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya kelak. Siswa mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menguasainya. Dalam upaya tersebut, siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing yang profesional.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka di dalam pembelajaran diperlukan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik tapi juga mampu mengevaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran perlu lebih di optimalkan. Oleh sebab itu kepala sekolah perlu melakukan langkah evaluasi pembelajaran melalui supervise akademik. Jadi pada intinya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru, diantaranya adalah hasil supervisi Kepala Sekolah serta faktor-faktor lain. Namun dalam penelitian ini penulis hanya meneliti 'Bagaimanakah meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran melalui supervisi kelas di SMP Negeri 2 Kaubun semester I tahun pembelajaran 2021/2022?'

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, antara peserta didik dengan peserta didik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut. Menurut aliran behavioristik dalam Hamdani mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Selanjutnya menurut Gagne, dkk dalam Warsita mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam buku karya Sagala, bahwasanya pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.³ Lebih lanjut Warsita menjelaskan bahwa ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu: 1) Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik; 2) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja; 3) Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan- tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah; 4) Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu

tujuan yang akan dicapai; dan 5) Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Supervisi Akademik

Supervisi berasal dari kata “super”, artinya lebih atau di atas, dan “*vision*” artinya melihat atau meninjau (Iskandar dan Mukhtar, 2009). Secara etimologis supervisi artinya melihat atau meninjau yang dilakukan oleh atasan terhadap pelaksanaan kegiatan bawahannya. Pendapat di atas diperkuat oleh Arikunto (2006) yang mengemukakan bahwa istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua akar kata yaitu *super* yang artinya di atas, dan *vision* yang mempunyai arti melihat, maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai melihat dari atas. Dengan demikian supervisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengawas atau kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas lebih tinggi dari guru untuk melihat pekerjaan guru.

Kata kunci dari supervisi adalah memberikan layanan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi akademik ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas mengajar belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru (Sahertian 2000). Pendapat tersebut senada dengan Djajadisastra (2006) yang mengemukakan bahwa tujuan dari supervisi adalah pengembangan kemampuan dalam konteks ini bukan ditafsirkan secara sempit semata-mata dan ditekankan pada peningkatan pengetahuan serta keterampilan mengajar guru, melainkan juga peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

Lebih rinci dijelaskan Arikunto (2010) menjabarkan tujuan khusus supervisi akademik sebagai berikut: 1) Meningkatkan kinerja siswa sekolah dalam perennya sebagai peserta didik yang belajar dengan semangat tinggi, agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal; 2) Meningkatkan mutu kinerja guru sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar dan pribadi sebagaimana diharapkan; 3) Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik di dalam proses pembelajaran di sekolah serta mendukung dimilikinya kemampuan pada diri lulusan sesuai dengan tujuan Lembaga; 4) Meningkatkan keefektifan dan keefesienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan belajar siswa; 5) Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah, khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal, yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana diharapkan. Dalam mensupervisi pengelolaan ini, supervisor harus mengarahkan perhatiannya pada bagaimana kinerja kepala sekolah dan para walinya dalam mengelola sekolah, meliputi aspek- aspek yang ada kaitannya dengan factor penentu keberhasilan sekolah; dan 6) Meningkatkan kualitas umum sekolah sedemikian rupa sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif bagi kehidupan sekolah pada

umumnya, khususnya pada kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.

Kesimpulannya adalah Supervisi akademik merupakan usaha yang sifatnya membantu atau melayani guru agar dia dapat memperbaiki, mengembangkan, dan bahkan meningkatkan proses belajar mengajar, serta dapat pula mempersiapkan kondisi belajar.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila dilakukan kegiatan *supervise akademik*, maka akan terjadi peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran di kelas pada SMP negeri 2 Kaibun Kabupaten Kutai Timur Tahun Pembelajaran 2021/2022

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah Guru SMP Negeri 2 Kaibun dengan jumlah siswa 8 orang, yang terdiri atas 3 Guru laki-laki dan 5 Guru. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu 2 orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan pemantauan; dan 4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas empat kegiatan pokok yakni pengumpulan data awal, data hasil analisis setiap akhir siklus 1, data setiap akhir siklus 2, serta tanggapan lain dari guru terhadap pelaksanaan supervisi kelas.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini secara deskriptif artinya hanya memaparkan data yang diperoleh melalui observasi dan supervisi. Data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data tersebut ke dalam bentuk sederhana. Secara rinci analisis dilakukan dalam tiga tahap sederhana yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Indikator Kinerja

Keseluruhan data yang terkumpul, selanjutnya dipergunakan untuk menilai keberhasilan tindakan yang diberikan dengan indikator keberhasilan sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran.

2. Terjadinya peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Hasil perolehan skor rencana pelaksanaan Pembelajaran dan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas minimal 81 dengan ketercapaian B (Baik)
 - a. Nilai 91-100 = amat baik (A)
 - b. Nilai 81-90 = baik (B)
 - c. Nilai 71-80 = cukup (C)
 - d. Nilai 0 - 70 = kurang (D)

HASIL PENELITIAN

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Setelah dilaksanakan diskusi dengan guru mata pelajaran dengan supervisor, peneliti menulis hasil refleksi sebagai berikut: a)Menyampaikan bahan ajar. Dalam menyajikan materi pelajaran guru rata-rata sudah sangat baik dan berdasarkan pengamatan dikategorikan sangat baik jika hal itu diprosentasekan sudah mencapai 99,50 %. Guru dalam menyajikan materi sudah ada persiapan karena sebagian guru sudah menguasai materi dengan kualifikasi S1 sebanyak 7 orang sesuai dengan bidang yang diampu dan 1 orang guru sudah berpendidikan S2 dan 4 orang atau 50 persen guru suda bersertifikat Pendidik. b)Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan. Guru dalam menggunakan metode masih terfokus pada metode tradisional. Secara otomatis dalam pelaksanaannya guru seakan mentransfer ilmunya sebagai perbaikan. ditemukan ada ada 2 orang guru yang belum paham dalam menggunakan metode pembelajaran Kurikulum 2013 yaitu metode yang digunakan monoton dan konseptual, belum ada variasi dan belum relevan dengan indikator, tujuan pembelajaran dan materi. Guru diwajibkan membaca buku-buku yang berkaitan dengan kurikulum 2013, c)Memotivasi siswa dengan berbagai cara positif, guru sudah banyak yang memotivasi siswa, yang jarang memberi motivasi pada siswa rata-rata guru senior. Hal ini terjadi karena masih terpengaruh pada pendidikan lama. Guru seperti itu perlu diajak diskusi tentang keunggulan memberi motivasi pada anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar, d)Memberikan interaksi umpan balik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan memerlukan penerimaan siswa dalam proses belajar. Guru masih jarang memberikan umpan balik dalam berinteraksi pada siswa rata-rata hanya mengerjakan soal LK sampai waktunya habis. Untuk mengatasi hal tersebut guru disuruh merencanakan penyajian materi dengan memperhatikan waktu yang digunakan, e)Menyimpulkan pembelajaran. Guru masih banyak yang belum menyimpulkan pembelajaran hal ini terjadi karena waktunya habis digunakan mengerjakan LK saja. Untuk itu perlu disesuaikan soal-soal yang dikerjakan di LK itu.

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran antara guru dan supervisor disimpulkan bahwa kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I perlu ditingkatkan terutama dalam hal menyajikan materi, menerapkan metode dan prosedur pembelajaran serta memberikan umpan balik kepada siswa. Guru perlu melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Refleksi Tindakan Siklus I

Hasil observasi/supervisi Pelaksanaan Pembelajaran seluruh tindakan pada siklus I disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Supervisi pada Siklus I

Keterangan	Skor yang diperoleh		Skor rata-rata	Kriteria
	RPP	Pelaksanaan Pembelajaran		
Guru	83,12	84,00	83,68	Baik

Hasil observasi tercatat selama supervisi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I terdiri dari aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan rata-rata 88,00 maka kriteria guru dalam pembelajaran baik, sedangkan aktivitas guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran juga baik.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Menyajikan materi pembelajaran. Dalam menyajikan materi pembelajaran, guru rata-rata sudah baik dan berdasarkan pengamatan semua guru di katagorikan baik. Jika di prosentasikan hasilnya sudah mencapai 100%. Pada siklus II ini 100 persen guru yang sudah mampu menyajikan materi dengan urutan yang tepat. Untuk itu model penguasaan materi dalam supervisi edukatif, kolaboratif perlu di pertahankan; 2) Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang tepat ditentukan berjumlah 8 guru dengan prosentase 89%. Guru dalam melaksanakan metode pembelajaran sudah mengarah ke model yang variatif; 3) Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, berjumlah 8 guru dengan prosentase 89%. Guru sudah banyak memotivasi siswa. Kegiatan ini perlu dipertahankan; 4) Memberikan pertanyaan dan umpan balik untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses belajar. Guru yang memberikan pertanyaan sebagai umpan balik ternyata sudah banyak. Hal ini dikarenakan ada kerjasama antara guru yang di supervisi dengan supervisornya; 5) Menyimpulkan pembelajaran. Setelah siklus II dilakukan kemudian guru dan supervisor berdiskusi tentang cara menyimpulkan pembelajaran ternyata membawa hasil yang memuaskan. Ternyata semua guru sudah mampu menyimpulkan pembelajaran. Hasil observasi/supervisi Pelaksanaan Pembelajaran seluruh tindakan pada siklus II disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Supervisi pada Siklus II

Keterangan	Skor yang diperoleh		Skor rata-rata	Kriteria
	RPP	Pelaksanaan Pembelajaran		
Guru	83,12	84,00	83,68	Baik

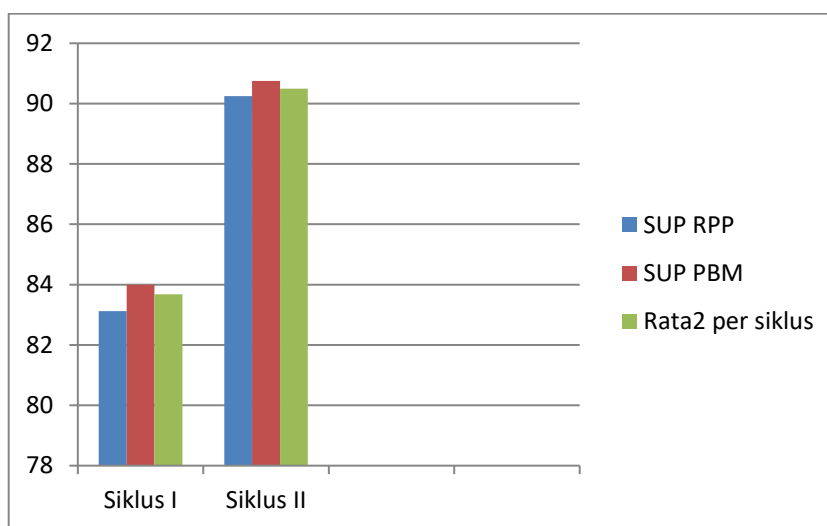
Refleksi Tindakan Siklus II

Hasil observasi/supervisi Pelaksanaan Pembelajaran seluruh tindakan pada siklus 2 dapat dilihat selengkapnya pada lampiran II. Berikut disajikan hasil refleksi pada siklus 2 dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Refleksi pada Siklus II

Uraian	Hasil Supervisi Siklus II		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Perencanaan Pembelajaran	83,12	90,25	8,73 %
Pelaksanaan Pembelajaran	84,00	90,75	8,03%

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa semua guru sudah mencapai atau memenuhi standar kinerja diatas baik. pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan pada perencanaan pembelajaran sebesar 8,73 % sedangkan pada Pelaksanaan pembelajaran kelas terjadi peningkatan 8,03 %, artinya semua guru (100 %) sudah mencapai standar kinerja . artinya siklus II dikatakan sudah berhasil. Untuk melihat peningkatan hasil Supervisi Pembelajaran Kelas pada siklus I dan II berikut ini peneliti sajikan peningkatan tersebut pada gambar berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Supervisi Akademik pada Siklus I dan II

PEMBAHASAN

Temuan *pertama* kinerja guru meningkat dari siklus pertama ke siklus ke dua ketika membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya kerja sama antara guru mata pelajaran yang satu dengan guru mata pelajaran yang lain dibantu oleh guru senior yang diberikan tugas oleh kepala sekolah untuk mensupervisi guru tersebut. Langkah langkah yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam membuat persiapan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Guru senior/ supervisor memberikan format supervisi, dan jadwal supevisi pada awal tahun pelajaran atau awal semester. Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan satu kali.
2. Guru senior selalu menanyakan perkembangan pembuatan perangkat pembelajaran (meningkatkan betapa pentingnya perangkat pembelajaran).
3. Satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi perangkat pembelajaran, supervisor, guru senior, menanyakan format penilaian. Jika format yang

diberikan pada awal tahun pelajaran tersebut hilang, guru yang bersangkutan disuruh mempotocopy arsip sekolah. Jika disekolah masih banyak format seperti itu, guru tersebut diberi kembali. bersamaan dengan memberi menanyakan format, supervisor meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk di teliti kelebihan dan kekurangannya.

4. Supervisor memberikan catatan khusus pada lembaran untuk diberikan padaguru yang akan di supervisi tersebut.
5. Supervisor dalam penilaian perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Supervisor bertindak sebagai kolaborasi. Supervisor membimbing dan mengarahkan guru, yang belum bisa tetapi supervisor juga menerima argumen guru yang positif. Dengan adanya itu terciptalah hubungan yang akrab antara guru dengan supervisor, tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Temuan *kedua* kinerja guru meningkat dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus pertama ke siklus kedua. Dalam penelitian tindakan ini ternyata semua guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil supervisi. Langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran berdasarkan penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Supervisor yang mengamati guru mengajar tidak sebagai penilai, tetapi sebagai rekan kerja yang siap membantu guru tersebut.
2. Selama pelaksanaan supervisi dikelas, guru tidak menganggap supervisor sebagai penilai karena pada saat sebelum pelaksanaan supervisi, supervisor dan guru telah melakukan diskusi tentang permasalahan permasalahan yang ada pada saat pembelajaran berlangsung.
3. Supervisor mencatat semua peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran, baik yang positif ataupun yang negatif.
4. Supervisor selalu memberi contoh pembelajaran yang berorientasi pada *Modern Learning*.
5. Jika ada guru yang pembelajarannya kurang jelas tujuannya, penyajiannya, dan umpan balik, supervisor memberikan contoh bagaimana menjelaskan tujuan menyajikan, memberi umpan balik kepada guru tersebut.
6. Setelah guru diberi contoh pembelajaran modern, supervisor setiap dua atau tiga minggu mengunjungi atau mengikuti guru tersebut dalam proses pembelajaran .

Temuan *ketiga* kinerja guru meningkat dalam menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran. ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata guru dengan nilai rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama 82,62 dan nilai rata-rata pada pelaksanaan pembelajaran dengan nilai 84,00, sedangkan nilai rata-rata pada siklus ke II pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah 89,88 dan nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran dengan nilai 90,50 jadi ada peningkatan sebesar 8,79 Persen dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan sebesar 6,55 dalam pelaksanaan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ada empat hal yang dikemukakan dalam penelitian tindakan ini, yakni simpulan tentang: 1) Peningkatan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran; dan 2) Peningkatan kinerja guru dalam

melaksanakan pembelajaran.

Pertama, tentang peningkatan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat mengakrabkan guru dalam merumuskan tujuan khusus pembelajaran; dan 2) Supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antar guru dalam pembuatan rencana pembelajaran. *Kedua*, tentang peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat mengakrabkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas; dan 2) Supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antar guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Supervisor yang mengamati guru mengajar tidak sebagai penilai tetapi sebagai rekan kerja yang siap membantu guru tersebut; 2) Selama pelaksanaan supervisi di kelas, guru tidak menganggap supervisor sebagai penilai karena sebelum pelaksanaan supervisi guru dan supervisor telah berdiskusi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran tersebut; 3) Supervisor mencatat semua peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran baik yang positif maupun negative; 4) Supervisor selalu memberi contoh pembelajaran yang berorientasi pada scintist; dan 5) Jika ada guru yang pembelajarannya kurang jelas tujuan penyajian dan umpan baliknya, supervisor memberikan contoh bagaimana menjelaskan tujuan menyajikan dan memberi umpan balik kepada guru tersebut.

SARAN

Dengan adanya pelaksanaan Supervisi dapat meningkatkan kinerja guru dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Kaubun, diharapkan bahwa untuk tahun-tahun berikutnya Supervisi harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal ini dikarenakan dengan pelaksanaan supervisi yang baik ternyata dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyana. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Makalah disajikan pada Diklat Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru - Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2007.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatih Istiqomah, Sarengat dan Muncarno. 2014. *Penerapan Model Guded Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*

*di Kelas IV SD Negeri 02 Tulung BalakKabupaten Lampung Timur.*FKIP Universitas Lampung. Skripsi: Tidak dipublikasikan.

Istarani. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran.* Medan: Media Persada.

Sudjana. 2002. *Metode Statistika.* Bandung: Tarsito.

Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suryosubroto .2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

PENINGKATAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF (STAD) PADA SISWA KELAS IX E SMP NEGERI 2 SANGATTA UTARA

Puji Astuti

Guru SMP Negeri 2 Sangatta Utara

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kerja sama dan hasil belajar siswa kelas IX SMPN 2 Sangatta Utara. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan upaya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan kerjasama mata pelajaran IPA materi kemagnetan dan pemanfaatannya dalam produk teknologi khususnya pada siswa kelas IX E SMPN 2 Sangatta Utara tahun pelajaran 2017/2018; 2) meningkatkan kerjasama siswa kelas IX E SMPN 2 Sangatta Utara melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPA dalam materi kemagnetan dan pemanfaatannya dalam produk teknologi; dan 3) untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IXE SMPN 2 Sangatta Utara melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPA dalam materi kemagnetan dan pemanfaatannya dalam produk teknologi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Pembelajaran di setiap pertemuan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX E SMPN 2 Sangatta Utara tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 30 siswa. Objek penelitian ini adalah peningkatan kerjasama dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi kemagnetan dan pemanfaatannya dalam produk teknologi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, kuesioner, dan tes pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama dan hasil belajar siswa meningkat selama proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan ini dapat dilihat dari kondisi awal kerjasama siswa dengan skor rata-rata 55 (rendah) pada siklus I meningkat menjadi 64 (cukup) kemudian pada siklus II meningkat menjadi 78 (tinggi); penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan ini dapat dilihat dari kondisi awal rata-rata skor nilai tes siswa sebesar 59,00 dengan persentase pencapaian KKM sebesar 36,18%, pada siklus I meningkat menjadi 67,67 dengan persentase pencapaian KKM sebesar 63,33% dan pada siklus II meningkat menjadi 76,33 dengan persentase pencapaian KKM sebesar 83,33%

Kata Kunci: *kerjasama, hasil belajar, pembelajaran kooperatif, STAD*

PENDAHULUAN

IPA merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa baik di tingkat SD, SMP, bahkan SMA. Pelajaran ini dinilai juga sangat penting dan sering menjadi perhatian pihak sekolah, hal itu dikarenakan IPA menjadi salah satu mata pelajaran yang masuk dalam ujian nasional. Dalam proses pembelajaran IPA guru banyak mengalami hambatan diantaranya sulitnya siswa memahami konsep yang diberikan oleh guru, siswa pasif, dan cepat bosan ketika mengikuti pembelajaran. Hal itu berakibat siswa mudah lupa pada materi yang diterimanya dan berujung pada rendahnya hasil belajar siswa. Bahkan di kelas IX siswa telah dikejar berbagai materi yang harus dikuasai sebagai persiapan untuk UN dan langkah untuk menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Trianto (2009: 9) menyatakan proses belajar adalah usaha pendewasaan siswa yang dilakukan dengan membekali siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan sehingga dengan pengetahuan dan keterampilan tersebut, siswa dapat sukses menjalani kehidupannya, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Kegiatan belajar yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan paradigma pendidikan, adalah kegiatan belajar yang mampu mensinergikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan, selanjutnya kegiatan belajar tidak hanya menempatkan siswa sebagai objek yang harus mengikuti seluruh keinginan guru, tetapi kegiatan belajar yang mampu mendukung perubahan adalah kegiatan belajar yang membuka dialog dan komunikasi aktif antara siswa dan guru.

Trianto (2009:12) menyatakan kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang, dari hal-hal tersebut peneliti ingin menerapkan di dalam pembelajaran sehingga siswa lebih bermakna dalam menguasai materi. Selain observasi dan kuesioner, peneliti juga melihat data nilai materi kemagnetan dan pemanfaatannya dalam produk teknologi selama 2 tahun terakhir untuk melihat hasil belajar siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) IPA yaitu 71, tahun 2015/2016 jumlah Siswa 23 rata-rata mendapat nilai 59,57 dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 10 siswa atau 43,47% siswa yang lulus KKM. Kemudian tahun pelajaran 2016/2017 jumlah siswa 24 rata-rata mendapat nilai 58,42 dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 7 siswa atau 29,17% dari 24 siswa yang lulus KKM.

Dari kelemahan pembelajaran tersebut, maka perlu upaya perbaikan dan inovasi dalam proses pembelajaran. Perlu adanya kerjasama siswa dalam pembelajaran. Isjoni (2013:14) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai.

Tipe STAD merupakan cara yang efektif digunakan dalam mengajar IPA materi kemagnetan dan pemanfaatannya dalam produk teknologi untuk siswa di

kelas IX E karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin dapat diterapkan yang didalamnya terdapat unit tugas yang hanya memiliki satu jawaban yang tepat dan merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana diterapkan dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang bersifat heterogen, guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok yang menyajikan informasi akademik baru kepada siswa menggunakan presentasi verbal atau teks. Komponen yang terdapat dalam pembelajaran ini ada enam langkah yaitu tahap orientasi/penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, pembagian kelompok, kegiatan belajar dalam tim, kuis (evaluasi), penghargaan prestasi atas keberhasilan kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini sangat cocok untuk mata pelajaran IPA yang melibatkan anggota dalam memecahkan masalah yang dihadapi paling utama adalah dapat meningkatkan hasil belajar dan kerja sama siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin memaksimalkan cara mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi materi kemagnetan dan pemanfaatannya dalam produk teknologi. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam mencari dan menemukan sendiri konsep materi kemagnetan dan pemanfaatannya dalam produk teknologi dan meningkatkan sikap kerja sama dengan kelompok untuk memahami konsep materi kemagnetan dan pemanfaatannya dalam produk teknologi, kemudian pada akhirnya siswa dapat menemukan sifat-sifat dari materi kemagnetan dan pemanfaatannya dalam produk teknologi tersebut. Dengan demikian pembelajaran tentang konsep materi kemagnetan dan pemanfaatannya dalam produk teknologi akan lebih bermakna dan membuat siswa lebih mengerti, pemahaman konsep materi kemagnetan dan pemanfaatannya dalam produk teknologi akan lebih bertahan lama dalam memori anak, sehingga diharapkan hasil belajar dan kerjasama siswa materi kemagnetan dan pemanfaatannya dalam produk teknologi SMPN 2 Sangatta Utara untuk siswa kelas IXE melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan meningkat.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Susanto (2013:5) mendefinisikan hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai salah satu hasil dari kegiatan belajar. Hernawan (2007:2) mendefinisikan hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, atau penguasaan nilai-nilai (sikap). Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Namun harus diingat, meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil belajar yang diperoleh mesti optimal. Karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, dan terutama bagaimana aktivitas siswa sebagai subjek belajar.

Dari pengertian yang telah disampaikan beberapa ahli di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan

menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Nurfitriah (2006:78) berpendapat bahwa kerjasama merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Menurut Huda (2011:24-25) menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerjasama dalam menyelesaikan sebuah tugas kelompok mereka memberi dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan kerjasama sebagai kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan antar pribadi atau dengan orang lain yang ada di sekitar untuk menyelesaikan tugas tertentu atau memiliki tujuan tertentu. Menurut Johnson & Johnson (dalam Isjoni, 2013: 23) berpendapat pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Isjoni (2013:15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial. Penggunaan model pembelajaran ini dapat diawali dengan membentuk atau membagi anak dalam beberapa kelompok dengan anggota setiap kelompoknya adalah 4-5 orang berkemampuan yang beragam (campuran menurut hasil, jenis kelamin, suku dan lain-lain. Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah guru menyiapkan pembelajaran yang diajarkan.

Menurut Slavin (dalam *Eurasia Journal of Mathematics. Science dan Technology Education*, 2007.3 (1). 35-29) disebutkan bahwa: *Cooperative learning is generally understood as learning that takes place in small groups where student share ideas and work collaboratively to complete a given task. There are several models of cooperative learning that vary considerably from each onther.* Pembelajaran kooperatif secara umum dipahami sebagai pembelajaran yang terjadi dalam kelompok kecil di mana siswa berbagi ide dan bekerja sama menyelesaikan suatu soal. Terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yang berbeda satu sama lainnya.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil di mana siswa dalam satu kelompok saling bekerja sama untuk memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Slavin (2008: 143) berpendapat komponen dalam model Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, rekognisi (penghargaan) kelompok. 1) Presentasi kelas (*Class presentation*) adalah dalam STAD materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas siswa harus benar-benar memperhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok, 2) Kerja kelompok (*Teams Works*) adalah setiap

kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen (laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan berbeda). Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok dan saling membantu antar anggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap saat guru mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya, 3) Kuis (*quizzes*) adalah setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan, 4) Peningkatan nilai individu (*Individual Improvement Score*) adalah peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan Hasil yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil Hasil yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya siswa menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh, 5) Penghargaan kelompok (*Team Recognition*) adalah kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (2008: 8), yaitu:

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

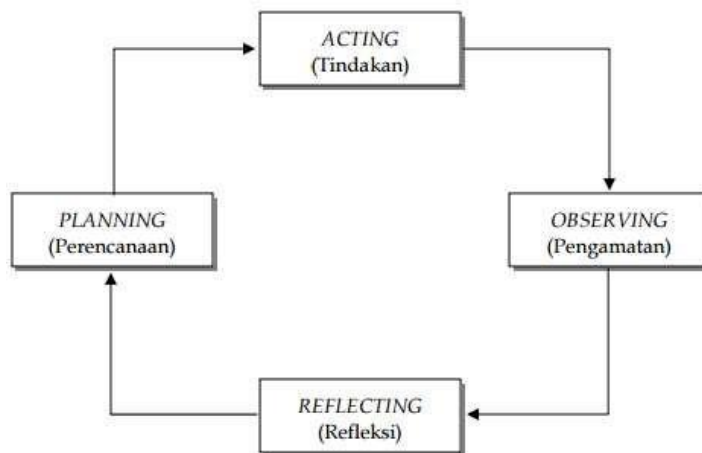
No	Langkah	Kegiatan
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
2	Menyajikan informasi	menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok	menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5	Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan	mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan apa yang telah dikembangkan

oleh Slavin (2008) alasan peneliti menggunakan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Slavin yaitu dalam mencapai hasil yang maksimal dibutuhkan langkah-langkah yang jelas dan runtut sehingga dapat diikuti secara jelas bagi siswa dan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan yang digambarkan oleh Kurt Lewin. Lewin (Kasbolah, 2001:10) mengungkapkan penelitian tindakan adalah suatu lingkaran atau rangkaian langkah-langkah (*a spiral of steps*) yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Langkah-langkah yang ada dalam rangkaian tersebut adalah a). Perencanaan: Pada tahap ini kegiatan yang harus dilakukan adalah membuat RPP, mempersiapkan fasilitas dari sarana pendukung yang diperlukan di kelas, mempersiapkan instrumen untuk merekam, dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan, b). Tindakan: Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan yang telah dirumuskan dalam RPP, dalam situasi yang aktual, yang meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup, c). Observasi: Pada tahap ini yang harus dilaksanakan adalah mengamati perilaku siswa siswi yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran, d). Refleksi: Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran. Hubungan keempat konsep pokok tersebut digambarkan dengan diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Model penelitian Kurt Lewin

Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Sangatta Utara. Lokasi nya beralamatkan di Jala Tongkonan Rannu, Ds Singa Gembara, Kec Sangatta Utara, Kab Kutai Timur. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX E SMPN 2 Sangatta Utara Tahun Ajaran 2017/2018. Jumlah seluruh siswa kelas IX E adalah 30 siswa dengan rincian 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar dan sikap kerjasama IPA materi kemagnetan dan pemanfaatannya dalam produk teknologi siswa kelas IX E SMPN 2 Sangatta Utara melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan Tindakan

Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat permasalahan dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran IPA. Observasi dilakukan di kelas IX E SMPN 2 Sangatta Utara. Hasil observasi menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang muncul yaitu rendahnya kerjasama siswa, sehingga permasalahan tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Tahap perencanaan dilakukan dengan membuat perangkat penelitian, perangkat pembelajaran, dan target untuk mencapai indikator dari kerja sama dan hasil belajar. Perangkat penelitian berupa lembar observasi kerjasama siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perangkat pembelajaran memuat silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, dan soal evaluasi siklus I.

Pelaksanaan pembelajaran direncanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran (2×40 menit). Pertemuan kedua dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2×40 menit) dengan alokasi waktu 30 menit untuk mengerjakan soal evaluasi.

Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran dilakukan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan dengan lokasi waktu dua jam pelajaran (2×40menit). Materi ajar yang diberikan yaitu kemagnetan yang difokuskan pada kemagnetan dan pemanfaatannya dalam produk teknologi Siswa bekerja secara berkelompok, di mana setiap kelompok telah ditentukan oleh guru. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. Dalam kelompok peneliti menggabungkan siswa laki-laki dan perempuan serta satu siswa yang hasil belajarnya baik di kondisi awal. Kemudian siswa diperkenalkan dengan bantuan media pembelajaran berupa sebatang magnet, pasir besi dan, palstik mika. Siswa keudian diberikan sedikit penjelasan tentang magnet dan melakukan percobaan sederhana dengan magnet dan media lainnya. kemudian siswa mengerjakan soal dalam LKS dan mempresentasikan di depan kelas. Siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari selasa tanggal 12 Januari 2018. Tindakan dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2x40 menit), yakni pada jam ke-1 dan ke-2. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas IX E SMPN 2 Sangatta Utara. Pembelajaran yang akan disampaikan adalah sifat kutub magnet, teori kemagnetan bumi dan sifat medan magnet secara kualitatif. Sebelum memulai pelajaran, guru menanyakan materi yang kemarin sudah dipelajari untuk mengingatkan siswa. Kemudian guru dan siswa melakukan demonstrasi secara bersama-sama menunjukkan medan magnet di sekitar kawat listrik. Siswa mengerjakan LKS tugas kelompok yang diberikan guru dengan teman sebangku yang kemudian hasilnya dipresentasikan di depan kelas. Untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi di pertemuan 1 dan 2, siswa mengerjakan tugas individu yang diberikan guru.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk melihat kualitas proses pembelajaran. Kualitas proses tersebut adalah kerjasama siswa selama pembelajaran. Pengamatan

kerjasama siswa dilakukan secara langsung oleh peneliti. Sedangkan kualitas hasil diamati melalui hasil belajar siswa yang meliputi hasil LKS dan soal evaluasi di akhir pertemuan setiap siklus.

Refleksi

Refleksi dilakukan untuk melihat kembali kekurangan dan permasalahan yang terjadi pada setiap pertemuan. Selain itu, peneliti juga melihat ketercapaian indikator kerja sama dan hasil belajar siswa pada akhir siklus I. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama yang dilaksanakan hari, secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik sesuai dengan rencana. Terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki yaitu pembentukan kelompok karena beberapa siswa tidak ingin berkelompok dengan anak yang dianggapnya tidak pandai dan ingin pindah. Beberapa siswa juga masih malas atau tidak mau untuk mengerjakan soal yang diberikan, mereka lebih asyik memainkan kotak-kotak yang berbentuk kubus kemudian dilempar-lempar. Guru sudah menegur perbuatan yang dilakukan siswa tersebut. Walaupun begitu, beberapa siswa yang lain sudah aktif bekerja sama menyelesaikan soal dan sangat semangat melakukan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua yang dilaksanakan hari, secara keseluruhan sudah sesuai dengan rencana kegiatan yang disusun. Semua siswa sudah dapat menjelaskan medan magnet, menunjukkan sifat kutub magnet, mereka sudah tidak canggung lagi bertanya jika mengalami kesulitan dan dapat bekerja sama dengan baik. Kemudian ketika mengerjakan soal evaluasi siswa juga tenang tidak berjalan-jalan.

Siklus II

Deskripsi penelitian siklus II dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berikut pemaparan yang dilakukan peneliti.

Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan dilakukan dengan membuat perangkat penelitian, perangkat pembelajaran, dan target untuk mencapai indikator dari kerja sama dan hasil belajar. Perangkat penelitian berupa lembar observasi kerjasama siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perangkat pembelajaran memuat silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, dan soal evaluasi siklus II.

Peneliti merencanakan untuk melakukan pembelajaran selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin, 02 Februari 2018, sedangkan pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis, 05 Februari 2018. Alokasi waktu pada masing-masing pertemuan adalah dua jam pelajaran (2×40 menit). Pada pertemuan kedua, 30 menit dari alokasi waktu yang ada digunakan untuk mengerjakan soal evaluasi siklus II.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran pertama dilakukan pada hari Senin, 05 Februari 2018. Materi yang dipelajari adalah pengertian induksi elektromagnet, pengertian Gaya Gerak Listrik dan faktor faktor yang mempengaruhi GGL Setelah siswa menjawab soal cerita yang diberikan guru di depan, siswa diberi tugas untuk menyelesaikan soal cerita dengan teman kelompoknya, kelompok ditentukan oleh guru, teman dalam kelompok berbeda dengan teman kelompok pada pembelajaran

siklus I. Pembelajaran kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Februari 2018 Materi ajar yang dipelajari siswa adalah mengidentifikasi penerapan Gaya Gerak Listrik Induksi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah guru menjelaskan, siswa diberikan LKS untuk mengerjakan bersama kelompok yang sama dengan kemarin. Setelah dibahas secara bersama-sama, kemudian siswa mengerjakan soal evaluasi siklus II.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk melihat kualitas proses pembelajaran. Kualitas proses tersebut adalah kerjasama siswa selama pembelajaran. Pengamatan kerjasama siswa dilakukan secara langsung oleh peneliti. Sedangkan kualitas hasil diamati melalui hasil belajar siswa yang meliputi hasil LKS dan soal evaluasi di akhir pertemuan setiap siklus.

Refleksi

Refleksi dilakukan untuk melihat kembali kekurangan dan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran di setiap pertemuan. Dengan begitu peneliti dapat melihat ketercapaian indikator kerja sama dan hasil belajar siswa pada akhir siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama siklus II yang dilaksanakan pada hari Senin, 05 Februari 2018 secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik dan sesuai rencana peneliti. Siswa mengerjakan soal dengan rumus yang diperoleh pada siklus I tetapi masih ada beberapa siswa yang bingung dalam kelompoknya. Pada pertemuan yang kedua siswa sudah tidak bingung dengan langkah-langkah mengerjakan soal cerita, berbeda dengan siklus I sebelumnya. siswa juga sudah paham dengan medan magnet, dan induksi elektromagnet. Siswa juga mengerjakan soal evaluasi dengan tenang dan tidak berjalan-jalan.

Data Kondisi Awal Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada kondisi awal diperoleh pada siswa kelas IX rata-rata nilai tahun ajaran 2015/2016 dan 2016/2017 diperoleh data sebagai berikut

Tabel 2. Data Nilai siswa tahun ajaran 2015/2016

No	Nama	Nilai	Kriteria
1	AVM	45	Tidak Tercapai
2	KFC	25	Tidak Tercapai
3	FWW	55	Tidak Tercapai
4	AYK	65	Tidak Tercapai
5	ADN	55	Tidak Tercapai
6	ABK	70	Tercapai
7	AMM	80	Tercapai
8	ASW	70	Tercapai
9	BAN	20	Tidak Tercapai
10	BGS	60	Tidak Tercapai
11	BTT	75	Tercapai
12	EAJ	50	Tidak Tercapai
13	ERR	40	Tidak Tercapai
14	FDW	55	Tidak Tercapai
15	FKA	50	Tidak Tercapai

16	GNN	70	Tercapai
17	KJA	70	Tercapai
18	MLA	100	Tercapai
19	MLS	60	Tidak Tercapai
20	MHA	70	Tercapai
21	NGE	70	Tercapai
22	SLP	70	Tercapai
23	VTN	45	Tidak Tercapai
Jumlah		1370	
Rata-Rata		59,57	
Nilai Tertinggi		100	
Nilai Terendah		20	
Siswa yang mencapai KKM		43,47%	10 Siswa

Dari tabel 2 didapatkan nilai rata-rata tahun pelajaran 2015/2016 adalah 59,57, sedangkan siswa yang mencapai KKM sebanyak 10 siswa atau 43,47%

Tabel 3. Data siswa tahun ajaran 2016/2017

No	Nama	Nilai	Kriteria
1	BAW	48	Tidak Tercapai
2	ARP	40	Tidak Tercapai
3	ARA	54	Tidak Tercapai
4	AAS	60	Tidak Tercapai
5	AGP	70	Tercapai
6	BGK	63	Tidak Tercapai
7	BRW	96	Tercapai
8	CEN	76	Tercapai
9	CRS	70	Tercapai
10	CYS	64	Tidak Tercapai
11	DMN	82	Tercapai
12	DNP	18	Tidak Tercapai
13	NSH	52	Tidak Tercapai
14	NCD	28	Tidak Tercapai
15	NVC	30	Tidak Tercapai
16	OEK	54	Tidak Tercapai
17	RFF	36	Tidak Tercapai
18	SLB	66	Tidak Tercapai
19	SEG	54	Tidak Tercapai
20	TEO	94	Tercapai
21	VCP	32	Tidak Tercapai
22	YGP	94	Tercapai
23	JST	68	Tidak Tercapai
24	SEG	53	Tidak Tercapai
Jumlah		1402	
Rata-Rata		58,42	
Nilai Tertinggi		96	

Nilai Terendah	18	
Siswa yang mencapai KKM	29,17%	7 Siswa

Dari tabel 3 didapatkan nilai rata-rata tahun pelajaran 2016/2017 adalah 58,42, sedangkan siswa yang mencapai KKM sebanyak 7 siswa atau 29,17%. Rangkuman dari nilai rata-rata tahun 2015/2016 dan 2016/2017 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data Siswa Tahun Ajaran 2015/2016 dan 2016/2017

No	Tahun Pelajaran	Rata- rata	Kriteria	Jumlah siswa	Jumlah siswa Mencapai KKM
1	2015/2016	59,57	Cukup	23	10
2	2016/2017	58,42	Cukup	24	7
Jumlah		117,99		47	17
Rata-rata		59,00	Cukup		
Rata-rata Siswa yang Mencapai KKM Tahun Pelajaran 2015/2016					43,48%
Rata-rata Siswa yang Mencapai KKM Tahun Pelajaran 2016/2017					29,17%

Berdasarkan tabel 4 dapat diperoleh nilai tahun pelajaran 2015/2016 dan 2016/2017 diperoleh rata-rata kondisi awal 59,00 dengan kriteria “Cukup” dari pedoman acuan penilaian tipe 1 Masidjo (1995: 153). Kemudian jumlah siswa yang mencapai KKM tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 43,48% sedangkan tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 29,17%.

Siklus I

Data Hasil Belajar Siklus I

Tabel 5. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Nama	Siklus I	Keterangan
1	Adam Septiawan	55	Tidak Tercapai
2	Alya Putri	75	Tercapai
3	Andre Muhammad Dzikri	75	Tercapai
4	Andrian Nanda	45	Tidak Tercapai
5	Catur Karunia Bintang	80	Tercapai
6	Chelcae Agneta Rumissing	75	Tercapai
7	Dewi Anggraeni Syupardi	60	Tidak Tercapai
8	Faisal Hariadie	70	Tercapai
9	Halimah	80	Tercapai
10	Heliyana Tottong	45	Tidak Tercapai
11	Herznastiti Suci Rahayu	55	Tidak Tercapai
12	Ibnu Awwalin	50	Tidak Tercapai
13	Ilham Hamid Awaluddin	90	Tercapai
14	Indah Gracia Patolla	80	Tercapai
15	Kevin Paembonan	75	Tercapai

16	Khalil Gibran	35	Tidak Tercapai
17	Kristiani Sihombing	80	Tercapai
18	Labora Siregar	70	Tercapai
19	Maudy Aulia Windiani	85	Tercapai
20	Melani Aprilia Aritonang	60	Tidak Tercapai
21	Muhammad Ayub Ilham	70	Tercapai
22	Muhammad Da'i	75	Tercapai
23	Muhammad Nabil	60	Tidak Tercapai
24	Narelia Rizky Oktadivani	45	Tidak Tercapai
25	Neisti Jungi Lin	80	Tercapai
26	Nor Dwindia Ahya	70	Tercapai
27	Nurmansyah	75	Tercapai
28	Rimadani	80	Tercapai
29	Shandy Zilan Daniansyah	85	Tercapai
30	Sri Wati	50	Tidak Tercapai
Jumlah		2030	
Rata-Rata		67,67	
Nilai Tertinggi		90	
Nilai Terendah		35	
Siswa yang mencapai KKM		63,33%	19 Siswa

Berdasarkan tabel 5 dapat diperoleh hasil bahwa nilai tertinggi yaitu 90, sedangkan nilai terendahnya adalah 35. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 67,67. Dari hasil perhitungan ada 19 siswa atau sebesar 63,33% siswa yang sudah mencapai nilai KKM, sedangkan target capaian KKM dalam siklus I yaitu 75%, peningkatan hasil belajar yang diperoleh dari kondisi awal ke siklus I adalah 21,14%.

Siklus II

Data Hasil Belajar Siklus II

Tabel 6. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Nama	Siklus I	Keterangan
1	Adam Septiawan	70	Tercapai
2	Alya Putri	85	Tercapai
3	Andre Muhammad Dzikri	70	Tercapai
4	Andrian Nanda	65	Tidak Tercapai
5	Catur Karunia Bintang	80	Tercapai
6	Chelcae Agneta Rumissing	70	Tercapai
7	Dewi Anggraeni Syupardi	75	Tercapai
8	Faisal Hariadie	80	Tercapai
9	Halimah	75	Tercapai
10	Heliyana Tottong	65	Tidak Tercapai
11	Herznastiti Suci Rahayu	70	Tercapai
12	Ibnu Awwalin	85	Tercapai

13	Ilham Hamid Awaluddin	95	Tercapai
14	Indah Gracia Patolla	80	Tercapai
15	Kevin Paembonan	85	Tercapai
16	Khalil Gibran	50	Tidak Tercapai
17	Kristiani Sihombing	80	Tercapai
18	Labora Siregar	80	Tercapai
19	Maudy Aulia Windiani	85	Tercapai
20	Melani Aprilia Aritonang	85	Tercapai
21	Muhammad Ayub Ilham	70	Tercapai
22	Muhammad Da'i	75	Tercapai
23	Muhammad Nabil	80	Tercapai
24	Narelia Rizky Oktadivani	65	Tidak Tercapai
25	Neisti Jungi Lin	80	Tercapai
26	Nor Dwindia Ahya	80	Tercapai
27	Nurmansyah	75	Tercapai
28	Rimadani	80	Tercapai
29	Shandy Zilan Daniansyah	90	Tercapai
30	Sri Wati	65	Tidak Tercapai
Jumlah		2290	
Rata-Rata		76,33	
Nilai Tertinggi		95	
Nilai Terendah		50	
Siswa yang mencapai KKM		83,33%	25 Siswa

Berdasarkan tabel 6 dapat diperoleh hasil bahwa nilai tertinggi yaitu 95, sedangkan nilai terendahnya adalah 50. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 76,33. Dari hasil perhitungan ada 28 siswa atau sebesar 83,33% siswa yang sudah mencapai nilai KKM. Target capaian siklus II yaitu 75% sehingga target sudah tercapai, peningkatan hasil belajar yang diperoleh dari kondisi awal ke siklus II adalah 41,16%.

Data Rekapitulasi Peningkatan Kerjasama Siswa

Tabel 7. Data Peningkatan Kerjasama

Variabel	Instrumen	Skor			
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Target Akhir
Kerjasama	Lembar Pengamatan	54	63	76	75
	Kuesioner	55	65	80	75
Rata-rata		55	64	78	

Rata-rata nilai kerjasama pada kondisi awal sebesar 55 meningkat menjadi 64 pada siklus I kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 78.

Data Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar

Tabel 8. Data Peningkatan Hasil Belajar

Variabel	Instrumen	Skor			
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Target Akhir
Prestasi Belajar	Nilai Rata-rata Tes	59,00	67,67	76,33	75
	Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM	36,18%	63,33%	83,33%	75%

Rata-rata nilai tes pada kondisi awal sebesar 59.00 dengan persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 36,18%, kemudian pada siklus I nilai tes siswa mengalami peningkatan menjadi 67.67 dan persentase yang mencapai KKM 63,33% tetapi pada siklus I tidak mencapai target yang di inginkan karena perhatian siswa masih kurang. Pada siklus II nilai tes siswa mengalami peningkatan menjadi 76.33 dengan persentase yang telah mencapai KKM sebesar 83.33%.

PEMBAHASAN

Peneliti menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. Penyampaian tujuan belajar dilakukan diawal pembelajaran agar peneliti dan siswa mengetahui arah pembelajaran dan mempunyai gambaran. Selanjutnya, peneliti menjelaskan langkah-langkah dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kepada siswa. Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sesuai dengan indikator yang akan dicapai.

Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Dalam penelitian ini, pembagian kelompok dilakukan peneliti dengan pertimbangan dari guru kelas yang memiliki peran penting dalam menentukan anggota kelompok yang heterogen dengan melihat tingkat prestasi belajar siswa, jenis kelamin, dan latar belakang siswa. Pembagian kelompok sangat diperlukan karena siswa cenderung memilih-milih teman yang disukainya. Pembagian kelompok secara heterogen membuat siswa lebih banyak melakukan komunikasi di dalam kelompok tanpa harus membedakan.

Penyampaian materi difokuskan pada materi materi kemagnetan dan pemanfaatannya dalam produk teknologi, dari materi tersebut kemudian dibagi menjadi untuk 4 kali pertemuan. Dalam penyampaian materi, peneliti menggunakan media yang ada di sekolah seperti adaptor,trafo ataupun sebatang magnet. Penyampaian materi ini dapat dilakukan dengan tanya jawab, diskusi, pemberian tugas kelompok, dan presentasi kelas.

Peneliti membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas dalam kelompok. Siswa saling bekerjasama untuk

menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama dengan saling membantu, berpendapat, saling menghormati pendapat temannya. Selanjutnya setiap kelompok berlomba-lomba mendapatkan tepuk tangan yang paling banyak, yang mendapatkan tepuk tangan paling banyak mendapatkan hadiah.

Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Guru kemudian mengadakan kuis, yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dari aspek kognitif. Kuis dilakukan secara lisan, pertanyaan lisan dari guru dapat dijawab dengan cara mengangkat tangan yang ingin menjawabnya. Hal ini sangat efektif dalam memotivasi siswa untuk saling menjawab berlomba mendapatkan nilai. Siswa menjawab kuis secara individu, siswa tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakan kuis. Langkah terakhir dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD Menurut Trianto adalah pemberian penghargaan tim. Penghargaan ini diberikan pada tim yang berhasil mengumpulkan poin paling banyak. Pemberian poin tersebut untuk memotivasi siswa untuk semangat dan aktif belajar.

Peningkatan Kerjasama Siswa

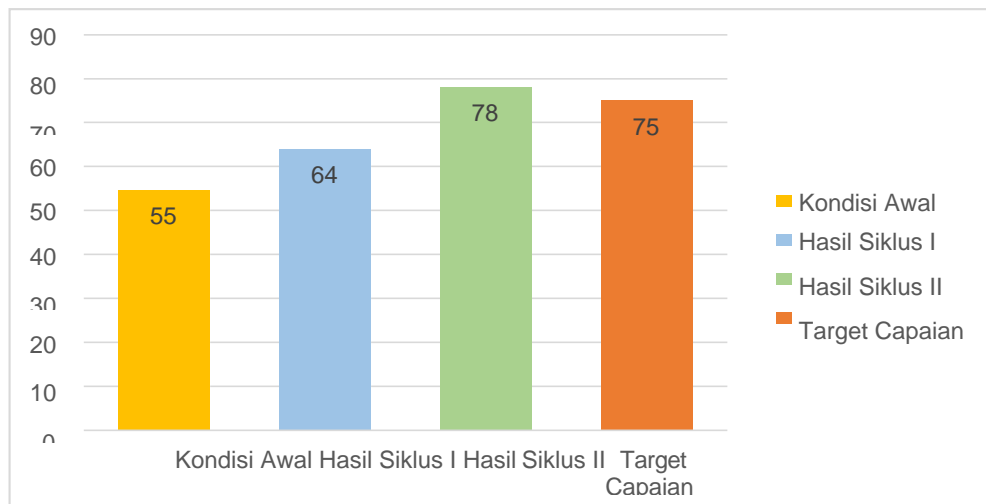
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IX SMPN 2 Sangatta Utara pada mata pelajaran IPA materi kemagetan dan pemanfaatannya dalam produk teknologi. Untuk mengetahui kerjasama siswa peneliti menggunakan lembar pengamatan lembar kuesioner. Lembar pengamatan tersebut di isi oleh peneliti pada setiap siklusnya sedangkan lembar kuesioner tersebut diisi oleh siswa secara mandiri oleh siswa pada setiap akhir siklus. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan pada hari senin, 18 Januari 2018 dan Kamis, 22 Januari 2018. Siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan pada hari Senin 05 Februari 2018 dan Kamis, 08 Februari 2018. Berdasarkan hasil perolehan pengisian lembar pengamatan dan lembar kuesioner, maka dapat diperoleh nilai rata-rata kerja sama menunjukkan adanya peningkatan kerjasama siswa dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Pada kondisi awal diperoleh skor rata-rata kerjasama siswa sebesar 55. Termasuk dalam kategori “rendah” atau. Dari kondisi awal ke siklus I mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I diperoleh skor rata-rata kerjasama siswa sebesar 64 termasuk dalam kategori “sedang”. Selanjutnya, kerjasama siswa pada siklus II juga menunjukkan adanya peningkatan kerjasama siswa dengan skor rata-rata kerjasama siswa sebesar 78 termasuk dalam kategori tinggi. Berikut adalah tabel 4.11 data perbandingan kerjasama belajar siswa dari kondisi awal, hasil siklus I, dan hasil siklus II dengan target pencapaian.

Tabel 9. Data Perbandingan Kerjasama

Indikator	Kondisi Awal	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II	Target Capaian
Skor rata-rata kerja sama siswa	55 (Rendah)	64 (Sedang)	78 (Tinggi)	75 (Tinggi)

Berdasarkan pada tabel 9 data pencapaian kerjasama siswa pada kondisi awal adalah 55, kemudian pada siklus I nilai rata-rata skor kerjasama adalah 64 dengan capaian target adalah 75 sehingga kerjasama siswa kelas IX E tidak sesuai dengan target dikarenakan perhatian siswa masih kurang terhadap kelompok dan peneliti

melanjutkan pada siklus II. Setelah pembelajaran siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat mencapai target pada siklus II yaitu 75. Hasil kerjasama siswa dari siklus II adalah 78. Dengan hasil tersebut siklus II telah mencapai target yang diinginkan yaitu 75 dikarenakan siswa sudah bisa bekerjasama dengan kelompok dan tertarik untuk mengetahui materi yang sedang dipelajari. Data tersebut dapat digambarkan dengan menggunakan diagram batang pada gambar di bawah ini



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kerjasama Siswa Berdasarkan Hasil Analisis Kerjasama Belajar Siswa

Pada Gambar 2 peningkatan rata-rata kerjasama siswa, tingkatan rata-rata kerjasama belajar siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal, siklus I, dan juga siklus II.

Peningkatan Hasil Belajar

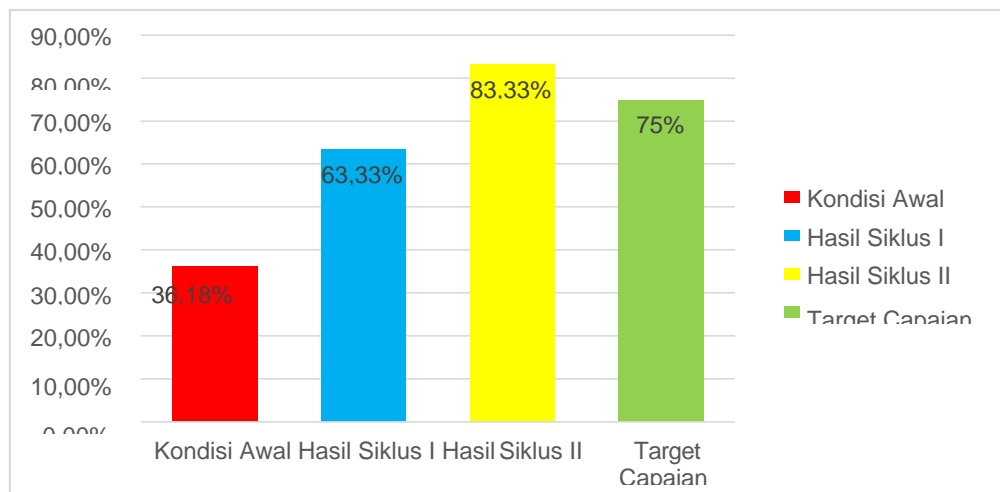
Penelitian peningkatan hasil belajar telah dilaksanakan di kelas IX E SMPN 2 Sangatta Utara tahun pelajaran 2017/2018. Instrumen penelitian untuk variabel hasil belajar yaitu soal evaluasi uraian. Soal uraian dikerjakan oleh siswa pada akhir siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil perolehan pengisian soal evaluasi, maka dapat diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kondisi awal diperoleh data hasil nilai ulangan harian IPA materi kemagnetan tahun pelajaran 2015/2016 dan 2016/2017. Dengan nilai rata-rata hasil ulangan sebesar 59,00 dengan hanya 17 siswa atau 36,18% yang mencapai KKM dan 30 siswa atau 63,82% belum mencapai KKM.

Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IX SMPN 2 Sangatta Utara hasil belajar pada siklus I mengalami peningkatan nilai rata-rata meningkat menjadi 67,67. Terdapat 19 siswa atau 63,33% mencapai KKM, dan 11 siswa atau 36,66% belum mencapai KKM. Kemudian penelitian dilanjutkan pada siklus II, pada siklus II ini nilai rata-rata meningkat menjadi 76,33. Terdapat 25 siswa atau 83,33% mencapai KKM dan 5 siswa atau 16,67% belum mencapai KKM. Data hasil belajar siswa telah mampu mencapai target yang ditentukan, hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Data Perbandingan Hasil Belajar

Variabel	Indikator	Kondisi Awal	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II	Target Capaian
Hasil belajar siswa	Skor nilai rata-rata	59,00	67,67	76,33	75
	Peresentase ketuntasan	36,18%	63,33%	83,33%	75%

Berdasarkan tabel di atas, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel data perbandingan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata ulangan pada kondisi awal sebesar 59,00 dan sebanyak 36,18% telah mencapai KKM, setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 67,67 dan sebanyak 63,33% telah mencapai KKM. Pada siklus II, juga mengalami peningkatan nilai rata-rata hasil belajar menjadi 76,33 dan sebanyak 83,33% telah mencapai KKM. Untuk melihat peningkatan rata-rata dan presentasi siswa yang mencapai KKM dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 3. Grafik Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan tabel di atas, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kerjasama siswa dan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena, belajar dalam kelompok dengan tiap anggota heterogen, saling mendukung, bekerjasama dan menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru. Pembelajarannya diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Hal ini didukung oleh pendapat Trianto (2009: 68) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Berdasarkan uraian dan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk kelas IX E SMPN 2 Sangatta Utara dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Upaya untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar IPA kelas IX E SMPN 2 Sangatta Utara dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) penyampaian tujuan; b) pembagian kelompok; c) penyampaian materi; d) belajar di dalam kelompok; e) pemberian kuis, dan f) pemberian penghargaan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA kelas IX E SMPN 2 Sangatta Utara tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini tampak dari peningkatan kerjasama siswa dari nilai rata - rata kondisi awal yaitu 54,61 (rendah), pada siklus I meningkat menjadi 63,90 (cukup) dan pada siklus II meningkat menjadi 78,08 (tinggi); 3) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IX E SMPN 2 Sangatta Utara tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini tampak dari hasil ulangan siswa pada kondisi awal yaitu nilai rata - rata ulangan yang diperoleh adalah 59,00 dengan persentase siswa yang mencapai KKM 36,18%, pada siklus I meningkat menjadi 67,67 dengan persentase siswa yang mencapai KKM 63,33% dan pada siklus II meningkat menjadi 76,33 dengan persentase siswa yang mencapai KKM 83,33%.

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni, H. 2008. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2010. *Cooperatif Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Grasindo. Jakarta.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Masidjo, Ign, 1995, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisi.
- Nurastuti, Wiji. 2007. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Ardana Media
- Nurfitriah. 2006. *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif*. Bandung: UPI.
- Ratna. 2011. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Slavin, E. Robert. 2008. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Slavin. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2009. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS (*WRITING*) MELALUI
PENERAPAN *THINK-PAIR-SQUARE-SHARE* PADA SISWA KELAS VII-F
SMP NEGERI 2 SANGATTA UTARA**

Repi Panjiatan

Guru SMP Negeri 2 Sangatta Utara

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk 1). Menggambarkan bagaimana Think-Pair-Square-Share dapat diterapkan dalam mengajar menulis (*writing*), 2). Bagaimana peningkatan kemampuan menulis (*writing*) siswa dengan menggunakan penerapan Think-Pair-Square-Share, 3). Bagaimana respon siswa terhadap penerapan Think-Pair-Square-Share didalam pengajaran menulis (*writing*) siswa. Didalam kegiatan ini peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penerapan Think-Pair-Square-Share dalam proses pembelajaran keterampilan menulis (*writing*) membuat siswa lebih aktif, berani dan percaya diri. Berdasarkan tes awal, skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 63,97, skor rata rata hasil tes pada siklus pertama meningkat menjadi 70.34 dan akhirnya pada siklus kedua meningkat lagi menjadi 75.47. Berdasarkan hasil dari quesioner yang diberikan kepada siswa, menurut respon siswa Think-Pair-Square-Share sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menulis (*writing*). Terbukti bahwa pada siklus pertama 80% siswa mempunyai respon yang baik terhadap penerapan Think-Pair-Square-Share dalam pengajaran menulis (*writing*) dan pada siklus kedua 85%. Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan Think-Pair-Square-Share dapat meningkatkan kemampuan menulis (*writing*) siswa dalam Bahasa Inggris dan motivasi belajar siswa.*

Kata Kunci: *Think-Pair-Square-Share, kemampuan menulis (*writing*)*

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi baik komunikasi lisan maupun tertulis. Bahasa didefinisikan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam berkomunikasi diperlukan empat keterampilan bahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berkaitan. Bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama di Indonesia. Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang dapat digunakan untuk menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Oleh karena itu bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang penting dipelajari di Indonesia. Bahasa Inggris diajarkan dari kelas VII sampai dengan kelas 12 bahkan sampai dengan perguruan tinggi.

Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 yaitu tentang standar kompetensi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, kompetensi bahasa Inggris yang harus dimiliki oleh siswa adalah mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), menulis (*writing*). Keempat kompetensi ini, merupakan empat keterampilan berbahasa Inggris yang digunakan untuk berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris baik lisan maupun tulis. Jika keempat keterampilan bahasa ini dapat dikuasai oleh siswa dengan baik maka mereka akan mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi.

Namun kondisi di lapangan masih jauh dari tujuan yang diharapkan. Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi bahasa Inggris masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kompetensi siswa dalam menggunakan empat keterampilan bahasa dalam berkomunikasi, Sebagian besar siswa masih menemukan kesulitan-kesulitan Ketika melakukan komunikasi berbahasa Inggris baik secara lisan maupun tertulis. Salah satu aspek penting dalam berkomunikasi adalah keterampilan menulis.

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang paling sulit bagi siswa. Secara sederhana, menulis merupakan kegiatan aktif yang dilakukan oleh tangan. Tarigan (1984:4) mengemukakan bahwa menulis dipergunakan seseorang untuk mengutarakan ide-idenya, dalam kegiatan menulis, maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Menulis adalah kegiatan berkomunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide melalui lambang-lambang bahasa menggunakan media tulis sehingga orang lain mampu memahami apa yang disampaikan.

Kemampuan menulis siswa masih rendah. Rendahnya hasil keterampilan menulis siswa diduga kuat akibat rendahnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris, rendahnya penguasaan kosakata, rendahnya pemahaman siswa terhadap grammar bahasa Inggris, sulitnya siswa membentuk kalimat dan memahami perubahan-perubahan kata kerja (*verb*), hal ini terjadi disebabkan pola kalimat bahasa Inggris berbeda dengan pola kalimat bahasa Indonesia sehingga siswa sulit mengungkapkan gagasan, pengalaman, pikiran dan perasaan mereka dalam bentuk bahasa tulis.

Dari pengalaman penulis, masih banyak siswa yang kurang tertarik dengan keterampilan menulis. Mereka kurang memberikan perhatian penuh ketika proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang masih menemui kesulitan-kesulitan ketika mereka mengungkapkan dan memaparkan gagasan, pengalaman, pikiran, dan perasaan mereka dalam suatu tulisan. Mereka tidak tahu apa yang akan mereka tulis untuk dirangkaikan menjadi suatu kalimat dan paragraf.

Untuk mengatasi masalah ini, sebagai seorang guru bahasa Inggris, penulis harus memperhatikan metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris, guru harus menggunakan pendekatan komunikatif atau interaksi, mencari solusi untuk menemukan cara dalam menyajikan model pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam mengajarkan keterampilan menulis bahasa Inggris. Materi pembelajaran seharusnya disusun dengan baik, materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan, keinginan dan kemampuan siswa. Siswa seharusnya diberikan kesempatan untuk berlatih sebanyak mungkin dalam menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tertulis.

Dalam proses belajar mengajar, materi, pengajar, peserta didik, ketiga interaksi ini melibatkan sarana dan prasarana seperti media, metode, teknik, strategi dan lingkungan belajar mengajar yang menarik sehingga akan tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk mengatasi masalah ini penulis akan menggunakan strategi *Think-Pair-Square-Share* dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, terutama dalam proses pembelajaran keterampilan menulis bahasa Inggris. *Think-Pair-Square-Share* adalah salah satu strategi belajar kooperatif. Siswa belajar bersama untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan. Strategi ini baik untuk mengaktifkan diskusi kelas dan berbagi pendapat, ide-ide, pengalaman dan perasaan. *Think-Pair-Square-Share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan ide-ide, pendapat, pengalaman dan perasaan mereka untuk menemukan suatu solusi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square-Share* merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square-Share* dan dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1933. *Think-Pair-Square-Share* memberikan kesempatan kepada siswa mendiskusikan ide-ide mereka dan memberikan suatu pengertian bagi mereka untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Jika sepasang siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, maka sepasang siswa yang lain dapat menjelaskan cara menjawabnya. Akhirnya, jika permasalahan yang diajukan tidak memiliki suatu jawaban benar, maka dua pasang dapat mengkombinasikan hasil mereka dan membentuk suatu jawaban yang lebih menyeluruh (*Millis dkk. dalam <http://www.scribd.com/doc/44381080>*).

Penulis percaya bahwa *Think-Pair-Square-Share* merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan kelas adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ditemukan ketika proses pembelajaran berlangsung di ruang kelas sehingga dapat memperbaiki proses belajar mengajar untuk mencapai target kurikulum.

Mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu adalah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia.

Rendahnya kemampuan menulis siswa dimungkinkan karena pengaruh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal terlihat pada kurang terampilnya siswa mempergunakan ejaan dan memilih kata sehingga penyusunan kalimat masih banyak mengalami kesalahan. Faktor eksternal muncul dari pemilihan strategi dan pendekatan yang digunakan guru. Dalam hal ini, dalam proses belajar mengajar guru seharusnya dapat memperbaiki kemampuan siswa

dalam menulis. Guru diharapkan memiliki stimulus yang menarik dan inovasi. Guru seharusnya menciptakan suasana ruang kelas yang baik.

Secara umum Tarigan (2008:24) menyatakan bahwa tujuan menulis sebagai berikut: 1) Untuk meyakinkan atau mendesak, disebut wacana persuasif; 2) Untuk memberitahukan atau mengajar, disebut wacana informatif; 3) Untuk menghibur atau menyenangkan, disebut wacana literer; dan 4) Untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api, disebut wacana ekspresi. Merangkai suatu tulisan dalam bahasa Inggris membutuhkan keterampilan- keterampilan tertentu agar hasil tulisan yang dihasilkan layak baca dan dapat dimengerti oleh pembaca. Keterampilan-keterampilan tersebut mencakup *grammar, spelling, punctuations skill, structured, concise and clear writing*.

Structured writing, concise writing, dan clear writing: Surat, cerita dan rangkaian tulisan lainnya memiliki sebuah struktur, guna mempermudah pembacanya untuk menangkap pesan, cerita atau informasi yang ingin disampaikan. Selain struktur yang jelas, tulisan yang tersusun dari kata dan kalimat yang jelas dan tidak memiliki pengulangan pengertian sehingga memproduksi kalimat yang tidak efektif dan ambigu, sangat penting untuk dipelajari karena merupakan salah satu upaya akan bagaimana meningkatkan keterampilan menulis bahasa Inggris diinginkan

Keterampilan yang diinginkan pada kurikulum bahasa Inggris SMP adalah kompetensi Wacana (*Discourse Competence*), yaitu kemampuan menyusun dan menghasilkan teks lisan maupun tertulis berdasarkan konteks budaya dan situasi yang melingkupinya. Kompetensi wacana hanya dapat diperoleh jika siswa memperoleh kompetensi pendukungnya yaitu:

1. Kompetensi Tindak Bahasa (*Actional Competence*), tindak tutur untuk bahasa lisan atau retorika untuk bahasa tulis. Kompetensi tindak bahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis
2. Kompetensi Linguistik (*Linguistic Competence*), berkaitan dengan pengetahuan tentang bunyi, kata, kalimat dan sebagainya.
3. Kompetensi Sociocultural (*Sociocultural Competence*), berkaitan dengan pemilihan berbahasa yang dipengaruhi oleh sosial budaya.
4. Kompetensi Strategis (*Strategic Competence*), kompetensi yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul pada saat belajar bahasa.
5. Kompetensi Pembentuk Wacana, yaitu kompetensi yang diperlukan untuk menciptakan sejenis teks lisan atau tertulis, seperti pengurutan pemilihan, penataan dan penataan kata, struktur, dan kalimat. (Halliday)

Proses menulis sekurang-kurangnya mencakup lima unsur, yaitu 1) isi karangan, Isi karangan adalah gagasan dari penulis yang akan dikemukakan; 2) bentuk karangan, Bentuk karangan merupakan susunan atau penyajian isi karangan; 3) tata bahasa, Tata bahasa adalah kaidah-kaidah bahasa termasuk di dalamnya pola-pola kalimat; 4) gaya, Gaya merupakan pilihan struktur dan kosakata untuk memberi nada tertentu terhadap karangan itu; 5) ejaan dan tanda baca, Ejaan dan tanda baca adalah penggunaan tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tertulis. Akhadiyah, dkk (dalam Slamet, 2008:169) menyebutkan banyaknya manfaat dari kegiatan menulis, manfaat-manfaat itu antara lain: 1) dapat mengenali kemampuan dan potensi pribadi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditulis; 2)

dapat mengembangkan dan menghubungkan beberapa gagasan atau pemikiran; 3) dapat memperluas wawasan dan kemampuan berpikir, baik dalam bentuk teoritis maupun dalam bentuk berpikir terapan; 4) dapat menjelaskan dan mempertegas permasalahan yang kabur; dan 5) dapat menilai gagasan sendiri secara objektif, 6) dapat memotivasi diri untuk belajar dan membaca lebih giat, dapat membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara tertib.

Think-Pair-Square-Share adalah salah satu teknik dalam belajar kelompok dimana siswa bekerja bersama untuk memecahkan permasalahan atau menjawab satu pertanyaan. Teknik ini membuat siswa terlibat dalam diskusi kelas dan memberikan suatu kesempatan untuk membagikan suatu jawaban dari suatu pertanyaan atau solusi dari suatu permasalahan. *Think-Pair-Square-Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang efektif digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Think-Pair-Square-Share merupakan satu model proses pembelajaran yang diawali dengan pemberian suatu pertanyaan, permasalahan atau tes kepada siswa untuk dipikirkan secara individual (*Think*) kemudian memasangkan dengan seorang teman didekatnya untuk mendiskusikannya secara berpasangan (*Pairs*) setelah itu dua pasangan bergabung menjadi satu kelompok untuk berbagi pemikiran (*Square*) dan akhirnya setiap kelompok membagikan hasil kesimpulan secara klasikal dalam diskusi kelas (*Share*).

Menurut Lie (2008:58) Pembelajaran *Think-Pair-Square-Share* memiliki 4 tahapan yang merupakan ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Square-Share* yaitu:

1. *Think*: Siswa memikirkan suatu solusi atau ide dari suatu pertanyaan atau permasalahan yang diberikan secara individual.
2. *Pair*: Secara berpasangan siswa membagi hasil pemikiran mereka untuk didiskusikan
3. *Square*: Setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain untuk mendiskusikan hasil pemikiran dari setiap pasangan kelompok.
4. *Share*: Diskusi kelas untuk menemukan kesimpulan akhir dengan bimbingan guru.

Tahap-tahap pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square Share* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Square-Share*

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu tiap kegiatan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. 2. Guru membagi kelompok yang terdiri dari empat orang 3. Guru menentukan pasangan diskusi siswa. 4. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa
Tahap 2 <i>Think</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggali pengetahuan awal siswa. 2. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada seluruh siswa. 3. Siswa mengerjakan LKS tersebut secara individu.

Tahap 3 <i>Pair</i>	Siswa berdiskusi dengan pasangan mengenai jawaban tugas yang dikerjakan secara individu.
Tahap 4 <i>Square</i>	Kedua pasangan bertemu dalam satu kelompok untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang sama.
Tahap 5 Diskusi kelas	Beberapa kelompok tampil di depan kelas untuk mempresentasikan jawaban LKS.
Tahap 6 Penghargaan	Siswa dinilai secara individu dan kelompok

(Dikutip dari Lie, 2007 dalam http://repository.upi.edu/operator/uploads_d025_043603)

Tahap Pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan. Kemudian guru membagi kelompok secara heterogen dan menentukan pasangan diskusi.

Think (berpikir secara individu)

Pada tahap *Think*, siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan dapat juga dalam bentuk LKS. Pada tahapan ini, siswa menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan di akhir pembelajaran.

Kelebihan dari tahap ini adalah adanya waktu berpikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

Pair (berpasangan)

Langkah selanjutnya adalah siswa berpasangan dengan teman yang sudah ditentukan oleh guru, sehingga dapat saling bertukar pikiran. Setiap siswa saling berdiskusi mengenai jawaban mereka sebelumnya, sehingga mereka menyepakati jawaban yang akan dijadikan bahan diskusi kelompok.

Square (berbagi jawaban dengan pasangan lain dalam satu kelompok)

Dalam tahap ini, setiap pasangan berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain dalam satu kelompok. Pasangan yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan dapat menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan pasangan lain dalam kelompoknya.

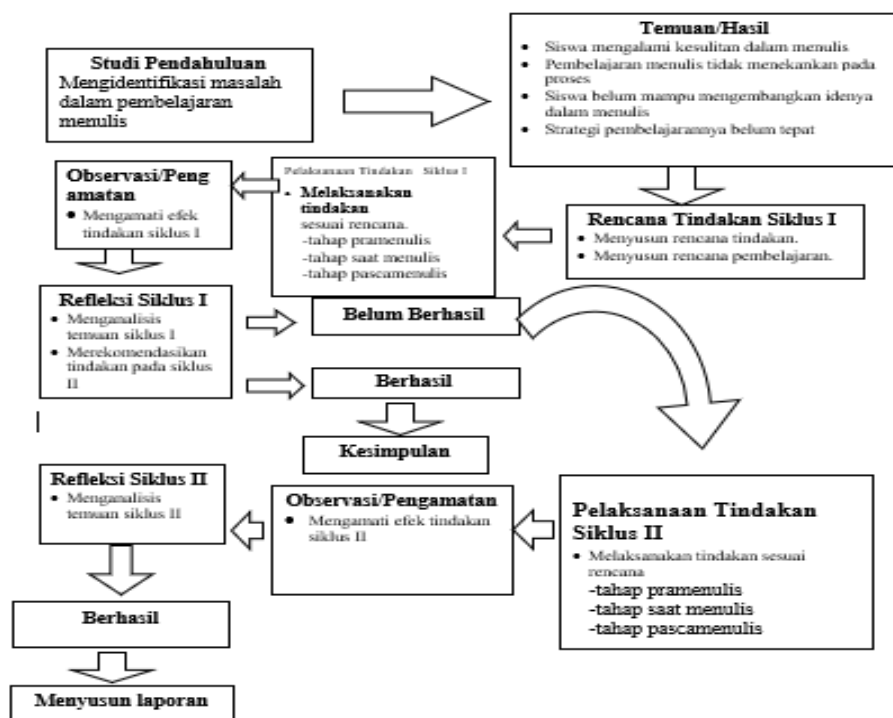
Diskusi Kelas

Beberapa kelompok tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil jawaban LKS. Pada saat ini terjadi diskusi kelas, dan Tahap Penghargaan Kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis bahasa Inggris melalui *Think-Pair-Square-Share* strategi. Untuk pelaksanaan penelitian ini, peneliti dan kolaborator akan mengikuti model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis and MC. Taggart yang terdiri dari 4 langkah yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi.

Perencanaan, Kegiatan ini meliputi pembuatan senario pembelajaran antara lain: menyiapkan tujuan, materi, media, instrument penilaian dan krireria keberhasilan. Dalam tahap pelaksanaan, dilaksanakan proses belajar mengajar dengan menekankan aspek aktifitas siswa. Dalam tahap observasi dilakukan beberapa observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan.



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini akan diadakan dikelas VII F SMP Negeri 2 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2019/2020. Kelas yang akan dipilih sebagai subjek adalah kelas VII F yang terdiri dari 32 siswa. Semua populasi akan menjadi sampel penelitian ini. Kelas ini menjadi sampel karena peneliti menemukan masalah-masalah dalam proses pembelajaran keterampilan menulis, siswa masih kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Inggris khususnya keterampilan menulis. Sementara objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square-Share*.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis oleh peneliti dan kolaborator. Semua data akan dianalisis dengan menggunakan kualitatif data. Data akan diperoleh dari hasil pengamatan, catatan lapangan, kuesioner dan tes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap Perencanaan

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada pra siklus, peneliti dan kolaborator setuju untuk menerapkan strategi belajar koperatif model-*Think-Pair-Square-Share*. Setelah menetapkan strategi, sebelum melaksanakan proses belajar mengajar peneliti dan kolaborator merancang rencana pembelajaran menulis (*writing*). Rencana pembelajaran dirancang berdasarkan *Think-Pair-Square-Share* yang sesuai dengan penyempurnaan kurikulum 2013 yang terdiri dari *observing*, *questioning*, *data collecting*, *associating* dan *communicating*. Kemudian rencana pembelajaran disusun dalam 6 pertemuan, 3 rencana pembelajaran untuk siklus pertama dan 3 rencana untuk pembelajaran siklus ke dua.

Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa kelas VII F SMP Negeri 2 Sangatta Utara untuk siklus pertama adalah tema "*People Around Us*" dengan topik Personal Identity untuk pertemuan pertama, Identity Of Family Members untuk pertemuan kedua dan *Family's daily activities* untuk pertemuan ke tiga. Kemudian pada pertemuan ke empat siswa diberikan tes menulis (*writing*). Untuk menerapkan model *Think-Pair-Square-Share* dalam proses pembelajaran menulis (*writing*), langkah pertama siswa diminta untuk mengamati gambar kemudian guru memberikan pertanyaan berdasarkan gambar setelah itu siswa menuliskan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru dalam beberapa menit secara perorangan.

Berikutnya setiap siswa mendiskusikan jawaban mereka dengan seorang teman di dekatnya, setelah itu setiap pasangan mendiskusikan jawaban mereka dengan pasangan lain didekatnya secara berkelompok satu kelompok terdiri dari 4 siswa. Akhirnya secara berkelompok siswa berdiskusi untuk membahas materi yang sedang diajarkan untuk menemukan jawaban dan kesimpulan yang lebih baik.

Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan 1

Ada tiga langkah kegiatan proses belajar mengajar yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, guru melakukan beberapa kegiatan seperti salam, mengabsen siswa, memberikan apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menggunakan pendekatan scientific dengan 5 langkah pembelajaran yaitu *observing* (mengamati), *questioning* (menanyakan), *data collecting* (menalar) *associating* (mencoba) dan *communicating* (mengkomunikasikan) Strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah model *Think- Pair-Square-Share*. Tahap pelaksanaan model *Think-Pair-Square-Share* adalah sebagai berikut:

1. Langkah satu-guru mengajukan pertanyaan, *Think- Pair-Square-Share* dimulai ketika guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang akan didiskusikan. Dalam pertemuan ini topik yang akan didiskusikan adalah Personal Identity. Dalam proses pembelajaran guru menunjukkan gambar dengan

- beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan topik untuk menemukan ide atau pemikiran tentang topik yang diajarkan,
2. Langkah kedua, Siswa berpikir secara individu (*Think*), Pada langkah ini, guru membagikan bacaan dan beberapa pertanyaan sesuai dengan topik. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan waktu untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut secara individu. Siswa diminta untuk berpikir secara individu untuk menemukan jawaban dari pertanyaan pertanyaan tersebut secara individu.
 3. Langkah Ketiga, Setiap siswa berdiskusi untuk menemukan jawaban atau ide secara berpasangan dengan teman didekatnya (*Pair*), Setelah berpikir secara individu siswa berkelompok dengan berpasangan untuk mendiskusikan hasil jawaban atau pemikiran mereka, siswa berdiskusi untuk membandingkan ide atau jawaban mereka masing masing dengan berpasangan,
 4. Langkah keempat, Setiap pasangan membagikan hasil diskusi dengan kelompok pasangan yang lain (*Square*). Dalam proses pembelajaran satu pasangan bergabung dengan pasangan yang lain yang ada didekatnya, menjadi satu kelompok. Dalam kelompok ini dua kelompok berpasangan berdiskusi untuk menemukan kesimpulan yang lebih baik tentang 'personal Identity'.
 5. *Share*, Diskusi kelas. Setiap kelompok membagikan hasil diskusi kerja kelompok mereka secara klasikal. (*Share*). Langkah terakhir dari *Think- Pair-Square-Share* adalah diskusi kelas, setiap kelompok gabungan dari kelompok berpasangan mempresentasikan hasil tulisan akhir dari diskusi kelompok mereka tentang personal identity dengan semua siswa dikelas (*Share* klasikal).

Pada kegiatan penutup, guru memberikan refleksi kepada siswa, menanyakan kegiatan proses pembelajaran, membantu siswa jika masih ada permasalahan tentang materi pembelajaran dan memberikan kesimpulan dari apa yang sudah dipelajari, memberikan pekerjaan rumah dan memberitahukan rencana pembelajaran pada kegiatan pembelajaran minggu berikutnya.

Pertemuan 2

Topik yang diajarkan adalah identity of family members. Langkah mengajar dipertemuan kedua sama dengan langkah proses pembelajaran di pertemuan pertama. Mereka sudah dapat memprediksi proses belajar mengajar, karena proses pembelajaran pertemuan pertama dan kedua adalah sama.

Pertemuan 3

Topik yang diajarkan adalah Family's Daily Activity. Langkah langkah interaksi belajar mengajar pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga adalah sama. Siswa sudah bisa memahami langkah langkah proses pembelajaran pada pertemuan satu, dua dan tiga.

Pertemuan 4

Setelah proses belajar mengajar keterampilan menulis (*writing*) melalui model *Think-Pair-Square-Share* telah dilaksanakan selama 3 pertemuan maka pada pertemuan ke 4 kemampuan menulis (*writing*) siswa dievaluasi. Tes bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan menulis (*writing*) siswa. Sebelum siswa di tes, mereka diberikan penjelasan bahwa tes akan berkaitan dengan topik pertama, kedua dan ketiga. Siswa bebas memilih salah satu dari topik tersebut. Nilai akan

digunakan untuk menganalisa peningkatan pencapaian hasil menulis siswa pada setiap siklus.

Hasil Observasi

Hasil observasi disajikan untuk menemukan hasil penelitian yang dilakukan pada setiap pertemuan. Hasil observasi penerapan model *Think-Pair-Square-Share* dalam proses pembelajaran keterampilan menulis (*writing*) siswa. Selama penelitian dilaksanakan dari tanggal 29 agustus sampai dengan 12 september 2019 guru berkolaborasi dengan kolaborator untuk mengamati interaksi belajar mengajar di ruang kelas, Observasi proses belajar mengajar fokus kepada keduanya yaitu penampilan guru dan siswa maupun faktor faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar dikelas. Semua informasi dikumpulkan selama penerapan model *Think-Pair-Square-Share* saat proses pembelajaran keterampilan menulis (*writing*). Dari hasil observasi pada pertemuan pertama, siswa mendiskusikan topik tentang personal identity. Ada banyak siswa yang masih kurang aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan saat berbagi ide dengan pasangan kelompok mereka. Terlihat bahwa hanya sedikit siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh hasil skor nilai yang baik, sementara siswa yang lain hasil perolehan skor nilainya masih rendah dan masih terlihat pasif.

Pada pertemuan kedua, siswa mendiskusikan topik tentang Identify of Family Members. Kegiatan yang sama diberikan kepada siswa. Dari hasil pengamatan siswa yang masih pasif dalam merespon pada pertemuan pertama berubah menjadi aktif pada pertemuan kedua. Terlihat bahwa siswa sudah mulai aktif berdiskusi dan mereka sudah mulai aktif menulis, mengungkapkan ide ide mereka dalam tulisan yang mereka buat meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan kesalahan dalam menuliskan vocabulary, structure kalimat seperti subject, object dan possessive. Mereka juga masih kurang memahami perbedaan penggunaan tobe dan verb.

Pada pertemuan ketiga, siswa mendiskusikan topik tentang Family's Daily Activities. Pada pertemuan ini ditemukan bahwa sebagian besar anak anak sudah aktif dalam mengikuti interaksi belajar mengajar, siswa sudah termotivasi untuk belajar menulis (*writing*) melalui penerapan model *Think-Pairs-Square-Share*. Terlihat bahwa siswa lebih mudah untuk berinteraksi dengan teman sekelompok mereka ketika mereka belajar berkelompok secara berpasangan, ketika diskusi kelompok maupun klasikal, permasalahan yang muncul siswa masih kurang memahami tata bahasa Inggris, Situasi siswa di ruang kelas masih agak ribut ketika mereka berdiskusi dalam kelompok belajar. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide dan pemikiran mereka dalam tulisan, mereka masih takut membuat kesalahan.

Berdasarkan catatan dari pengamatan yang dilakukan pengamat, peneliti telah menerapkan model *Think-Pair-Square-Share* dengan semua prosedur, peneliti telah menerapkan skenario model *Think-Pair-Square-Share* dengan penampilan yang baik namun masih ada kelemahan yang ditemukan dalam penerapan model-*Think Pair-Square-Share* yaitu pengaturan kelas, memberikan perhatian kepada siswa, peneliti masih banyak fokus kepada siswa yang memiliki kemampuan dan motivasi yang tinggi. Untuk mengatasi permasalahan ini peneliti dan kolaborator akan melakukan beberapa perbaikan pada pelaksanaan siklus kedua.

Analisa Hasil Perolehan Nilai Menulis (*Writing*) Siswa pada Siklus I

Untuk mengetahui bagaimana peningkatan pencapaian nilai yang diperoleh pada siklus pertama, perlu dianalisa hasil tes menulis (*writing* siswa) setelah penerapan model *Think-Pair-Square-Share*. Hasil perolehan tes menulis (*writing*) siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Perolehan Tes Menulis (*Writing*) Siswa pada Siklus I

No	Nama	Kesesuaian				Jumlah	Keterangan
		Isi	Langkah Retorika	Bahasa	Bentuk		
		0-30	0-25	0-25	0-20		
1	AMANDA MEYDI SAFINA	18	14	18	15	65	Belum Tuntas
2	Andika Setia Budi	18	17	17	15	67	Belum Tuntas
3	APRIANSYAH SAMAD	20	18	15	14	67	Belum Tuntas
4	DEDEN DANANG PRAPANCA	19	18	18	15	70	Belum Tuntas
5	Deswan Agung Alfian	18	18	15	15	66	Belum Tuntas
6	Diki Tri Pamungkas	20	15	20	15	70	Belum Tuntas
7	Dimas Saputra	18	20	18	14	70	Belum Tuntas
8	Ezra Ramos Sugatha Panjaitan	22	18	16	15	71	Tuntas
9	FEBRY MUTIARA PANJAITAN	20	18	18	15	71	Tuntas
10	Firman Konda Tandipare	20	20	18	15	73	Tuntas
11	Greice	18	18	16	14	66	Belum Tuntas
12	HANDERZON WILLYAM	20	18	18	15	71	Tuntas
13	Hervan Alderta Tiranda	18	20	18	13	69	Belum Tuntas
14	Hilda Natasya	20	18	16	16	70	Belum Tuntas
15	Ika Cahya Anastasya	18	20	18	16	72	Tuntas
16	JESICA GRESIA TABITHA	19	18	20	15	72	Tuntas
17	JUAN VALENTINO	18	20	18	14	70	Belum Tuntas
18	MUH. SULAIMAN	20	18	18	15	71	Tuntas
19	Muhammad Al Fahmi	18	20	18	18	74	Tuntas
20	Muhammad Fatih Akbar	18	20	18	16	72	Tuntas
21	MUHAMMAD NAUFAL FARIS	22	18	18	15	73	Tuntas
22	Mutmainnah	20	18	18	15	71	Tuntas
23	Nadya Sulistiana	22	18	20	16	76	Tuntas
24	Naya Amelianti	18	20	16	15	69	Belum Tuntas
25	Putri Agnessyah	20	18	18	14	70	Belum Tuntas
26	RIFQI AHMAD DANUR	16	18	20	15	69	Belum Tuntas
27	Rizky Damasmaulana	18	20	16	16	70	Belum Tuntas
28	ROLANDA APRIAN	20	20	18	15	73	Tuntas
29	Setriyani	18	20	16	14	68	Belum Tuntas
30	SILVIA SOVIANA SARI	20	18	18	15	71	Tuntas
31	Suryani	18	20	16	15	69	Belum Tuntas
32	Wisnu Aditya	22	20	18	15	75	Tuntas
Jumlah						2251	
Siswa yang tuntas (dalam %)						15	46,875
Siswa yang belum tuntas (dalam %)						17	53,125
Nilai Rata -rata kelas						70,34375	

Hasil tes menulis (*writing*) siswa pada siklus pertama menunjukkan bahwa nilai skor rata rata 70.34. Walaupun hasil menulis (*writing*) siswa masih rendah

namun terlihat ada peningkatan dari hasil tes pra siklus. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan tes prasiklus 63.97 dan siklus satu adalah 70.34. Peningkatan dinyatakan masih rendah karena belum memenuhi KKM pelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Sangatta Utara yaitu 71. Siswa yang sudah memenuhi kriteria KKM hanya 46.87% berjumlah 15 siswa dan siswa yang belum memenuhi kriteria KKM 53,13 sebanyak 17 siswa. Oleh karena itu penelitian akan dilanjutkan ke siklus yang kedua.

Analisis Respon Siswa terhadap Penerapan Model *Think-Pair-Square-Share*

Disamping menggunakan tes, peneliti juga menggunakan questioner. Questioner digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model *Think-Pair-Square-Share* dalam proses pembelajaran keterampilan menulis (*writing*) dan juga untuk mengetahui perubahan motivasi dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan questioner yang dibagikan kepada siswa, hasil questioner yang diperoleh dari respon siswa adalah 80%. Untuk menemukan skor presentase dari hasil questioner siswa, disajikan dengan menggunakan kriteria berikut: Very Good: 81-100%, Good: 66-80%, Not Good: 56-65%, Poor: \leq 56% Hasil questioner menunjukkan bahwa respon siswa terhadap model penerapan *Think-Pair-Square-Share* dalam mengajar kemampuan menulis (*writing*) siswa termasuk kategori baik. Hal ini berarti respon siswa terhadap model penerapan *Think-Pair-Square-Share* dalam proses belajar mengajar keterampilan menulis (*writing*) adalah baik.

Refleksi

Refleksi dilakukan diakhir siklus penelitian bertujuan untuk melihat kembali kekurangan, kelebihan dan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran disetiap pertemuan. Dengan begitu peneliti dapat melihat ketercapaian indikator dan hasil belajar siswa di setiap siklus. Peneliti harus menemukan alasan kegagalan siswa dan memutuskan apakah siklus berikutnya perlu dilakukan. Selanjutnya refleksi diberikan sebagai feedback (umpanbalik) untuk perencanaan kembali sehingga siswa dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis (*writing*) mereka. Setelah melaksanakan siklus 1, Hasil skor rata rata dari tes menulis (*writing*) yang diperoleh siswa adalah 70.34. Terlihat ada peningkatan hasil tes menulis (*writing*) siswa, meskipun hasil tes tersebut masih rendah dan belum memenuhi standar KKM bahasa Inggris di SMPN 2 Sangatta Utara. KKM pelajaran bahasa Inggris di SMPN 2 Sangatta Utara adalah 71.

Dari hasil pengamatan melalui diskusi antara peneliti dan pengamat disimpulkan bahwa kinerja peneliti pada siklus pertama perlu ditingkatkan terutama dalam pengaturan kelas, pemberian motivasi kepada siswa yang masih lemah dalam mengikuti interaksi belajar mengajar dan merencanakan kembali lembar kerja siswa yang lebih baik. Oleh karena itu peneliti dan pengamat memutuskan untuk melanjutkan siklus yang kedua.

Siklus II

Setelah melaksanakan siklus 1 dengan perolehan skor rata rata 70,34 untuk tes kemampuan menulis (*writing*) siswa, peneliti dan kolaborator memutuskan untuk melanjutkan ke siklus yang kedua. Hal ini disebabkan karena hasil perolehan skor rata rata yang dicapai dari tes kemampuan menulis (*writing*) siswa belum

memenuhi standar KKM bahasa Inggris yang ditetapkan di SMP negeri 2 Sangatta Utara dan penelitian akan dihentikan apabila siswa mencapai nilai 71 sesuai KKM bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Sangatta Utara.

Perencanaan Tindakan

Berdasarkan analisis dan refleksi pada siklus 1, peneliti dan kolaborator menyusun strategi skenario pembelajaran pada siklus 2. Peneliti dan kolaborator masih menerapkan model *Think-Pair-Square-Share* dalam pelaksanaan tindakan di siklus 2. Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, peneliti dan kolaborator merancang rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran dirancang berdasarkan model- *Think-Pair-Square-Share* yang mengacu pada penyempurnaan kurikulum 2013 yang mencakup mengamati (*observing*), menanyakan (*questioning*), menalar (*data collecting*) mencoba (*associating data*) dan mengkomunikasikan (*communicating*).

Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa kelas VII F SMP Negeri 2 Sangatta Utara untuk siklus kedua adalah tema “*Thing Around Us*” benda disekitar kita, dengan topik *count things* untuk pertemuan pertama, *count animals* untuk pertemuan kedua dan *names public places* untuk pertemuan ke tiga kemudian pada pertemuan ke empat adalah evaluasi, siswa akan diberikan tes menulis (*writing*). Disamping merancang rencana pembelajaran, peneliti dan kolaborator juga menyiapkan hal hal yang penting seperti lembar kerja siswa, media, lembar observasi, quesioner dan tes menulis (*writing tes*).

Untuk menerapkan model *Think-Pair-Square-Share* dalam proses pembelajaran menulis (*writing*), langkah pertama siswa diminta untuk mengamati gambar kemudian guru memberikan pertanyaan berdasarkan gambar setelah itu siswa menuliskan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru dalam beberapa menit secara perorangan. Berikutnya setiap siswa mendiskusikan jawaban mereka dengan seorang teman di dekatnya, setelah itu setiap pasangan mendiskusikan jawaban mereka dengan pasangan lain didekatnya secara berkelompok satu kelompok terdiri dari 4 siswa. Akhirnya secara berkelompok siswa berdiskusi membahas materi yang sedang diajarkan untuk menemukan jawaban dan kesimpulan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pertemuan 1

Ada tiga langkah kegiatan proses belajar mengajar yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, guru melakukan beberapa kegiatan seperti salam, mengabsen siswa, memberikan apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menggunakan pendekatan scientific dengan 5 langkah pembelajaran yaitu *observing* (mengamati), *questioning* (menanyakan), *data collecting* (mengumpulkan data) *associating* (menggali) dan *communicating* (mengkomunikasikan). Strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah model *Think- Pair-Square-Share*. Tahap pelaksanaan model *Think-Pair-Square-Share* adalah sebagai berikut:

1. Langkah satu-guru mengajukan pertanyaan (*Questioning*). *Think- Pair-Square-Share* dimulai ketika guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang akan didiskusikan. Dalam pertemuan ini topik yang akan didiskusikan

- adalah Count Things. Dalam proses pembelajaran guru menunjukkan gambar dengan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan dengan topic untuk menemukan ide atau pemikiran tentang topik yang diajarkan,
2. Langkah ke dua, Siswa berpikir secara individu (*Think*). Pada langkah ini, guru membagikan bacaan dan beberapa pertanyaan sesuai dengan topik. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan waktu untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut secara individu. Siswa diminta berpikir secara individu untuk menemukan jawaban dari pertanyaan pertanyaan tersebut secara individu.
 3. Langkah Ketiga, Setiap siswa berdiskusi untuk menemukan jawaban atau ide secara berpasangan dengan teman didekatnya (*Pair*). Setelah berpikir secara individu siswa berkelompok secara berpasangan untuk mendiskusikan jawaban atau pemikiran mereka, siswa berdiskusi dan membandingkan ide atau jawaban mereka masing masing secara berpasangan.
 4. Langkah keempat, Setiap pasangan membagikan hasil diskusi dengan kelompok pasangan yang lain (*Square*). Dalam proses pembelajaran satu pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain yang ada didekatnya ,menjadi satu kelompok. Dua kelompok berpasangan berdiskusi untuk menemukan kesimpulan yang lebih baik tentang ‘ Count *Thinks*’.
 5. *Share*, Diskusi kelas. Setiap kelompok membagikan hasil diskusi kerja kelompok mereka secara klasikal. (*Share*)

Langkah terakhir dari *Think-Pair-Square-Share* adalah diskusi kelas, setiap kelompok berpasangan mempresentasikan hasil akhir dari diskusi kelompok mereka dengan semua siswa dikelas (*Share* klasikal). Pada kegiatan penutup, guru memberikan refleksi kepada siswa untuk menanyakan kegiatan proses pembelajaran, membantu siswa jika masih ada permasalahan tentang materi pembelajaran, memberikan kesimpulan dari apa yang sudah dipelajari, memberikan pekerjaan rumah dan memberitahukan rencana pembelajaran pada kegiatan pembelajaran minggu berikutnya.

Pertemuan 2

Topik yang diajarkan adalah Count Animals. Langkah mengajar dipertemuan kedua sama dengan langkah proses pembelajaran di pertemuan pertama. Siswa sudah dapat memprediksi proses belajar mengajar, karena proses pembelajaran pertemuan pertama dan kedua adalah sama.

Pertemuan 3

Topik yang diajarkan adalah Name Public Places. Langkah-langkah interaksi belajar mengajar pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga adalah sama. Siswa sudah bisa memahami langkah langkah proses pembelajaran pada pertemuan satu, dua dan tiga.

Pertemuan 4

Setelah proses belajar mengajar keterampilan menulis (*writing*) melalui model *Think-Pair-Square-Share* telah dilaksanakan selama 3 pertemuan maka pada pertemuan ke 4 kemampuan menulis (*writing*) siswa dievaluasi atau di tes. Tes bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan menulis (*writing*) siswa. Sebelum siswa di tes, mereka diberikan penjelasan bahwa tes akan berkaitan dengan topik pertama,

kedua dan ketiga. Siswa bebas memilih salah satu dari topik tersebut. Nilai akan digunakan untuk menganalisa peningkatan pencapaian menulis siswa pada setiap siklus.

Hasil Observasi

Observasi proses belajar mengajar dengan penerapan model *Think-Pair-Square-Share* dalam mengajar keterampilan menulis (*writing*) pada siklus ke 2. Penelitian diperlukan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilaksanakan selama penelitian dari tanggal 29 agustus sampai dengan 12 september 2019 sudah baik dan prosedur rencana pembelajaran sudah tepat. Guru sebagai peneliti berkolaborasi dengan kolaborator untuk mengamati proses interaksi belajar mengajar diruang kelas pada siklus kedua. Hasil observasi proses belajar mengajar dianalisis untuk melihat beberapa permasalahan kegiatan guru dan murid selama pelaksanaan siklus dua.

Analisis proses belajar mengajar fokus kepada keduanya yaitu penampilan guru dan siswa maupun faktor faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar dikelas. Semua informasi dikumpulkan dari penamplan guru, penampilan siswa, lembar observasi yang direkam selama proses belajar mengajar oleh kolaborator dan respon siswa terhadap penerapan *Think-Pair-Square-Share* saat mengajar keterampilan menulis (*writing*).

Pelaksanaan dilaksanakan 4 pertemuan, 3 pertemuan untuk proses belajar mengajar dan satu pertemuan untuk evaluasi. Ada 3 topik yang diajarkan yaitu count of *Thinks*, count of animals and name public of places. Pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga menggunakan menggunakan kegiatan yang sama yang fokus pada kemampuan menulis (*writing*).

Berdasarkan catatan dari observation yang dilakukan oleh penulis, peneliti sudah menerapkan strategy *Think-Pair-Square-Share* dengan semua prosedur. Peneliti sudah mengikuti semua skenario pada rencana pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan. Perbaikan pelaksanaan skenario pada siklus 2 dapat meningkatkan proses belajar mengajar siswa, penguatan dan pujian yang diberikan oleh guru dapat menciptakan percaya diri siswa dan membuat siswa lebih aktif mengikuti proses belajar mengajar dikelas. Selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Setiap anggota kelompok juga labih aktif berbagi ide dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas tugas yang diberikan kepada mereka dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Siswa sudah tampak tertarik dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar.

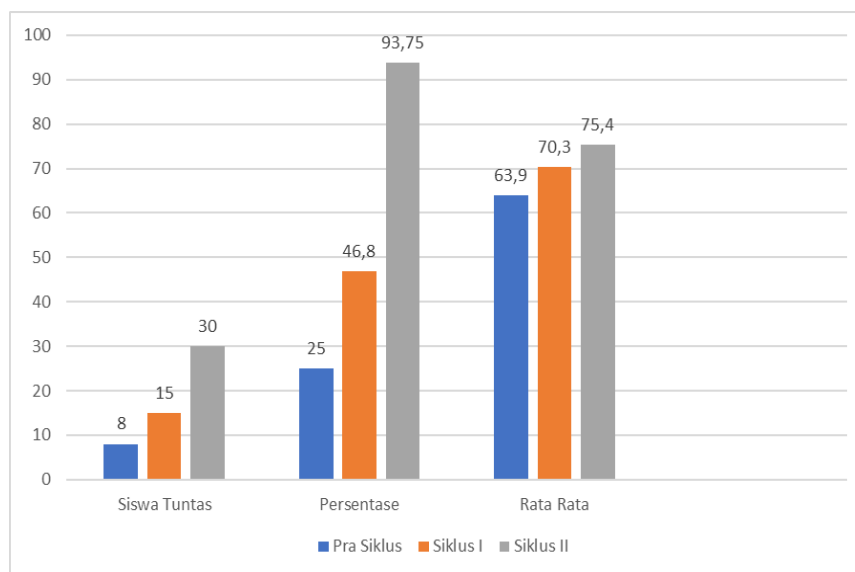
Singkatnya proses belajar mengajar selama melalui penerapan *Think-Pair-Square-Share* dapat meningkatkan kemampuan menulis (*writing*) siswa dapat berjalan dengan baik dan prosedur. Guru mengikuti langkah langkah kegiatan dan siswa dapat belajar dengan semangat dan antusias. Hal ini menunjukkan bahwa strategy skenario yang diterapkan oleh guru pada siklus ke dua berhasil dengan baik.

Analisis Hasil Perolehan Nilai Menulis (*Writing*) Siswa pada Siklus II

Tabel 2. Hasil Perolehan Nilai Menulis (*Writing*) Siswa pada Siklus II

No	Nama	Kesesuaian				Jumlah	Keterangan
		Isi	Langkah Retorika	Bahasa	Bentuk		
		0-30	0-25	0-25	0-20		
1	AMANDA MEYDI SAFINA	18	16	18	15	67	Belum Tuntas
2	Andika Setia Budi	22	20	18	16	76	Tuntas
3	APRIANSYAH SAMAD	20	18	20	16	74	Tuntas
4	DEDEN DANANG PRAPANCA	20	20	20	14	74	Tuntas
5	Deswan Agung Alfian	20	18	18	18	74	Tuntas
6	Diki Tri Pamungkas	18	20	20	16	74	Tuntas
7	Dimas Saputra	20	20	18	18	76	Tuntas
8	Ezra Ramos Sugatha Panjaitan	24	18	18	16	76	Tuntas
9	FEBRY MUTIARA PANJAITAN	20	20	18	18	76	Tuntas
10	Firman Konda Tandi Pare	24	20	16	18	78	Tuntas
11	Greice	20	18	20	15	73	Tuntas
12	HANDERZON WILLYAM	20	19	20	15	74	Tuntas
13	Hervan Alderta Tiranda	20	18	20	15	73	Tuntas
14	Hilda Natasya	25	20	18	18	81	Tuntas
15	Ika Cahya Anastasya	24	20	17	18	79	Tuntas
16	JESICA GRESIA TABITHA	20	20	20	15	75	Tuntas
17	JUAN VALENTINO	20	19	20	15	74	Tuntas
18	MUH. SULAIMAN	24	20	18	16	78	Tuntas
19	Muhammad Al Fahmi	20	18	20	16	74	Tuntas
20	Muhammad Fatih Akbar	20	20	18	18	76	Tuntas
21	MUHAMMAD NAUFAL FARIS	24	20	18	18	80	Tuntas
22	Mutmainnah	18	18	20	17	73	Tuntas
23	Nadya Sulistiana	28	20	20	18	86	Tuntas
24	Naya Amelianti	20	18	20	15	73	Tuntas
25	Putri Agnessyah	20	18	20	18	76	Tuntas
26	RIFQI AHMAD DANUR	24	20	18	15	77	Tuntas
27	Rizky Damasmaulana	18	20	20	16	74	Tuntas
28	ROLANDA APRIAN	24	20	18	16	78	Tuntas
29	Setriyani	20	20	18	16	74	Tuntas
30	SILVIA SOVIANA SARI	20	20	20	16	76	Tuntas
31	Suryani	20	16	18	14	68	Belum Tuntas
32	Wisnu Aditya	24	20	18	16	78	Tuntas
Jumlah						2415	
Jumlah Siswa Yang Tuntas (dalam %)						30	93,75
Jumlah Siswa Yang Belum Tuntas (dalam %)						2	6,25
Nilai Rata -rata Kelas						75,46875	

Setelah penerapan *Think-Pair-Square-Share* dalam kegiatan belajar mengajar keterampilan menulis (*writing*) Hasil tes menulis (*writing*) siswa pada siklus dua ditunjukkan bahwa nilai rata rata 75.47. Skor rata rata ini dinyatakan sebagai hasil yang baik. Ada peningkatan yang baik dari siklus satu. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan tes siklus satu adalah 70.34 dan siklus dua adalah 75.47. Siswa yang tuntas pada siklus 2 adalah 93,75% sebanyak 30 siswa dan siswa yang belum tuntas adalah 6,25% sebanyak 2 siswa. Hasil perolehan test menulis (*writing*) siswa dinyatakan baik karena skor menulis (*writing*) siswa ini sudah memenuhi standar KKM bahasa inggris di SMP Negeri 2 Sangatta Utara yaitu 71.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa

Grafik diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan pada kemampuan menulis (*writing*) siswa, dari kemampuan rendah pada pra siklus yaitu 63,97, meningkat menjadi 70,34 pada siklus kedua. Namun peningkatan masih dinyatakan rendah belum memenuhi standar KKM pelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Sangatta Utara yaitu 71. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan dengan siklus kedua, skor rata rata yang diperoleh adalah 75,47. Perolehan hasil test menulis (*writing*) siswa dinyatakan tinggi dan berhasil karena sudah memenuhi standar KKM pelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Sangatta Utara.

Analisis Respon Siswa terhadap Penerapan *Think-Pair-Square-Share*

Disamping menggunakan tes, peneliti juga menggunakan questioner. Questioner digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan *Think-Pair-Square-Share* dan juga untuk mengetahui perubahan aktivitas dan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan questioner yang dibagikan kepada siswa, hasil questioner yang diperoleh dari respon siswa pada siklus ke 2 adalah 85%. Untuk menemukan skor presentase dari hasil questioner siswa, disajikan dengan menggunakan kriteria berikut:

- Very Good : 81-100%
- Good : 66-80%
- Not Good : 56-65%
- Poor : ≤ 56%

Hasil questioner menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penerapan *Think-Pair-Square-Share* dalam mengajar kemampuan menulis (*writing*) siswa adalah 85 termasuk kategori baik. Respon siswa terhadap penerapan *Think-Pair-Square-Share* dalam proses belajar mengajar keterampilan menulis (*writing*) adalah baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model-*Think-Pair-Square-Share* dalam proses pembelajaran menulis

(*writing*). Peneliti dan kolaborator menemukan bahwa model strategi *Think-Pair-Square-Share* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran menulis (*writing*). Belajar dengan model-*Think-Pair-Square-Share* juga membuat siswa lebih aktif, termotivasi, percaya diri dan semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar, khususnya berdiskusi dan saling berbagi ide antar teman sekelompok sehingga akhirnya mereka berhasil mengerjakan tugas menulis (*writing*) mereka dengan mudah. Penerapan *Think-Pair-Square-Share* dalam meningkatkan kemampuan keterampilan menulis (*writing*) siswa.

Dari hasil perolehan tes menulis (*writing*) kemampuan menulis (*writing*) siswa dari mulai pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 terlihat ada peningkatan. Peningkatan kemampuan keterampilan menulis (*writing*) siswa dengan menggunakan metode *Think-Pairs-Square-Share* dalam pembelajaran keterampilan menulis (*writing*) siswa adalah sebagai berikut: Skor rata rata hasil menulis (*writing*) pada pra siklus adalah 63,97, setelah siklus 1 diadakan skor rata rata menulis (*writing*) siswa meningkat menjadi 70.34 sementara pada siklus 2 skor rata rata menulis (*writing*) meningkat menjadi 75.47. Respon siswa terhadap penerapan *Think-Pair-Square-Share* dalam pembelajaran menulis (*writing*) siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon siswa terhadap *Think-Pair-Square-Share* dalam pembelajaran menulis (*writing*) siswa adalah tinggi. Hasil questioner menunjukkan bahwa 80% siswa memberikan respon yang positif terhadap penerapan *Think Pair Square Share* pada siklus pertama dengan kriteria baik dan pada siklus yang kedua meningkat menjadi 85% dengan kriteria sangat baik. Berarti telah mengalami peningkatan 5% dan penerapan *Think-Pair-square-Share* merupakan suatu strategi yang baik digunakan dan mengajar menulis (*writing*).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 2008. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Edmonton, Alberta. 2010. *Making a difference: "Meeting Diverse Learning Needs*.
- Georgy, Kemmis & M.c Teggart In Richard, J.C & Rodgers. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*: Cambridge: Cambridge. University.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- [Home>English study zone>Tips belajar Bahasa Inggris>Bagaimana Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris EGOH 2018](#)
- <http://blog.inigarut.com/2015/03/ccontoh-pembelajaran-bahasa-inggris-di.html?m=1>
- <http://neparasi.blogspot.co.id/2012/10/pengertian-dan-tujuan-dari-belajar-dan.html> ok
- <http://nesaci.com/pengertian-dan-karakteristik-penelitian-tindakan-kelas/>
- <http://pgsd1c2009.blogspot.co.id/2009/11/pengajaran-bahasa-inggris-di-sekolah.html>

<http://pujilestari23.blogspot.co.id/2010/05/manfaat-belajar.html>

http://repository.upi.edu/operator/upload/s_d0251_0602421.

http://repository.upi.edu/operator/upload/s_d025_043603.

<http://www.organisasi.org/1970/01/kegunaan-fungsi-manfaat-belajar-pelajaran-sekolah-bagi-anak-anak.html>

<http://www.scribd.com/doc/44381080>.

<https://arekubl.blogspot.co.id/2014/06/manfaat-belajar-bahasa-inggris.html?m=1>

Kern, R.. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Negeri Malang.

Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 yaitu tentang Standar Kompetensi.

Tarigan H.G. 1993. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

The Liang Gie. 1992. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta: Liberty. with Differentiated Instruction". Canada: Alberta Education.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH
DAPAT MENINGKATKAN *SOFT SKILL* DAN PRESTASI BELAJAR
SISWA KELAS VIIIF DI SMP NEGERI 2 SANGATTA UTARA**

Yanti Bareallo

Guru SMP Negeri 2 Sangatta Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan soft skills dan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran IPS konflik dan integrasi yang terjadi dalam kehidupan sosial dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada siswa kelas VIII SMPN 2 Sangatta Utara. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (Classroom Action Research) dengan metode deskriptif kuantitatif yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII F berjumlah 32 orang siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah meliputi lembar pengamatan soft skill siswa, dan tes prestasi belajar (pretest dan posttest). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pembelajaran berdasarkan masalah, ternyata soft skills siswa, meningkat pada tiap siklus, meliputi kerampilan berkomunikasi dari siklus I rata-rata 75, pada siklus ke II menjadi 80, keterampilan berperan di siklus I rata-rata 75, pada siklus II menjadi 80; keterampilan pemecahan masalah meningkat pada siklus I rata-rata 60, pada siklus II menjadi 79, dan keterampilan empati sosial meningkat dari siklus I rata-rata 79, pada siklus II menjadi 86. Peningkatan prestasi belajar siswa sebagai berikut, pretest sebesar 67, posttest siklus I sebesar 75 dan posttest siklus I sebesar 75 dan posttest siklus II sebesar 79. Presentase Pretest 44%, posttest siklus I diperoleh 72% dan posttest siklus II menjadi 84%. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran IPS topik konflik dan integrasi dalam kehidupan sosial dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan soft skills dan prestasi belajar siswa kelas VIII F Negeri 2 Sangatta Utara. Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah model pembelajaran berdasarkan masalah memerlukan motivasi yang tinggi pada guru, sehingga Ketika guru hendak menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah ini dituntut untuk menguasai materi dan sintak pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung bagaimana cara guru mengantarkan siswa kepada masalah-masalah sosial yang ada di sekitar siswa dan siswa termotivasi untuk aktif berdiskusi dalam memecahkan masalah tersebut.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah, Soft Skills, Prestasi Belajar Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Tujuan pembangunan nasional yaitu mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur, merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia yang merata, bersatu, berdaulat, dalam suasana perikehidupan yang aman, tenteram, tertib dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, dan damai.

Peningkatan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran sebaiknya dapat memenuhi fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 3 UU No. 20 Sisdiknas 2003, bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran IPS yang menekankan pada keterampilan-keterampilan belajar disamping pengetahuan dan konsep, dapat merubah citra mata pelajaran IPS yang selama ini dianggap sebagai mata pelajaran “*second class*” setelah mata pelajaran IPA. Kenyataan yang terjadi di lapangan, pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan konsep-konsep (*hard skill*) tapi kurang menekankan pada keterampilan halus (*soft skills*) berupa kemampuan mengelola diri dan berhubungan dengan orang lain.

Pembelajaran *soft skills* dalam pendidikan sangat penting untuk dilaksanakan, hasil penelitian Mitsubishi Institute (dalam Tim KBK Dikti, 2008), menunjukkan bahwa *soft skills* memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan dengan *hard skills*. Terdapat empat komponen penting yang menentukan keberhasilan seseorang, yakni: 1) *soft skills* sebesar 40%; 2) *net working* sebesar 30%; 3) keahlian dibidangnya sebesar 20%; dan 4) *financial* sebesar 10%.

Berangkat dari permasalahan hasil pembelajaran IPS tersebut, maka peneliti selaku guru dan juga selaku pengemban jabatan profesi, maka dituntut untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil refleksi peneliti terhadap proses pembelajaran yang pernah dilakukan, menemukan bahwa permasalahan hasil belajar di kelas VIII F yang telah diuraikan di atas disebabkan oleh: 1) proses pembelajaran yang dilakukan selama ini sering menggunakan metode ceramah, guru menjadi satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran; 2) pembelajaran masih bersifat *teks book* dan cenderung sangat teoritis, sehingga pembelajaran belum menekankan keterampilan belajar, akibatnya siswa hanya mengetahui tentang konsep-konsep pembelajaran IPS namun tidak mampu menerapkan ilmu yang dipelajari dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari; dan 3) pembelajaran belum memperhatikan tujuan strategis pembelajaran IPS yang menekankan pada kemampuan, keterampilan, nilai dan perilaku, serta kesadaran sosial.

Dalam pembelajaran IPS dibutuhkan suatu model maupun metode pembelajaran yang mampu memberikan kebermaknaan (*meaningful*) belajar bagi siswa. Kebermaknaan suatu belajar tergantung dari bagaimana cara guru

mengajarkan dan cara siswa belajar. Cara belajar dengan mendengarkan ceramah dari guru tersebut merupakan wujud dari interaksi belajar. Namun dengan mendengarkan saja, patut diragukan efektifitasnya. Belajar akan efektif jika si pebelajar diberikan banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu, melalui berbagai model, metode dan media pembelajaran yang tepat, sehingga siswa akan dapat berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya. Perlu direnungkan adanya ungkapan populer yang mengatakan saya mendengar saya lupa, saya melihat saya ingat, saya berbuat maka saya bisa.

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan terjemahan langsung dari *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran ini menuntut kreativitas guru untuk terus melakukan inovasi-inovasi dalam proses belajar mengajar di kelas. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan tafsiran dari *Problem Based Learning* (PBL) suatu pembelajaran yang mempunyai perbedaan dengan pembelajaran umumnya di lapangan. Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Menurut Berthal (Sailah, 2008) "*soft skill* adalah *personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, initiative, decision making etc). Soft skills do not include technical skills such as financial, computing and assembly skills*". Artinya *soft skills* adalah perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia (misalnya pelatihan, pembentukan tim, inisiatif, pengambilan keputusan dll). Dari pengertian *soft skills* menurut Berthal tersebut bahwa *soft skills* merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Keterampilan ini merupakan modal dasar siswa untuk berkembang secara maksimal sesuai pribadi masing-masing.

Dari definisi *soft skills* yang telah dikemukakan beberapa ahli di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *soft skills* (keterampilan sosial) merupakan keterampilan melibatkan perilaku yang menjadikan hubungan sosial berhasil dan memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dengan orang lain. Oleh karena itu membekali siswa dengan *soft skills* dalam pembelajaran menjadi penting untuk keberhasilannya baik di sekolah maupun ketika hidup di tengah-tengah masyarakat. Keterampilan sosial yang kurang dikuasai anak-anak dan anak muda pada umumnya yaitu keterampilan berkomunikasi, berperan serta, memecahkan masalah, dan berempati. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru diupayakan dapat membantu siswa menuntaskan keterampilan-keterampilan tersebut, sehingga ketika siswa bergaul dan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah mereka tidak mengalami kesulitan dalam bekerja sama maupun berinteraksi dengan orang lain.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan

hasil dari proses belajar. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah siswa, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa (Syah, 2003:216).

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan atas dasar hasil refleksi guru terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar guna memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran. Secara spesifik penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM). Proses penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap secara daur ulang model spiral mulai dari 1) rencana tindakan; 2) tindakan; 3) observasi; dan 4) refleksi (Kemmis dan Taggar, 1988:27).

Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMP Negeri 2 Sangatta Utara yang berlokasi di Kabupaten Kutai Timur Propinsi Kalimantan Timur. Adapun penentuan lokasi penelitian di sekolah ini dengan alasan sekolah tersebut merupakan tempat dimana peneliti bertugas sebagai pendidik sehingga mempermudah dalam pengambilan data. Sebagai tenaga pendidik di sekolah tersebut tentunya peneliti mengetahui betul permasalahan-permasalahan pembelajaran IPS yang dihadapi guru di kelas.

Waktu penelitian dilakukan mulai pada bulan Juli tahun 2018 dengan agenda menyusun proposal penelitian tindakan kelas kemudian dilanjutkan membuat instrumen penelitian. Setelah membuat instrumen peneliti melakukan pengumpulan data pada bulan Agustus-November tahun 2019. Kegiatan penelitian di dalam kelas dilaksanakan mulai pada hari Kamis tanggal 5 Oktober tahun 2018 dengan melakukan *pretest*. Hari Kamis tanggal 13 Oktober 2018 dilaksanakan penerapan pembelajaran berdasarkan masalah (siklus I) Jumat tanggal 12 Oktober dilaksanakan tes siklus I. Jumat 19 Oktober 2018 dilaksanakan penerapan pembelajaran berdasarkan masalah (siklus II). Kamis 25 Oktober 2018 dilaksanakan tes siklus II. Setelah data terkumpul peneliti mulai menganalisis pada bulan November 2019 lalu dilanjutkan dengan menyusun laporan hasil penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII F SMP Negeri 2 Sangatta Utara, Jl. Tongkonan Rannu Desa Singa Gembara kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur

Bentuk desain penelitian yang akan digunakan adalah sesuai dengan desain penelitian model Kurt Lewin (dalam Suharsimi, 2010:131). Konsep pokok dari penelitian tindakan Kurt Lewin berupa untaian siklus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan karena mampu menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dan berdampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis peningkatan *soft skills* siswa adalah analisis deskriptif. Analisis peningkatan *soft skills* siswa dilakukan terhadap munculnya empat indikator *soft skills* dalam pembelajaran IPS topik penyimpangan sosial dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah. Indikator tersebut mencakup keterampilan berkomunikasi, keterampilan berperan serta, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan empati sosial.

HASIL PENELITIAN

Hasil Siklus I

Analisis Hasil Monitoring Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan

Monitoring pembelajaran dilakukan oleh observer terhadap penerapan pembelajaran IPS Topik konflik dan integrasi dalam kehidupan sosial menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah yang dilakukan oleh peneliti sekaligus guru. Hasil monitoring terhadap penerapan pembelajaran IPS dengan menerapkan PBM siklus I disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Monitoring Penerapan Model PBM Siklus I

No.	Aspek yang diamati dalam Kegiatan pembelajaran	Penilaian
I	Pendahuluan	
	➤ Orientasi siswa kepada masalah penyimpangan sosial (Fase-1)	
	a. Apersepsi	
	1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan doa bersama	4
	2) Guru mengabsen siswa	3
	3) Menjelaskan tujuan pembelajaran	3
	4) Mengajukan fenomena untuk memunculkan masalah	2
	b. Motivasi	
	Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam belajar dan menemukan masalah penyimpangan sosial yang ada di lingkungan sekitar	3
II	Kegiatan Inti	
	➤ Mengorganisasikan siswa untuk belajar (Fase-2)	
	1) Membagi siswa dalam kelompok heterogen yang terdiri atas 5-6 orang (disesuaikan dengan jumlah siswa)	3
	2) Guru menugaskan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam mengerjakan LKS	3
	➤ Guru membimbing penyelidikan individu dan kelompok dalam memecahkan masalah (Fase-3)	
	1) Guru membantu siswa menggali informasi, masing-masing kelompok berusaha untuk menggali informasi tentang penyimpangan sosial di lingkungan sekitar siswa	3
	2) Guru membimbing siswa dalam melakukan diskusi.	3

	3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami.	2
	4) Guru membimbing siswa/kelompok menemukan pemecahan masalah penyimpangan sosial.	3
	5) Guru meminta siswa untuk aktif terlibat dalam diskusi kelompok.	3
	➤ Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (Fase-4)	
	1) Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan laporan hasil diskusi.	3
	2) Menunjuk dua kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi	3
	3) Meminta kelompok lain untuk memperhatikan dan memberikan penilaian kepada kelompok yang tampil presentasi.	3
	4) Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya kepada kelompok penyaji.	3
	5) Guru meminta siswa untuk memberikan aplus/tepuk tangan kepada kelompok penyaji.	4
III	Penutup	
	➤ Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Fase-5)	
	1) Membantu siswa melakukan refleksi dan evaluasi hasil belajar.	3
	2) Membimbing siswa menyimpulkan materi dan meminta siswa untuk mengemukakan pendapat mereka tentang diskusi yang telah dilaksanakan.	2
	3) Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.	4
	Skor Total	60
	Skor Maksimal	80
	Rata-rata (Kriteria baik)	75

Berdasarkan tabel 1 hasil monitoring observer terhadap penerapan pembelajaran IPS topik konflik yang terjadi dalam sosial menggunakan model PBM pada siklus I, secara keseluruhan mendapat nilai rata-rata 75 termasuk kategori baik. Dari rata-rata 20 aspek yang dinilai, terdapat 3 aspek yang mendapat kategori kurang baik, 13 aspek masuk kategori cukup baik, dan 4 aspek masuk kategori baik.

Kelima aspek penilaian aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran IPS menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah yang termasuk kategori kurang adalah mengajukan fenomena untuk memunculkan masalah, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami, dan membimbing siswa/kelompok menemukan pemecahan masalah konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial, membantu siswa melakukan refleksi dan evaluasi hasil belajar, dan membimbing siswa menyimpulkan materi serta meminta

pendapat mereka tentang diskusi yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas guru sebagai peneliti dalam pembelajaran IPS menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah secara keseluruhan berada pada kategori baik, tetapi masih ada beberapa aspek yang kurang, dan perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Pada siklus I ini peneliti selaku guru masih menyesuaikan diri dengan sintak model pembelajaran berdasarkan masalah.

Hasil Refleksi Penerapan Pembelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Siklus I

Sesuai hasil monitoring penerapan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah, dapat diambil kesimpulan tentang kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dari siklus I menuju siklus berikutnya, antara lain: 1) Persiapan penyediaan media belajar (*infocus*) harus dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan; 2) Penguasaan sintak pembelajaran berdasarkan masalah harus lebih ditingkatkan; 3) Pengelolaan waktu dalam proses belajar mengajar masih kurang terkontrol dengan baik; 4) Perolehan rata-rata indikator *soft skills* siswa masih perlu ditingkatkan, masih terdapat satu indikator *soft skills* yaitu keterampilan memecahkan masalah berada pada kategori kurang; dan 5) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal masih perlu ditingkatkan, karena hanya mencapai 75% berarti ketuntasan masih dibawah kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah.

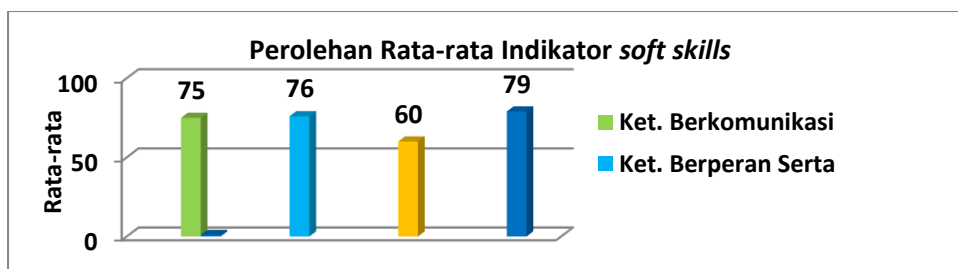
Revisi

Berdasarkan penjelasan hasil refleksi pada siklus I, maka revisi yang perlu dilakukan guru untuk dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut: 1) Persiapan penyediaan media pembelajaran harus dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, sehingga tidak mengganggu alokasi waktu pembelajaran yang ada; 2) Guru harus lebih meningkatkan penguasaan sintak pembelajaran berdasarkan masalah, terutama pada sintak yang masih berada pada kategori kurang baik yaitu mengajukan fenomena untuk memunculkan masalah, memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui, dan membimbing siswa/kelompok menemukan pemecahan masalah konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial, membantu siswa melakukan refleksi dan evaluasi hasil belajar, dan membimbing siswa menyimpulkan materi serta meminta pendapat mereka tentang diskusi yang telah dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran melalui penerapan model PBM ini sangat ditentukan oleh penguasaan guru terhadap sintak pembelajaran; 3) Guru harus lebih memperhatikan alokasi waktu yang telah direncanakan, mengingat penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah membutuhkan waktu yang cukup banyak. Pengelolaan waktu yang sesuai dengan alokasi yang telah ditetapkan bertujuan agar proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan seluruh sintak pembelajaran dapat terlaksana dengan baik; 4) Perolehan rata-rata indikator *soft skills* siswa masih perlu ditingkatkan, terutama keterampilan memecahkan masalah yang berada pada kategori kurang. Guru perlu meningkatkan penguasaan sintak pembelajaran berdasarkan masalah, terutama tentang pengorientasian siswa kepada masalah belajar tentang konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial dan membimbing

penyelidikan individu maupun kelompok, sehingga siswa dapat menemukan sendiri masalah belajar dalam kehidupan nyata sekaligus dapat melakukan upaya pemecahan masalah atas permasalahan tersebut; dan 5) Pemberian motivasi kepada siswa harus lebih ditingkatkan, sehingga dapat menarik minat dan perhatian siswa mengikuti kegiatan belajar melalui pembelajaran berdasarkan masalah agar ketuntasan klasikal dapat tercapai.

Analisis Peningkatan *Soft Skills* Siswa Siklus I

Data mengenai *soft skills* siswa diperoleh dari hasil pengamatan observer. Terdapat dua observer yang bertugas membantu peneliti dalam merekam kemunculan indikator *soft skills* dalam pembelajaran IPS topik penyimpangan sosial menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah. Dalam mengamati kemunculan indikator *soft skills* (keterampilan berkomunikasi, keterampilan berperan serta, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan empati sosial) observer menggunakan lembar. Hasil pengamatan *soft skills* siswa diperoleh bahwa perolehan rata-rata keterampilan berkomunikasi sebesar 75 berada pada kategori tinggi, rata-rata keterampilan berperan serta sebesar 76 berada pada kategori tinggi, rata-rata keterampilan memecahkan masalah sebesar 60 berada pada kategori kurang, dan rata-rata keterampilan empati sosial sebesar 79 berada pada kategori tinggi. Skor rata-rata dari empat indikator *soft skills* tersebut sebesar 72,5 termasuk pada kategori tinggi. Dari rata-rata empat indikator *soft skills* tersebut terdapat 1 indikator mendapat kategori kurang yaitu keterampilan memecahkan masalah. Perolehan rata-rata empat indikator *soft skills* siswa siklus I dapat dibuat dalam diagram berikut.



Gambar 1. Hasil Perolehan Rata-Rata Indikator *Soft Skills* Siswa Siklus I

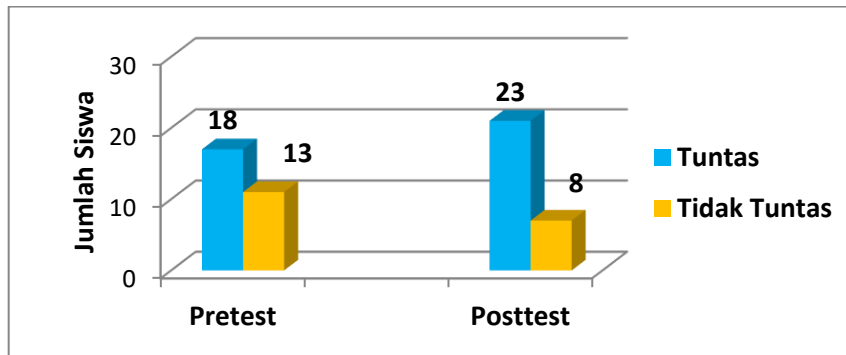
Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa indikator *soft skills* siswa dalam pembelajaran secara keseluruhan tinggi, tetapi masih ada satu indikator yang kurang, dan perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini siswa masih menyesuaikan diri dengan penerapan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah.

Analisis Prestasi Belajar Siklus I

Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa Siklus I

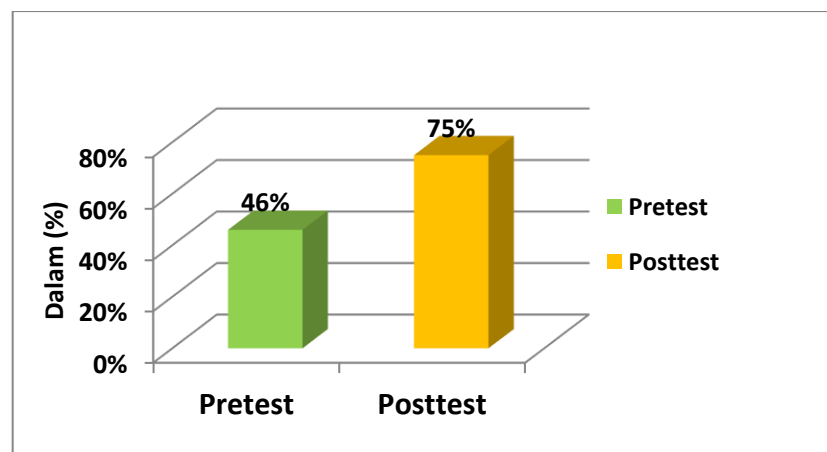
Pencapaian prestasi belajar siswa siklus I menggunakan acuan nilai dasar hasil pretest yang dilaksanakan sebelum pertemuan siklus I. Hasil ketuntasan individual dan klasikal pretest dan posttest siswa siklus I diperoleh bahwa hasil pretest (sebelum penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah) terdapat 18 orang siswa (58%) dinyatakan belum tuntas

sedangkan sisanya 13 orang siswa (42%) dinyatakan tuntas. Jumlah tersebut mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran berdasarkan masalah yaitu 23 orang siswa (75%) dinyatakan tuntas sedangkan sisanya 8 orang siswa (25%) dinyatakan belum tuntas. Ketuntasan hasil belajar siswa pretest dan posttest dapat dibuatkan diagram sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pretest dan Posttest

Berdasarkan ketentuan SMP Negeri 2 Sangatta Utara ketuntasan klasikal yang ditetapkan adalah 85%, maka hasil belajar pada siklus I menunjukkan secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 hanya sebesar 75% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang ditetapkan yaitu sebesar 85%. Perbandingan ketuntasan klasikal pretest dan posttest siklus I dapat dibuatkan diagram sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Ketuntasan Klasikal Pretest dan Posttes Hasil Siklus II

Analisis Hasil Monitoring Penerapan Model Pembelajaran berdasarkan Masalah Siklus II

Monitoring pembelajaran dilakukan oleh observer terhadap penerapan pembelajaran IPS topik integrasi dalam kehidupan sosial menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti sekaligus guru. Hasil monitoring observer terhadap proses penerapan pembelajaran IPS menggunakan PBM siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Monitoring Penerapan Model PBM Siklus II

No.	Aspek yang diamati dalam Kegiatan pembelajaran	Penilaian
I	Pendahuluan	
	➤ Orientasi siswa kepada masalah penyimpangan sosial (Fase-1)	
	a. Apersepsi	
	1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan doa bersama	4
	2) Guru mengabsen siswa	4
	3) Menjelaskan tujuan pembelajaran	3
	4) Mengajukan fenomena untuk memunculkan masalah	3
	b. Motivasi	
	Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam belajar dan menemukan masalah penyimpangan sosial yang ada di lingkungan sekitar	3
II	Kegiatan Inti	
	➤ Mengorganisasikan siswa untuk belajar (Fase-2)	
	1) Membagi siswa dalam kelompok heterogen yang terdiri atas 5-6 orang (d disesuaikan dengan jumlah siswa)	4
	2) Guru menugaskan setiap kelompok untuk berdiskusi dalam mengerjakan LKS	3
	➤ Guru membimbing penyelidikan individu dan kelompok dalam memecahkan masalah (Fase-3)	
	1) Guru membantu siswa menggali informasi, masing-masing kelompok berusaha untuk menggali informasi tentang penyimpangan sosial di lingkungan sekitar siswa	3
	2) Guru membimbing siswa dalam melakukan diskusi.	4
	3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami.	3
	4) Guru membimbing siswa/kelompok menemukan pemecahan masalah penyimpangan sosial.	3
	5) Guru meminta siswa untuk aktif terlibat dalam diskusi kelompok.	4
	➤ Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (Fase-4)	
	1) Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan laporan hasil diskusi.	3
	2) Menunjuk dua kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi	4
	3) Meminta kelompok lain untuk memperhatikan dan memberikan penilaian kepada kelompok yang tampil presentasi.	4
	4) Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya kepada kelompok penyaji.	3

	5) Guru meminta siswa untuk memberikan aplus/tepuk tangan kepada kelompok penyaji.	4
III	Penutup	
	➤ Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Fase-5)	3
	1) Membantu siswa melakukan refleksi dan evaluasi hasil belajar.	4
	2) Membimbing siswa menyimpulkan materi dan meminta siswa untuk mengemukakan pendapat mereka tentang diskusi yang telah dilaksanakan.	4
	3) Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.	68
	Skor Total	80
	Skor Maksimal	86
	Kriteria A (Sangat Baik)	

Berdasarkan tabel 2 di atas, penerapan pembelajaran IPS topik penyimpangan sosial menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada siklus II secara keseluruhan mendapat nilai rata-rata 85 atau berada pada kategori baik sekali. Dari rata-rata 20 aspek yang dinilai tersebut, 10 aspek mendapat kategori cukup baik, dan 10 aspek berada pada kategori baik.

Bertitik tolak dari hasil pengamatan observer tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran IPS topik integrasi dalam kehidupan sosial dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah yang dilakukan oleh peneliti selaku guru secara keseluruhan berada pada kategori baik. Pada siklus II ini peneliti selaku guru telah menyesuaikan diri dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah, sehingga dapat melaksanakan sintak pembelajaran PBM dengan baik.

Refleksi Penerapan Pembelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Siklus II

Pada tahap ini dapat diperoleh gambaran mengenai hasil monitoring pembelajaran pada siklus II, dimana guru secara keseluruhan dapat melaksanakan pembelajaran sesuai sintak pembelajaran berdasarkan masalah dan termasuk pada kategori baik. Pada siklus ini merupakan kegiatan pembelajaran menggunakan sintak model pembelajaran berdasarkan masalah yang paling baik dari siklus sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya peningkatan rata-rata indikator *soft skills* siswa, dan peningkatan rata-rata prestasi belajar serta peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal.

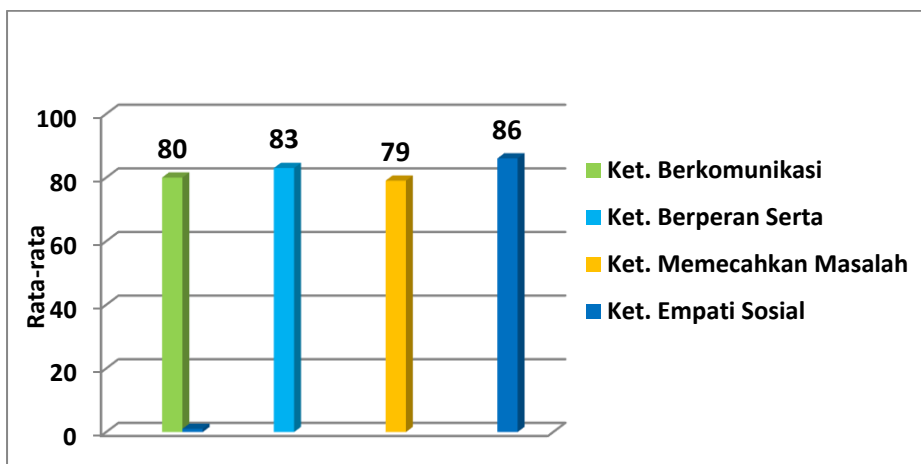
Revisi

Bertitik tolak dari hasil refleksi di atas, pada dasarnya proses pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah sudah berjalan dengan baik sesuai sintak pembelajaran PBM. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya peningkatan rata-rata indikator *soft skills* dan peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa. Dengan tercapainya peningkatan empat indikator *soft skills* siswa hingga

secara keseluruhan mendapat kategori sangat tinggi serta meningkatnya ketuntasan belajar klasikal hingga mencapai 86%, maka penelitian tindakan kelas dianggap telah berhasil

Analisis Peningkatan *Soft Skills* Siswa Siklus II

Data mengenai *soft skills* siswa diperoleh dari hasil pengamatan observer terhadap aktifitas siswa dalam penerapan pembelajaran IPS topik integrasi sosial sosial menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah. Hasil pengamatan terhadap indikator *soft skills* siswa siklus II diperoleh bahwa perolehan rata-rata keterampilan berkomunikasi sebesar 80 berada pada kategori sangat tinggi, rata-rata keterampilan berperan serta sebesar 83 berada pada kategori sangat tinggi, rata-rata keterampilan memecahkan masalah sebesar 79 berada pada kategori tinggi, dan rata-rata keterampilan empati sosial sebesar 86 berada pada kategori sangat tinggi. Perolehan rata-rata indikator *soft skills* siswa siklus II dapat dibuatkan diagram sebagai berikut.



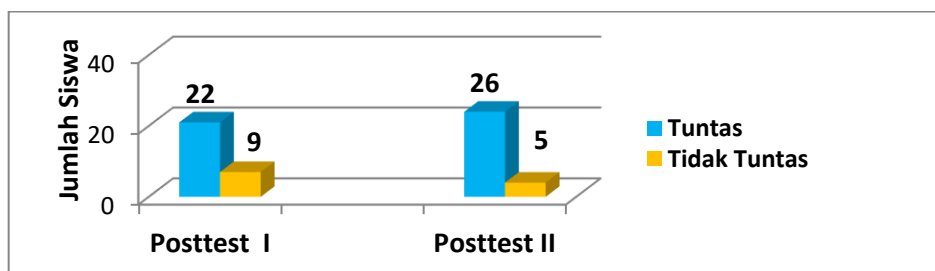
Gambar 4. Hasil Perolehan Rata-Rata Indikator *Soft Skills* Siswa Siklus II

Indikator *soft skills* siswa dalam pembelajaran IPS pada siklus II secara keseluruhan mendapat skor rata-rata sebesar 82 atau berada pada kategori sangat tinggi. Jumlah rata-rata empat indikator *soft skills* meningkat bila dibandingkan pada siklus I. Peningkatan rata-rata indikator *soft skills* siswa disebabkan karena siswa telah menyesuaikan dengan penerapan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah.

Analisis Prestasi Belajar IPS Siklus II

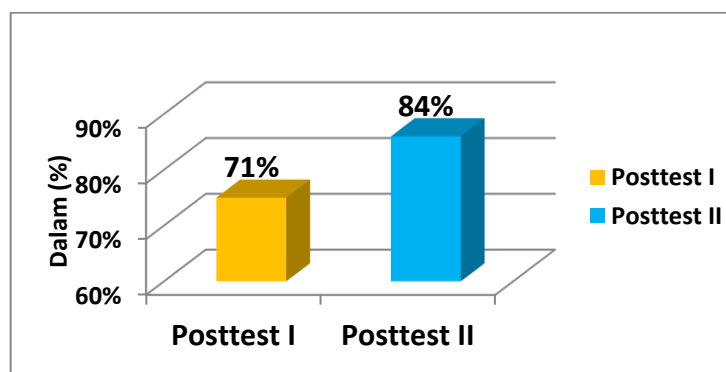
Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa siklus II diperoleh dari hasil posttest yang dilaksanakan pada akhir siklus I dan siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh bahwa hasil posttest siklus I terdapat 22 orang siswa (71%) telah tuntas sedangkan sisanya 9 orang siswa (29%) belum tuntas, sedangkan pada siklus II terdapat 26 orang siswa (84%) telah tuntas sedangkan sisanya 5 orang siswa (16%) belum tuntas. Ketuntasan hasil belajar siswa posttest siklus I dan posttest siklus II dapat dibuatkan diagram sebagai berikut.



Gambar 5. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Posttest Siklus I dan Posttest Siklus II

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa nilai rata-rata hasil posttest siklus I sebesar 80.17 dengan ketuntasan klasikal sebesar 71%, dan dari 31 siswa, yang telah tuntas sebanyak 22 siswa sedangkan 9 siswa belum mencapai ketuntasan belajar atau mendapat nilai < 71. Pada siklus II nilai rata-rata hasil posttest sebesar 81.51 dengan ketuntasan klasikal sebesar 84%, dan dari 31 siswa, yang telah tuntas sebanyak 26 siswa sedangkan 5 siswa belum mencapai ketuntasan belajar atau mendapat nilai < 71. Perbandingan ketuntasan klasikal Posttest siklus I dan Posttest siklus II dapat dibuatkan diagram sebagai berikut.



Gambar 6. Diagram Perbandingan Ketuntasan Klasikal Pretest dan Posttest

Berdasarkan nilai rata-rata hasil posttest siklus II tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pencapaian prestasi belajar siswa secara klasikal melalui penerapan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada siklus II dinyatakan telah tuntas dan telah mencapai standar ketuntasan belajar klasikal yakni 84%.

Hambatan/Kendala yang Ditemui Selama Pelaksanaan Tindakan Siklus I dan Siklus II dalam Menerapkan PBM

Selama pelaksanaan tindakan, dalam hal ini penerapan pembelajaran IPS topik konflik dan integrasi dalam kehidupan sosial dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah ditemui kendala sebagai berikut: 1) Penerapan model PBM memerlukan waktu lebih panjang, sedangkan alokasi waktu yang disediakan sekolah dalam satu kali pertemuan adalah 2 x 40 menit. Namun, peneliti berusaha untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin sehingga seluruh sintak pembelajaran berdasarkan masalah dapat dilaksanakan; 2) Selama ini siswa belum pernah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah, sehingga peneliti sekaligus guru seringkali memotivasi siswa

atau memberi pengarahan kepada siswa untuk fokus pada masalah yang dihadapi; 3) Keaktifan beberapa siswa dalam hal membaca dan mencari literatur, membaca petunjuk dalam LKS masih kurang, sehingga peneliti seringkali mengingatkan siswa; 4) Ketika dalam proses pemecahan masalah sebagian siswa belum mampu menuangkan ide/pendapat mereka dalam bentuk tulisan, karena siswa masih memiliki keterbatasan perbendaharaan kata yang disebabkan oleh jarangya membaca, hal ini disebabkan buku-buku referensi dan bacaan di SMP 2 Sangatta Utara masih sangat sedikit. Kondisi siswa tersebut membuat peneliti harus lebih intens mengingatkan dan mengarahkan siswa dalam proses menganalisis proses pemecahan masalah yang dilakukan diskusi kelompok.

Pembahasan Hasil Analisis Monitoring Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Sebaik apapun rencana pembelajaran dibuat, pada dasarnya menjadi sia-sia dan tak bermakna jika tidak dapat dilaksanakan di lapangan. Desain pembelajaran termasuk rencana pembelajaran pada dasarnya digunakan untuk menjamin proses keterlaksanaan rencana pembelajaran di kelas. Keterlaksanaan rencana pembelajaran ditentukan oleh siapa yang menggunakan rencana tersebut.

Untuk mengetahui kriteria keterlaksanaan rencana pembelajaran, komponen-komponen yang ada dalam rencana pengajaran harus nampak pada proses belajar mengajar itu sendiri. Keterlaksanaan rencana pembelajaran berdasarkan masalah didasarkan pada skenario pengelolaan KBM. Pengelolaan KBM meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dari hasil penelitian memberikan gambaran tentang pengelolaan KBM menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah. Untuk pendahuluan berkategori baik, kegiatan inti berkategori baik, dan kegiatan penutup berkategori baik. Hal ini berarti guru dapat menyelenggarakan pembelajaran berdasarkan masalah. Keterlaksanaan pembelajaran yang baik sangat erat dengan kesiapan peneliti sendiri yang bertindak sebagai guru dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar dalam menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah menjadi sangat penting, yaitu terutama prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) dan guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

Hal tersebut senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Bruner (dalam Trianto, 2011:38) bahwa pengetahuan digali dan ditemukan sendiri oleh siswa yang sedang belajar, sedangkan tugas guru hanya sebagai fasilitator. Jadi tugas guru dalam pembelajaran di kelas adalah mendorong siswa untuk senantiasa terlibat aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip mereka, sehingga mereka memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Sintak pembelajaran yang dilaksanakan dalam tindakan sesuai dengan karakteristik pembelajaran berdasarkan masalah, yaitu adanya pengajuan pertanyaan atau masalah yang otentik di sekitar kehidupan siswa sehingga memungkinkan adanya kemandirian siswa untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang mereka temukan sendiri, berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata dan menghasilkan produk atau karya atas hasil penyelesaian tugas.

Secara umum sintak pembelajaran PBM dapat dilaksanakan dalam penerapan pembelajaran IPS topik penyimpangan sosial, sehingga memberikan kemudahan bagi siswa untuk berhasil menyelesaikan pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan *soft skills* terjadi peningkatan rata-rata indikator *soft skills* antara sebelum penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan setelah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah, begitu juga dengan prestasi belajar melalui hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata prestasi belajar dan tercapainya ketuntasan pembelajaran secara klasikal.

Hal tersebut membuktikan bahwa guru model telah memahami program pembelajaran berdasarkan masalah dengan baik. Guru model menjalankan perannya sebagai fasilitator dan motivator dengan baik yaitu, mengorientasikan siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa, membantu penyelidikan, membantu siswa memamerkan karya serta memandu siswa untuk melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (Nur, 2011: 62). Lebih lanjut Hamalik (2005: 62) menjelaskan bahwa guru-guru pendidikan IPS disamping harus menguasai bidang studi secara mendalam dan menguasai cara penyampaian yang tepat, juga harus memiliki keterampilan mengenal dan menghayati berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan menjadikan pokok bahasan di sekolah.

Hasil Peningkatan *Soft Skills*

Untuk mengetahui peningkatan *soft skills* digunakan lembar pengamatan *soft skills* siswa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui peningkatan rata-rata indikator *soft skills* siswa melalui penerapan pembelajaran IPS menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah pada siklus I dan II. Peningkatan skor rata-rata indikator *soft skills* siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pengamatan *Soft Skills* Siswa

Indikator <i>Soft Skills</i>	Rata-rata	
	Siklus I	Siklus II
1. Keterampilan Berkomunikasi	75	80
2. Keterampilan Berperan serta	76	83
3. Keterampilan Memecahkan Masalah	60	79
4. Keterampilan Empati Sosial	79	86

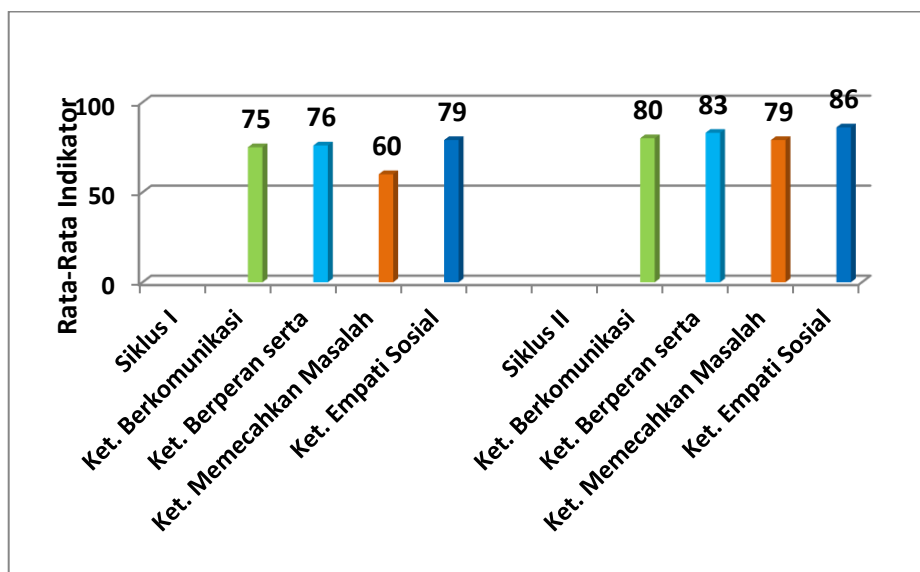
Dari tabel 3 diperoleh bahwa terjadi peningkatan rata-rata indikator *soft skills* siswa dalam penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah, pada siklus I keterampilan berkomunikasi sebesar 75, keterampilan berperan serta sebesar 76, keterampilan memecahkan masalah sebesar 60, dan keterampilan empati sosial sebesar 79. Dari empat indikator *soft skills* secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, meskipun terdapat satu indikator *soft skills* siswa mendapat kategori kurang yaitu keterampilan memecahkan masalah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ansori (2011) dalam hasil kajiannya mengemukakan bahwa pembelajaran IPS yang menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sangat berpotensi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Alasan mengenai masih terdapat rata-rata indikator *soft skills* termasuk kategori kurang dikarenakan siswa masih menyesuaikan dengan pembelajaran berdasarkan masalah yang menurut mereka model belajar ini masih tergolong baru. Oleh karena itu, guru harus lebih meningkatkan penguasaan terhadap sintak pembelajaran berdasarkan masalah, terutama bagaimana mengantarkan siswa kepada masalah dengan semenarik mungkin sehingga siswa termotivasi untuk menemukan masalah belajarnya sendiri dan mencari solusi pemecahan masalah atas permasalahan yang mereka temukan. Hal ini sejalan dengan Ratumanan (dalam trianto, 2007:68) bahwa pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Hasil rata-rata empat indikator *soft skills* siswa pada siklus II mengalami peningkatan, keterampilan komunikasi dari 75 pada siklus II meningkat menjadi sebesar 80, keterampilan berperan serta dari 76 meningkat menjadi 83, keterampilan memecahkan masalah dari 60 meningkat menjadi 79, dan keterampilan empati sosial dari 79 meningkat menjadi 86. Pada Siklus II ini, dari empat indikator *soft skills* siswa secara keseluruhan berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini sesuai membuktikan bahwa aktivitas *social soft skills* siswa yang dikembangkan dalam pembelajaran berdasarkan masalah menunjukkan peningkatan pada kemampuan berkomunikasi, pada kemampuan bekerjasama dan pada kemampuan memecahkan masalah dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebelum pembelajaran berdasarkan masalah diterapkan.

Peningkatan rata-rata indikator *soft skills* siswa melalui penerapan pembelajaran menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah dapat juga menumbuhkan berpikir kritis dan kepedulian sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah sosial. Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan *soft skills* siswa, karena siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, melibatkan diri secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi, pengetahuan tertanam berdasarkan schemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna, siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung diintegrasikan dalam kehidupan nyata. Peningkatan rata-rata empat indikator *soft skills* pada siklus I dan II dapat dibuat dalam diagram, sebagai berikut.



Tabel 7. Diagram Perbandingan Rata-rata Indikator *Soft Skills* Siswa Siklus I dan Siklus II

Pada siklus II guru dan siswa sudah menyesuaikan dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai sintak pembelajaran berdasarkan masalah. *Soft skills* siswa tidak dapat dinilai ketuntasannya hanya dengan beberapa pertemuan pembelajaran sebagaimana ketuntasan penguasaan konsep atau materi. Pembentukan indikator-indikator *soft skills* siswa dalam pembelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan dalam pembelajaran, mengingat *soft skills* sangat dibutuhkan dalam kehidupan siswa hari ini dan masa yang akan datang.

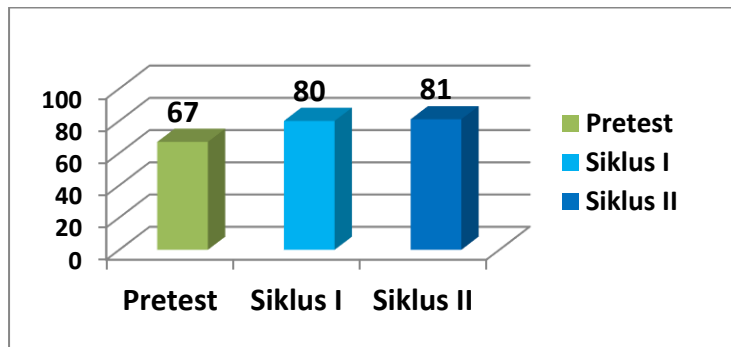
Peningkatan Prestasi Belajar

Rekapitulasi rata-rata nilai prestasi belajar siswa dan ketuntasan klasikal pada pretest, posttest siklus I dan posttest siklus II disajikan dalam tabel berikut.

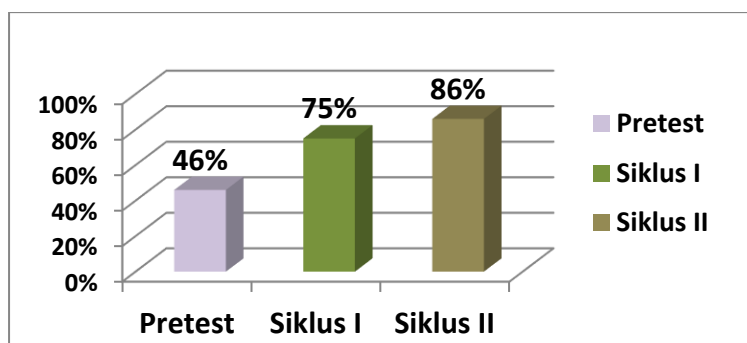
Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Siswa	Pretest	Posttest Siklus I	Posttest Siklus II
Rata-rata nilai	67	80	81
Ketuntasan Klasikal	46%	75%	86%

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa peningkatan dari rata-rata prestasi belajar siswa mulai dari nilai dasar yang diperoleh dari pretest yang dilaksanakan pada awal siklus I dan hasil belajar dari posttest yang diperoleh dari setiap akhir siklus. Adapun peningkatan pencapaian rata-rata hasil belajar siswa adalah siklus I pretest sebesar 67, post tes sebesar 80, dan siklus II post test sebesar 81. Sedangkan presentase hasil belajar secara klasikal pada pretest sebesar 46%, siklus I post test sebesar 75%, dan siklus II post test sebesar 86%. Dari tabel 4.8 mengenai peningkatan rata-rata hasil prestasi belajar siswa dan ketuntasan klasikal pada setiap siklusnya, dapat dibuatkan dalam diagram, sebagai berikut.



Gambar 8. Diagram Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar



Gambar 9. Diagram Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Klasikal

Di SMP Negeri 2 Sangatta Utara untuk KKM mata pelajaran IPS materi penyimpangan sosial ditetapkan ketuntasan minimal 71 dan ketuntasan klasikal 85%. Pada siklus I hasil belajar siswa secara individu terdapat 9 siswa belum tuntas dan 22 siswa yang telah tuntas pada pembelajaran topik konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial yang meliputi pengertian konflik, faktor-faktor penyebab konflik, akibat-akibat konflik sosial, dan cara menangani konflik.

Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas 86 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 86%. Hasil belajar siswa secara individu pada siklus II terdapat 5 siswa belum tuntas dan 26 siswa telah tuntas pada pembelajaran topik penyimpangan sosial yang meliputi dampak perilaku penyimpangan sosial, upaya pencegahan dalam keluarga dan masyarakat dan pengembangan sikap simpati terhadap pelaku penyimpangan sosial. Dengan ketuntasan klasikal sebesar 85% pada siklus II tersebut maka pembelajaran IPS menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah dinyatakan telah berhasil dan mencapai kriteria ketuntasan klasikal standar sesuai ketentuan dalam kurikulum SMP Negeri 2 Sangatta Utara.

Rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS topik konflik dan integrasi dalam kehidupan sosial menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah terjadi peningkatan ketuntasan belajar pada setiap siklus. Ketuntasan klasikal pada pretest dan post test siklus I meningkat 29% yaitu dari 46% menjadi 75%, demikian juga ketuntasan belajar klasikal pada siklus II mengalami peningkatan 11% yaitu dari 75% pada siklus I menjadi 86%, sehingga pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah

pada topik penyimpangan sosial dapat dikatakan mengalami peningkatan baik secara individual maupun klasikal.

Menurut Sudjana (2008:11), penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar berfungsi untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang dilakukan guru, dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa tetapi juga bisa disebabkan oleh kurang berhasilnya guru dalam mengajar.

Model pembelajaran berdasarkan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, saling membagi, berperan serta bekerjasama dalam diskusi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah selain dapat meningkatkan prestasi belajar siswa juga sangat efektif digunakan untuk menanamkan atau meningkatkan kemampuan *soft skills* siswa.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan *soft skills* dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus dengan alasan bahwa pada siklus II pemecahan masalah terkait peningkatan *soft skills* dan prestasi belajar siswa telah cukup memuaskan. Menurut Susanto (2008: 59) keputusan untuk menentukan apakah suatu penelitian tindakan kelas dilakukan hanya dalam satu siklus, dua siklus, atau beberapa siklus ditentukan apabila semua hipotesis kerja telah menunjukkan hasil seperti yang diharapkan.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS topik konflik dan integrasi dalam kehidupan social di SMP Negeri 2 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur tahun pembelajaran 2017/2018 ,disimpulkan sebagai bahwa: 1) Pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan indikator *soft skills* siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. Hal ini ditunjukkan indikator *soft skills* siswa pada siklus II keterampilan berkomunikasi diperoleh rata-rata sebesar 80 berada pada kategori sangat tinggi, keterampilan berperan serta sebesar 83 berada pada kategori sangat tinggi, keterampilan memecahkan masalah sebesar 79 berada pada kategori tinggi, dan rata-rata keterampilan empati sosial sebesar 86 berada pada kategori sangat tinggi. Dari empat indikator *soft skills* tersebut secara keseluruhan mendapat skor rata-rata sebesar 82 atau berada pada kategori sangat tinggi; 2) Pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Sangatta Utara. Hal ini ditunjukkan pada siklus II nilai rata-rata hasil posttest sebesar 81.50 dengan ketuntasan klasikal sebesar 86%, dan dari 32 siswa, dengan demikian ketuntasan belajar secara klasikal telah terpenuhi sebagaimana ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yakni 85 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dirjen manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan SMP Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP/MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Gardner, Howard. 2003. *Mulltiple Intelligence*. Edisi Indonesia. Aleksander Sindoro (Penerjamah). Lyndon Saputra (ed). Batam: Interaksara.
- Hamalik. 2005. *Penerapan Pengembangan Berdasarkan Pendekatan Sistem Jakarta*: Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Rachmadiarti, Nur, dan Ismono. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Universitas Press.
- Kurniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu: Teori, Praktek dan Penilaian*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Muslimin, Ibrahim. 2005. *Pembelajaran berdasarkan masalah Latar Belakang, Konsep Dasar, dan Implementasinya*. Surabaya: Unesa Universitas Press.
- Nur, Muhammmad. 2001. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Unesa.
- Nasution, 2011. *Kajian Pembelajaran IPS di Sekolah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ratumanan, 2011. *Penilaian Hasil Belajar Pada Tingkat Satuan Pendidikan Edisi 2 Surabaya*. Unesa University Press.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sailah, I. 2008. *Pengembangan Soft Skill di Perguruan Tinggi*. Jakarta Tim Kerja. Pengembangan *Soft Skill*. Direktorat kelembagaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sagala, Saiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Kencana Prenata Media Grup.
- Slavin, R. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta. Indeks.
- Susanto, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Unesa University Press.
- Somantri, N.2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono, 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung Alfabeta.
- Suryabrata, 2009. *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Rajawali.

- Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung Sinar Baru Algesindo.
- Sumaatmadja, N. 1984. *Metodologi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alumni.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI PADA SMP NEGERI 2 TELUK PANDAN

Wiyono
SMP Negeri 2 Teluk Pandan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran melalui supervisi di SMP Negeri 2 Teluk Pandan Tahun Pembelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Teluk Pandan Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan subyek penelitian guru berjumlah 11 guru dan obyek penelitian ini adalah supervisi kelas. Instrumen pengumpulan data berupa hasil supervisi rencana pelaksanaan pembelajaran dan observasi pelaksanaan pembelajaran setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil kinerja guru melalui supervisi pada akhir siklus. Observasi ini dilaksanakan pada setiap pertemuan dan selama supervisi rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari empat pertemuan yang terdiri dari: satu kali pertemuan semua guru dalam menyusun RPP, satu kali supervisi rencana pelaksanaan pembelajaran dan tiga kali supervisi pembelajaran. Yang bertindak sebagai pelaksana pembelajaran adalah guru mata pelajaran dan yang bertindak sebagai supervisor adalah guru senior atau Kepala Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil kinerja guru dalam menyusun RPP pada siklus I sebesar 85,18, dan pada siklus II sebesar 91,55 sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,37. Sedangkan rata-rata kinerja guru dalam pembelajaran pada siklus I adalah 88,41 sedangkan pada siklus II sebesar 95,09 sehingga terjadi peningkatan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah melalui supervisi dalam pembelajaran kinerja guru di SMP Negeri 2 Teluk Pandan Tahun Pembelajaran 2021/2022 mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Pembelajaran, Supervisi*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya”. Lebih lanjut Isjoni (2006) menyatakan “tidak salah dikatakan orang bahwa mutu pendidikan akan meningkat bila guru bermutu dan mampu melaksanakan proses pembelajaran”. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan

manusia. Pendidikan sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendewasaan manusia tentu di satu sisi memiliki andil yang besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain pendidikan juga perlu memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berpengaruh terhadap penggunaan alat-alat bantu mengajar di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dewasa ini pembelajaran di sekolah mulai disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi.

Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam bidang pendidikan sangat tidak mungkin untuk dihindari. Dalam dunia pendidikan teknologi pembelajaran terus mengalami perkembangan seiring perkembangan zaman. Seorang guru yang menyampaikan pembelajaran kepada siswa hanya melalui berceramah dan tidak menggunakan media dimungkinkan siswa mampu menyajikan tingkat hafalan terhadap materi ajar yang diterimanya. Tetapi pada kenyataannya siswa tidak memahaminya secara mendalam materi ajar yang diterimanya.

Siswa kadang memiliki kesulitan untuk memahami suatu materi ajar apabila pengalaman belajar yang diberikan hanya sebatas mendengarkan ceramah guru dan sesuatu yang abstrak. Karena tidak semua materi ajar tepat disajikan melalui metode ceramah.

Dengan demikian peran guru dalam menyediakan dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna sangat diperlukan. Bagaimana seorang guru menemukan cara terbaik untuk menyampaikan bahan ajar, sehingga siswa dapat memahami dan mengingatnya lebih lama. Pengalaman belajar yang dimiliki siswa merupakan bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh. Sebagai seorang guru dituntut untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari. Dan yang tidak kalah pentingnya bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari siswa, sehingga mereka dapat memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan mampu mengkaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan untuk keberhasilan dalam hidupnya. Semua itu merupakan tantangan yang dihadapi guru untuk menyajikan materi ajar dengan lebih bervariasi, inovatif dan kontekstual.

Program pengajaran merupakan suatu rencana pengajaran sebagai panduan bagi guru atau pengajar dalam melaksanakan pengajaran. Agar pengajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu kiranya dibuat suatu program pengajaran. Program pengajaran yang dibuat oleh guru tidak selamanya bisa efektif dan dapat dilaksanakan dengan baik, oleh karena itulah agar program pengajaran yang telah dibuat yang memiliki kelemahan tidak terjadi lagi pada program pengajaran berikutnya, maka perlu diadakan evaluasi program pengajaran melalui supervisi akademik di kelas.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka di dalam pembelajaran diperlukan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik tapi juga mampu mengevaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran perlu lebih di optimalkan. evaluasi tidak hanya bertumpu pada

penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap input, output maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Optimalisasi sistem evaluasi menurut Djemari Mardapi (2003:12) memiliki dua makna, pertama sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua manfaat yang dicapai evaluasi. Adapun tugas dari Pengawas adalah sebagai supervisor adalah mengadakan supervisi pada sekolah-sekolah yang menjadi kewenangannya yang dalam hal ini kepala sekolah, guru dan staf tata usaha. Pengawas mempunyai kewenangan melakukan pengawasan pada lembaga pendidikan formal tetapi tidak sewenang-wenang terhadap bawahannya, namun diharapkan untuk mengadakan pembinaan dan membimbing dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Agar pengawas mencapai suatu keberhasilan maka seorang pengawas hendaknya melakukan supervisi untuk motivasi terhadap aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru, karena mereka tenaga pendidik yang langsung berhadapan dengan peserta didik yang menjadi penentu baik buruknya hasil pendidikan. Berdasarkan survei awal tentang pembelajaran di SMP Negeri 2 Teluk Pandan pada awal ajaran baru tahun 2021/2022 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Nama-Nama Guru yang Mengajar menggunakan Video Pembelajaran

No	Nama Guru	Menggunakan Video	
		Ya	Tidak
1	nos Robinson, S.Pd		
2	aisal Arsyad, S.PdI		
3	lhra, S.Pd		
4	tiyati, M.Pd		
5	astina, S.Pd		
6	nayanti S., S.Pd		
7	a Armita, S.Pd		
8	ra Kemu Palayukan, S.Pd		
9	hartono, S.Pd		
10	ir Ulandari, S.Pd		
11	isol Arif, S.Pd		
	mlah		

Pada tabel 1 dapat di jelaskan bahwa dari 11 orang guru pada SMP Negeri 2 Teluk Pandan yang mengajar menggunakan video pada awal tahun ajaran baru berjumlah 4 orang guru, dan yang tidak menggunakan video pembelajaran berjumlah 7 orang guru. Sehingga perlu dilaksanakan supervisi oleh pengawas agar kompetensi guru dapat meningkat salah satunya adalah dengan melaksanakan supervisi kelas oleh pengawas.

Jadi pada intinya ada beberapa faktor yang mempengaruhi Kompetensi guru, diantaranya adalah hasil supervisi pengawas serta faktor-faktor lain. Namun dalam penelitian ini penulis hanya meneliti bagaimana meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran melalui pemanfaatan video pembelajaran di SMP Negeri 2 Teluk Pandan semester I tahun pembelajaran 2021/2022.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum dituangkan oleh guru ke dalam simbol-simbol komunikasi baik simbol verbal (kata-kata lisan ataupun tertulis) maupun simbol non verbal atau visual. Melalui penggunaan media pembelajaran secara baik diharapkan siswa dapat memahami materi pelajaran. Hal ini berarti demi optimalnya kegiatan pembelajaran, maka seharusnya didukung dengan penggunaan media pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Achsin (1993) bahwa “media pembelajaran dapat menarik dan memperbesar perhatian anak didik terhadap materi pengajaran yang disajikan”. Guru diharapkan mampu merancang media pembelajaran yang inovatif, kreatif, efisien dan efektif sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Salah satu jenis media yang dapat mendukung proses pembelajaran adalah dengan penggunaan media video. Manfaat media video dalam pendidikan yaitu mampu menambah minat siswa dalam belajar karena siswa dapat menyimak sekaligus melihat gambar. Media video merupakan salah satu jenis media audio visual. Media audio visual adalah media yang mengandalkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Media audio visual merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Arsyad (2006) menyatakan bahwa: video merupakan gambar-gambar dalam frame, di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup.

Kemampuan video melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Media audio-visual ini menggabungkan dari beberapa indera manusia, siswa tidak hanya mendengarkan apa yang dijelaskan gurunya saja tetapi juga melihat kenyataan-kenyataan apa yang ditampilkan oleh gurunya dalam media tersebut, menurut Baugh dalam Arsyad (1997) menyatakan bahwa kurang lebih 90% untuk memperoleh hasil belajar seseorang melalui inderapandang, 5% diperoleh melalui inderadengar, dan 5% lagi dengan indera lainnya. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui pemanfaatan media pada proses belajar mengajar di kelas. Salah satunya dengan cara menggunakan media yang berbasis video.

Menurut Oemar (2003:54) pembelajaran adalah Suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Menurut Riyana (2008:51) bahwa “media video adalah media yang menyajikan informasi dalam bentuk suara dan visual”.

Guru adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam mengajar dan kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang guru.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, disebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Standar kompetensi guru yang telah ditetapkan diharapkan dimiliki guru secara maksimal agar proses belajar mengajar akan lebih efektif. Menurut Suparlan (2006), kompetensi minimal yang harus dimiliki guru meliputi menguasai materi, metode dan sistem penilaian, namun jika tidak dilandasi penguasaan kepribadian keguruan dan keterampilan lainnya, guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Jika guru menguasai dan melaksanakan kompetensi tersebut dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah maka guru itu diharapkan dapat menjadi guru yang efektif.

Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan peranannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut. Keempat kompetensi tersebut dipandang penting untuk dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Karena itu dalam penulisan ini bermaksud untuk membahas tentang pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran.

Kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, proses berfikir, penyesuaian diri, sikap dan nilai-nilai yang dianut dalam melaksanakan profesi sebagai guru. Teknologi modern dalam bidang komunikasi dengan produk berupa peralatan hardware dan software yang disajikan telah mempengaruhi seluruh sektor termasuk pendidikan. Pemanfaatan teknologi komunikasi untuk kegiatan pendidikan, teknologi pendidikan, serta media pendidikan perlu dalam rangka belajar mengajar. Karena media pendidikan merupakan kebutuhan mendesak lebih-lebih dimasa yang akan datang.

Perkembangan teknologi yang dimaksud salah satunya adalah media yang berbasis video pembelajaran sebagai alat bantu dalam penyampaian materi atau referensi yang digunakan guru maupun peserta didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, video merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi, atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Video sebenarnya berasal dari bahasa Latin, *video-vidivisum* yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan); dapat melihat. Media video merupakan salah satu jenis media audio visual. Media audio visual adalah media yang mengandalkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Media audio visual merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Media ini dapat menambah minat siswa dalam belajar karena siswa dapat menyimak sekaligus melihat gambar.

Azhar Arsyad (2011:49) menyatakan bahwa video merupakan gambar dalam frame, di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa

proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa video merupakan salah satu jenis media audio-visual yang dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan video melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep- 12 konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang menjadi Obyek Penelitian adalah semua guru di SMP Negeri 2 Teluk Pandan. Sementara itu yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Pemanfaatan video pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Teluk Pandan, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Kutai Timur pada semester I tahun pelajaran 2021/2022. Dilaksanakan pada tahun itu karena terilhami dengan penelitian-penelitian guru yang telah mengikuti seleksi Kepala Sekolah. Pada tahun itu banyak hasil penelitian yang kurang mengarah pada peningkatan mutu Pendidikan.

Waktu penelitian adalah pada semester 1 bulan Juli s/d Desember 2021 tahun pelajaran 2021/2022, selama penelitian tersebut, peneliti mengumpulkan data awal, menyusun program supervisi, pelaksanaan supervisi akademik, dan tindak lanjut, penelitian ini merupakan penelitian tindakan, pelaksanaannya secara siklus. Pelaksanaannya selama dua siklus. Siklus-siklus tersebut merupakan rangkaian yang saling berkelanjutan. Maksudnya, siklus II merupakan lanjutan dari siklus I, setiap siklusnya selalu ada persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, pemantauan, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas empat kegiatan pokok yakni pengumpulan data awal, data hasil analisis setiap akhir siklus, serta tanggapan lain dari guru terhadap pelaksanaan supervisi kelas. Teknik analisis data penelitian ini secara deskriptif artinya hanya memaparkan data yang diperoleh melalui observasi dan supervisi. Data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis dengan cara menggambarkan atau mendiskripsikan data tersebut ke dalam bentuk sederhana. Secara rinci analisis dilakukan dalam tiga tahap sederhana yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Perencanaan Supervisi Siklus I

Supervisor bersama guru membuat perencanaan yang berkaitan dengan pembuatan instrumen penelitian. Instrumen tersebut dibuat berdasarkan indikator yang dibuat berdasarkan kompetensi dasar dan standar isi kurikulum 2013, Penyusunan format penilaian pra KBM atau penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut: Menentukan identitas mata pelajaran, Menentukan standar kompetensi, Menentukan indikator pencapaian kompetensi, Menentukan tujuan pembelajaran, Menentukan alokasi waktu, Menentukan metode

pembelajaran, Menentukan kegiatan pembelajaran, Menentukan teknik penilaian, Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan lain sebagainya).

Sedangkan untuk instrumen pelaksanaan supervisi dalam pembelajaran dengan indikator sebagai berikut: Mengerjakan kegiatan rutin kelas diantaranya hadir tepat waktu, memberi salam, mengabsen, pererta didik siap belajar, Menyampaikan apersepsi, Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar, Menyampaikan informasi pembelajaran, Menyampaikan bahan ajar yang sesuai, Menggunakan metode pembelajaran bervariasi, Menggunakan media pembelajaran, Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan urutan yang logis, Menggunakan waktu pembelajaran, Penguasaan Materi pembelajaran, Pengorganisasian siswa, Memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif, Menunjukkan sikap terbuka kepada siswa, Mengembangkan hubungan antara pribadi yang sehat dan serasi, Menggunakan bahasa yang baik dan benar, Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran, Menyimpulkan pelajaran, Melaksanakan tindak lanjut, Memberikan pengasan di akhir pembelajaran.

Pelaksanaan Supervisi Siklus I

Pada kegiatan supervisi kelas pertama di lakukan pada bulan September 2021 minggu pertama, sesuai jadwal yang di buat oleh Seksi kurikulum SMP Negeri 2 Teluk Pandan, Pada hari Rabu tanggal 1 September 2021 pukul 07.00-09.00 Wita diadakan pertemuan seluruh guru dalam rangka membahas supervisi kelas yang telah direncanakan oleh seksi kurikulum dengan membahas rencana supervisi RPP dan supervisi kelas yang fokus pada penggunaan video pembelajaran yang telah direncanakan sesuai jadwal.

Siklus I Supervisi I

Pada hari Kamis tanggal 2 September 2021 pukul 07.00-09.00 diadakan supervisi RPP pada semua guru oleh supervisor yang telah di berikan tugas oleh kepala sekolah, sebelum dilaksanakan supervisi RPP dan perangkat pembelajaran lainnya guru memberikan tugas kepada siswa dalam rangka supervisi, kemudian RPP diperiksa oleh supervisor/ kepala sekolah sesuai dengan pedoman penilaian RPP. Selanjut supervisor memberikan catatan kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pada prinsipnya guru belum semuanya menyusun RPP yang menggunakan video pembelajaran yang akan diajarkan pada saat guru melaksanakan pembelajaran, hanya ada 4 guru yang RPP nya memuat penggunaan video dalam pembelajarannya yaitu guru matematika Amos Robinson, S.Pd., guru Pendidikan Agama Islam Faisal Arsyad, S.PdI., guru Bahasa Indonesia Bahrah, S.Pd., dan guru Bahasa Inggris Setiayati, M.Pd. Berdasarkan data yang dikumpulkan, ternyata ada 4 orang yang telah menyusun RPP dan 7 orang belum memuat penggunaan video pembelajaran dalam RPP dari 11 guru yang ada. Dan hasil supervisi penyusunan RPP jika kita ukur dengan indikator yang telah ditetapkan masih ada yang kurang. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Siklus I Supervisi II

Sedangkan pelaksanaan siklus I Supervisi II melaksanakan supervisi kelas pada hari Jumat tanggal 3 September 2021 ada 4 guru yang disupervisi yaitu

Mastina, S.Pd. disupervisi oleh Setiyati, M.Pd pada jam 08.00-09.10 Wita di kelas 9B, Ismayanti S., S.Pd disupervisi oleh Amos Robinson, S.Pd pada jam 08.00-09.10 Wita di kelas 9A, Lia Armita, S.Pd disupervisi oleh Bahrah, S.Pd pada jam 08.00-09.10 Wita, dan Faisal Arsyad, S.PdI disupervisi oleh Wiyono, M.Pd pada jam 09.10-10.20 Wita.

Siklus I Supervisi III

Sedangkan supervisi yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 September 2021 ada 4 guru yang disupervisi yaitu: Setiyati, M.Pd disupervisi oleh Wiyono, M.Pd pada jam 08.00-09.10 Wita di kelas 8B, Sara Kemu Palayukan, SE disupervisi oleh Amos Robinson, S.Pd pada jam 08.00-09.10 Wita di kelas 7A, Suhartono, S.Pd. disupervisi oleh Setiyati, M.Pd pada jam 09.10-10.20 Wita dan Amos Robinson, S.Pd disupervisi oleh Wiyono, M.Pd pada pukul 09.10-10.20 wita dikelas 7B.

Siklus I Supervisi IV

Sedangkan supervisi yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 7 September 2021 ada 3 orang guru yang disupervisi yaitu: Nur Ulandari, S.Pd disupervisi oleh Bahrah, S.Pd pada jam 08.00-09.10 Wita di kelas 8B, Faisal Arif, S.Pd disupervisi oleh Amos Robinson, S.Pd pada jam 08.00-09.10 Wita di kelas 9A dan Bahrah, S.Pd disupervisi oleh Wiyono, M.Pd pada jam 09,10-10.20 wita di kelas 8A.

Pada siklus I pada supervisi ini dilakanakan pada minggu ke 1 bulan September 2021, Kamis tanggal 2 September 2021 pada perinsipnya guru sudah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat video pembelajaran di lengkapi dengan Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator indikator yang disusun oleh kemendikbud.

Hasil Pengamatan

Aspek yang diamati terhadap guru dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut: 1) Menentukan identitas mata pelajaran; 2) Menentukan standar kompetensi; 3) Menentukan indikator pencapaian kompetensi; 4) Menentukan tujuan pembelajaran; 5) Menentukan alokasi waktu; 6) Menentukan metode pembelajaran; 7) Menentukan kegiatan pembelajaran; dan 8) Menentukan teknik penilaian.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun guru sudah baik. Sebagian besar aspek yang diamati supervisor dilakukan oleh guru dalam penyusunan RPP terlaksana dengan baik, namun masih perlu perbaikan-perbaikan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Sedangkan aspek yang diamati terhadap guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Mengerjakan kegiatan rutin kelas diantaranya hadir tepat waktu, memberi salam, mengabsen, pererta didik siap belajar; 2) Menyampaikan apersepsi; 3) Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar; 4) Menyampaikan informasi pembelajaran; 5) Menyampaikan bahan ajar yang sesuai; 6) Menggunakan metode pembelajaran bervariasi; 7) Menggunakan media video pembelajaran; 8) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan urutan yang logis; 9) Menggunakan waktu pembelajaran; 10) Penguasaan Materi pembelajaran; 11) Pengorganisasian siswa; 12) Memberi

kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif; 13) Menunjukkan sikap terbuka kepada siswa; 14) Mengembangkan hubungan antara pribadi yang sehat dan serasi; 15) Menggunakan bahasa yang baik dan benar; 16) Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran; 17) Menyimpulkan pelajaran; 18) Melaksanakan tindak lanjut; 19) Memberikan penugasan di akhir pembelajaran.

Berdasarkan catatan dan hasil pelaksanaan pembelajaran guru perlu diberikan bimbingan dan pengarahan secara berdiskusi dengan supervisor dan guru senior untuk menggunakan video pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran.

Refleksi

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan melalui diskusi antara guru mata pelajaran dan supervisor disimpulkan bahwa peneliti menulis hasil refleksi sebagai berikut:

Refleksi Supervisi RPP Siklus I

Setelah dilaksanakan diskusi dengan guru mata pelajaran dengan supervisor, peneliti menulis hasil refleksi sebagai berikut: 1) dalam menentukan materi ajar sebanyak 6 guru dengan prosentasi 54% pada bagian ini guru perlu diberi bimbingan lagi tentang bagaimana menentukan materi ajar yang sesuai berdasarkan urutannya. Guru diberi contoh penyusunan materi pembelajaran berdasarkan pembelajaran kurikulum 2013; dan 2) dalam Menentukan metode pembelajaran yang sesuai sebanyak 7 guru dengan prosentasi 63%. Berdasarkan catatan dan hasil pelaksanaan ternyata pada bagian ini guru perlu diberikan bimbingan dan pengarahan secara berdiskusi dengan supervisor dan guru senior untuk menentukan video pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran antara guru dan supervisor disimpulkan bahwa kinerja guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I perlu ditingkatkan terutama dalam hal penyusunan materi, dan dalam menentukan video pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Guru perlu melakukan perbaikan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Refleksi Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Setelah dilaksanakan diskusi dengan guru mata pelajaran dengan supervisor, peneliti menulis hasil refleksi sebagai berikut: 1) Menyampaikan bahan ajar. Dalam menyajikan materi pelajaran guru rata-rata sudah baik dan berdasarkan pengamatan ada guru yang dikategorikan baik jika hal itu diprosentasekan sudah mencapai 60%. Guru dalam menyajikan materi perlu ada persiapan karena sebagian guru masih kurang menguasai materi yang diberikan akibatnya murid sulit memahaminya; 2) Memanfaatkan media video pembelajaran, metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan. Guru dalam menggunakan metode masih terfokus pada metode tradisional. Secara otomatis dalam pelaksanaannya guru seakan mentransfer ilmunya sebagai perbaikan, guru yang masih belum paham dalam memanfaatkan video pembelajaran diwajibkan mempelajari cara pemanfaatan video dalam pembelajaran; 3) Memotivasi siswa dengan berbagai cara positif, guru sudah banyak yang memotivasi siswa, yang jarang memberi motivasi pada siswa rata-rata guru senior. Hal ini terjadi karena masih terpengaruh pada pendidikan lama. Guru seperti itu perlu diajak diskusi tentang keunggulan memberi motivasi pada anak

untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar; 4) Memberikan interaksi umpan balik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan memerlukan penerimaan siswa dalam proses belajar. Guru masih jarang memberikan umpan balik dalam berinteraksi pada siswa rata-rata hanya mengerjakan soal LKS sampai waktunya habis. Untuk mengatasi hal tersebut guru disuruh merencanakan penyajian materi dengan memperhatikan waktu yang digunakan; 5) Menyimpulkan pembelajaran. Guru masih banyak yang belum menyimpulkan pembelajaran hal ini terjadi karena waktunya habis digunakan mengerjakan LKS saja. Untuk itu perlu disesuaikan soal-soal yang dikerjakan di LKS itu.

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran antara guru dan supervisor disimpulkan bahwa kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I perlu ditingkatkan terutama dalam hal menyajikan materi, memanfaatkan video pembelajaran, menerapkan metode dan prosedur pembelajaran serta memberikan umpan balik kepada siswa. Guru perlu melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan Supervisi Siklus II

Guru berdiskusi dengan guru senior dan dibantu supervisor sekolah untuk merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, tujuan itu bersumber pada KD/indikator atau pokok bahasan dan indikator kompetensi guru yang telah dirumuskan. Hasil pembuatan kerangka tersebut dipahami bersama sebelum diberikan pada siswa. Penyusunan format penilaian pra KBM sebagai berikut: Menentukan identitas mata pelajaran, Menentukan standar kompetensi, Menentukan indikator pencapaian kompetensi, Menentukan tujuan pembelajaran, Menentukan alokasi waktu, Menentukan metode pembelajaran, Menentukan kegiatan pembelajaran, Menentukan teknik penilaian, Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan lain sebagainya).

Sedangkan untuk instrumen pelaksanaan supervisi dalam pembelajaran dengan indikator sebagai berikut: Mengerjakan kegiatan rutin kelas diantaranya hadir tepat waktu, memberi salam, mengabsen, pererta didik siap belajar, Menyampaikan apersepsi, Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar, Menyampaikan informasi pembelajaran, Menyampaikan bahan ajar yang sesuai, Menggunakan metode pembelajaran bervariasi, Menggunakan media pembelajaran, Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan urutan yang logis, Menggunakan waktu pembelajaran, Penguasaan Materi pembelajaran, Pengoransiasian siswa, Memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif, Menunjukkan sikap terbuka kepada siswa, Mengembangkan hubungan antara pribadi yang sehat dan serasi, Menggunakan bahasa yang baik dan benar, Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran, Menyimpulkan pelajaran, Melaksanakan tindak lanjut, Memberikan penugasan di akhir pembelajaran.

Pelaksanaan Supervisi Siklus II

Pada kegiatan supervisi pada siklus II di lakukan pada bulan September minggu ketiga, sesuai jadwal yang di buat oleh Seksi kurikulum SMP Negeri 2 Teluk Pandan, Pada hari Senin tanggal 20 September 2021 pukul 08.00-10.00 Wita diadakan pertemuan seluruh guru dalam rangka membahas supervisi kelas yang

telah direncanakan oleh seksi kurikulum dengan membahas rencana supervisi RPP dan supervisi kelas yang telah direncanakan sesuai jadwal.

Siklus II Supervisi I

Pada hari Selasa tanggal 21 September 2021 pukul 08.00-09.20 diadakan supervisi RPP pada semua guru oleh supervisor yang telah di berikan tugas oleh kepala sekolah, sebelum dilaksanakan supervisi RPP dan perangkat pembelajaran lainnya guru memberikan tugas kepada siswa dalam rangka supervisi, kemudian RPP diperiksa oleh supervisor/ kepala sekolah sesuai dengan pedoman penilaian RPP. Selanjutnya supervisor memberikan catatan kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pada prinsipnya guru sudah semuanya menyusun RPP yang akan diajarkan pada saat guru melaksanakan pembelajaran. Dan hasil penilaian supervisi penyusunan RPP jika kita ukur dengan indikator yang telah ditetapkan sudah sangat baik. Hasil tersebut dapat dilihat pada lampiran II.

Siklus II Supervisi II

Sedangkan pelaksanaan siklus II Supervisi II melaksanakan supervisi kelas pada hari Rabu tanggal 22 September 2021 ada 4 guru yang disupervisi yaitu Mastina, SPd. disupervisi oleh Setiyati, M.Pd pada jam 08.00-09.10 Wita di kelas 9B, Ismayanti S., S.Pd disupervisi oleh Amos Robinson, S.Pd pada jam 08.00-09.10 Wita di kelas 9A, Lia Armita, S.Pd disupervisi oleh Bahrah, S.Pd pada jam 08.00-09.10 Wita, dan Faisal Arsyad, S.PdI disupervisi oleh Wiyono, M.Pd pada jam 09.10-10.20 Wita.

Siklus II Supervisi III

Sedangkan supervisi yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 23 September 2021 ada 4 guru yang disupervisi yaitu: Setiyati, M.Pd disupervisi oleh Wiyono, M.Pd pada jam 08.00-09.10 Wita di kelas 8B, Sara Kemu Palayukan, SE disupervisi oleh Amos Robinson, S.Pd pada jam 08.00-09.10 Wita di kelas 7A, Suhartono, S.Pd disupervisi oleh Setiyati, M.Pd pada jam 09.10-10.20 Wita dan Amos Robinson, S.Pd disupervisi oleh Wiyono, M.Pd pada pukul 09.10-10.20 wita di kelas 7B.

Siklus II Supervisi IV

Sedangkan supervisi yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 24 September 2021 ada 3 orang guru yang disupervisi yaitu: Nur Ulandari, S.Pd disupervisi oleh Bahrah, S.Pd pada jam 08.00-09.10 Wita di kelas 8B, Faisol Arif, S.Pd disupervisi oleh Amos Robinson, S.Pd pada jam 08.00-09.10 Wita di kelas 9A dan Bahrah, S.Pd disupervisi oleh Wiyono, M.Pd pada jam 09,10-10.20 wita di kelas 8A.

Pada siklus II pada supervisi ini dilaksanakan pada minggu ke 3 bulan September 2021, Selasa tanggal 21 September 2021 pada prinsipnya guru sudah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat video pembelajaran di lengkapi dengan Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator indikator yang disusun oleh kemandikbud.

Hasil Pengamatan Siklus II

Aspek yang diamati terhadap guru dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut: 1) Menentukan identitas mata pelajaran; 2) Menentukan standar kompetensi; 3) Menentukan indikator pencapaian kompetensi; 4) Menentukan tujuan pembelajaran; 5) Menentukan alokasi waktu; 6) Menentukan metode pembelajaran; 7) Menentukan kegiatan pembelajaran; dan 8) Menentukan teknik penilaian.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun guru sudah sangat baik. Sebagian besar aspek yang diamati supervisor dilakukan oleh guru dalam penyusunan RPP terlaksana dengan sangat baik, namun masih perlu perbaikan-perbaikan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Sedangkan aspek yang diamati terhadap guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Mengerjakan kegiatan rutin kelas diantaranya hadir tepat waktu, memberi salam, mengabsen, pererta didik siap belajar; 2) Menyampaikan apersepsi; 3) Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar; 4) Menyampaikan informasi pembelajaran; 5) Menyampaikan bahan ajar yang sesuai; 6) Menggunakan metode pembelajaran bervariasi; 7) Menggunakan media video pembelajaran; 8) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan urutan yang logis; 9) Menggunakan waktu pembelajaran; 10) Penguasaan Materi pembelajaran; 11) Pengorganisasian siswa; 12) Memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif; 13) Menunjukkan sikap terbuka kepada siswa; 14) Mengembangkan hubungan antara pribadi yang sehat dan serasi; 15) Menggunakan bahasa yang baik dan benar; 16) Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran; 17) Menyimpulkan pelajaran; 18) Melaksanakan tindak lanjut; dan 19) Memberikan penugasan di akhir pembelajaran. Berdasarkan catatan dan hasil pelaksanaan pembelajaran guru pada siklus II ini sudah sangat baik.

Refleksi Siklus II

Refleksi Supervisi RPP Siklus II

Setelah dilaksanakan diskusi dengan guru mata pelajaran dengan supervisor, peneliti menulis hasil refleksi sebagai berikut: 1) Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan sebanyak 10 guru dengan prosentase 100%. Ternyata guru sudah mampu menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensinya. Guru lebih mudah menjalankan tugasnya jika supervisi dilakukan secara kolaboratif dengan supervisor; 2) Menentukan metode pembelajaran yang sesuai sebanyak 8 guru dengan prosentase 80%. Guru sudah banyak yang melaksanakan metode pembelajaran yang mengaran *student center*. Hal seperti ini perlu dipertahankan. Guru mata pelajaran dan guru senior perlu berkolaborasi dalam mengajarnya lalu membahasnya melalui diskusi Di MGMP sekolah; 3) Merancang prosedur pembelajaran sebanyak 8 guru dengan prosentase 80%. Pada penentuan prosedur sangat berkaitan dengan metode pembelajaran. Oleh sebab itu perlu ada perbaikan di bidang ini. Guru masih terpancang dengan prosedur prosedur Yang sifatnya mengancam siswa jika kurang mampu atau melanggar pembelajaran. 4)Memanfaatkan media video pembelajaran/ peralatan praktikum (dan bahan) yang

akan digunakan. Ternyata pada bagian ini sudah banyak guru yang menggunakan media video pembelajaran; 5) Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer, dll). Dalam menentukan sumber belajar, guru sudah bervariasi. Itupun sudah bisa menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

Berdasarkan temuan pada siklus II dan hasil diskusi guru, supervisor dan peneliti dapat disimpulkan bahwa guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sudah terjadi peningkatan terutama dalam menentukan materi dan memanfaatkan video pembelajaran, menerapkan metode yang tepat sudah baik, sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran juga sudah sesuai harapan terjadi peningkatan. Hasil penelitian ini belum merupakan akhir dari penelitian tindakan sekolah yang dilakukan, sehingga masih perlu adanya tindak lanjut perencanaan tindakan sekolah yang lebih baik.

Refleksi Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru peneliti, dan supervisor, sebagai berikut: 1) Menyajikan materi pembelajaran dalam menyajikan materi pembelajaran, guru rata-rata sudah baik dan berdasarkan pengamatan ada 9 guru yang di kategorikan baik. Jika di prosentasikan hasilnya sudah mencapai 81%. Pada siklus II ini guru banyak yang sudah mampu menyajikan materi dengan urutan yang tepat. Untuk itu model penguasaan materi dalam supervisi edukatif, kolaboratif perlu di pertahankan; 2) memanfaatkan media video pembelajaran, menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang tepat ditentukan berjumlah 9 guru dengan prosentase 81%. Guru dalam melaksanakan metode pembelajaran sudah mengarah ke model yang variatif; 3) Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, berjumlah 9 guru dengan prosentase 81%. Guru sudah banyak memotivasi siswa. Kegiatan ini perlu dipertahankan; 4) Memberikan pertanyaan dan umpan balik untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses belajar. Guru yang memberikan pertanyaan sebagai umpan balik ternyata sudah banyak. Hal ini dikarenakan ada kerjasama antara guru yang di supervisi dengan supervisornya; dan 5) Menyimpulkan pembelajaran. Setelah siklus II dilakukan kemudian guru dan supervisor berdiskusi tentang cara menyimpulkan pembelajaran ternyata membawa hasil yang memuaskan. Ternyata semua guru sudah mampu menyimpulkan pembelajaran.

Deskripsi Peningkatan Hasil Tindakan Penelitian

Berdasarkan deskripsi dan refleksi di atas, peneliti, guru dan supervisor menghentikan penelitian tindakan ini karena hasil yang diperoleh setelah tindakan yang sangat baik yang dilakukan oleh guru, supervisor, maupun guru senior sudah memuaskan. Tindakan-tindakan guru, supervisor/guru senior yang dapat meningkatkan hasil supervisi guru adalah sebagai berikut:

Siklus I

Ada dua teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif lebih ditekankan pada hasil pelaksanaan supervisi RPP pada siklus I, sedangkan analisis kualitatif lebih ditekankan pada hasil observasi supervisi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Hasil analisis kuantitatif dapat memberikan informasi prosentase keberhasilan guru

dalam memanfaatkan video pembelajaran yang termuat dalam RPP, sedangkan analisis kualitatif dapat memberikan informasi seberapa motivasi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui supervisi.

Hasil dari kedua analisis tersebut akan memberikan informasi efektif tidaknya suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika kriteria keefektifan pembelajaran tercapai maka pembelajaran siklus I dikatakan atau sangat baik. Namun, jika hasil analisis tersebut memperlihatkan pembelajaran yang kurang efektif maka perlu dilakukan tindakan siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I sampai pelaksanaan pembelajaran tersebut menjadi baik atau sangat baik.

Analisis Kuantitatif

Hasil Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I diberikan pada hari Kamis tanggal 2 September 2021 pukul 08.00-10.20 Wita. Berikut disajikan hasil supervisi RPP pada siklus I dalam tabel.

Tabel 2. Hasil Supervisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

No	Keterangan	Jumlah Guru
1	Guru dengan nilai 91-100	3
2	Guru dengan nilai 81-90	5
3	Guru dengan nilai 71-80	3

Dari table tersebut terlihat bahwa prosentase guru yang mendapatkan nilai 91-100 atau kategori sangat baik sebanyak 3 guru atau 27,27%, guru dengan nilai 81-90 kategori baik sebanyak 5 guru atau 45,45% dan guru dengan nilai 71-80 kategori cukup sebanyak 3 guru atau 27,27 %. Hal ini menyebabkan pelaksanaan supervisi pada siklus I belum sesuai dengan ketuntasan kriteria namun perlu adanya perbaikan-perbaikan dan perlu tindakan ke siklus berikutnya.

Analisis Kualitatif

Tabel 3. Hasil Supervisi Pembelajaran Siklus I

Keterangan	Skor yang diperoleh		Skor rata-rata	Kriteria
	RPP	Pelaksanaan Pembelajaran		
Guru	85,18	88,41	86,78	Baik

Hasil observasi tercatat selama supervisi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I terdiri dari aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan rata-rata 88,41 maka kriteria guru dalam pembelajaran baik, sedangkan aktivitas guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran juga baik.

Siklus II

Analisis Kuantitatif

Supervisi siklus II diberikan pada hari Senin s.d Jumat tanggal 20 s.d 24 September 2021 Pukul 08.00-10.20 Wita. Berikut disajikan hasil penilaian supervisi RPP pada siklus II yang dilaksanakan tanggal 21 September 2021 pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Supervisi Siklus II

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Guru dengan nilai 91-100	5
2	Guru dengan nilai 81-90	6
3	Guru dengan nilai 71-80	0

Dari tabel tersebut terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai 91-100 kategori sangat baik sebanyak 5 guru atau 45,45%, guru dengan nilai 81-90 kategori baik sebanyak 6 guru atau 54,54% dan guru dengan nilai 71-80 kategori cukup sebanyak 0 guru atau 0 %. Hal ini menyebabkan pelaksanaan supervisi pada siklus II sudah sesuai dengan ketuntasan kriteria dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya.

Analisis Kualitatif

Tabel 5. Hasil Supervisi Pembelajaran Siklus II

Keterangan	Skor yang diperoleh		Skor rata-rata	Kriteria
	RPP	Pelaksanaan Pembelajaran		
Guru	91,55	95,00	93,28	Sangat Baik

Hasil observasi tercatat selama supervisi pada siklus II terdiri dari aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan rata-rata 95,00 maka kriteria guru dalam pembelajaran sangat baik, sedangkan aktivitas guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan rata-rata 91,55 maka kriteria guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran juga sangat baik.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti membahasnya dari segi pengalaman pada saat menjadi supervisor pada guru mata pelajaran karena diberi tugas untuk mensupervisi guru tersebut. Selain itu pembahasan didasarkan pada teori teori yang ada baik berdasarkan pada referensi maupun dari pendapat ahli di bidang penelitian ini. Adapun pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Temuan *pertama* kompetensi guru meningkat siklus pertama ke siklus ke dua ketika membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya kerja sama antara guru mata pelajaran yang satu dengan guru mata pelajaran yang lain dibantu oleh guru senior yang diberikan tugas oleh kepala sekolah untuk mensupervisi guru tersebut. Langkah langkah yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membuat persiapan pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Guru senior/ supervisor memberikan format supervisi, dan jadwal supevisi pada awal tahun pelajaran atau awal semester. Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan satu kali; 2) Guru senior selalu menanyakan perkembangan pembuatan perangkat pembelajaran (meningkatkan betapa pentingnya perangkat pembelajaran); 3) Satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi perangkat pembelajaran, supervisor, guru senior, menanyakan format penilaian. Jika format yang diberikan pada awal tahun pelajaran tersebut hilang, guru yang bersangkutan

disuruh memfotocopy arsip sekolah. Jika di sekolah masih banyak format seperti itu, guru tersebut diberi kembali. bersamaan dengan memberi menanyakan format, supervisor meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk di teliti kelebihan dan kekurangannya; 4) Supervisor memberikan catatan khusus pada lembaran untuk diberikan pada guru yang akan di supervisi tersebut; 5) Supervisor dalam penilaian perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Supervisor bertindak sebagai kolaborasi. Supervisor membimbing dan mengarahkan guru, yang belum bisa tetapi supervisor juga menerima argumen guru yang positif. Dengan adanya itu terciptalah hubungan yang akrab antara guru dengan supervisor, tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan pembelajaran. Temuan *kedua* kompetensi guru meningkat dalam menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran. ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata guru dengan nilai rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama 85,18 dan nilai rata-rata pada pelaksanaan pembelajaran dengan nilai 88,41, sedangkan nilai rata-rata pada siklus ke II pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah 91,55 dan nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran dengan nilai 95,09 jadi ada peningkatan sebesar 6,37 dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan sebesar 6,67 dalam pelaksanaan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ada lima hal yang dikemukakan dalam penelitian tindakan ini, yakni simpulan tentang: Tentang peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat mengakrabkan guru dalam merumuskan tujuan khusus pembelajaran; dan 2) Supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antar guru dalam pembuatan rencana pembelajaran.

Pelaksanaan supervisi dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Guru senior/supervisor memberikan format supervisi dan jadwal supervisi pada awal tahun pembelajaran atau awal semester. Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan sekolah; 2) Guru senior selalu menanyakan perkembangan pembuatan rencana pembelajaran (mengingatkan betapa pentingnya rencana pembelajaran); 3) Satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi rencana pembelajaran, supervisor/guru senior menanyakan format penilaian. Jika format yang diberikan pada awal tahun pembelajaran tersebut hilang, guru yang bersangkutan disuruh memfotokopi arsip sekolah. Jika di sekolah masih banyak format seperti itu, guru tersebut diberi kembali. bersamaan dengan memberi/menanyakan format, supervisor meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk diteliti kelebihan dan kekurangannya; 4) Supervisor memberikan catatan-catatan khusus pada lembaran untuk diberikan kepada guru yang akan disupervisi tersebut; 5) Supervisor dalam menilai perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Supervisor bertindak sebagai kolaborasi. Supervisor membimbing, mengarahkan guru yang belum bisa dan menerima argumen guru yang positif. Dengan adanya hal tersebut, terciptalah hubungan yang

akrab antara guru dan supervisor. Tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2004. *Kerangka Dasar Kurikulum*. Jakarta
- E. Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- LAN. Kepegawaian. 1997. *Lembaga Administrasi Negara*. Jakarta.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Simamora, H. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Timple, Dale. 1992. *Seni Ilmu dan Seni Manajemen Bisnis, "Kinerja"*. Jakarta: Gramedia.
- Utoyo, Bambang. 2009. *Sistematika Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah disampaikan dalam pelatihan PTK di SMP Negeri 1 Sangatta Selatan. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Samarinda*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PADA SMP NEGERI 5 SANGATTA UTARA

Yohanis

Kepala SMP Negeri 5 Sangatta Utara

ABSTRAK

Guru professional selalu menjadi dambaan bagi semua para guru, namun saat ini masih terdapat anggapan bahwa masih banyak guru yang tidak profesional. Berdasarkan hasil uji kompetensi awal perolehan nilai guru rata-rata masih rendah, yaitu 42,2. (Sumber: kompas.com). Berdasarkan hal tersebut, penulis memfokuskan penelitian ini untuk mendeskripsikan “Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMP Negeri 5 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2018 / 2019.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri % Sangatta Utara dan bagaimana strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru tersebut, serta apakah upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sudah optimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dimana peneliti mendeskripsikan data tentang upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui hasil angket dan wawancara. Adapun sumber data dan informasi diperoleh peneliti melalui penyebaran angket pada 14 orang guru yang mengajar, dan dilengkapi wawancara dengan wakil kepala sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1. Upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru sudah sangat baik. 2. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sudah optimal. 3. Kepala sekolah juga melakukan penilaian kinerja guru.

Kata Kunci: *Kompetensi, Pedagogi*

PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan pembangunan nasional, pendidikan merupakan salah satu sarana untuk merealisasikannya. Melalui pendidikan yang berkualitas, potensi sumber daya manusia dikembangkan. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi .dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan, bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan nasional, dianggap sangat penting, terutama bagi suatu bangsa yang sedang membangun, seperti Indonesia. Dengan adanya guru, segenap ilmu pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai moral diberikan pada peserta didik melalui proses mengajar, melatih dan mendidik. Tentu dengan harapan agar kelak dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan. Peran guru juga dianggap sangat dominan dalam menentukan perubahan suatu bangsa. Bahkan masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungkannya karena dari tangan seorang guru diharapkan manusia dapat menjadi manusia dewasa yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Idealnya, sosok guru ketika berada di depan memberi suri tauladan, ketika berada di tengah-tengah memberikan ide yang membangun, dan ketika berada di belakang memberi dorongan dan arahan pada peserta didik.

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya faktor guru yang profesional. Dewasa ini, profesionalisme bagi guru merupakan sebuah keharusan. Pertanyaannya adalah mengapa seorang guru harus profesional? Beberapa alasan mendasar pentingnya guru profesional sebagai berikut: “1) Karena guru bertanggung jawab menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan serta memahami teknologi; 2) Karena guru bertanggung jawab bagi kelangsungan hidup suatu bangsa, menyiapkan seorang pelajar untuk menjadi seorang pemimpin masa depan. *Student today leader tomorrow*; dan 3) Karena guru bertanggung jawab atas keberlangsungan budaya dan peradaban suatu generasi. *Change of attitude and behavior*”.

Guru merupakan suatu profesi yang menuntut seseorang harus memiliki keahlian untuk menjadi seorang guru tersebut. Seseorang dikatakan memiliki suatu keahlian dalam melakukan suatu profesi maka orang tersebut dikatakan memiliki kompetensi untuk melakukan pekerjaan tersebut. Kemudian, Gordon membagi aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi sebagai berikut: *Pertama*, pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. *Kedua*, pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu. *Ketiga*, keterampilan (*skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya. *Keempat*, nilai atau standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang. *Kelima*, sikap, yaitu perasaan. *Keenam*, minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi guru seperti yang tertuang pada Pasal 3 ayat 1 Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru, adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.” Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa guru harus menguasai pengetahuan dan keterampilan serta mengaplikasikannya ketika menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik profesional.

Kemudian Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa kompetensi guru (*teacher competency*) juga diartikan sebagai “*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. (Kompetensi guru merupakan kemampuan

dan kewenangan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggungjawab dan layak).”

Dalam Penjelasan Pasal 28 ayat 3 PP RI No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogic guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sejalan dengan pengertian tersebut, kompetensi pedagogik juga diartikan dengan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum/silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi hasil belajar (EHB)
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, kemampuan pedagogik yang harus dimiliki guru yakni sebagai berikut: Minimal guru harus memiliki delapan kemampuan, yaitu: 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) Pemahaman terhadap peserta didik; 3) Pengembangan kurikulum atau silabus; 4) Perancangan pembelajaran; 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; 7) Evaluasi hasil belajar; dan 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Sangatta Utara mulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2018. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan kondisi nyata dari objek penelitian. Dimana penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru dan menjelaskan bagaimana strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru serta untuk mengetahui apakah strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 5 Sangatta Utara sudah optimal.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel jenuh atau sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel, dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat dan meminimalisir kesalahan. Adapun yang menjadi sampel adalah seluruh guru yang mengajar di SMP Negeri 5 Sangatta Utara. Dalam mengolah data peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) *Editing*, Proses pengecekan kelengkapan jumlah angket dan kelengkapan pengisian item pernyataan oleh responden. 2) *Scoring*, Scoring merupakan tahap pemberian nilai

pada setiap jawaban yang dikumpulkan peneliti dari instrumen yang telah disebarkan. Setiap item pertanyaan yang dimunculkan dalam instrumen dikuantitatifkan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala *Likert* yang penggunaannya ditujukan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi guru terhadap upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru . Adapun pemberian bobot nilai pada masing-masing alternatif jawaban adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Scoring Alternatif Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Kode	Skor
Selalu	SL	4
Sering	SR	3
Kadang-kadang	KD	2
Tidak pernah	TP	1

Tahap Tabulasi, Pada tahap ini, peneliti memindahkan data yang terdapat dalam, angket yang sudah diolah dan dinyatakan valid ke dalam bentuk tabel. Tabulasi dimaksudkan agar data penelitian dapat lebih mudah dipahami. Pada penelitian ini peneliti menganalisis data dengan melakukan tahapan- tahapan sebagai berikut:

1. Untuk menghitung data-data yang didapatkan peneliti menggunakan rumus statistik prosentase
2. Mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang telah dihitung dalam bentuk kalimat agar mudah dipahami.
3. Dalam menyimpulkan hasil penelitian upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru , peneliti melakukan perhitungan nilai mean (rata-rata) yang didapatkan melalui rumus prosentase.

Kemudian, hasil yang diperoleh diinterpretasikan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Nilai Interval

Interpretasi	Persentase
Sangat Baik	81-100%
Baik	61-100%
Cukup Baik	41-60%
Kurang Baik	21-40%
Tidak Baik	0-20%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pedagogik Guru SMP Negeri 5 Sangatta Utara

Pemahaman terhadap peserta didik pertanyaan yang ditujukan pada guru untuk mengetahui pemahaman guru terhadap siswa.

Tabel 4. Mengidentifikasi Karakteristik Peserta Didik

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	10	71%
Sering	3	21%
Kadang-kadang	1	7%
Tidak pernah	0	0%

Jumlah	14	100%
--------	----	------

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas guru yakni 98% telah mengidentifikasi perbedaan karakteristik siswa. Pada aspek perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, terdapat sembilan item yang telah ditanyakan pada guru dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran. Di bawah ini deskripsi sembilan item pertanyaan tersebut.

Tabel 5. Menyusun Program Tahunan, Program Semester, Silabus, dan RPP

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	14	100%
Sering	-	-
Kadang-kadang	-	-
Tidak pernah	-	-
Jumlah	14	100%

Program tahunan, program semester, silabus, dan RPP merupakan perangkat pembelajaran yang seharusnya telah dipersiapkan oleh guru sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Menyiapkan Bahan Ajar

Tabel 6. Menyiapkan Bahan Ajar

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	12	86%
Sering	2	14%
Kadang-kadang	0	0%
Tidak pernah	0	0%
Jumlah	14	100%

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas guru 86% selalu menyiapkan bahan ajar sebelum proses pembelajaran dimulai dan 14% menyatakan sering.

Menyiapkan Media Pembelajaran

Tabel 7. Menyiapkan media pembelajaram

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	8	57%
Sering	3	21%
Kadang-kadang	3	21%
Tidak pernah	0	0%
Jumlah	14	100%

Berdasarkan perhitungan angket, terdapat perolehan yang signifikan yaitu 21% guru menyatakan kadang-kadang. Artinya ada sebagian kecil guru SMP Negeri 5 Sangatta Utara yang jarang menyiapkan media pembelajaran di kelas.

Mengkondisikan Kelas

Tabel 8. Mengkondisikan Kelas

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	10	71%

Sering	4	29%
Kadang-kadang	0	0%
Tidak pernah	0	0%
Jumlah	14	100%

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru selalu mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran.

Menggunakan Metode Pembelajaran yang Bsrvariatif

Tabel 9. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Variatif

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	8	57%
Sering	2	14%
Kadang-kadang	4	29%
Tidak pernah	0	0%
Jumlah	14	100%

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa masih terdapat guru yakni 29% jarang menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Hal ini karena guru menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Apabila sudah cukup dengan ceramah dan tanya jawab saja maka guru tidak menggunakan metode lain.

Memamfaatkan Teknologi dalam Pembelajaran

Tabel 10. Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	4	29%
Sering	4	29%
Kadang-kadang	6	43%
Tidak pernah	0	0%
Jumlah	4	29%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru telah menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Hanya sebanyak 43% guru menjawab kadang-kadang memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar.

Memberikan Kesempatan Kepada Siswa untuk Bertanya

Tabel 11. Memberikan Kesempatan Siswa untuk Bertanya

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	14	100%
Sering	-	-
Kadang-kadang	-	-
Tidak pernah	-	-
Jumlah	14	100%

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa seluruh guru atau 100% guru selalu memberikan siswa kesempatan untuk bertanya. Artinya, guru-guru di SMP Negeri 5 Sangatta Utara sudah melaksanakan salah satu perannya sebagai motivator dalam kelas, yaitu mendorong siswa aktif di kelas dengan memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat melalui bertanya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penilaian tersebut maka dapat diketahui bahwa 80,83% aspek-aspek kompetensi pedagogik guru telah terpenuhi oleh guru-guru SMP Negeri 5 Sangatta Utara. aspek-aspeknya yaitu meliputi: kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Terpenuhinya aspek tersebut dapat diketahui dari hasil angket dan wawancara, yaitu: *Pertama*^ guru telah aktif dalam mengenali karakteristik dan latar belakang peserta didiknya melalui berbagai cara, seperti pemberian tugas kelompok maupun individu dan pertemuan guru dengan orangtua peserta didik. *Kedua*, guru telah mempersiapkan perangkat pembelajaran, meliputi Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). *Ketiga*, guru selalu memantau kemajuan belajar siswa dengan memberikan tugas individu maupun tugas kelompok, kemudian mengevaluasi hasil belajar siswa untuk peningkatan efektifitas proses pembelajaran. *Kelima*, guru telah mengarahkan siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, selain itu juga guru mengadakan remedial untuk siswa yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data hasil penelitian tentang upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 5 Sangatta Utara, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 5 Sangatta Utara sangat baik. Hal ini dapat diketahui berdasarkan prosentase rata-rata yang didapat dari hasil penelitian yaitu sebesar 80,83%, yang meliputi aspek kemampuan guru dalam pemahaman terhadap peserta didik, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengevaluasi hasil pembelajaran, dan kemampuan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. 2) Upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 5 Sangatta Utara sudah optimal. Hal ini dapat diketahui berdasarkan prosentase rata-rata yang diperoleh sebesar 96,93%. Penilaian ini dilihat dari adanya pelaksanaan supervisi pembelajaran yakni melalui observasi kelas, kunjungan kelas maupun pembinaan langsung kepada para guru, kemudian, adanya kegiatan pelatihan, pemberian kesempatan pada guru untuk aktif dalam MGMP dan KKG, dan kepala sekolah juga memberikan *reward* bagi guru yang berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

Akuntono, Indra, *Rata-rata Hasil Uji Kompetensi Guru Masih Rendah*. (<http://edukasi.komoas.com/read/2012/03/16/17455390/Rata.rata.Hasil.Uji.Kompetensi.Guni.Masih.Rendah>'), diakses pada 21 Juli 2014.

Arifin, Mohammad, dan Bamawi. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*.

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. 2005. Jakarta: Rineka Cipta. Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. 2011. Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faturrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, Rifa dan Elfi Mu'awanah. 2009. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Syarif dan Asroi. 2013. *Manajemen Pendidikan: Substansi dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Iskandar, dan Mukhtar. 2013. *Orientasi Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Referensi.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali. 2012/ *Pendidik Profesional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI PROCEDURE TEXT MELALUI METODE DEMONSTRASI DI KELAS IX 1 PADA SMP NEGERI 1 TELUK PANDAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Latif Toto Sunarto
SMP Negeri 1 Teluk Pandan

ABSTRAK

Urgensi peningkatan pemahaman membaca semakin meningkat seiring dengan berkembangnya akses teknologi dan informasi saat ini. Untuk itu, permasalahan pemahaman membaca pada siswa perlu mendapatkan perhatian khusus. Metode demonstrasi digunakan sebagai intervensi pada penelitian ini sebab metode ini telah terbukti memberi dampak pada pembelajaran membaca. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran membaca teks prosedur; 2) meningkatkan pemahaman membaca teks prosedur peserta didik; dan 3) mengidentifikasi persepsi siswa terhadap implementasi metode demonstrasi. Data dikumpulkan dengan metode tes, observasi, dan wawancara dan hasilnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa keterlibatan siswa meningkat dari 68% sebelum implementasi menjadi 78% di siklus 1 dan 85% di akhir siklus 2. Selain itu, peningkatan hasil rata-rata tes pemahaman membaca siswa meningkat dari 70.44 menjadi 76.87 di siklus pertama dan menjadi 80.84 di siklus kedua. Hal tersebut bermakna bahwa metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Kata Kunci: *Metode Demonstrasi, Teks Prosedur, Memahami Materi*

PENDAHULUAN

Menurut sebagian besar siswa-siswi di SMP Negeri 1 Teluk Pandan bahasa Inggris adalah pelajaran yang sangat sulit, ini bisa kami rasakan sebagai seorang guru bahasa Inggris di sekolah dengan melihat respon belajar siswa sehari-hari yang sangat lemah dan hasil belajar peserta didik yang jauh dari harapan.

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Berkomunikasi adalah sesuatu dalam memahami dan mengungkapkan berbagai informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta budaya. Bahasa Inggris merupakan suatu Bahasa interaksi dan komunikasi (*lingua franca*) secara global yang sangat berperan dalam kemajuan dan persaingan globalisasi saat ini untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran menurut Dic dan Carey (1985) dalam Hamzah (2009: 91) menyatakan bahwa "Tujuan pembelajaran adalah untuk dapat menentukan hasil

dari suatu kegiatan yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran menurut Trianto (2009: 17) merupakan interaksi komunikasi (transfer) diantara dua arah yaitu guru dan peserta didik yang terarah untuk ingin mencapai tujuan yang di tetapkan sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis dalam mengajar bahasa Inggris selama ini, peserta didik masih banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris terutama dalam aspek berbicara. Hal ini dapat dilihat dari keseharian proses pembelajaran bahasa Inggris dimana peserta didik masih belum mampu berbicara dalam bahasa Inggris sehingga hasil ulangan harian yang diperoleh peserta didik pada akhir pokok bahasan belum memuaskan. Sependapat dengan (Darniati, 2016) bahwa rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris masih rendah sehingga diperlukan berbagai terobosan dan inovasi dalam mengembangkan pembelajaran serta pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, teknik, metode serta strategi yang baru sehingga dapat mendorong peserta didik dalam belajar bahasa Inggris secara lebih maksimal.

Pembelajaran bahasa difungsikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tulis. Terdapat empat hal dalam keterampilan berbahasa diantaranya, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seseorang dapat berbicara secara lisan jika dapat menyimak serta berbicara. Begitu pun dengan berbahasa secara tulis seseorang harus mampu memiliki kemampuan membaca terlebih dahulu. Teks prosedur adalah suatu teks yang menjelaskan bagaimana suatu kegiatan dapat diselesaikan dengan melalui berbagai tahapan yang dilewati. (Wijayanti & Zulaeha, 2015) Dengan membuat teks prosedur peserta didik secara tidak langsung akan membantu orang banyak dalam melakukan kegiatan menjadi mudah, dengan mengikuti langkah-langkahnya.

Gejala yang tampak pada proses pembelajaran, peserta didik cenderung bersikap pasif dan tidak mau berbicara dalam bahasa Inggris. Mereka umumnya kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Peserta didik malu dan ragu untuk mulai berbicara. Mereka kelihatan takut melakukan kesalahan ketika berbicara. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka terbiasa menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari sehingga terlihat janggal dan aneh bila harus berbicara dalam bahasa asing atau bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil diskusi dengan rekan sejawat, penulis menilai bahwa pembelajaran yang berlangsung selama ini masih sepenuhnya berpusat pada guru dan masih kurang memanfaatkan alat bantu atau alat peraga serta belum bervariasinya metode yang digunakan untuk menunjang kemampuan peserta didik dalam berbicara. Sesuai dengan penelitian (Ambun, 2016) bahwa siswa belum memahami materi berbicara bahasa Inggris dan mencapai 50% masih jauh dari prosentase ketuntasan yang diinginkan.

Untuk memperbaiki mutu pembelajaran dikelas, seorang guru harus berupaya melakukan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan inovasi pembelajaran di kelas melalui kegiatan penelitian dengan menggunakan metode demonstrasi, dimana nantinya diharapkan melalui penerapan metode demonstrasi ini dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris terutama keterampilan peserta didik dalam berbicara.

Pengertian hasil belajar menurut Purwanto dalam (Sukriswati, 2016) hasil

belajar merupakan tercapaian tujuan pembelajaran pada suatu pendidikan yang diikuti oleh siswa dengan mengikuti proses belajar mengajar, dalam hal ini hasil belajar dapat diartikan bahwa perubahan yang dicapai dalam sikap dan tingkah lakunya.

Menurut Sukmadinata dalam (Sukriswati, 2016) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kapasitas yang dimiliki dari kecakapan potensi dari seseorang sesuai dengan realisasi. Menurut Nana Sudjana (Sukriswati, 2016) hasil belajar merupakan pengalaman belajar yang di dapatkan selama menempuh proses belajar mengajar dengan memiliki kemampuannya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebuah perubahan berupa kecakapan baik secara fisik, mental, maupun intelektual pada kegiatan proses belajar mengajar baik dijenjang pendidikan formal maupun pendidikan non-formal yang dapat digunakan baik dalam kegiatan sehari-hari, di dalam sekolah maupun bermasyarakat.

Dalam kegiatan pembelajaran dikenal bermacam-macam metode, yaitu (Abdul Majid (2015): 1) Metode Proyek; 2) Metode eksperimen; 3) Metode resitasi; 4) Metode diskusi; 5) Metode sosiodrama; 6) Metode Demonstrasi, dll. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dan setiap metode memiliki karakteristik tersendiri. Guru harus pandai dan jeli dalam menentukan metode apa yang cocok untuk menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Didalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti memilih metode demonstrasi sebagai metode pembelajaran yang peneliti anggap paling cocok untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Metode demonstrasi adalah metode penyajian materi pelajaran dengan memeragakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu porses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan oleh guru (Wina Sanjaya, 2011:152). Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. Sedangkan Menurut Zakia (2010) Metode demonstrasi adalah suatu proses menyajikan materi pembelajaran dengan mempertunjukkan berbagai peragaan kepada peserta didik. Dalam hal ini adalah menggunakan benda atau alat tertentu dengan penjelasan yang konkrit.

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerja sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Metode demonstrasi mempunyai kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut Abdul Majid (2015:199-200),

Kelebihan metode demonstrasi: 1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret; 2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari; 3) Proses kegiatan belajar mengajar lebih menarik; dan 4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.

Kekurangan metode demonstrasi: 1) Metode ini memerlukan ketrampilan guru secara khusus, karena tanpa didukung dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif; 2) Fasilitas seperti peralatan tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik; dan 3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

Langkah-Langkah Penggunaan Metode Demontrasi

Abdul Majid (2015:198) mengemukakan bahwa sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru, walaupun dalam proses demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Adapun langkah-langkah menggunakan metode demonstras antara lain:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya:

- a) merumuskan tujuan yang harus dicapai setelah proses demonstrasi berakhir;
- b) menyiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan;
- dan c) melakukan uji coba demonstrasi.

2. Tahap Pelaksanaan

3. Langkah Pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus di perhatikan, diantaranya: 1). mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan; 2) mengemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa; 3) mengemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi. Adapun Langkah-langkah pelaksanaan demonstrasi antara lain: 1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir, misalnya melalui pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga siswa tertarik memperhatikan proses demonstrasi; dan 2) Ciptakan suasana yang menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

Adapun langkah-langkah mengakhiri demonstrasi, Apabila demonstrasi telah selesai dilakukan proses pembelajaran yang diakhiri dengan: 1) Memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran; dan 2) Melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi untuk perbaikan selanjutnya.

Berbicara merupakan salah satu aspek di dalam mata pelajaran Bahasa Inggris disamping aspek mendengar, membaca dan menulis. SMP Negeri 1 yang merupakan lokasi dimana penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan terletak didaerah pinggir pantai dimana latar belakang ekonomi orang tua siswa umumnya nelayan. Dalam kesehariannya siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Disinilah diharapkan kerja keras seorang guru Bahasa Inggris untuk memotivasi siswanya agar mau membiasakan diri untuk berbicara dalam Bahasa Inggris.

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti memfokuskan penelitian pada aspek berbicara. Bagaimana caranya agar siswa mau berbicara dalam Bahasa Inggris adalah sebuah tantangan bagi seorang Guru Bahasa Inggris. Karena menurut

J. Mursel dan S. Nasution, sukses dalam mengajar hendaknya dinilai berdasarkan hasil-hasil yang mantap atau tahan lama yang dapat dipergunakan oleh si pelajar dalam hidupnya.

Dalam PTK ini peneliti mengambil pokok bahasan tentang berbicara monolog dalam teks prosedur yang merupakan penjabaran dari KD 3.4 yang isinya adalah membandingkan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan beberapa teks prosedur lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait resep makanan/minuman dan manual, pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari: pertama, mayoritas siswa aktif dalam pembelajaran, kedua, mayoritas siswa trampil berbicara dalam bahasa Inggris (teks prosedur) dan ketiga, nilai Bahasa Inggris untuk aspek berbicara meningkat.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Teluk Pandan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah kelas IX-1 tahun pelajaran 2016 / 2017 dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada awal semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017, yaitu dari bulan Agustus sampai dengan November 2016. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena penelitian ini memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran bahasa Inggris melalui metode pembelajaran demonstrasi.

Sebelum penelitian dilaksanakan dibuat berbagai input instrumental yang akan digunakan dalam memberi perlakuan dalam penelitian, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dijadikan penelitian tindakan kelas, yaitu kompetensi dasar (KD): Kemampuan melakukan monolog dalam bentuk prosedur. Selain itu juga dibuat perangkat pembelajaran yang berupa: 1) Alat peraga berupa peralatan untuk membuat nasi goreng; 2) lembar evaluasi; dan 3) lembar penilaian. Dalam persiapan juga disusun daftar nama kelompok siswa yang dipilih secara heterogen.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yaitu siswa, guru dan teman sejawat atau kolaborator; 1) Siswa, untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar; 2) Guru, untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan hasil belajar serta aktivitas siswa dalam proses pembelajaran; 3) Teman Sejawat/ Kolaborator, teman sejawat dan kolaborator dimaksudkan sebagai sumber data untuk melihat implementasi PTK secara komprehensif, baik dari sisi siswa maupun guru.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran: 1) Hasil Belajar ; dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah, 2) Aktivitas siswa dalam

proses belajar mengajar Bahasa Inggris; dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar Bahasa Inggris, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah, 3) Implementasi pembelajaran dengan metode demonstrasi; dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi metode demonstrasi kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Observasi yang dilakukan pada siklus I ini antara lain adalah aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung, pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan penilaian hasil belajar siswa. Hasil observasi guru peneliti terhadap aktivitas siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yaitu diperoleh persentase rata-rata sebesar 77%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa sudah tergolong cukup namun tetap harus dilakukan peningkatan pada siklus berikutnya dengan cara lebih memotivasi dan membimbing siswa pada saat diskusi kelompok. Data aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus I

No	Aspek yang diamati	Jumlah Siswa Aktif		Persentase Rata-Rata
		Pert. ke-1	Pert. ke-2	
1	Memperhatikan penjelasan guru	18	20	79%
2	Aktif dalam diskusi	15	18	69%
3	Mengajukan pertanyaan dalam diskusi	18	20	79%
4	Menjawab pertanyaan dalam dsikusi	19	20	81%
5	Memperbaiki kalimat yang salah	18	20	79%
Rata-rata aktivitas siswa				77%

Selanjutnya hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Data Kemampuan PBM Guru pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Jumlah Skor	
		Pert. ke-1	Pert. ke-2
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	3
2	Memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik	2	3
3	Mengelola PBM dengan menggunakan metode demonstrasi	2	2
4	Memberi kesempatan pada siswa untuk aktif	2	2
5	Memberi umpan balik atas tanggapan siswa	3	3
6	Membimbing siswa dalam membuat kesimpulan	2	2

7	Memberikan penjelasan akhir terhadap materi untuk penguatan	2	3
8	Pengelolaan waktu	2	2
9	Melakukan penilaian	2	2
Jumlah		19	22
Rata-rata skor (%)		57%	
Kategori		Kurang	

Dari data yang diperoleh rata-rata persentase kemampuan guru dalam mengelola PBM adalah 57% tergolong kategori kurang. Dari hasil diskusi dengan guru kolaborator, guru peneliti perlu memperbaiki beberapa aspek yaitu antara lain mengelola PBM dengan menggunakan metode demonstrasi, memberi kesempatan pada siswa untuk aktif, membimbing siswa dalam membuat kesimpulan, pengelolaan waktu dan melakukan penilaian dianggap belum maksimal. Hal ini terjadi disebabkan karena model pembelajaran dengan metode demonstrasi ini baru pertama kali dilaksanakan sehingga menjadi sedikit kaku dan terlalu berhati-hati dalam memberikan penjelasan karena menghindari terlalu banyak memberikan ceramah. Selanjutnya hasil observasi terhadap hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Perolehan hasil belajar (KKM 67)		Ketuntasan (%)	
Nilai 67 keatas	Nilai 67 kebawah	Tuntas	TidakTuntas
19 orang	5 orang	79%	20%

Refleksi

Setelah siklus I selesai dilaksanakan beserta penilaian terhadap hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan PBM, guru peneliti bersama dengan guru kolaborator membuat pertemuan untuk membahas tentang tindakan yang harus diperbaiki serta tindakan yang harus dipertahankan pada proses belajar mengajar di siklus II. Tindakan tersebut antara lain: 1) Mengelola PBM menggunakan metode demonstrasi yang lebih baik lagi; 2) Mengusahakan agar siswa lebih aktif lagi; 3) Membimbing siswa dalam membuat kesimpulan; 4) Pengelolaan waktu yang lebih efektif lagi; dan 5) Melakukan penilaian secara lebih akurat lagi.

Siklus II

Tabel 4. Data Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus II

No	Aspek yang diamati	Jumlah Siswa Aktif		Persentase Rata-Rata
		Pert. ke-1	Pert. ke-2	
1	Memperhatikan penjelasan guru	22	22	92%
2	Aktif dalam diskusi	19	20	81%
3	Mengajukan pertanyaan dalam diskusi	20	20	83%
4	Menjawab pertanyaan dalam dsikusi	21	21	88%

5	Memperbaiki kalimat yang salah	21	22	90%
Rata-rata aktivitas siswa				86%

Data hasil observasi terhadap aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 77% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Kenaikan persentase aktivitas siswa disebabkan karena adanya tindakan yang dilakukan guru yaitu membimbing siswa agar lebih aktif lagi berlatih dalam kelompok, bertanya tentang kata-kata yang masih sukar diucapkan maupun memperbaiki ucapan teman yang masih salah. Namun meskipun demikian masih ada juga siswa yang belum aktif seperti yang tertera didalam tabel namun hal tersebut diatasi dengan cara memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah yaitu mendemonstrasikan cara membuat teh di depan keluarga di rumah.

Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan guru kolaborator terhadap PBM yang dilakukan oleh guru peneliti juga mengalami peningkatan karena telah memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya. Observasi juga telah dilakukan oleh guru kolaborator dan hasilnya bisa dilihat seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Data Kemampuan PBM Guru pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Jumlah Skor	
		Pert. ke-1	Pert. ke-2
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3
2	Memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik	3	3
3	Mengelola PBM dengan menggunakan metode demonstrasi	3	3
4	Memberi kesempatan pada siswa untuk aktif	2	3
5	Memberi umpan balik atas tanggapan siswa	3	3
6	Membimbing siswa dalam membuat kesimpulan	2	3
7	Memberikan penjelasan akhir terhadap materi untuk penguatan	3	3
8	Pengelolaan waktu	2	3
9	Melakukan penilaian	3	3
Jumlah		24	27
Rata-rata skor (%)		71%	
Kategori		Baik	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam mengelola PBM pada siklus II. Kekurangan-kekurangan pada siklus I telah dapat diperbaiki dengan cukup baik. Dari data diatas bisa dilihat bahwa bila pada siklus I mendapat skor rata-rata sebesar 57%, namun pada siklus II meningkat menjadi rata-rata 71%. Selanjutnya hasil observasi terhadap hasil belajar siswa siklus ke II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Perolehan hasil belajar (KKM 67)	Ketuntasan (%)
----------------------------------	----------------

Nilai 67 ke atas	Nilai 67 ke bawah	Tuntas	TidakTuntas
22 orang	2 orang	92%	8%

Refleksi

Adapun keberhasilan yang diperoleh pada siklus ke II ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dalam PBM telah mengalami kemajuan kearah yang lebih baik lagi. Rata-rata siswa aktif berdiskusi di dalam kelompoknya. Sebahagian besar siswa mau bertanya dan menjawab pertanyaan pada guru maupun teman satu kelompok. Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum aktif namun guru peneliti berusaha untuk terus memberikan motivasi agar mereka menjadi aktif.
2. Meningkatnya aktivitas siswa dalam PBM didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan dengan menerapkan metode demonstrasi. Guru intensif membimbing siswa dan hasilnya dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam PBM mengalami peningkatan yang cukup baik.
3. Meningkatnya aktivitas siswa juga turut meningkatkan hasil belajar. Rata-rata nilai ulangan harian dari 60 sebelum menggunakan metode demonstrasi menjadi rata-rata 69 pada siklus I dan 75 pada siklus ke II setelah menggunakan metode demonstrasi.

Pembahasan Tiap Siklus dan Antar Siklus

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I dan II, maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas siswa pada materi yang terdapat pada KD. 3.4 khususnya tentang teks prosedur. Hal ini bisa kita lihat dari data yang diperoleh pada aktivitas siswa, hasil belajar siswa setelah pembelajaran dilaksanakan dan kemampuan guru dalam mengelola PBM. Setelah dilakukan analisis hal ini terjadi karena pengaruh guru dalam menerapkan metode demonstrasi. Siswa bergairah belajar karena siswa tidak melulu harus menghafal kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris namun dibantu dengan alat-alat dan bahan serta langsung mendemonstrasikannya sehingga siswa menjadi sangat terbantu. Selain itu dengan belajar dalam kelompok siswa termotivasi untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan karena bila seluruh anggota kelompok mendapat nilai yang baik maka otomatis kelompok tersebut akan mendapat penghargaan pula. Perolehan hasil belajar siswa pada siklus I masih kurang memuaskan yaitu rata-rata 69 dan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 orang. Peneliti merasa tertantang untuk memperbaiki kualitas pembelajaran pada siklus II agar nilai siswa meningkat dan angka ketidaktuntasan bisa menurun.

Tabel 7. Data Hasil Belajar Siswa Antar Siklus

Kegiatan	Perolehan hasil belajar (KKM 67)		Ketuntasan (%)	
	Nilai 67 keatas	Nilai 67 kebawah	Tuntas	TidakTuntas
Siklus I	19 orang	5 orang	79%	20%
Siklus II	22 orang	2 orang	92%	8%

Observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa pada siklus I sebanyak

77% siswa aktif dalam kegiatan PBM. Angka persentase keaktifan siswa yang diperoleh belum maksimal karena dari hasil observasi masih banyak siswa yang tidak bekerja atau tidak aktif dalam kelompoknya. Hal ini terjadi karena kurangnya bimbingan dari guru terhadap kelompok yang mengalami kesulitan, namun setelah dilakukan perbaikan pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa menjadi 86%. Data aktivitas siswa antar siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Data Aktivitas Siswa Antar Siklus

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	19	79%	22	92%
2	Aktif dalam diskusi	17	70%	20	83%
3	Mengajukan pertanyaan dalam diskusi	19	79%	20	83%
4	Menjawab pertanyaan dalam dsikusi	19	79%	21	88%
5	Memperbaiki kalimat yang salah	19	79%	21	88%
Rata-rata siswa aktif (%)			77%		86%

Persentase kemampuan guru dalam mengelola PBM antar siklus juga mengalami peningkatan. Kemampuan guru dalam mengelola PBM pad siklus I sebesar 57% dengan kategori kurang dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi sebesar 71% dengan kategori baik. Peningkatan ini terjadi karena guru telah memperbaiki segala kekurangan yang terdapat pada siklus I berdasarkan hasil observasi oleh guru kolaborator. Data kemampuan guru pada saat melaksanakan PBM antar siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 9. Data Kemampuan PBM Guru Antar Siklus

No	Aspek yang diamati	Skor Siklus I	Skor Siklus II
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	2,5	3
2	Memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik	2,5	3
3	Mengelola PBM dengan menggunakan metode demonstrasi	2	3
4	Membimbing siswa dalam diskusi kelompok	2	2,5
5	Membimbing siswa dalam diskusi kelas	3	3
6	Membimbing siswa dalam membuat kesimpulan	2	2,5
7	Memberikan penjelasan akhir untuk penguatan	2,5	3
8	Pengelolaan waktu	2	2,5
9	Melakukan penilaian	2	3
Jumlah		20,5	25,5
Rata-rata skor (%)		57%	71%
Kategori		Kurang	Cukup

Berdasarkan seluruh hasil tindakan yang dilaksanakan oleh guru peneliti pada siklus I dan siklus II telah menunjukkan peningkatan baik dari hasil belajar dan aktivitas siswa maupun kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat digunakan untuk mengajarkan materi teks prosedur pada mata pelajaran bahasa Inggris di kelas IX-1 SMP Negeri 1 Teluk Pandan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan berbicara pada siswa, 2) Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa yang pada siklus satu yaitu rata-rata 77% menjadi 86% pada siklus kedua, 3) Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil ulangan harian berbicara pada siklus I tanpa metode demonstrasi 60 menjadi 69 (ulangan harian II) dan 75 (ulangan harian III) setelah menggunakan metode demonstrasi, 4) Metode demonstrasi relevan dengan pembelajaran kontekstual, 5) Melalui pembelajaran dengan metode demonstrasi, siswa merasa lebih percaya diri, lebih berani dan aktif berbicara, 6) Dengan menggunakan metode demonstrasi, pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambun, E. 2016. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Aktif Pada SISwa Kelas VII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2015/2016*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 2(1), 103–113. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/292/283>.
- Darniati, F. R. 2016. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Kemandirian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa SMPS Galih Agung Dan MTS Darul Arafah Deli Serdang Sumatera Utara*. 23(2), 234–250. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v23i2.106>.
- Hamzah, B. 2009. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar dan Mengajar yang kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2015. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukriswati. 2016. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pkn Materi Lembaga Pemerintah Pusat Melalui Model Cooperative Tipe Make A Match Kelas IV SDN 2 Gerduren Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/ 2016*. *Academy Of Education Journal. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 16–22. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/351-Article Text-1571-1-10-20200314.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/351-Article%20Text-1571-1-10-20200314.pdf).
- Sanjaya, Wina, 2011, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*

Pendidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wijayanti, W., Zulaeha, I., & Rustono, R. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan Bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(2).
- Zakia. 2010. *Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Teknik Animasi Dua Dimensi di SMK Negeri 3 Bandung*. Skripsi (Online).

**IMPLEMENTASI PEMANFAATAN GOOGLE CLASSROOM DALAM
PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 SANGATTA SELATAN
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Esti Lugondang
Guru SMA Negeri 1 Sangatta Selatan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan pendidikan di sekolah dengan tujuan untuk menerapkan aplikasi google classroom dalam pembelajaran di masa pademi di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan Tahun Pembelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan subyek penelitian guru berjumlah 30 guru dan obyek penelitian ini adalah pemanfaatan aplikasi Google Classroom dalam pembelajaran di masa pademi covid 19. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model plant,do,control, action (PDCA) Temuan penelitian terkait implementasi aplikasi google classroom dalam pembelajaran di masa pademi di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan terlaksana dengan sangat baik. Adapun komponen yang diimplemntasikan adalah sebagai berikut: (1) rencana implementasi aplikasi google classroom dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan telah berjalan dengan sangat baik dengan indikator merencanakan progam,menetapkan mutu dan indikatornya dan melaksanakan in house training, (2) Pelaksanaan implementasi aplikasi google classroom sudah berjalan dengan sangat baik dengan indikator tersusun jadwal in house training, aktivasi akun belajar dan pelaksanaan pembelajaran dengan google classroom sekitar 96,7% siswa aktif, (3) pelaksanaan hasil implementasi aplikasi google classroom sudah terlaksana dengan sangat baik, yaitu perencanaan 90% terlaksana dengan sangat baik, Pelaksanaan pembelajaran 96,7% siswa aktif, guru aktif dalam pembelajaran 93,75%, (4) hasil tindak lanjut berjalan dengan sangat baik, guru termotivasi untuk mengajar dengan hybrid, mengikuti berbagai pengembangan diri secara inovatif untuk meningkatkan kompetensinya dalam pembelajaran berbasis teknologi dan informasi semakin meningkat. Kesimpulan pada penelitian ini adalah implementasi aplikasi google classroom dalam pembelajaran di masa pademi berjalan dengan sangat baik, guru berinovasi mengikuti pengembangan diri secara mandiri untuk meningkatkan kompetensinya berbais teknologi.

Kata Kunci: *Implementasi, Google Classroom, Model PDCA*

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 melanda Indonesia sejak Maret 2020 yang lalu terjadi perubahan pembelajaran disegala bidang, Baik PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK sehingga sekolah-sekolah bingung untuk melaksanakan pembelajaran dalam masa pademi karena kesiapan dalam pademi belum siap dilaksanakan disebabkan sebagaian besar guru atau 80% guru memiliki kemamuan yang rendah. Demikian juga para siswa 90% belum mempunyai saran untuk akses pembelajaran, sehingga sekolah kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran daring. Anak zaman sekarang dikenal sebagai generasi milenial. Generasi milenial adalah generasi yang terlahir pada saat perkembangan teknologi informasi (TI) sangat pesat atau dengan kata lain generasi milinlal tumbuh pada era internet booming. Mereka banyak menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dan mencari informasi melalui *email, google, youtube*, dan media sosial seperti *facebook, instagram, dan twitter*. Di Indonesia penggunaan internet setiap tahun berkembang pesat. Internet telah digunakan pada berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Internet sangat berperan dalam bidang pendidikan karena banyak pelajar dan mahasiswa menggunakan internet dalam penunjang proses pembelajaran.

Hal ini juga membuktikan bahwa generasi milenial merupakan ujung tombak penetrasi internet di Indonesia. Hal ini disebabkan karena generasi ini lahir disaat derasnya perkembangan teknologi dan internet. Generasi ini cenderung ingin mendapatkan segala informasi dengan mudah dan dapat diakses dimanapun dan kapanpun menggunakan *gadget*. Pesatnya perkembangan teknologi informasi (TI) membawa pengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Banyak civitas akademik sekarang telah menggunakan e-learning sebagai proses pembelajaran mahasiswa dan sebagai penunjang komunikasi dan informasi antara dosen dan mahasiswa, guru dan siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2013), e-learning adalah cara baru pembelajaran dengan akses internet untuk meningkatkan lingkungan belajar tanpa harus datang ke ruangan kelas, dapat diakses dimana saja, dan kapan saja selama memiliki jaringan internet. Sehingga dengan memanfaatkan internet mahasiswa dapat memperluas lingkungan belajarnya dengan konten yang kaya dengan cakupan yang luas.

Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam bidang pendidikan sangat tidak mungkin untuk dihindari. Dalam dunia pendidikan teknologi pembelajaran terus mengalami perkembangan seiring perkembangan zaman. Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari TIK sering dijumpai sebagai kombinasi teknologi audio/data, video/data, audio/video, dan internet. Internet merupakan alat komunikasi yang murah dimana memungkinkan terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih. TIK adalah sebuah teknologi yang dipergunakan untuk mengelola data, meliputi memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dengan berbagai macam cara dan prosedur guna menghasilkan informasi yang berkualitas dan bernilai guna tinggi. Perkembangan TIK pun terus meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia. Trend penggunaan e- yang berarti elektronik bermunculan. Seperti e-education, e-government, e-learning dan lain sebagainya.

Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran

Corona *Virus Disease* (Covid-19), disebutkan bahwa proses Belajar Dari Rumah (BDR) dilaksanakan melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan, dan Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur Nomor 0542/966/Disdik-Kadis/III/2020 Tentang Perpanjangan Masa Pembelajaran yang dilaksanakan di rumah dan pemantauan pelaksanaan pembelajaran oleh guru dengan teknologi informasi yang dilakukan di rumah masing-masing *Work From Home*. Dijelaskan bahwa Guru harus tetap memantau dan bahkan dapat melakukan proses pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi, pemantauan dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru dengan Teknologi Informasi dapat dilakukan dirumah masing-masing (WFH) *Work From Home*.

Berdasarkan survei awal tentang pembelajaran jarak jauh di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan tanggal 3 Maret s/d 12 Juni 2020 tahun pelajaran 2020/2021 diperoleh bahwa dari 30 orang guru pada SMA Negeri 1 Sangatta Selatan yang mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh dengan *Google Classroom* untuk sementara tidak ada, sementara yang menggunakan e-mail dan whatshap sebanyak 7 orang guru, sedangkan yang menggunakan media *whatshap* sebanyak 30 orang guru. Secara otomatis semua guru dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh menggunakan *Whatshap* dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru, yaitu rendahnya guru dalam pemanfaatan aplikasi *Google Classroom* dalam pembelajaran, sehingga penulis akan meneliti bagaimana pemanfaatan *Google Classroom* dalam pembelajaran di masa pademi *covid 19* di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan semester I tahun pembelajaran 2020/2021.

Menurut Mazmanian dan Sabartier (dalam Wahab 1997:68) implementasi adalah pelaksanaan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya, keputusan mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan/sasaran yang ingin dicapai dan berbagai cara untuk menstrukturkan / mengatur proses implementasinya. Proses ini berlangsung setelah melalui sejumlah tahapan tertentu, biasanya diawali dengan proses tahapan pengesahan undang-undang, kemudian output kebijakan dalam bentuk pelaksanaan keputusan-keputusan tersebut oleh kelompok-kelompok sasaran, dampak nyata baik yang dikehendaki maupun yang tidak dari output tersebut, dampak keputusan sebagai dipersepsikan oleh badan-badan yang mengambil keputusan dan akhirnya perbaikan-perbaikan penting.

Menurut Wahab (1990:123) fungsi implementasi kebijakan adalah untuk menentukan suatu hubungan yang memungkinkan tujuan-tujuan atau sasaran kebijakan negara diwujudkan sebagai *out come* kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemerintah. Fungsi implementasi mencakup penciptaan apa yang dalam ilmu administrasi negara disebut *polisy delivery* system yang biasanya terdiri dari cara-cara atau sarana tertentu yang dirancang secara khusus serta diarahkan menuju tercapainya tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang dikehendaki.

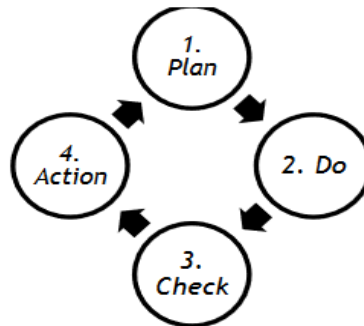
Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melakukan proses pembelajaran secara daring adalah dengan menggunakan *Google Classroom*. Pemanfaatan *Google Classroom* dapat melalui multiplatform yakni dapat melalui komputer dan dapat melalui gawai. Melalui aplikasi *Google Classroom* diasumsikan bahwa tujuan pembelajaran akan lebih mudah direalisasikan dan sarat kebermaknaan. Oleh karena itu, penggunaan *Google Classroom* ini sesungguhnya mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran dan menyampaikan informasi secara tepat dan akurat kepada peserta didik (Hakim, 2016).

Dengan *Google Classroom* guru dapat memanfaatkan berbagai fitur yang terdapat pada *Google Classroom* seperti *assignments, grading, communication, time-cost, archive course, mobile application, dan privacy*, diharapkan memberi solusi terhadap metode yang selama ini diterapkan di kelas yaitu dengan metode konvensional dimana guru lebih mendominasi aktifitas pembelajaran baik dengan metode ceramah ataupun metode pemberian tugas. Implementasi pembelajaran dengan *Google Classroom* lebih memudahkan dalam mengevaluasi keterlaksanaan proses belajar mengajar baik di kelas maupun diluar kelas. Pembelajaran dapat dikombinasikan antara metode konvensional dengan e-learning atau sering disebut *Blanded Learning*. *Google classroom* adalah aplikasi yang dibuat oleh *google* yang bertujuan untuk membantu dosen dan maha peserta didik apabila kedua hal tersebut berhalangan, mengorganisasi kelas serta berkomunikasi dengan peserta didik tanpa harus terikat dengan jadwal pelajaran di kelas. Disamping itu guru dapat memberikan tugas dan langsung memberikan nilai kepada siswa.

Menurut Hakim (2006), e-learning merupakan pengajaran dan pembelajaran didukung dan dikembangkan oleh media digital, dan juga merupakan salah satu bentuk dari konsep belajar jarak jauh. *E-learning* sangat membantu dalam aktivitas belajar dan mengajar di perguruan tinggi karena mahasiswa sekarang yang merupakan generasi milenial sangat menyukai sesuatu yang mudah didapat dan diakses dimana saja dan kapan saja menggunakan gadget. Saat ini metode pembelajaran konvensional yang dilakukan di dalam kelas dirasa kurang inovatif karena tidak mengikuti perkembangan teknologi informasi. Hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung, kebanyakan teknologi informasi yang digunakan oleh dosen adalah PC/Laptop/viewer dengan menggunakan software Microsoft (*word, excel, dan power point*) walaupun ada beberapa dosen telah menggunakan teknologi informasi lainnya. Hal tersebut membuat mahasiswa bosan, malas, dan tidak dapat menerima pelajaran dengan baik. Pembelajaran konvensional yang hanya dengan menggunakan teknologi tersebut akan membuat kelas tidak nyaman, monoton, dan tidak menarik maka diperlukan teknologi informasi seperti e-learning untuk membantu kegiatan pelajar dan mengajar. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Google Classroom* adalah aplikasi yang dibuat oleh *google* yang bertujuan untuk membantu guru dan siswa dalam mengorganisasi kelas serta berkomunikasi dengan siswa tanpa harus terikat dengan jadwal kelas dilakukan secara daring dimana saja dan kapan saja.

Metode *plan do check action* (PDCA) dikenalkan oleh Dr. W. Edwards Deming (Deming, 1982) dan sering juga disebut siklus deming (*Deming Cycle*). Metode PDCA adalah proses perbaikan yang secara terus-menerus dilakukan perbaikannya. Siklus PDCA biasanya digunakan menguji dan menerapkan

perubahan-perubahan untuk memperbaiki kinerja produk, proses, atau suatu sistem yang berdampak pada kesuksesan di masa depan. Siklus PDCA ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Siklus PDCA

Sementara tahap-tahap pada siklus PDCA dapat dijelaskan sebagai berikut (Nasution, 2001): 1) Mengembangkan rencana (*Plan*) adalah merencanakan perincian dan menetapkan standar proses yang baik; 2) Melaksanakan rencana (*Do*) adalah menerapkan rencana-rencana yang telah dikemukakan pada tahap rencana dan diterapkan secara bertahap, serta melakukan perbaikan dengan sebaik mungkin agar target yang direncanakan tercapai; 3) Memeriksa hasil yang dicapai (*Check*) adalah memeriksa hasil dari perbaikan dengan target yang sudah ditentukan. Bila target sudah tercapai maka tahap proses bisa dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu tahap *Action*. Bila proses tidak memenuhi target yang diinginkan maka proses digulirkan kembali pada tahap perencanaan untuk merencanakan kembali kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai target yang ditentukan. 4) Melakukan tindakan (*Action*) adalah melakukan penyesuaian terhadap suatu proses bila diperlukan yang didasari dari hasil analisis yang sudah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya. Penyesuaian ini dilakukan dalam rangka mencegah timbulnya kembali masalah yang diselesaikan. Dan mengemukakan permasalahan apalagi yang akan dilakukan setelah perbaikan masalah pada masalah sebelumnya terselesaikan.

Siklus *Plan Do Check Act* (Rencanakan, Kerjakan, Cek, Tindaklanjuti) merupakan model [manajemen](#) yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming berdasarkan cetusan Walter Shewhart untuk perbaikan proses maupun individu secara berkelanjutan. Oleh karena itu, siklus PDCA juga dikenal sebagai siklus Deming, siklus Shewhart, atau siklus kendali.

Siklus ini cukup populer dan banyak digunakan di perusahaan manufaktur, bidang manajemen, dan lain-lain. Sesuai namanya, PDCA adalah siklus yang terus berulang. Model manajemen ini mampu membantu industri atau perusahaan keluar dari stagnasi. Selain itu, siklus ini juga mampu mewujudkan sistem yang selalu berkembang menjadi lebih baik secara kualitas, efektivitas, maupun efisiensi.

Penelitian Ucu Suhayati dalam jurnal *Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Ageng Tirtayasa No 1* Tanggal 1 Juni 2021 dengan judul *Pengaruh Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Aplikasi Google Classroom*

dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa disimpulkan bahwa: Pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi google classroom berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar pada siswa Kelas VI Kadu Bereum I Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang yang disebabkan karena aplikasi google classroom bersifat fleksibel, memberikan kemudahan dan kemanfaatan.

Penelitian Rahmatia Thahir dalam Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 4 Tahun 2021 dengan judul Pengaruh Pembelajaran Daring Berbasis Google Classroom terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi disimpulkan bahwa: Ada pengaruh pembelajaran daring berbasis Google Classroom terhadap hasil belajar mahasiswa program studi Pendidikan biologi Universitas Muhammadiyah Makassar. Karena mahasiswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa mampu menyediakan sumber informasi berupa artikel, dan video-video diskusi yang terkait dengan mata kuliah evolusi selain dari yang diberikan oleh dosen/peneliti.

Penelitian (Sukmawati, 2020) yang menyimpulkan bahwa: Google classroom merupakan metode yang tepat yang dapat digunakan dalam pembelajaran online yang melibatkan dosen dan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Mempermudah proses pembelajaran dimana pun mahasiswa berada tidak terbatas pada ruang kelas dan buku yang tersedia, Dengan google classroom pembelajaran dilakukan secara fleksibel tidak terbatas waktu dan tempat. Semua mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran dimanapun berada.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas dapat digambarkan bahwa penggunaan aplikasi *google classroom* bersifat fleksibel, mudah dan bermafaat. Maka dari tulisan-tulisan terdahulu layak peneliti lakukan dengan tema *Implementasi Google Classroom Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan*, karena penelitian terdahulu secara umum menggambarkan pengaruh terhadap hasil belajar siswa, yang merupakan salah satu peningkatan profesionalisme guru.

METODE PENELITIAN

Setiap kegiatan yang dilaksanakan mempunyai tujuan tertentu, demikian juga dengan penelitian program ini. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan tahapan pengembangan yang menghasilkan suatu pembelajaran e-learning dengan menggunakan *Google Classroom* yang dinilai berdasarkan kriteria kualitas model yaitu validitas, kepraktisan dan efektif. Tempat penelitian implementasi *Google Classroom* sebagai media pembelajaran masa pandemi covid 19 di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan Jl. Guru besar, Sangatta Utara, Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur, Sedangkan pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2020 s/d Desember 2020.

Model penelitian implementasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan siklus *Plan Do Check dan Action* yang dikembangkan oleh Deming. Dalam penelitian implementasi pembelajaran berbasis e-learning dengan *Google Classroom* di masa pandemi covid 19 dengan tahapan sebagai berikut: 1) tahap penyusunan perencanaan yang terdiri dari merumuskan tujuan program, menyusun

indikator serta mengadakan *in house training* implementasi pembelajaran berbasis e-learning *Google Classroom* masa pademi covid di SMP Negeri 2 Sangatta Utara; 2) tahap pelaksanaan, yaitu melaksanakan *in house training* implemenetasi pembelajaran berbasis e-learning dengan *Google Classroom*; 3) tahap hasil yaitu tahap untuk mengadakan monitoring, tujuan manakah yang sudah tercapai, tahap ini juga disebut kepala sekolah melaksanakan monitoring yaitu kepala sekolah memonitoring pelaksanaan pembelajaran secara *on line* melalui *G-Suite Classroom*; 4) tahap tindak lanjut yaitu tahap tindak lanjut untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan selama dalam pelaksanaan untuk diperbaiki kembali agar pelaksanaan sesuai dengan rencana.

Menurut Sugiono (2017:245) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Kualitatif, teknik pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) studi dokumen; 2) wawancara; 3) observasi/pengamatan. Data yang sudah terjaring kemudian dianalisis dengan menggunakan siklus PDCA. Kemudian, data-data yang diperoleh akan dijelaskan secara diskriptif, dengan berbagai pendekatan dan analisis. Sedangkan prosedur pengumpulan data dan teknik analisa data adalah terdiri dari: 1) wawancara; 2) observasi partisipasi; dan 3) bahan dokumenter.

Menurut Sugiono (2017:246) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dijelaskan bahwa dalam penelitian pendekatan kualitatif dalam melaksanakan analisis data, yaitu menggunakan model analisis *interaktif*. Adapun model analisa data yang pergunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang terdiri dari empat komponen analisisnya saling menjalin dan dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data. Secara rinci 4 (empat) kegiatan analisis data pada penelitian ini sebagaimana diuraikan di bawah ini:

Pengumpulan data ini didapat dari pelaksanaan observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan-catatan deskriptif ini merupakan data alam, yaitu catatan-catatan tentang apa saja yang dilihat peneliti, didengar peneliti, disaksikan peneliti dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan tafsiran dari peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian implementasi pembelajaran berbais *google classroom* di masa pademi *covid 19* di SMAN 1 Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur, yang merupakan tempat penyelenggaraan implementasi pembelajaran berbasis e-learning dengan *google classroom*, program ini merupakan program peningkatan mutu atau profesionalisme guru melalui implementasi *google calssroom* dalam pembelajaran jarak jauh. Implementasi pembelajaran *google classroom* pembelajaran telah dilaksanakan oleh kepala sekolah, semua guru dan tim admin *google classroom* dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran guru dimana kepala sekolah melaksanakan kegiatan ini sebagai pemimpin pembelajaran selama pademi *covid 19*.

Teknologi bisa berperan banyak untuk belajar. Jika pengajarannya berpusat pada guru, teknologi dan media digunakan untuk mendukung penyajian pengajaran.

Di sisi lain, apabila pengajaran berpusat pada peserta didik, para peserta didik merupakan pengguna utama teknologi dan media. Menurut Asyhar (2012), perubahan perilaku itu dapat berupa bertambahnya pengetahuan, diperolehnya keterampilan atau kecekatan, dan berubahnya sikap seseorang yang telah belajar. Pengetahuan dan pengalaman diperoleh melalui pintu gerbang alat indra pembelajar (peserta didik). Media pembelajaran dapat menambah kemenarikan tampilan materi sehingga meningkatkan motivasi dan minat serta mengambil perhatian peserta didik untuk fokus mengikuti materi yang disajikan, sehingga diharapkan efektivitas belajar akan meningkat pula. Hanum (2013) menyimpulkan bahwa pembelajaran e-learning dapat dijadikan sebagai alat bantu pada pembelajaran di sekolah. Elearning dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman materi dan memperluas sumber materi ajar maupun menambah aktivitas belajar serta membantu guru dalam mengefisienkan waktu pembelajaran di dalam kelas. E-learning dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dan meningkatkan aktivitas belajar siswa, juga dapat dimanfaatkan sebagai media promosi sekolah di publik dan juga media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas pembelajaran secara *online*.

Perencanaan

Dalam memperluas pemahaman tentang implementasi google classroom dalam pembelajaran jarak jauh, sudah sesuai dengan tugas pokok guru dan kepala sekolah dalam UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa rangka melaksanakan keprofesionalannya guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensinya secara berkelanjutan sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Dasar perencanaan ini sekolah sudah merencanakan kegiatan dengan baik yaitu menetapkan program pembelajaran jarak jauh, menetapkan mutu indikator pencapaiannya dan melaksanakan *in house training* implementasi *Google Classroom* dalam pembelajaran di masa pademi di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan adalah sebagai berikut:

Menetapkan Program

Dalam menetapkan program pembelajaran jarak jauh tentunya berdasarkan surat Edaran Menteri No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disesase (Covid-19)*, disebutkan bahwa proses belajar dari rumah dilaksanakan melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Adapun program pembelajaran jarak jauh tertuang dalam Rencana Kerja Tahunan SMA Negeri 1 Sangatta Selatan tahun 2020, disebutkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran jarak jauh di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan menggunakan aplikasi *google classroom*, dengan memaksimalkan sumber daya yang ada sesuai dengan UU Guru dan Dosen Pasal 20 ayat b UU Nomor 14 Tahun 2005, di jelaskan bahwa: mengamanatkan dalam rangka melaksanakan keprofesionalannya guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensinya secara berkelanjutan sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi dan observasi yang di dapat data bahwa tugas utama guru adalah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, Berdasarkan wawancara guru SMA Negeri 1 Sangatta Selatan Ibu RP menyatakan bahwa: *Pada prinsipnya guru harus memanfaatkan teknologi informasi agar guru tidak ketinggalan sama siswa dan menetapkan program agar guru dan kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran tercantum dalam Rencana Kerja Tahunan'*

Hal ini juga disampaikan oleh beberapa orang guru KR termasuk guru senior menyatakan bahwa *'biarpun kami tua, kami tetap harus melek teknologi agar bisa mengakses ilmu pengetahuan di masa pandemi ini dengan perencanaan yang baik'*. Hal tersebut di atas diperkuat oleh jawaban dari bukti dokumentasi yang tersedia. Artinya, bahwa pada indikator menetapkan program pembelajaran jarak jauh di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan tahun 2020, dasar penyelenggaraan program pembelajaran jarak jauh guru-guru di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan berjalan dengan sangat baik.

In House Training

Dalam menentukan program pembelajaran jarak jauh di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan berdasarkan hasil survei pada tanggal 3 Maret s/d 10 Juni 2020 bahwa semua guru belum mengimplementasikan pembelajaran berbasis e-learning dengan *Google Classroom* maka sekolah membentuk tim yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru terutama dalam masa pademi *covid 19* yaitu guru wajib mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi salah satu yang wajib di ketahui dan di implementasikan adalah implementasi *Google Classroom* dalam pembelajaran jarak jauh. *Google classroom* mempunyai fitur-fitur yang digunakan dalam proses pembelajaran secara gratis dan secara online, ini sangat cocok sekali untuk kebutuhan di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan sesuai dengan Visi yaitu *Terwujudnya Insan Cerdas Berlandaskan Imtaq, Iptek, Budaya dan Berwawasan Lingkungan*" dan misi yaitu *Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan serta Meningkatkan nilai rata-rata Ujian Nasional Berbasis Komputer*.

Untuk melaksanakan *In House Training* atau workshop telah dibentuk tim panitia untuk merencanakan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi *covid 19*, adapun perencanaan adalah sebagai berikut: Implementasi pembelajaran berbasis e-learning dengan *google classroom* sebagai media pembelajaran jarak jauh untuk guru dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menetapkan program kegiatan; 2) Merencanakan Program; 3) Mengundang narasumber; 4) Menyiapkan tempat pelatihan; 5) Menyiapkan peserta pelatihan; 6) Pembiayaan pelatihan; 7) Waktu pelatihan; 8) Pelaksanaan pelatihan; 9) Pelaporan dan 10) Evaluasi. Dalam rencana pelaksanaan *In House Training atau workshop* pada tanggal 24 s.d 25 Juli 2020 di ruang Lab IPA dengan harapan semua guru-guru dapat memahami dan mengimplementasikan *Google Classroom* agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan terencana.

Adapun materi yang diberikan adalah *google forms* di pergunakan untuk guru dalam proses belajar mengajar digunakan dalam membuat absensi kelas, dapat juga digunakan dalam membuat soal ulangan harian, soal penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. *Google drive* yaitu dimana guru dalam membuat soal-soal

dapat disimpan di google drive, *zoom* adalah suatu media komunikasi 2 arah atau lebih yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, demikian juga *Google Meet*.

Pemahaman guru dalam menggunakan teknologi informasi akan menunjukkan meningkatnya kompetensi yang ada dalam dirinya. Pemahaman tersebut ditentukan dengan standar keberhasilan pemahaman guru yaitu pencapaian guru dalam mengimplementasi pembelajaran dengan menggunakan *Google Classroom* dari hasil observasi oleh kepala sekolah melalui *G-Suite For Education*. Dari hasil observasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru sudah meningkatkan kompetensinya setelah mengikuti *in house training* mengenai implementasi *Google Classroom* sebagai media mengajar. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengamati peningkatan kompetensi selama praktik mengajar menggunakan *Google Classroom* melalui lembar observasi. Hasil pengamatan terhadap guru dalam menggunakan *google classroom* sebagai media mengajar dan mampu meningkatkan semangat guru dalam mempelajari penggunaan TIK sebagai media mengajar di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan.

Hasil refleksi dari kegiatan *In House Training* ini adalah sebagai berikut: 1) Pelatihan yang diberikan memberikan pengetahuan bagi para guru untuk memanfaatkan aplikasi management kelas yang dimiliki oleh *Google*, 2). Para peserta dapat mengetahui keterbatasan fitur yang ditawarkan pada *Google Classroom*, sehingga pada implementasinya, para guru dapat melakukan penyesuaian terhadap aktivitas yang biasa dilakukan di kelas agar aplikasi *Google Classroom* dapat digunakan secara optimal.

Berdasarkan wawancara NS seorang guru SMA Negeri 1 Sangatta Selatan menyebutkan bahwa '*setiap tahun sekolah sekolah kami mengadakan IHT*' Ketika dilakukan konfirmasi dengan hasil observasi bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa '*setahun sekali sekolah mengadakan IHT*', sehingga adapun kesesuaian yang di dapat dari data-data di atas adalah satu hal, yaitu guru semakin profesional dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan analisa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada menetapkan *in house training* sekali tiap tahun ini tergolong sangat baik. Kesimpulan ini menandakan bahwa menetapkan *in house training* di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan terkait dengan implementasi *Google Classroom* sebagai media pembelajaran jarak jauh guru dan siswa perlu di pertahankan.

Tabel 1. Hasil Observasi Tahap Perencanaan.

No	Dokumen	Ada	Tidak Ada	Keterangan	Keputusan
1	Menetapkan Program Pembelajaran	v		Dokumen	Baik
2	Menetapkan Mutu Indikatornya	v		Dokumen	Baik
3	Merencanakan <i>In House Training</i>	v		Dokumen	Baik

Berdasarkan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa pada indikator menetapkan program, menetapkan mutu indikator serta melaksanakan *In House Training* dalam meningkatkan kualitas guru dalam kategori sangat baik.

Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh biasanya diawali dengan pemberitahuan oleh waka kurikulum di desain untuk membantu para guru untuk lebih siap ketika melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Wakil kepala sekolah bidang Kurikulum SMAN 1 Sangatta Selatan telah membuat rancangan untuk membantu guru untuk persiapan pembelajaran jarak jauh dengan menyusun jadwal pembelajaran yang dilaksanakan seluruh guru SMAN 1 Sangatta Selatan setiap enam bulan sekali atau satu semester, dengan ketentuan: (a) semester 1 pada bulan Juli s.d Desember, (b) semester 2 atau genap bulan Januari s.d Juni. Adapun pelaksanaan pembelajaran dan *in house training* berjalan dengan baik dapat dijelaskan indikator di bawah ini: 1) Indikator Pemberitahuan Penjadwalan, Sebelum pelaksanaan *in house training* wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan penjadwalan kegiatan *in house training*, karena pelaksanaan *in house training* hanya 1 hari dari jam 07.30 s.d 16.00 wita.

Data observasi dan hasil studi dokumen yang telah dikumpulkan dari program pelaksanaan pembelajaran *Google Classroom*, sebelum pelaksanaan *in house training* setiap guru harus menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran secara daring, laptop, HP sehingga ketika guru sudah mampu menguasai penggunaan *google classroom* guru dapat menyesuaikan dalam mengikuti *in house training* maupun pembelajaran berbasis *google classroom*. Sementara ini pelaksanaan *in house training* di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan berjalan dengan baik sesuai jadwal yang telah ditetapkan sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan *google classroom*.

Pernyataan yang menguatkan didapatkan dari para guru-guru yang akan mengikuti *in house training* mengatakan bahwa: Surat pemberitahuan atau penjadwalan kegiatan *in house training* sebelumnya sudah di rapatkan dulu dengan seluruh dewan guru agar para guru memahami semua jadwal pelaksanaan *in house training*. Data wawancara kepada AF selaku pengelola kurikulum memberikan keterangan bahwa: Setiap akan diadakan pembelajaran, kami selalu mengadakan rapat di awal semester sehingga para guru memahami strategi dan berbagai informasi yang berkaitan dengan rencana pelaksanaan *in house training* dan pembelajaran dengan *google classroom*, dan setiap guru akan memperoleh jadwal pembelajaran.

Kedua hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa guru-guru sebelum melaksanakan *in house training* dan pembelajaran berbasis *google classroom* oleh kepala sekolah melalui waka kurikulum telah mengadakan rapat koordinasi dengan semua guru. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan pada indikator pemberitahuan jadwal *in house training* di SMAN 1 Sangatta Selatan sudah dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi telah telaksana dengan sangat baik.

Tabel 2. Aspek/Komponen Pelaksanaan Implementasi *Google Classroom*

Aspek/ Komponen Implementasi	Kriteria Implementasi	Data Implementasi/Skor	Hasil Implementasi
Pelaksanaan	1. Pelaksanaan Pembelajaran IHT	a. Tersedianya RPP	Baik
		b. Tersedianya media Pembelajaran	Baik
	2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan google classroom	c. Pemanfaatan <i>Google Classroom</i>	Baik
		a. Tersedianya Instrumen Monitoring	Baik
		b. Pelaksanaan Monitoring	Baik

Setelah dilakukan analisa data secara simultan dari berbagai responden serta data yang didapat, melalui berbagai metode pengumpulan data dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan pada aspek pelaksanaan *in house training*, pembelajaran dengan *google classroom* dikatakan baik berjalan sesuai standar yang ditentukan. Adapun penjadwalan pembelajaran dengan *google classroom* dapat dilihat dalam aspek penjadwalan sebagai berikut:

Tabel 3. Aspek Penjadwalan Pelaksanaan Pembelajaran secara Daring melalui *Google Classroom*

No	Dokumen	Ada	Tidak Ada	Keterangan	Hasil
1	Jadwal <i>in house training</i>	v		Observasi	baik
2	Melaksanakan <i>in house training</i>	v		Dokumen	Baik

Aktif Akun Pembelajaran

Pada tahap ini dapat dijelaskan bahwa guru-guru SMA Negeri 1 Sangatta Selatan telah mengaktifkan akun pembelajaran dengan domain *@smanegeri1sangattaselatan.sch.id*, dengan telah aktifnya akun pembelajaran tersebut melalui *google classroom* maka siswa akan masuk dalam kelas masing-masing. Siswa dan guru dapat melaksanakan proses pembelajaran di *google classroom* sesuai materi yang diberikan oleh guru, guru-guru bisa berinovasi dalam pembelajaran bisa menggunakan *google meet* dalam tatap muka secara daring, *zoom* juga dapat digunakan tatap muka secara daring tergantung bagaimana inovasi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini sebelum masuk di *Google Classroom* siswa dan guru tentunya harus memiliki akun yang sudah di tetapkan oleh teknisi pembelajaran SMA Negeri 1 Sangatta Selatan. Adapun akun siswa dan guru dengan domain *@smanegeri1sangattaselatan.sch.id*. Selama pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhannya para siswa dan guru telah mengaktifkan akun pembelajarannya yaitu 100% sudah aktif untuk mengikuti pembelajaran secara daring. Namun ada beberapa siswa sudah aktif akun pembelajarannya tetapi tidak aktif dalam proses belajar mengajar, dan tidak mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh para guru, hal ini merupakan tantangan bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, namun sesuai dengan

standar operasional prosedur guru dan BK tetap akan memanggil siswa dan orang tua tersebut berkaitan dengan kehadiran dalam proses pembelajaran secara daring, jika tidak mempunyai paket data, computer/laptop/HP maka sekolah memberikan solusi untuk belajar secara luring di sekolah atau secara daring yang dilaksanakan di sekolah.

Tabel 4. Jumlah Siswa yang Aktif Mengikuti Pembelajaran dengan *Google Classroom*

No	Kelas	Jumlah siswa	Aktif	Tidak Aktif
1	12A	32	30	2
2	12B	30	29	1
3	12C	30	29	1
4	12D	30	29	1
5	12E	31	30	1
6	12F	31	30	1
7	12G	31	30	1
8	11A	32	31	1
9	11B	31	30	1
10	11C	31	30	1
11	11D	30	29	1
12	11E	30	29	1
13	11F	30	29	1
14	11G	29	28	1
15	10A	32	31	1
16	10B	32	32	0
17	10C	32	31	1
18	10D	32	31	1
19	10E	32	31	1
20	10F	32	30	2
Jumlah		606	586	20

Dari analisis data di atas jelas hasil dari observasi ini sudah terjadi peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan *Google Classroom* sebagai media mengajar. Terbukti dari pencapaian skor hasil observasi sebanyak 96,7% siswa mampu menggunakan *Google Classroom*. Hal tersebut membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan implementasi *Google Classroom* dapat meningkatkan kompetensi siswa berbasis teknologi dan informasi.

Pengamatan/Evaluasi

Selama pelaksanaan pembelajaran secara daring dengan *Google Classroom* yang dilakukan oleh 30 guru mapel berjalan dengan baik dengan berbagai variasi media pembelajaran yaitu menggunakan *video pembelajaran*, *power point*, *zoom*, *google meet*, *google form*, berdasarkan hasil observasi di *google classroom* hanya 2 orang guru atau sekitar 6,25% yang melaksanakan pembelajaran hanya foto kertas yang di ambil dari LKS siswa atau dari buku siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan *google classroom* berjalan sangat baik, namun ada beberapa kendala dalam pelaksanaan

pembelajaran secara online adalah tidak sedikit siswa yang tidak aktif di *google classroom* di ambil rata-rata sekitar 1 orang setiap kelas atau sekitar 3,3%. Namun kendala-kendala ini dapat diatasi dengan memanggil orang tua untuk membeicarakan hasil pembelajaran siswa. Adapun hasil wawancara seorang guru NH mengatakan bahwa *ada satu orang di kelas saya yang tidak aktif di google classroom*. Sementara hasil observasi dari *google classroom* dari 606 siswa yang tidak aktif hanya 20 siswa dengan berbagai alasan. Adapun hasil survei melalui *google form* dari 606 responden menyebutkan bahwa kendala utama dalam pembelajaran daring adalah tidak mempunyai handphone ada 3,3%, sedangkan siswa kadang-kadang di dampingi orang tua dalam pembelajaran daring sekitar 65%, sering didampingi sekitar 37%.

Tabel 5. Aspek Evaluasi Pembelajaran Implementasi *Google Classroom*

No	Dokumen	Ada	Tidak Ada	Keterangan	Hasil
1	Pelaksanaan Pembelajaran dengan <i>Google Classroom</i>	v		Dokumen	Baik
2	Melaksnakan Monitoring melalui <i>G-Suite For Education</i>	v		Dokumen	Baik

Berdasarkan hasil observasi di *Google Classroom* keefektifan pembelajaran *google classroom* sebagai media pembelajaran menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *google classroom* sebagai media pembelajaran secara keseluruhan cukup efektif dengan tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran secara daring sebesar 96,7%. Adapun komponen perancangan dan pembuatan materi sebesar 90%, komponen penyampaian pembelajaran sebesar 93,75%.

Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil survei dari wali kelas kriteria pelaksanaan pembelajaran *google classroom* sebagai media pembelajaran secara keseluruhan cukup efektif dengan tingkat kecenderungan aktif sebesar 96,7%%. Adapun faktor pendukung pelaksanaan *google classroom* yaitu: kesiapan SDM untuk meningkatkan pembelajaran elearning, fasilitas software untuk mengembangkan media pembelajaran, fasilitas sarana internet, dan kebutuhan pelaksanaan media pembelajaran untuk meningkatkan dan menambah aktivitas pembelajaran di kelas. Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran *google classroom* antara lain: kurangnya motivasi dalam mengembangkan pembelajaran *google classroom* dikarenakan tersedianya fasilitas belajar yang lain di kelas.

Tabel 6. Aspek Tindak Lanjut Implementasi *Google Classroom*

No	Dokumen	Ada	Tidak Ada	Keterangan	Hasil
1	Melaksanakan Tindak lanjut	V		Dokumen	Baik
2	Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran dengan <i>Google Classroom</i>	V		Dokumen	Baik

Berdasarkan hasil survei disebutkan bahwa akan diberikan tindak lanjut bagi siswa yang tidak aktif dipanggil orangtua atau kunjungan ke rumah-rumah agar

orang tua siswa akan memahami pelaksanaan pembelajaran secara daring. Dan yang menghambat proses pembelajaran dengan implementasi *google classroom* akan diperbaiki kembali agar pembelajaran dengan *google classroom* selama pandemi covid dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Sementara itu kekurangan-kekurangan yang menghambat dalam proses pembelajaran dengan *google classroom* akan diperbaiki dengan berkelanjutan yang akan lebih baik lagi, untuk siswa akan diberikan kesempatan untuk memilih pembelajaran secara daring atau luring dengan memfasilitasi sarana yang menunjang siswa untuk belajar, sedangkan guru dimotivasi agar berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran secara daring yang menggunakan *google classroom* agar siswa bisa menerima pembelajaran dengan mudah dan menyenangkan.

PEMBAHASAN

Perencanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring atau jarak jauh (PJJ) di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan belum berjalan dengan optimal, sejak ditetapkannya pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informasi pada prinsipnya guru, siswa dan orang tua gagap teknologi, sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan semestinya atau tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Semua pembelajaran berbasis Whatsap yang mengakibatkan banyak kendala diantaranya: siswa tidak semua mempunyai HP, Laptop, Android, Paket data, signal yang kurang bagus. Hal inilah penulis berpendapat untuk melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi salah satunya adalah pemanfaatan *google classroom* dalam pembelajaran.

Sejak diberlakukannya pembelajaran berbasis teknologi dan informasi penulis berinisiatif untuk memberikan Workshop melalui *in house Training* dengan pemanfaatan *google classroom* dalam pembelajaran, agar siswa dapat belajar melalui *classroom* di masing-masing kelas, guru tetap berkonsentrasi untuk mengajar sesuai dengan kelasnya masing-masing.

In House Training kegiatan pelatihan guru era digital masih jarang dilakukan oleh lembaga-lembaga Pendidikan terutama sekolah-sekolah pinggiran, namun dengan tekad yang kuat pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, baik Kepala Sekolah, guru dan staf Tata Usaha.

Perencanaan workshop yang dilaksanakan tanggal 24 s/d 25 Juli 2020 diawali dengan perencanaan program yaitu membentuk kepanitiaan kegiatan, materi yang akan disampaikan, narasumber, pembiayaan, penunjukan tempat serta undangan sudah dipersiapkan cukup baik. Dalam pelaksanaan program *in haouse training* sudah berjalan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, namun masalah-masalah teknis seperti keterlambatan peserta, pembahasan materi yang cukup singkat memberi dampak para peserta kurang mamahami materi dari hasil workshop yang disampaikan secara utuh. Sesuai dengan pendapat Deming adalah proses perbaikan yang secara terus-menerus dilakukan perbaikan, dalam teori PDCA pada tahap ini untuk perbaikan proses maupun individu secara berkelanjutan. Berdasarkan analisis yang didapatkan, tahap perencanaan ini dapat dikatakan sudah tercapai 90% lebih standar yang ditetapkan dan hal tersebut cukup

untuk mengkategorikan pelaksanaan program pembelajaran jarak jauh di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan ini berjalan dengan sangat baik.

Berdasarkan kajian dan analisa di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan perencanaan pembelajaran jarak jauh atau daring, guru-guru diberikan pelatihan era digital dengan memanfaatkan teknologi informasi yaitu dengan menggunakan aplikasi *google classroom* terlaksana dengan sangat baik.

Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan di mulai sejak pademi tagl 3 Maret 2020 sesuai Edaran Mendikbud No 4 tahun 2020 menyebutkan bahwa pembelajaran dimasa pademi covid-19 dilaksanakan Pembelajaran Dari Rumah (PDR), sehingga Kepala sekolah berupaya untuk melaksanakan pembelajaran yang terbaik untuk siswa dan guru agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal, namun upaya itu banyak kendala salah satunya adalah kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi informasi yang sangat rendah sehingga pembelajaran tidak bisa efektif. Sementara itu siswa juga banyak kendala diantaranya adalah siswa tidak punya handphone, tidak ada paket data untuk daring, orang tua kurang memahami teknologi informasi. Sejalan dengan itu sekolah berinisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan untuk guru yang berkaitan pembelajaran dengan teknologi informasi. Sejak pelatihan ini secara umum guru sangat senang untuk menambah wawasan baru dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi, adapun beberapa kendala dalam melaksanakan pelatihan *in house training* ini adalah bagi guru yang senior sangat lambat untuk menyesuaikan dalam pemahaman teknologi informasi, sementara untuk guru yang masih muda cepat sekali untuk menyesuaikannya dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi informasi. Sementara itu dalam proses pembelajaran jarak jauh berjalan sesuai dengan rencana, namun tetap ada siswa-siswi yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan berbagai alasan tertentu yaitu tidak ada HP, tidak ada paket data dll, hal ini mengakibatkan menghambat pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan analisa data dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran jarak jauh sudah berjalan dengan baik, adapun kendala-kendala dilapangan adalah ada 20 siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran secara daring dengan berbagai alasan tidak mempunyai HP, tidak mempunyai paket data dll. Sekolah dalam melaksanakan kegiatan ini berjalan dengan baik sesuai dengan rencana pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan. Sesuai dengan pendapat Deming dalam teori PDCA pada tahap proses adalah menerapkan rencana-rencana yang telah dikemukakan pada tahap rencana dan diterapkan secara bertahap, serta melakukan perbaikan dengan sebaik mungkin agar target yang direncanakan tercapai. Berdasarkan analisa dapat dijelaskan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh dalam melaksanakan tugasnya sudah cukup baik namun untuk memperlancar proses pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan aplikasi *google classroom* yang lebih baik maka guru-guru SMA Negeri 1 Sangatta Selatan sangat perlu mengikuti pendidikan dan latihan tentang *google classroom* dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisa yang di dapat dikatakan sudah tercapai 90% lebih standar. Artinya segala tujuan yang akan dicapai sudah dilihat secara kongrit.

Berdasarkan hal tersebut cukup kiranya untuk mengkategorikan pelaksanaan pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi informasi *google classroom* ini berjalan dengan sangat baik.

Pengamatan/Hasil

Tahap hasil dari program Pelaksanaan pembelajaran secara daring dengan *google classroom* di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan berjalan dengan sangat baik walaupun masih ada beberapa kendala baik dari guru maupun dari siswa serta orang tua siswa.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dimasa pademi di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan *google classroom* 100% daring adalah tujuan utama. Walaupun tujuan utama tersebut sudah tercapai, namun ada baiknya admin teknologi informasi, kepala sekolah, guru tetap mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan *google classroom* secara bertahap untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Walaupun pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik namun inovasi-inovasi guru dalam mengajar dengan berbagai media dan aplikasi dari *google classroom* dapat dimaksimalkan agar siswa juga akan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran secara daring. Disadari atau tidak pelaksanaan pembelajaran secara daring yang inovatif juga akan memberikan motivasi bagi siswa untuk berinovasi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru-gurunya. Demikian juga guru-guru juga akan berinovasi menciptakan berbagai media pembelajaran yang menarik untuk siswanya dan akan tetap mengembangkan pembelajarannya yang berkualitas, serta guru akan mengembangkan keprofesionalannya yaitu dengan mengadakan penelitian Tindakan kelas secara daring. Hal ini sesuai dengan pendapat Wayne (2011) mengatakan bahwa evaluasi yang dilakukan ketika kebijakan/program sedang diimplementasikan merupakan analisis tentang seberapa jauh sebuah program diimplementasikan dan apa kondisi yang bisa meningkatkan keberhasilan implementasi.

Tindak Lanjut

Hasil pelaksanaan pembelajaran dengan *Google Classroom* di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan berjalan dengan baik ini dapat di buktikan jumlah yang mengikuti secara daring aktif sebanyak 590 siswa, mengikuti secara daring tidak aktif sebanyak 20 orang dengan kata lain masih banyak tugas-tugas dari guru yang belum diserahkan melalui *google classroom*, sementara yang tidak mengikuti secara daring sebanyak 6 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *google classroom* berjalan dengan sangat baik sebanyak 96,7% sedangkan yang tidak aktif sebanyak 3,3%, sedangkan yang luring sebesar 0,99%.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan berjalan dengan baik. Ini sesuai dengan pendapat Deming dalam teori PDCA pada tahap hasil yaitu tahap mengadakan analisis data dan menetapkan tingkat output yang diperoleh. Pertanyaan yang diajukan dalam tahap ini adalah, apakah program sudah mencapai tujuannya?. Berdasarkan hasil analisa yang didapatkan, tahap hasil ini dikatakan

capaiannya 96,7% dari standar. Artinya segala tujuan yang dicapai terealisasi dengan sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan bahwa implementasi *google classroom* dalam pembelajaran di masa pandemi covid 19 di SMA N 1 Sangatta Selatan berjalan dengan baik. Namun demikian, ada beberapa temuan yang masih perlu diperlu diperbaiki. Secara khusus, hasil implementasi *google classroom* dalam pembelajaran masa pandemi covid 19 di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan, adapun perencanaan implementasi *google classroom* masa pandemi covid 19 di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan dapat disimpulkan pada aspek menetapkan program implementasi *google classroom* sudah 90% sesuai dengan standar, yaitu merencanakan melaksanakan *in house training* pada semua guru dengan implemementasi *google classroom* dalam pembelajaran di masa pandemi covid; 2) Pelaksanaan, pelaksanaan *in house training* di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan pada umumnya sudah berjalan dengan sanagat baik. Pelaksanaan pembelajaran dengan jadwal yang ditentukan oleh sekolah, siswa telah mengaktifkan semua akun pembelajaran yang diberikan oleh admin sekolah berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yaitu 96,7% siswa aktif, namun masih ada beberapa yang harus di perbaiki baik dari guru sekitar 6,25% atau sekitar 2 guru melaksanakan pembelajaran belum memenuhi standar mengajar yaitu hanya memberikan tugas kepada siswa dan tidak memberikan penjelasn melalui tatap muka *google meet* ataupun *zoom*. Sementara bagi siswa yang belum mengikuti proses pembelajaran melalui *google calssroom* sekitar 3,3% atau 20 siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran; 3) Evaluasi (Check), Kepala Sekolah melaksanakan monitoring melalui *Google Classroom* dalam pelaksanaan monitoring sekitar 96,7% berjalan dengan sangat baik, diantaranya guru menyiapkan RPP, guru menyiapkan Silabus, guru menyiapkan media pembelajaran, guru melakukan inovasi pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi; dan 4) Tindak Lanjut (Action), Hasil pelaksanaan *in house training* dan pembelajaran berbasis *google classroom* telah berjalan dengan sangat baik, serta pelaksanaan pembelajaran ada beberapa guru sekitar 6,25% untuk memperbaiki pembelajarannya, sedangkan siswa yang tidak aktif ada sekitar 3,3% untuk mengikuti pembelajaran secara daring dengan *google classroom*, sehingga para siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Z. Nasution. 2001. Hukum Perlindungan Konsumen Suatu Pengantar. Jakarta: Diadit Media.
- Abdul Wahab Solichin. 1990. *Pengantar Analisis Kebijakan Negara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyhar, R., 2012. *Kreatif mengembangkan media pembelajaran*.
- Deming, W, Edwards. 1982. *Guide to Quality Control*. Massachusetts Institute of Technology, Cambridge.

- Gunawan, F.I. & Sunarman, S.G. 2018. *Pengembangan Kelas Virtual Dengan Google Classroom Dalam Keterampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving) Topik Vektor Pada Peserta didik SMK Untuk Mendukung Pembelajaran*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia.
- Hakim, A.B., 2016. *Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle, Google Classroom Dan Edmodo*. I-Statement: Information System and Technology Management.
- Hanum, N.S., 2013. *Keefetifan E-Learning sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-Learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto)*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 3.
- Rahmatia. 2021. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 4 Tahun 2021
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhayati. 2021. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Ageng Tirtayasa No 1 Tanggal 1 Juni 2021*.
- Sukmawati, S. 2020. *Implementasi Pemanfaatan Google Classroom Dalam Proses Pembelajaran Online di Era Industri 4.0*. *Jurnal Kreatif Online*, 8(1), 39–46.

PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK PADA SMP NEGERI 5 SANGATTA UTARA

Juliansyah
SMP Negeri 5 Sangatta Utara

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran melalui supervisi di SMP Negeri 5 Sangatta Utara Tahun Pembelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan subyek penelitian guru berjumlah 12 guru dan obyek penelitian ini adalah supervisi kelas. Instrumen pengumpulan data berupa hasil supervisi rencana pelaksanaan pembelajaran dan observasi pelaksanaan pembelajaran setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil kinerja guru melalui supervisi pada akhir siklus. Observasi ini dilaksanakan pada setiap pertemuan dan selama supervisi rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari empat pertemuan yang terdiri dari: satu kali pertemuan semua guru dalam menyusun RPP, satu kali supervisi rencana pelaksanaan pembelajaran dan tiga kali supervisi pembelajaran. Yang bertindak sebagai pelaksana pembelajaran adalah guru mata pelajaran dan yang bertindak sebagai supervisor adalah guru senior atau Kepala Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil kinerja guru dalam menyusun RPP pada siklus I sebesar 85,18, dan pada siklus II sebesar 91,55 sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,37. Sedangkan rata-rata kinerja guru dalam pembelajaran pada siklus I adalah 88,41 sedangkan pada siklus II sebesar 95,09 sehingga terjadi peningkatan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah melalui supervisi dalam pembelajaran kinerja guru di SMP Negeri 5 Sangatta Utara Tahun Pembelajaran 2018/2019 mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *Kinerja Guru, Pembelajaran, Supervisi*

PENDAHULUAN

Seorang guru yang menyampaikan pembelajaran kepada siswa hanya melalui metode ceramah dan tekstual dimungkinkan siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya. Tetapi pada kenyataannya siswa tidak memahaminya secara mendalam materi ajar yang diterimanya.

Siswa kadang memiliki kesulitan untuk memahami suatu materi ajar apabila pengalaman belajar yang diberikan hanya sebatas mendengarkan ceramah guru dan

sesuatu yang abstrak. Karena tidak semua materi ajar tepat disajikan melalui metode ceramah.

Dengan demikian peran guru dalam menyediakan dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna sangat diperlukan. Bagaimana seorang guru menemukan cara terbaik untuk menyampaikan bahan ajar, sehingga siswa dapat memahami dan mengingatnya lebih lama. Pengalaman belajar yang dimiliki siswa merupakan bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh. Sebagai seorang guru dituntut untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari. Dan yang tidak kalah pentingnya bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari siswa, sehingga mereka dapat memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan mampu mengkaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan untuk keberhasilan dalam hidupnya. Semua itu merupakan tantangan yang dihadapi guru untuk menyajikan materi ajar dengan lebih bervariasi, inovatif dan kontekstual.

Tetapi pada kenyataannya siswa tidak memahaminya secara mendalam materi ajar yang diterimanya maka perlu diadakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran ini bertujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Dalam proses pembelajaran siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaat belajar, bagaimana statusnya, dan bagaimana cara mencapainya. Siswa sadar bahwa yang dia pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan demikian siswa memosisikan diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya kelak. Siswa mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menguasainya. Dalam upaya tersebut, siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing yang profesional.

Tugas guru pada evaluasi pembelajaran ini adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru dalam pengelolaan kelas merupakan suatu tim yang bekerja bersama siswa untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Pengetahuan dan ketrampilan yang baru diperoleh siswa dengan cara menemukan sendiri dan bukan dari “apa kata guru”.

Program pengajaran merupakan suatu rencana pengajaran sebagai panduan bagi guru atau pengajar dalam melaksanakan pengajaran. Agar pengajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu kiranya dibuat suatu program pengajaran. Program pengajaran yang dibuat oleh guru tidak selamanya bisa efektif dan dapat dilaksanakan dengan baik, oleh karena itulah agar program pengajaran yang telah dibuat yang memiliki kelemahan tidak terjadi lagi pada program pengajaran berikutnya, maka perlu diadakan evaluasi program pengajaran melalui supervisi akademik di kelas.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka di dalam pembelajaran diperlukan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik tapi juga mampu mengevaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran perlu lebih di optimalkan. evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap input, output maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Optimalisasi sistem evaluasi menurut

Djemari Mardapi (2003:12) memiliki dua makna, pertama sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua manfaat yang dicapai evaluasi.

Untuk menentukan seberapa jauh target program sudah tercapai, yang menjadikan tolak ukur adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam tahap perencanaan kegiatan sebelumnya. Sasaran evaluasi adalah untuk mengetahui keberhasilan suatu program. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ansyar (1989:134) bahwa "evaluasi mempunyai satu tujuan utama yaitu untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu program" Guru adalah orang yang paling penting statusnya dalam kegiatan belajar mengajar, karena guru memegang tugas yang amat penting, yaitu mengatur dan mengemudikan kegiatan kelas. Untuk membuat proses belajar mengajar lebih efektif maka tugas guru adalah menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran. Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif tersebut perlu dirancang program pengajaran. Berhasil tidaknya suatu program pengajaran, tentu tidak bisa diketahui begitu saja, tanpa adanya evaluasi program. Oleh karena itu evaluasi program perlu dilaksanakan oleh guru dalam rangka mengetahui seberapa jauh program pengajaran telah berlangsung atau terlaksana, dan jika terlaksana seberapa baik pelaksanaan program tersebut. Pendek kata, evaluasi program dilaksanakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari program pengajaran.

Adapun tugas dari Kepala Sekolah sebagai supervisor adalah mengadakan supervisi pada sekolah-sekolah yang menjadi kewenangannya yang dalam hal ini guru dan staf tata usaha. Kepala Sekolah adalah pemimpin yang mempunyai kewenangan melakukan pengawasan pada lembaga pendidikan formal dengan catatan tidak menggunakan kekuasaannya dan tidak dapat bertindak sewenang-wenang terhadap bawahannya, namun diharapkan untuk mengadakan pembinaan dan membimbing dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Agar pengawas mencapai suatu keberhasilan maka seorang pengawas hendaknya melakukan supervisi untuk motivasi terhadap aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru, karena mereka tenaga pendidik yang langsung berhadapan dengan peserta didik yang menjadi penentu baik buruknya hasil pendidikan. Berdasarkan survei awal tentang pembelajaran di SMP Negeri 5 Sangatta Utara pada awal ajaran baru tahun 2018/2019 tanggal 27 Juli 2018 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nama-Nama Guru yang Menyusun Perangkat Pembelajaran Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama Guru	Menyusun Perangkat Pembelajaran	
		Ya	Tidak
1	Ninip Chanifah, S. Si, M. Pd.	v	
2	Erni Heryani, S. Pd.	v	
3	Arbiah, S. Pd.	v	
4	Isnatin, S. Pd.	v	
5	Herlina Sakka, S. Pd.	v	
6	Dainuri, S. Pd.	v	
7	Wiwik Dian Aristin, S. Pd.	v	

8	Abdul Ghofar, S. Pd I		v
9	Hendra Hardiansyah, S. Pd.		v
10	Dinda Ide Pratiwi, S. Pd.		v
11	Elisabeth Eryn Bine, S. Pd.		v
12	Sri Wahyuni, S. Pd. I		v
	Jumlah	7	5

Pada Tabel 1 dapat di jelaskan bahwa dari 12 orang guru pada SMP Negeri 5 Sangatta Utara yang menyusun Perangkat Pembelajaran/RPP pada awal tahun ajaran baru berjumlah 7 orang guru, dan yang tidak menyusun RPP berjumlah 5 orang guru. Sehingga perlu dilaksanakan supervisi oleh supervisor atau kepala sekolah agar kinerja guru dapat meningkat salah satunya adalah dengan melaksanakan supevisi kelas oleh supervisor. Jadi pada intinya ada beberapa faktor yang mempengaruhi Kinerja guru, diantaranya adalah hasil supervisi Kepala Sekolah serta faktor-faktor lain. Namun dalam penelitian ini penulis hanya meneliti bagaimana meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran melalui supervisi kelas di SMP Negeri 5 Sangatta Utara semester I tahun pembelajaran 2018/2019.

Secara leksikal, kata supervisi merupakan hasil penterjemahan dan kata “*super-vision*”, mempunyai akar kata “*Super* dan ‘*Vision*’”. Super berarti “*greater or more than usual*”. Sedangkan Visi berarti “*Ability to see*”. Sedangkan menurut Glickman supervisi pengajaran merupakan bagian supervisi pendidikan, yaitu proses untuk meningkatkan pembelajaran di kelas dan di sekolah dengan cara bekerja langsung dengan guru. Tujuannya adalah untuk membantu guru-guru agar belajar bagaimana meningkatkan kemampuannya untuk mencapai tujuan belajar yang ditetapkan kepada para siswa (Glickmand: 1981). Dari pengertian diatas supervisi mengandung kemampuan untuk melihat yang lebih dari biasanya. Berkenaan dengan supervisi pendidikan, oleh Good dinyatakan bahwa semua usaha sekolah dan para staf sekolah dalam penyediaan layanan kepemimpinan untuk membantu guru dan staf sekolah lainnya dalam pengembangan profesionalisme dan pertumbuhan guru, pemeliharaan dan revisi tujuan pendidikan, serta bahan pengajaran (Good:1979).

Bertolak dari istilah pendidikan itu, pertama supervisi merupakan seluruh usaha yang dirancang oleh petugas sekolah ke arah penyediaan kepemimpinan bagi guru-guru dan pekerja sekolah lainnya, kedua supervisi mempunyai sasaran pada usaha perbaikan, pertumbuhan, jabatan, perkembangan guru-guru, serta revisi tujuan dan bahan pengajaran.

Melalui penegasan yang dikemukakan oleh Neagle dan Evan dengan menyebutkan supervisi sebagai rangkaian kegiatan pembinaan (bukan kegiatan *administrative*) yang dilakukan oleh supervisor, dapat menuntun kita untuk menemukan kesimpulan, bahwa supervisi itu ditujukan untuk memperbaiki pengajaran guru demi tercapainya belajar mengajar siswa yang optimal (Neagle:1980).

Bertitik tolak dari beberapa pengertian supervisi pendidikan yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat tiga unsur penting yang secara implicit terkandung dalam supervisi pendidikan, yaitu: 1) unsur proses pengarahan, bimbingan dan bantuan supervisor kepada guru; 2) unsur guru dan personalia

sekolah lainnya sebagai pihak yang harus dibimbing dan ditolong demi peningkatan kapabilitasnya; 3) unsur proses belajar mengajar sebagai obyek yang harus diperbaiki demi tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Boardman et.al: supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individu maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinyu, serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.

Dengan demikian supervisi bertugas melihat dengan jelas masalah-masalah yang muncul dalam mempengaruhi situasi belajar dan menstimulir guru ke arah usaha perbaikan. Tujuan supervisi adalah memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik. Usaha ke arah perbaikan belajar mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal (Subari:1994).

Tugas pokok supervisor adalah menolong guru mampu melihat persoalan yang dihadapi. Tujuan supervisi pendidikan sesungguhnya adalah agar guru dapat berdiri sendiri, mengajar lebih terarah, dan beberapa pendapat yang dikutip Subari menyatakan bahwa supervisi merupakan usaha membentuk pribadi guru dengan pola yang dikehendaki supervisor namun demikian supervisor membantu guru agar berkembang sesuai dengan kodratnya, agar guru dapat menemukan masalahnya dan dapat memecahkannya, dengan harapan agar guru dapat berdiri sendiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri. Dengan demikian hakekat supervisi adalah suatu proses pembimbing dan pihak atasan kepada guru-guru dan para personalia sekolah yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar agar para siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat (Pidarta:1992).

Ada beberapa teknik supervisi antara lain: kunjungan kelas (observasi kelas), pembicaraan individual, diskusi kelompok, demonstrasi mengajar, antar guru, pengembangan kurikulum, bulletin supervisi, perpustakaan profesional, lokakarya, survey sekolah masyarakat dan sebagainya. Sebagai supervisor seorang Kepala Sekolah seharusnya: menyusun program supervisi, melaksanakan program supervisi, melakukan evaluasi sebagai tindak lanjut dan supervisi yang telah dilakukan. Peranan supervisi adalah mendukung, membantu, membagi, bukan menyuruh dan bertugas melihat dengan jelas masalah-masalah yang muncul dan menstimulir guru ke arah perbaikan kinerjanya.

Tujuan supervisi adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesional. Teknik supervisi antara lain: kunjungan kelas (observasi kelas), pembicaraan individual, diskusi kelompok, demonstrasi mengajar, kunjungan kelas antara guru, pengembangan kurikulum, bulletin supervisi, perpustakaan profesional, lokakarya, survey sekolah-masyarakat dan sebagainya. Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi merupakan seluruh usaha yang dirancang oleh petugas sekolah ke arah penyediaan kepemimpinan bagi guru-guru dan pekerja sekolah lainnya, kedua supervisi mempunyai sasaran pada usaha perbaikan, pertumbuhan jabatan, pengembangan potensi guru-guru, serta revisi tujuan dan bahan pengajaran.

Pembelajaran sering di sebut juga belajar mengajar, sebagai terjemahan dari istilah “*Instructional*” terdiri dari dua kata yaitu belajar dan mengajar. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, kecakapan dan pengetahuannya, daya reaksinya daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Menurut Nana Sujana (2004:28) Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Woolfolk Nicolich (1964:159) yang mengatakan bahwa “*Learning is a change in a person that comes about as a result of experience*”.

Menurut aliran Behavioristik kegiatan belajar terjadi karena adanya kondisi/stimulus dari lingkungan. Kondisi belajar merupakan respon/reaksi terhadap kondisi stimulus lingkungannya. Belajar tidaknya seseorang tergantung kepada faktor kondisional lingkungan. Salah seorang tokoh aliran Behavioristik, Gagne, mengatakan bahwa belajar terdiri dari 3 komponen penting, yaitu kondisi internal, kondisi external dan kondisi hasil belajar. Nana Sudjana (2002:29) mengatakan bahwa mengajar adalah suatu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar.

Dalam proses pembelajaran terdapat dua kegiatan yang terjadi dalam satu kesatuan waktu dengan pelaku yang berbeda. Pelaku pelajar adalah siswa sedangkan pelaku mengajar adalah guru. Kegiatan siswa dan kegiatan guru berlangsung dalam proses bersamaan untuk mencapai ujuan instruksional tertentu. Jadi dalam proses pembelajaran terjadi hubungan yang interaktif antara guru dan siswa dalam ikatan tujuan instruksional. Karena pelaku proses pembelajaran adalah guru dan siswa maka, maka proses keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari faktor guru dan siswa.

Menurut Husnan (1995:67) Istilah prestasi mengandung berbagai pengertian dan dapat diterapkan sebagai arti penting suatu pekerjaan, tingkat ketrampilan yang diperlukan, kemajuan dan tingkat penyelesaian suatu pekerjaan. Sedang menurut Simamora (1997:327) Kinerja dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut: kepatuhan terhadap segala aturan yang ditetapkan, dapat melaksanakan tugasnya tanpa kesalahan. Sedangkan menurut Stewart (1987:3430) kinerja meliputi beberapa aspek, yaitu “*quqlity of work, promptness, initiarive, capability, and communication*”. Kelima aspek tersebut dijadikan ukuran dalam memngkaji inerja guru. Sehingga dapat dijelaskan bahwa prestasi kerja adalah hasil interaksi antara motivasi dengan *ability*. Dengan demikian orang yang tinggi *ability*-nya tetapi rendah motivasinya, akan menghasilkan kinerja yang rendah, demikian halnya orang yang bermotivasi tinggi tetapi *ability*-nya rendah.

Pelaksanaan kerja dalam arti prestasi kerja tidak hanya menilai hasil fisik yang telah dihasilkan oleh seorang guru. Pelaksanaan pekerjaan disini dalam arti secara keseluruhan sehingga dalam penilaian prestasi kerja ditunjukkan pada berbagai bidang seperti kemampuan kerja, kerajinan, disiplin, hubungan kerja, prakarsa kepemimpinan atau hal-hal khusus sesuai dengan bidang dan level pekerjaan yang dijabatnya.

Untuk melihat efektifitas kinerja Ernsden dadn Mitchel berpendapat bahwa kinerja akan bergantung pada perpanduan yang tepat anytara indivudu dan

pekerjaannya. Untuk mencapai produktifitas sekolah secara maksimum, sekolah harus menjamin dipilihnya orang yang tepat, dengan pekerjaan yang tepat disertai kondisi yang memungkinkan mereka untuk bekerja optimal.

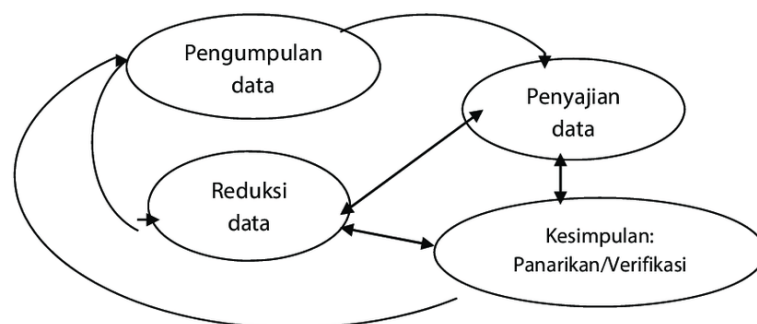
Pembinaan dan pengembangan terhadap guru adalah salah satu perubahan dan perkembangan yang terjadi, baik bagi guru senior maupun guru pemula. Dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan karier para guru, maka perlu dilakukan penilaian atas pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh guru. Penilaian pelaksanaan pekerjaan atau penilaian prestasi kerja adalah suatu sistem yang digunakan untuk menilai dan mengetahui sejauh mana seorang guru telah melaksanakan tugasnya secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Sangatta Utara, Kecamatan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur pada semester I tahun pelajaran 2018/2019. Dilaksanakan pada tahun itu karena terilhami dengan penelitian-penelitian guru yang telah mengikuti seleksi Kepala Sekolah. Pada tahun itu banyak hasil penelitian yang kurang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan. Waktu penelitian adalah pada semester I bulan Juli s/d Desember 2018 tahun pelajaran 2018/2019, selama penelitian tersebut, peneliti mengumpulkan data awal, menyusun program supervisi, pelaksanaan supervisi akademik, dan tindak lanjut.

Karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan, pelaksanaannya secara siklus. Pelaksanaannya selama dua siklus. Siklus-siklus tersebut merupakan rangkaian yang saling berkelanjutan. Maksudnya, siklus II merupakan lanjutan dari siklus I, setiap siklusnya selalu ada persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, pemantauan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas empat kegiatan pokok yakni pengumpulan data awal, data hasil analisis setiap akhir siklus, serta tanggapan lain dari guru terhadap pelaksanaan supervisi kelas.

Teknik pengumpulan data penelitian ini secara deskriptif artinya hanya memaparkan data yang diperoleh melalui observasi dan supervisi. Data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis dengan cara menggambarkan atau mendiskripsikan data tersebut ke dalam bentuk sederhana. Secara rinci analisis dilakukan dalam tiga tahap sederhana yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.



Gambar 1. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman 1992:20)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Berdasarkan pemantauan selama persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut penelitian tindakan ini diperoleh berbagai data, dari guru yang sedang menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar siswa yang mengajar. Gambaran yang merupakan hasil dan temuan penelitian adalah sebagai berikut.

Perencanaan Supervisi Siklus I

Supervisor bersama guru membuat perencanaan yang berkaitan dengan pembuatan instrumen penelitian. Instrumen tersebut dibuat berdasarkan indikator yang dibuat berdasarkan kompetensi dasar dan standar isi kurikulum 2013, Penyusunan format penilaian pra KBM atau penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut: Menentukan identitas mata pelajaran, Menentukan standar kompetensi, Menentukan indikator pencapaian kompetensi, Menentukan tujuan pembelajaran, Menentukan alokasi waktu, Menentukan metode pembelajaran, Menentukan kegiatan pembelajaran, Menentukan teknik penilaian, Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan lain sebagainya).

Sedangkan untuk instrumen pelaksanaan supervisi dalam pembelajaran dengan indikator sebagai berikut: Mengerjakan kegiatan rutin kelas diantaranya hadir tepat waktu, memberi salam, mengabsen, pererta didik siap belajar, Menyampaikan apersepsi, Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar, Menyampaikan informasi pembelajaran, Menyampaikan bahan ajar yang sesuai, Menggunakan metode pembelajaran bervariasi, Menggunakan media pembelajaran, Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan urutan yang logis, Menggunakan waktu pembelajaran, Penguasaan Materi pembelajaran, Pengorganisasian siswa, Memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif, Menunjukkan sikap terbuka kepada siswa, Mengembangkan hubungan antara pribadi yang sehat dan serasi, Menggunakan bahasa yang baik dan benar, Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran, Menyimpulkan pelajaran, Melaksanakan tindak lanjut, Memberikan pengasan di akhir pembelajaran.

Pelaksanaan Supervisi Siklus I

Pada kegiatan supervisi kelas pertama di lakukan pada bulan September 2018 minggu pertama, sesuai jadwal yang di buat oleh Seksi kurikulum SMP Negeri 5 Sangatta Utara, Pada hari Senin tanggal 3 September 2018 pukul 08.00-10.00 Wita diadakan pertemuan seluruh guru dalam rangka membahas supervisi kelas yang telah direncanakan oleh seksi kurikulum dengan membahas rencana supervisi RPP dan supervisi kelas yang telah direncanakan sesuai jadwal.

Siklus I Supervisi I

Pada hari Kamis tanggal 6 September 2018 pukul 07.30-08.50 diadakan supervisi RPP pada semua guru oleh supervisor yang telah di berikan tugas oleh kepala sekolah, sebelum dilaksanakan supervisi RPP dan perangkat pembelajaran lainnya guru memberikan tugas kepada siswa dalam rangka supervisi, kemudian RPP diperiksa oleh supervisor/ kepala sekolah sesuai dengan pedoman penilaian

RPP. Selanjutnya supervisor memberikan catatan kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pada prinsipnya guru belum semuanya menyusun RPP yang akan diajarkan pada saat guru melaksanakan pembelajaran, hanya ada 7 guru yang membuat RPP yaitu guru Matematika Ninip Chanifah, S. Pd., guru IPS Arbiah, S.Pd., guru Bahasa Inggris Erni Herlyani, S. Pd. guru IPA Isnatin, S. Pd., Bahasa Indoensia Dainuri, S.Pd., guru PKn Herlina Sakka, S.Pd. Guru Pkn Wiwik Dian Aristin. Berdasarkan data yang dikumpulkan, ternyata ada 7 orang yang telah menyusun RPP dan 5 orang belum menyusun RPP dari 12 guru yang ada. Dan hasil supervisi penyusunan RPP jika kita ukur dengan indikator yang telah ditetapkan masih ada yang kurang. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Siklus I Supervisi II

Sedangkan pelaksanaan siklus I Supervisi II melaksanakan supervisi kelas pada hari Senin tanggal 10 September 2018 ada 4 guru yang disupervisi yaitu Herlina Sakka, S. Pd. disupervisi oleh Wiwik Dian Aristin, S. Pd., S.Pd pada jam 08.10-10.10 Wita di kelas 9B, Isnatin,S.Pd disupervisi oleh Erni Herlyani pada jam 08.10-10.10 Wita di kelas 9A, Hendra Hardiansyah disupervisi oleh Dainuri,S.Pd pada jam 10.30-11.50 Wita, dan Ninip Chanifah, S. Si. M. Pd. disupervisi oleh Juliansyah, S. Pd. pada jam 10.30-10.50.

Siklus I Supervisi III

Sedangkan supervisi yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 11 September 2018 ada 4 guru yang disupervisi yaitu: Sri Wahyuni, S.Pd. I disupervisi oleh Juliansyah, S. Pd. pada jam 08.10-10.10 Wita di kelas 8B, Elisabeth Eryn Bine, S.Pd. disupervisi oleh Erni Herlyani, S.Pd pada jam 08.10-10.10 Wita di kelas 7A, dan Dinda Ide Pratiwi, S. Pd. disupervisi oleh Arbiah, S.Pd. pada jam 10.30-11.50 Wita.

Siklus I Supervisi IV

Sedangkan supervisi yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 12 September 2018 ada 2 orang guru yang disupervisi yaitu: Erni Herlyani, S. Pd disupervisi oleh Juliansyah, S. Pd. pada jam 07.30-08. 50 Wita di kelas 8B, Abdul Ghofar, S. Pd. I disupervisi oleh Sri Wahyuni, S. Pd. I pada jam 08.50-11.10 Wita di kelas 9A. Pada siklus I pada supervisi ini dilaksanakan pada minggu ke 2 bulan September 2018, Senin tanggal 10 September 2018 pada perinsipnya guru sudah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran di lengkapi dengan Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator indikator yang disusun oleh kemendikbud.

Pengamatan

Aspek yang diamati terhadap guru dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut: 1) Menentukan identitas mata pelajaran; 2) Menentukan standar kompetensi; 3) Menentukan indikator pencapaian kompetensi; 4) Menentukan tujuan pembelajaran; 5) Menentukan alokasi waktu; 6) Menentukan metode pembelajaran; 7) Menentukan kegiatan pembelajaran; dan 8) Menentukan teknik penilaian.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun guru sudah baik. Sebagian besar aspek yang diamati supervisor dilakukan oleh guru dalam penyusunan RPP terlaksana dengan baik, namun masih perlu perbaikan-perbaikan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Sedangkan aspek yang diamati terhadap guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Mengerjakan kegiatan rutin kelas diantaranya hadir tepat waktu, memberi salam, mengabsen, pererta didik siap belajar; 2) Menyampaikan apersepsi; 3) Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar; 4) Menyampaikan informasi pembelajaran; 5) Menyampaikan bahan ajar yang sesuai; 6) Menggunakan metode pembelajaran bervariasi; 7) Menggunakan media pembelajaran; 8) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan urutan yang logis; 9) Menggunakan waktu pembelajaran, 10) Penguasaan Materi pembelajaran, 11) Pengorganisasian siswa; 12) Memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif; 13) Menunjukkan sikap terbuka kepada siswa; 14) Mengembangkan hubungan antara pribadi yang sehat dan serasi; 15) Menggunakan bahasa yang baik dan benar; 16) Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran; 17) Menyimpulkan pelajaran; 18) Melaksanakan tindak lanjut; dan 19) Memberikan penugasan di akhir pembelajaran. Berdasarkan catatan dan hasil pelaksanaan pembelajaran guru perlu diberikan bimbingan dan pengarahan secara berdiskusi dengan supervisor dan guru senior untuk menggunakan metode yang bervariasi berkaitan dengan kurikulum 2013.

Refleksi

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan melalui diskusi antara guru mata pelajaran dan supervisor disimpulkan bahwa peneliti menulis hasil refleksi sebagai berikut:

Refleksi Supervisi RPP Siklus I

Setelah dilaksanakan diskusi dengan guru mata pelajaran dengan supervisor, peneliti menulis hasil refleksi sebagai berikut: 1) dalam menentukan materi ajar sebanyak 6 guru dengan prosentasi 60% pada bagian ini guru perlu diberi bimbingan lagi tentang bagaimana menentukan materi ajar yang sesuai berdasarkan urutannya. Guru diberi contoh penyusunan materi pembelajaran berdasarkan pembelajaran kurikulum 2013; 2) dalam Menentukan metode pembelajaran yang sesuai sebanyak 5 guru dengan prosentasi 50%. Berdasarkan catatan dan hasil pelaksanaan ternyata pada bagian ini guru perlu diberikan bimbingan dan pengarahan secara berdiskusi dengan supervisor dan guru senior untuk menetapkan metode yang berkaitan dengan kurikulum 2013.

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran antara guru dan supervisor disimpulkan bahwa kinerja guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I perlu ditingkatkan terutama dalam hal penyusunan materi, dan dalam menentukan metode yang sesuai. Guru perlu melakukan perbaikan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Refleksi Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Setelah dilaksanakan diskusi dengan guru mata pelajaran dengan supervisor, peneliti menulis hasil refleksi sebagai berikut: 1) Menyampaikan bahan ajar. Dalam menyajikan materi pelajaran guru rata-rata sudah baik dan berdasarkan pengamatan ada guru yang dikategorikan baik jika hal itu diprosentasekan sudah mencapai 60%. Guru dalam menyajikan materi perlu ada persiapan karena sebagian guru masih kurang menguasai materi yang diberikan akibatnya murid sulit memahaminya; 2) Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan. Guru dalam menggunakan metode masih terfokus pada metode tradisional. Secara otomatis dalam pelaksanaannya guru seakan mentransfer ilmunya sebagai perbaikan, guru yang masih belum paham dalam menggunakan metode pembelajaran Kurikulum 2013 diwajibkan membaca buku-buku yang berkaitan dengan kurikulum 2013; 3) Memotivasi siswa dengan berbagai cara positif, guru sudah banyak yang memotivasi siswa, yang jarang memberi motivasi pada siswa rata-rata guru senior. Hal ini terjadi karena masih terpengaruh pada pendidikan lama. Guru seperti itu perlu diajak diskusi tentang keunggulan memberi motivasi pada anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar; 4) Memberikan interaksi umpan balik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan memerlukan penerimaan siswa dalam proses belajar. Guru masih jarang memberikan umpan balik dalam berinteraksi pada siswa rata-rata hanya mengerjakan soal LKS sampai waktunya habis. Untuk mengatasi hal tersebut guru disuruh merencanakan penyajian materi dengan memperhatikan waktu yang digunakan; dan 5) Menyimpulkan pembelajaran. Guru masih banyak yang belum menyimpulkan pembelajaran hal ini terjadi karena waktunya habis digunakan mengerjakan LKS saja. Untuk itu perlu disesuaikan soal-soal yang dikerjakan di LKS itu.

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran antara guru dan supervisor disimpulkan bahwa kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I perlu ditingkatkan terutama dalam hal menyajikan materi, menerapkan metode dan prosedur pembelajaran serta memberikan umpan balik kepada siswa. Guru perlu melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan temuan siklus I. Bagian yang sudah baik dipertahankan bagi yang presentase yang kurang atau cukup perlu diperbaiki pada siklus II ini. Berdasarkan refleksi dan pelaksanaan tindak lanjut siklus I gambaran hasil dan temuan yang perlu ditindaklanjuti adalah sebagai berikut.

Perencanaan Supervisi Siklus II

Guru berdiskusi dengan guru senior dan dibantu supervisor sekolah untuk merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, tujuan itu bersumber pada KD/indikator atau pokok bahasan dan indikator kompetensi guru yang telah dirumuskan. Hasil pembuatan kerangka tersebut dipahami bersama sebelum diberikan pada siswa. Penyusunan format penilaian pra KBM sebagai berikut: Menentukan identitas mata pelajaran, Menentukan standar kompetensi, Menentukan indikator pencapaian kompetensi, Menentukan tujuan pembelajaran, Menentukan alokasi waktu, Menentukan metode pembelajaran, Menentukan

kegiatan pembelajaran, Menentukan teknik penilaian, Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan lain sebagainya).

Sedangkan untuk instrumen pelaksanaan supervisi dalam pembelajaran dengan indikator sebagai berikut: Mengerjakan kegiatan rutin kelas diantaranya hadir tepat waktu, memberi salam, mengabsen, pererta didik siap belajar, Menyampaikan apersepsi, Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar, Menyampaikan informasi pembelajaran, Menyampaikan bahan ajar yang sesuai, Menggunakan metode pembelajaran bervariasi, Menggunakan media pembelajaran, Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan urutan yang logis, Menggunakan waktu pembelajaran, Penguasaan Materi pembelajaran, Pengoronasian siswa, Memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif, Menunjukkan sikap terbuka kepada siswa, Mengembangkan hubungan antara pribadi yang sehat dan serasi, Menggunakan bahasa yang baik dan benar, Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran, Menyimpulkan pelajaran, Melaksanakan tindak lanjut, Memberikan penugasan di akhir pembelajaran.

Pelaksanaan Supervisi Siklus II

Pada kegiatan supervisi pada siklus II di lakukan pada bulan September minggu ketiga, sesuai jadwal yang di buat oleh Seksi kurikulum SMP Negeri 5 Sangatta Utara, Pada hari Rabu tanggal 19 September 2018 pukul 08.00-10.00 Wita diadakan pertemuan seluruh guru dalam rangka membahas supervisi kelas yang telah direncanakan oleh seksi kurikulum dengan membahas rencana supervisi RPP dan supervisi kelas yang telah direncanakan sesuai jadwal.

Siklus II Supervisi I

Pada hari Kamis tanggal 20 September 2018 pukul 07.30-08.50 diadakan supervisi RPP pada semua guru oleh supervisor yang telah di berikan tugas oleh kepala sekolah, sebelum dilaksanakan supervisi RPP dan perangkat pembelajaran lainnya guru memberikan tugas kepada siswa dalam rangka supervisi, kemudian RPP diperiksa oleh supervisor/ kepala sekolah sesuai dengan pedoman penilaian RPP. Selanjut supervisor memberikan catatan kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pada prinsipnya guru sudah semuanya menyusun RPP yang akan diajarkan pada saat guru melaksanakan pembelajaran. Dan hasil penilaian supervisi penyusunan RPP jika kita ukur dengan indikator yang telah ditetapkan sudah sangat baik.

Siklus II Supervisi II

Sedangkan pelaksanaan supervisi kelas dilaksanakan pada hari Senin tanggal 24 September 2018 ada 4 guru yang disupervisi yaitu Wiwik Dian Aristin, S. Pd. disupervisi oleh Ninip Chanifah, S. Si. M. Pd. pada jam 08.10-10.10 Wita di kelas 9B, Elisabeth Eryn Bine, S. Pd. disupervisi oleh Isnatin, S.Pd pada jam 08.10-10.10 Wita di kelas 9A, Dainuri, S.Pd. disupervisi oleh Erni Herlyani, S. Pd. pada jam 10.30-11.50 Wita, dan Arbiah, S. Pd. disupervisi oleh Juliansyah, S. Pd. pada jam 10.30-10.50.

Siklus II Supervisi III

Sedangkan supervisi yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 25 September 2018 ada 3 guru yang disupervisi yaitu: Dinda Ide Pratiwi, S.Pd

disupervisi oleh Juliansyah, S. Pd. pada jam 08.10-10.10 Wita di kelas 8B, Sri Wahyuni, S. Pd.I disupervisi oleh Wiwik Dian Arisntin, S.Pd. pada jam 08.10-10.10 Wita di kelas 7A, dan Herlina Sakka, S.Pd. disupervisi oleh Dainuri, S.Pd pada jam 10.30-11.50 Wita.

Siklus II Supervisi IV

Sedangkan supervisi yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 26 September 2018 ada 2 orang guru yang disupervisi yaitu: Isnatin, S. Pd. disupervisi oleh Erni Herlyani, S. Pd. pada jam 07.30-08. 50 Wita di kelas 8B, Hendra Hardiansyah, S. Pd. disupervisi oleh Juliansyah, S. Pd. pada jam 08.50-11.10 Wita di kelas 9A. Pada siklus II pada supervisi ini dilakanakan pada minggu ke 4 bulan September 2018, senin tanggal 24 September 2018 pada perinsipnya guru sudah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di lengkapi dengan Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator indikator yang dibuat oleh Depdiknas.

Pengamatan Siklus II

Aspek yang diamati terhadap guru dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut: 1) Menentukan identitas mata pelajaran; 2) Menentukan standar kompetensi; 3) Menentukan indikator pencapaian kompetensi; 4) Menentukan tujuan pembelajaran; 5) Menentukan alokasi waktu; 6) Menentukan metode pembelajaran; 7) Menentukan kegiatan pembelajaran; dan 8) Menentukan teknik penilaian. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun guru sudah sangat baik. Sebagian besar aspek yang diamati supervisor dilakukan oleh guru dalam penyusunan RPP terlaksana dengan sangat baik, namun masih perlu perbaikan-perbaikan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Sedangkan aspek yang diamati terhadap guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Mengerjakan kegiatan rutin kelas diantaranya hadir tepat waktu, memberi salam, mengabsen, pererta didik siap belajar; 2) Menyampaikan apersepsi; 3) Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar; 4) Menyampaikan informasi pembelajaran; 5) Menyampaikan bahan ajar yang sesuai; 6) Menggunakan metode pembelajaran bervariasi; 7) Menggunakan media pembelajaran; 8) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan urutan yang logis, i) Menggunakan waktu pembelajaran, j) Penguasaan Materi pembelajaran, k) Pengorganisasian siswa, l) Memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif, m)Menunjukkan sikap terbuka kepada siswa, n) Mengembangkan hubungan antara pribadi yang sehat dan serasi, o) Menggunakan bahasa yang baik dan benar, p) Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran, q) Menyimpulkan pelajaran, r) Melaksanakan tindak lanjut, s) Memberikan penugasan di akhir pembelajaran. Berdasarkan catatan dan hasil pelaksanaan pembelajaran guru pada siklus II ini sudah sangat baik.

Refleksi Siklus II

Refleksi Supervisi RPP Siklus II

Setelah dilaksanakan diskusi dengan guru mata pelajaran dengan supervisor, peneliti menulis hasil refleksi sebagai berikut: 1) Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan sebanyak 10 guru dengan

prosentase 100%. Ternyata guru sudah mampu menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensinya. Guru lebih mudah menjalankan tugasnya jika supervisi dilakukan secara kolaboratif dengan supervisor. 2) Menentukan metode pembelajaran yang sesuai sebanyak 8 guru dengan prosentase 80%. Guru sudah banyak yang melaksanakan metode pembelajaran yang mengaran *student center*. Hal seperti ini perlu dipertahankan. Guru mata pelajaran dan guru senior perlu berkolaborasi dalam mengajarnya lalu membahasnya melalui diskusi Di MGMP sekolah. 3) Merancang prosedur pembelajaran sebanyak 8 guru dengan prosentase 80 %. Pada penentuan prosedur sangat berkaitan dengan metode pembelajaran. Oleh sebab itu perlu ada perbaikan di bidang ini. Guru masih terpancang dengan prosedur prosedur Yang sifatnya mengancam siswa jika kurang mampu atau melanggar pembelajaran. 3)Menentukan media pembelajaran/ peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan. Ternyata pada bagian ini sudah banyak guru yang menggunakan media yang ada di sekitar kelas. Hal ini bisa dilihat pada hasil diatas. 4) Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program computer, dll). Dalam menentukan sumber belajar, guru sudah bervariasi. Itupun sudah bisa menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

Berdasarkan temuan pada siklus II dan hasil diskusi guru, supervisor dan peneliti dapat disimpulkan bahwa guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sudah terjadi peningkatan terutama dalam meenentukan materi dan menentukan metode yang tepat sudah baik, sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran juga sudah sesuai harapan terjadi peningkatan. Hasil penelitian ini belum merupakan akhir dari penelitian tindakan sekolah yang dilakukan, sehingga masih perlu adanya tindak lanjut perencanaan tindakan sekolah yang lebih baik.

Refleksi Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru peneliti, dan supervisor, sebagai berikut: 1) Menyajikan materi pembelajaran dalam menyajikan materi pembelajaran, guru rata-rata sudah baik dan berdasarkan pengamatan ada 8 guru yang di katagorikan baik. Jika di prosentasikan hasilnya sudah mencapai 80%. Pada siklus II ini guru banyak yang sudah mampu menyajikan materi dengan urutan yang tepat. Untuk itu model penguasaan materi dalam supervisi edukatif, kolaboratif perlu di pertahankan; 2) Menerapkan metode daan prosedur pembelajaran yang tepat ditentukan berjumlah 8 guru dengan prosentase 80%. Guru dalam melaksanakan metode pembelajaran sudah mengarah ke model yang variatif; 3) Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, berjumlah 9 guru dengan prosentase 90%. Guru sudah banyak memotivasi siswa. Kegiatan ini perlu dipertahankan; 4) Memberikan pertanyaan dan umpan balik untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses belajar. Guru yang memberikan pertanyaan sebagai umpan balik ternyata sudah banyak. Hal ini dikarenakan ada kerjasama antara guru yang di supervisi dengan supervisornya; 5) Menyimpulkan pembelajaran. Setelah siklus II dilakukan kemudian guru dan supervisor berdiskusi tentang cara menyimpulkan pembelajaran ternyata membawa hasil yang memuaskan. Ternyata semua guru sudah mampu menyimpulkan pembelajaran.

Deskripsi Peningkatan Hasil Tindakan Penelitian

Berdasarkan deskripsi dan refleksi di atas, peneliti, guru dan supervisor menghentikan penelitian tindakan ini karena hasil yang diperoleh setelah tindakan yang sangat baik yang dilakukan oleh guru, supervisor, maupun guru senior sudah memuaskan. Tindakan-tindakan guru, supervisor/guru senior yang dapat meningkatkan hasil supervisi guru adalah sebagai berikut.

Siklus I

Seperti dijelaskan pada BAB III, ada dua teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif lebih ditekankan pada hasil pelaksanaan supervisi RPP pada siklus I, sedangkan analisis kualitatif lebih ditekankan pada hasil observasi supervisi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Hasil analisis kuantitatif dapat memberikan informasi prosentase keberhasilan guru dalam menyusun RPP, sedangkan analisis kualitatif dapat memberikan informasi seberapa motivasi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui supervisi.

Hasil dari kedua analisis tersebut akan memberikan informasi efektif tidaknya suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika kriteria keefektifan pembelajaran tercapai maka pembelajaran siklus I dikatakan atau sangat baik. Namun, jika hasil analisis tersebut memperlihatkan pembelajaran yang kurang efektif maka perlu dilakukan tindakan siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I sampai pelaksanaan pembelajaran tersebut menjadi baik atau sangat baik.

Analisis Kuantitatif

Hasil Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I diberikan pada hari Selasa tanggal 4 September 2018 pukul 07.30-13.50 Wita. Berikut disajikan hasil supervisi RPP pada siklus I dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Supervisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

No	Keterangan	Jumlah Guru
1	Guru dengan nilai 91-100	4
2	Guru dengan nilai 81-90	5
3	Guru dengan nilai 71-80	3

Dari tabel 1 terlihat bahwa prosentase guru yang mendapatkan nilai 91-100 atau kategori sangat baik sebanyak 4 guru atau 33,33%, guru dengan nilai 81-90 kategori baik sebanyak 5 guru atau 41,67% dan guru dengan nilai 71-80 kategori cukup sebanyak 3 guru atau 25 %. Hal ini menyebabkan pelaksanaan supervisi pada siklus I belum sesuai dengan ketuntasan kriteria namun perlu adanya perbaikan-perbaikan dan perlu tindakan ke siklus berikutnya.

Analisis Kualitatif

Hasil observasi/supervisi Pelaksanaan Pembelajaran seluruh tindakan pada siklus I dapat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Supervisi Pembelajaran Siklus I

Keterangan	Skor yang diperoleh		Skor rata-rata	Kriteria
	RPP	Pelaksanaan Pembelajaran		
Guru	82,5	88,25	85,38	Baik

Hasil observasi tercatat selama supervisi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I terdiri dari aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan rata-rata 88,25% maka kriteria guru dalam pembelajaran baik, sedangkan aktivitas guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran juga baik.

Siklus II

Analisis Kuantitatif

Supervisi siklus II diberikan pada hari Senin s.d Sabtu tanggal 24 s.d 29 September 2018 Pukul 07.30-11.10 Wita. Berikut disajikan hasil penilaian supervisi RPP pada siklus II yang dilaksanakan tanggal 20 September 2018 pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Supervisi Siklus II

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Guru dengan nilai 91-100	7
2	Guru dengan nilai 81-90	5
3	Guru dengan nilai 71-80	0

Dari tabel 3 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai 91-100 kategori sangat baik sebanyak 7 guru atau 58,33%, guru dengan nilai 81-90 kategori baik sebanyak 5 guru atau 41,67% dan guru dengan nilai 71-80 kategori cukup sebanyak 0 guru atau 0%. Hal ini menyebabkan pelaksanaan supervisi pada siklus II sudah sesuai dengan ketuntasan kriteria dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya.

Analisis Kualitatif

Hasil observasi/supervisi seluruh tindakan pada siklus II dapat dilihat selengkapnya pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Supervisi Pembelajaran Siklus II

Keterangan	Skor yang diperoleh		Skor rata-rata	Kriteria
	RPP	Pelaksanaan Pembelajaran		
Guru	92	95	93,5	Sangat Baik

Hasil observasi tercatat selama supervisi pada siklus II terdiri dari aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan rata-rata 95,00 maka kriteria guru dalam pembelajaran sangat baik, sedangkan aktivitas guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan rata-rata 92 maka kriteria guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran juga sangat baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti membahasnya dari segi pengalaman pada saat menjadi supervisor pada guru mata pelajaran karena diberi tugas untuk mensupervisi guru tersebut. Selain itu pembahasan didasarkan pada teori teori yang ada baik berdasarkan pada referensi maupun dari pendapat ahli di bidang penelitian ini. Adapun pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Temuan *pertama* kinerja guru meningkat siklus pertama ke siklus ke dua ketika membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya kerja sama antara guru mata pelajaran yang satu dengan guru mata pelajaran yang lain dibantu oleh guru senior yang diberikan tugas oleh kepala sekolah untuk mensupervisi guru tersebut. Langkah langkah yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam membuat persiapan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Guru senior/ supervisor memberikan format supervisi, dan jadwal supevisi pada awal tahun pelajaran atau awal semester. Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan satu kali.
2. Guru senior selalu menanyakan perkembangan perbuatan perangkat pembelajaran (meningkatkan betapa pentingnya perangkat pembelajaran).
3. Satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi perangkat pembelajaran, supervisor, guru senior, menanyakan format penilaian. Jika format yang diberikan pada awal tahun pelajaran tersebut hilang, guru yang bersangkutan disuruh mempotocopy arsip sekolah. Jika disekolah masih banyak format seperti itu, guru tersebut diberi kembali. bersamaan dengan memberi menanyakan format, supervisor meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk di teliti kelebihan dan kekurangannya.
4. Supervisor memberikan catatan khusus pada lembaran untuk diberikan pada guru yang akan di supervisi tersebut.
5. Supervisor dalam penilaian perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Supervisor bertindak sebagai kolaborasi. Supervisor membimbing dan mengarahkan guru, yang belum bisa tetapi supervisor juga menerima argumen guru yang positif. Dengan adanya itu terciptalah hubungan yang akrab antara guru dengan supervisor, tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Temuan *kedua* kinerja guru meningkat dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus pertama ke siklus kedua. Dalam penelitian tindakan ini ternyata semua guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil supervisi. Langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran berdasarkan penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Supervisor yang mengamati guru mengajar tidak sebagai penilai, tetapi sebagai rekan kerja yang siap membantu guru tersebut.
2. Selama pelaksanaan supervisi dikelas, guru tidak menganggap supervisor sebagai penilai karena pada saat sebelum pelaksanaan supervisi, supervisor dan guru telah melakukan diskusi tentang permasalahan permasalahan yang ada pads saat pembelajaran berlangsung.
3. Supervisor mencatat semua peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran, baik

yang positif ataupun yang negatif.

4. Supervisor selalu memberi contoh pembelajaran yang berorientasi pada *Modern Learning*.
5. Jika ada guru yang pembelajarannya kurang jelas tujuannya, penyajiannya, dan umpan balik, supervisor memberikan contoh bagaimana menjelaskan tujuan menyajikan, memberi umpan balik kepada guru tersebut.
6. Setelah guru diberi contoh pembelajaran modern, supervisor setiap dua atau tiga minggu mengunjungi atau mengikuti guru tersebut dalam proses pembelajaran.

Temuan *ketiga* kinerja guru meningkat dalam menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran. ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata guru dengan nilai rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama 85,18 dan nilai rata-rata pada pelaksanaan pembelajaran dengan nilai 88,41, sedangkan nilai rata-rata pada siklus ke II pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah 91,55 dan nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran dengan nilai 95,09 jadi ada peningkatan sebesar 6,37 dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan sebesar 6,67 dalam pelaksanaan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ada empat hal yang dikemukakan dalam penelitian tindakan ini, yakni simpulan tentang: Tentang peningkatan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat mengakrabkan guru dalam merumuskan tujuan khusus pembelajaran, b) Supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antar guru dalam pembuatan rencana pembelajaran. Pelaksanaan supervisi dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Guru senior/supervisor memberikan format supervisi dan jadwal supervisi pada awal tahun pembelajaran atau awal semester. Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan sekah; 2) Guru senior selalu menanyakan perkembangan pembuatan rencana pembelajaran (mengingatkan betapa pentingnya rencana pembelajaran); 3) Satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi rencana pembelajaran, supervisor/guru senior menanyakan format penilaian. Jika format yang diberikan pada awal tahun pembelajaran tersebut hilang, guru yang bersangkutan disuruh memfotokopi arsip sekolah. Jika di sekolah masih banyak format seperti itu, guru tersebut diberi kembali. bersamaan dengan memberi/menanyakan format, supervisor meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk diteliti kelebihan dan kekurangannya; 4) Supervisor memberikan catatan-catatan khusus pada lembaran untuk diberikan kepada guru yang akan disupervisi tersebut; 5) Supervisor dalam menilai perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Supervisor bertindak sebagai kolaborasi. Supervisor membimbing, mengarahkan guru yang belum bisa dan menerima argumen guru yang positif. Dengan adanya hal tersebut, terciptalah hubungan yang akrab antara guru dan supervisor. Tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- LAN. Kepegawaian. *Lembaga Administrasi Negara*, Jakarta,
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Simamora, H. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE.
- Sujana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Timple, Dale. 1992. *Seni Ilmu dan Seni Manajemen Bisnis, "Kinerja"*. Jakarta: Gramedia.
- Utoyo. Bambang. 2009. *Sistematika Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah disampaikan dalam pelatihan PTK di SMP Negeri 1 Sangatta Selatan*. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Samarinda.

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MENGANYAM PADA TK NEGERI PEMBINA KABUPATEN KUTAI TIMUR

Suparti

TK Negeri Pembina Sangatta Utara

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui metode kegiatan menganyam. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), Subyek yang diteliti adalah anak kelompok B6, guru, dan media yang digunakan. Sumber data penelitian ini adalah anak, guru dan metode pengajaran. Jenis data dalam penelitian adalah rencana pembelajaran, hasil observasi dan Tanya jawab (wawancara). Pengambilan data dilakukan dengan cara: 1) Melakukan pengamatan atau observasi terhadap kemampuan motorik halus anak; 2) melakukan wawancara, yaitu dengan cara Tanya jawab langsung dengan anak sehingga dapat melengkapi data saat observasi; 3) dokumentasi, yaitu suatu alat yang berfungsi untuk mendokumentasikan semua kegiatan selama penelitian berlangsung. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Dari hasil PTK, dapat disimpulkan bahwa metode menganyam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Sangatta utara kabupaten kutai timur.

Kata Kunci: *Motorik Halus, Menganyam*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada dijalur pendidikan sekolah. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Usaha ini dilakukan supaya anak usia 4-6 tahun lebih siap mengikuti pendidikan selanjutnya. Sebagaimana terdapat dalam garis-garis besar program kegiatan belajar Taman kanak-kanak (GBPKBTK,1994) bahwa taman kanak-kanak didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga dan pendidikan sekolah. Adapun yang menjadi tujuan program kegiatan belajar anak Taman kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya

cipta yang di perlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Di samping itu pula, beberapa hal yang perlu didingat adalah bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang peka untuk menerima berbagai macam rangsangan dari lingkungan guna menunjang perkembangan jasmani dan rohani yang ikut menentukan keberhasilan anak didik mengikuti pendidikannya dikemudian hari. Masa anak-anak juga masa bermain, oleh sebab itu kegiatan pendidikan di taman kanak-kanak diberikan melalui bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain.

Menyikapi perkembangan anak usia dini, perlu adanya suatu program pendidikan yang didesain sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengar, seolah-olah tak berhenti belajar. Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk social, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa potensial untuk belajar.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Anak usia dini merupakan masa yang paling ideal untuk belajar motorik demi kesiapan belajar pada jenjang berikutnya. Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian.

Terkait dengan berbagai masalah tersebut, perlu adanya suatu upaya perbaikan dalam kemampuan motorik halus anak. Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui media yang kreatif dan menyenangkan bagi anak. Untuk itu peneliti memilih kegiatan menganyam dengan berbagai media sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan menganyam ini dapat melatih otot-otot tangan dan melatih koordinasi mata dan tangan.

Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar anak melalui kegiatan menganyam. Dengan memperhatikan beberapa dasar permasalahan yang terjadi maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian. Adapun penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui kegiatan menganyam pada anak usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur”.

Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Soemiarti patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun.

Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai

dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Pearson & Nicholson (2000) mengatakan bahwa dimilikinya karakter yang baik dan positif akan menghubungkan 3 aspek dalam hidup anak, yaitu dirinya sendiri, orang lain, dan komunitas/masyarakat luas. Dengan dirinya sendiri, si Kecil yang memiliki karakter positif dapat menunjukkan perilaku mandiri, gigih, dan banyak akal. Sedangkan dengan orang lain dan masyarakat luas, si Kecil yang memiliki karakter positif seperti berani dan adaptif terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.

Melihat banyaknya manfaat dan bagaimana karakter yang positif dapat mengoptimalkan proses belajar si Kecil, maka pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini. Karakter resilien, yang digambarkan melalui perilaku mandiri, berani, gigih, banyak akal, dan adaptif perlu untuk dimiliki oleh si Kecil, agar siap untuk menghadapi tuntutan masa depan yang akan lebih menantang dibanding dengan tuntutan yang dihadapi saat ini.

Menurut Elizabeth B Harlock (1978:159) menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus. Sedangkan menurut Sumantri (2005:47) perkembangan motorik adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan gerak individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil ke arah penampilan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya kearah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua. Perkembangan motorik terdiri dari dua jenis yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan yang bersifat menyeluruh atau utuh yang melibatkan aktivitas otot besar. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot kecil atau hanya sebagian anggota tubuh tertentu (Zulaeha Hidayati, 2010:62)

Sumantri (2005:143) menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Hal yang sama di kemukakan oleh Yudha dan Rudyanto (2005:118), menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng. John W. Santrock (2007:216) menyatakan bahwa motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dan koordinasi mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis horizontal, garis vertical, garis miring ke kiri, atau miring ke kanan, lengkung atau lingkaran dapat terus ditingkatkan. Jika keterampilan motorik kasar melibatkan aktifitas otot besar, maka keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus.

Pengembangan keterampilan tersebut dapat dilakukan melalui latihan-latihan dan praktik kegiatan motorik halus yang melibatkan koordinasi mata dan tangan

secara kontinyu agar anak dapat menguasai keterampilan motorik halus tersebut dengan optimal. Hikmad Hakim dalam Yunita (2013: 19) mengungkapkan bahwa koordinasi adalah kemampuan untuk menyatukan berbagai sistem syaraf gerak yang terpisah ke dalam suatu pola gerak yang efisien. Semakin kompleks gerak yang dilakukan, maka semakin besar tingkat koordinasi yang diperlukan untuk melaksanakannya. Koordinasi mata tangan menurut Hikmad Hakim dalam Yunita (2013: 19) adalah gerak yang terjadi dari informasi yang diintegrasikan ke dalam gerak anggota badan untuk memadukan antara kemampuan mata dan tangan dalam melakukan gerakan. Koordinasi mata tangan merupakan kemampuan biometrik kompleks yang mempunyai hubungan erat dengan kecepatan, kekuatan, daya tahan, dan kelentukan.

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti (Depdiknas, 2007:1). Martini Jamaris (2006:7) berpendapat bahwa perkembangan motorik halus anak usia taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi motorik halus, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek menggunakan jari-jari tangan. Sedangkan menurut Kamtini dan Husni (2005:124-125) pengembangan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan, dan keterampilan menggerakkan. Selain itu keterampilan lain yang diperlukan adalah gerakan pengamatan yaitu bagaimana anak melakukan gerakan dalam mengamati suatu benda. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah keterampilan anak dalam beraktivitas dengan melibatkan otot-otot kecil (halus) pada jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata tangan. Sejalan dengan hal tersebut kecepatan, ketepatan, dan kelentukan mengiringi terbentuknya koordinasi antara mata dengan tangan. Kecepatan adalah kemampuan anak menyelesaikan gerakan koordinasi mata dan tangan dalam waktu yang relatif singkat dan tanpa bantuan. Ketepatan adalah kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangan dengan mata sesuai arah, urutan dan tujuan gerakan. Kelentukan adalah kemampuan menggerakkan jari-jemarinya dengan tidak kaku dan mudah dilekukkan.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi perkembangan motorik halus adalah sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan gerak kedua tangan dan koordinasi mata tangan. Perkembangan motorik halus ini tidak dapat berdiri sendiri, ada beberapa aspek yang ikut berkembang seiring dengan berkembangnya kemampuan motorik halus. Seperti, mendukung aspek perkembangan bahasa karena perkembangan aspek motorik halus perlu dioptimalkan untuk kematangan otot-otot kecil pada jari-jemari, pergelangan tangan dan jugakoordinasi mata tangan yang bertujuan untuk mempersiapkan kemampuan anak dalam menulis (Sumantri, 2005:145). Dapat mempengaruhi aspek kognitif ketika anak melakukan kegiatan yang mengembangkan motorik halus seperti menggambar, mewarnai, atau menganyam secara otomatis kemampuan berfikir anak juga akan muncul dan berkembang.

Anyaman merupakan salah satu kerajinan khas yang dimiliki bangsa Indonesia. Kerajinan anyam merupakan kerajinan tradisional yang sampai pada saat

ini ditekuni, disamping banyak kegunaannya juga memiliki unsur pendidikan. Kegiatan menganyam di semua wilayah daerah, baik di perkotaan maupun di pedesaan di seluruh nusantara. Yang masing-masing mempunyai khas dan corak atau motif yang berbeda-beda. Dari corak atau motif yang dimiliki oleh masing-masing menjadikan keanekaragaman motif anyam di nusantara ini.

Kerajinan anyaman terdiri dari dua penggal kata yaitu kerajinan dan anyaman. Kerajinan berasal dari kata rajin. Dengan kata lain tekun (telaten), sabar dan terampil dalam mengerjakan bentuk yang rumit. Terampil merupakan kata dasar dari keterampilan yang menurut Sumiati dan Asra (2009: 58) berarti suatu jenis kegiatan tertentu yang merupakan suatu bentuk pengalaman belajar yang sepatutnya dicapai melalui proses belajar. Bertalian dengan hal tersebut menurut Sumanto (2005:119) menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda/barang pakai dan seni yang dilakukan dengan cara saling menyusufkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian bahan anyaman secara bergantian. Menganyam diartikan juga sebagai teknik menjalinkan lungsi dengan pakan. Lungsi adalah pita/iratan anyaman yang letaknya tegak lurus terhadap si penganyam. Pakan adalah pita/iratan yang disusupkan pada lungsi dan arahnya berlawanan/melintang terhadap lungsi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:59) disebutkan bahwa menganyam adalah mengatur (bilah, daun pandan, dan sebagainya) tindih-menindih dan silang-menyilang (seperti membuat tikar, bakul).

Menurut Antondan Abbas (2005:37) menganyam adalah menyusun lungsi dan pakan. Lungsi merupakan bagian anyam yang menjulur ke atas (*vertical*) dan pakan sebagai bagian anyam yang menjulur kesamping (*horizontal*) yang akan menyusup pada lungsi. Lungsi dan pakan untuk anak TK kelompok B sebaiknya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu tipis. Anak belum mampu memegang benda yang terlalu tipis, minimal lebar pakan 1 cm (Sumanto, 2005:121-122). Untuk memasukan pakan pada lungsi pada anak-anak tidak terlalu dituntut untuk benar-benar mengikuti pola. Anak mampu memasukan pakan pada salah satu lungsi merupakan kemampuan dan kemajuan yang dilakukan dengan baik. Pendidik dengan perlahan meminta anak untuk memasukan pakan dengan berselang-seling, melompati satu-satu lungsi, demikian seterusnya. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk mengajak anak menganyam membuat anak menyukai kegiatan menganyam.

Menganyam untuk anak TK kelompok B tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun masih dalam tahap teknik dasar menganyam sederhana. Menganyam adalah suatu pekerjaan yang memerlukan ketelitian, ketekunan dan kerapian, maka harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Karena didalamnya terdapat unsur seni maka juga harus disertai dengan keindahan (Haryanto, 2000: 52).

Kemampuan menganyam dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jari demikian juga dengan koordinasi mata. Perkembangan motorik halus adalah keterampilan anak dalam beraktivitas dengan melibatkan otot-otot kecil (halus) pada jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata tangan. Sejalan dengan hal tersebut kecepatan, ketepatan, dan kelentukan mengiringi terbentuknya koordinasi antara mata dengan

tangan. Kecepatan adalah kemampuan anak menyelesaikan gerakan koordinasi mata dan tangan dalam waktu yang relatif singkat dan tanpa bantuan. Ketepatan adalah kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangan dengan mata sesuai arah, urutan dan tujuan gerakan. Kelentukan adalah kemampuan menggerakkan jari-jemarinya dengan tidak kaku dan mudah ditekuk. Selain keterampilan motorik halus yang dikembangkan, menganyam juga dapat digunakan sebagai alat untuk melatih logika anak, belajar matematika, dan melatih konsentrasi (Martha Christianti, 2007:90). Menganyam untuk anak TK kelompok B dapat menggunakan berbagai macam bahan. Semakin bervariasi bahan yang digunakan maka akan meningkatkan keterampilan anak dalam menganyam. Bahan yang digunakan dalam kegiatan menganyam pada anak TK kelompok B biasanya menggunakan kertas, daun pisang, janur, pita dan karet. Bahan tersebut dipilih karena aman, tidak membahayakan untuk anak, dan juga bahan tersebut mudah ditemui.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menganyam TK kelompok B ialah kegiatan kerajinan tangan yang membutuhkan kecepatan, ketepatan, dan kelentukan dalam menyusun pakan bagian anyaman yang menjulur ke samping (horizontal) untuk disusupkan ke lungsi bagian anyaman yang menjulur ke atas (vertical). Lungsi dan pakan yang digunakan dalam kegiatan menganyam TK kelompok B sebaiknya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu tipis, minimal 1 cm. Bahan yang biasa digunakan untuk menganyam yaitu kertas, karet, pita, daun pisang dan janur. Sedangkan alat yang digunakan adalah gunting, penggaris, pensil, dan lem. Dalam kegiatan menganyam anak TK kelompok B masih menggunakan teknik menganyam yang sederhana, yaitu teknik menganyam dasar tunggal. Teknik menganyam dasar tunggal adalah teknik dengan jalinan bagian bagian bahan anyaman berselang seling satu di atas dan satu di bawah secara bergantian sampai dihasilkan bentuk anyaman sesuai yang diinginkan.

Sedangkan menurut Sumanto (2005:122-126) Teknik dalam menganyam dapat dilakukan dengan cara:

1. Menganyam Dasar Tunggal

Menganyam dasar tunggal adalah cara pembuatan bentuk anyaman dua sumbu silang dengan menerapkan langkah anyaman satu satu. Anyaman dasar tunggal disebut dengan motif anyaman sasak atau enam warek. Ciri anyaman dasar tunggal ini adalah dengan menampilkan jalinan bagian bagian bahan anyaman berselang seling satu di atas dan satu di bawah secara bergantian sampai dihasilkan bentuk anyaman sesuai yang diinginkan. Dilihat dari hasilnya anyaman dasar tunggal dapat dibedakan:

- a. Anyaman datar dua dimensi,
- b. Anyaman bentuk benda tiga dimensi.
- c. Menganyam Dasar Ganda

Menganyam dasar ganda adalah cara pembuatan bentuk anyaman dua sumbu silang dengan menerapkan langkah anyaman dua-dua. Anyaman dasar ganda disebut dengan motif anyaman kepang. Ciri anyaman dasar ganda adalah menampilkan jalinan bagian bagian bahan anyaman (pakan) berselang seling dua di atas dan dua di bawah secara bergantian pada bagian anyaman (lungsi) sampai dihasilkan bentuk anyaman sesuai yang diinginkan. Dalam penelitian ini teknik anyaman yang digunakan yaitu teknik anyaman tunggal.

Teknik anyaman tunggal yaitu dengan satu helai lungsi dengan menumpangkan satu helai pakan. Peneliti menggunakan teknik anyaman tunggal karena teknik ini cenderung memiliki motif yang sederhana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur kelompok B. yang beralamat di Jalan Apt Pranoto Rt 61 No.18 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. Selanjutnya, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah: Anak didik, yaitu kegiatan dan partisipasi anak dalam proses pembelajaran dengan kegiatan menganyam yang disesuaikan pada tema saat pembelajaran tersebut Teknik pengumpulan data yang dilakukan dan diperoleh berupa: Observasi atau pengamatan, Wawancara, Dokumentasi.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart, dalam buku Penelitian Tindakan Sekolah (Prof. Dr.H.E Mulyasa,M.Pd) yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*) tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi.Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pertemuan I

Tahap Perencanaan Tindakan

Siklus I dimulai dengan tahapan perencanaan yang diawali dengan kegiatan pengenalan kegiatan menganyam dengan spon,kemudian menentukan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan kegiatan menganyam dengan spon untuk peningkatan motorik halus anak pada Taman Kanak-kanak.Kemudian yang dilakukan adalah membuat RPPM dan RPPH yang didalamnya memuat tentang: 1) Kelompok/Usia; 2) Tema,Sub tema, sub-sub tema; 3) Sentra; 4) Hari dan Tanggal; 5) Kompetensi Dasar; 6) Materi; 7) Alat dan bahan; 8) Kegiatan motoric kasar; 9) Imtaq pagi; 10) Kegiatan pembukaan; 11)Kegiatan Inti; dan 12) Istirahat dan penutup.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2020 di kelompok B TK Negeri Pembina dengan jumlah anak yang mengikuti pembelajaran ini ada 17 anak. Dalam penelitian bertindak sebagai guru.Adapun proses belajar mengajar disini adalah mengacu pada RPPH yang telah dibuat dan ditentukan oleh peneliti dan kolaborator.Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah:

1. Guru memberi penjelasan kepada anak tentang macam-macam sayuran.
2. Guru memperlihatkan macam-macam sayuran.
3. Guru menjelaskan gambar tersebut sambil merangsang anak untuk dapat mengungkapkan pendapat, gagasan atau pikirannya.
4. Guru membimbing anak dalam melakukan kegiatan menganyam
5. Guru memberikan penguatan atau motivasi kepada anak

Tahap Observasi

Observasi dilakukan secara berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pada tahapan siklus I kegiatan bercakap-cakap dimulai dengan kegiatan menyanyi yang bertujuan untuk membuat anak bersemangat dan bergembira, Hal inipun bisa berhasil. Dengan senang dan gembira anak bisa mengikuti kegiatan menyanyi yang dilakukan yang dilakukan dengan melakukan gerakan-gerakan.

Saat kegiatan bercakap-cakap dimulai dengan alat peraga perhatian anak tertuju pada alat peraga tersebut dan semua melihat kedepan memperhatikan alat peraga. Adapun pengamatan mengacu pada instrument yang di gunakan pada RPPH antara lain: 1) Lembar penilaian anak; 2) Lembar pengamatan/observasi; 3) Aspek-aspek yang diamati: a) Ketepatan memegang alat; b) Ketepatan mengikuti pola; c) Ketekunan anak; dan d) Kerapian hasil

Tahap Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I dan setelah dilakukan refleksi, penyusun mengalami adanya kekurangan dan kelemahan dalam melaksanakan tindakan pada siklus II yaitu: kurang rangsangan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat, gagasan dan pikiran. Karena kurang memberi kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat, jadi kebanyakan anak bercerita sama teman.

Pertemuan 2

Tahap Perencanaan Tindakan

1. Menyusun RPPH perbaikan
2. Menyiapkan alat peraga yang akan digunakan
3. Menyiapkan materi atau tema yang akan disampaikan
4. 4. Menyiapkan lembar penilaian anak
5. Menyiapkan lembar observasi
6. Menyiapkan lembar refleksi

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2020 dikelompok B TK Negeri Pembina dengan jumlah anak 17. Adapun langkah-langkah pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada pertemuan kedua adalah:

1. Guru menjelaskan kepada anak-anak tentang macam-macam sayuran
2. Guru memperhatikan gambar
3. Guru melakukan percakapan dengan anak
4. Guru membimbing anak dalam melakukan percakapan
5. Guru memberikan penguatan atau motivasi kepada anak

Tahap Observasi

Pengamatan dilakukan selama tindakan berlangsung, adapun observasi mengacu pada instrument yang digunakan yaitu:

1. Lembar penilaian anak
2. Lembar pengamatan atau observasi

3. Aspek-aspek yang diamati: a) Ketepatan memegang alat; b) Ketepatan mengikuti pola; c) Ketekunan anak; dan d) Kerapian hasil.

Dari hasil observasi menghasilkan siklus I pertemuan I dan pertemuan II yang dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pencapaian Aspek Motoric Halus Anak pada Siklus I

No	Nama	Pertemuan I	Pertemuan II	Jumlah	Rata-Rata	Kreteria
1	Arkam	MB	MB	4	2	MB
2	Akmal	MB	MB	4	2	MB
3	Akylla	BSH	BSH	6	3	BSH
4	Alin	BSH	BSH	6	3	BSH
5	Maya	MB	MB	4	2	MB
6	Aliya	BSH	BSH	6	3	BSH
7	Talita	BSH	BSH	6	3	BSH
8	Aqilla	BSH	BSH	6	3	BSH
9	Daffa	MB	MB	4	2	MB
10	Lala	BSH	BSH	6	3	BSH
11	Farid	MB	MB	4	2	MB
12	Gilang	BSH	BSH	6	3	BSH
13	Sadam	BSH	BSH	6	3	BSH
14	Rangga	BSH	BSH	6	3	BSH
15	Natasya	BSH	BSH	6	3	BSH
16	Fikram	MB	MB	4	2	MB
17	Hafidz	MB	MB	4	2	MB

Keterangan

BB = 0

MB = (7 Anak)

BSH = (10 Anak)

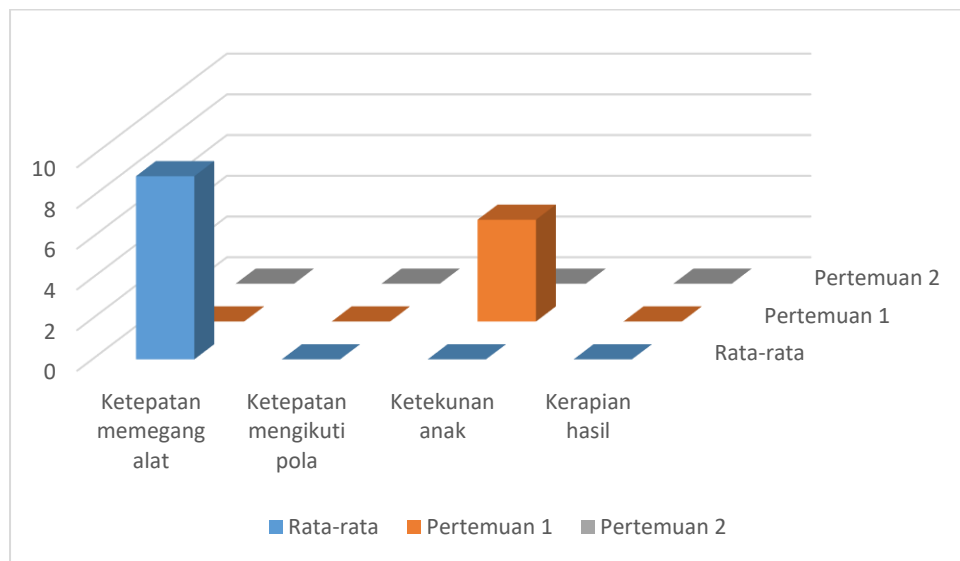
BSB = 0

Jadi pada siklus I ada peningkatan, tidak ada anak yang mendapatkan nilai BB, namun masih ada 7 anak yang mendapatkan nilai MB jadi perlu ditingkatkan lagi.

Tabel 2. Rekapitulasi Pengamatan Motorik Halus Setiap Item pada Siklus I

No	Variabel	Pert 1	Pert 2	Rata-rata	Ket
1	Ketepatan memegang alat	4,3	5,1	6,85	BSH
2	Ketepatan mengikuti pola	3,7	4,4	6,25	BSH
3	Ketekunan anak	3,7	4,4	6,25	BSH
4	Kerapian hasil	2,6	4,4	4,8	MB
Rata-rata		3,57	4,57	6	

Dari hasil pengamatan setiap item siklus II pertemuan I dan II dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Pegamatan Motorik Anak Setiap Item Siklus II

Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan II didapatkan bahwa dari 17 anak yang hadir pada 10 Desember 2019 ketepatan memegang alat 6,85, ketepatan mengikuti pola 6,25, ketekunan anak 6,25, kerapian hasil 4,8 yang dilakukan belum berkembang dengan baik, maka dalam hal ini perlu adanya pada siklus II. Adapun data yang didapat pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Aspek anak ketepatan memegang alat ,pada faktor ini rata-rata 6,85 cukup dalam menguasai hal ini,tapi masih ada yang belum menguasainya.
2. Aspek anak ketepatan mengikuti pola,pada faktor ini rata-rata 6,25 cukup dalam menguasai hal ini,tapi masih ada yang belum menguasainya.
3. Aspek ketekunan anak ,pada faktor ini rata-rata 6,25 cukup dalam menguasai hal ini,tapi masih ada yang belum menguasainya.
4. Aspek kerapian hasil,pada faktor ini rata-rata 4,8 cukup dalam menguasai hal ini,tapi masih ada yang belum menguasainya.

Siklus II

Pertemuan I

Tahap Perencanaan Tindakan

1. Pembuatan RPPH perbaikan
2. Menyiapkan alat peraga
3. Meyiapkan materi atau tema yang akan disampaikan
4. Menyiapkan lembar penilaian anak
5. Menyiapkan lembar observasi
6. Menyiapkan lembar refleksi

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan Tindakan

Hasil pelaksanaan kegiatan belajar mengerjakan untuk siklus II pada pertemuan pertama pada tanggal 27 Januari 2020 di kelompok B dengan jumlah anak yang mengikuti pembelajaran ada 17 anak.Jadi anak yang terdaftar semuanya

hadir. Proses belajar mengajar mengacu pada RPPM dan RPPH yang telah disiapkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru adalah:

1. Guru memberikan penjelasan kepada anak tentang tanaman hias
2. Guru memperlihatkan alat peraga gambar bunga mawar
3. Guru menjelaskan isi gambar yang ditunjukkan
4. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapatnya tentang gambar yang di perlihatkannya.
5. Guru membimbing anak dalam melakukan percakapan yang terjadi
6. Guru lebih memantau lagi mana anak yang kurang berkomunikasi
7. Guru memberi motivasi kepada anak

Tahap Observasi

Observasi dilaksanakan secara berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang dilakukan pada siklus I. Adapun pengamatan mengacu pada:

1. Lembar penilaian anak
2. Lembar observasi
3. Aspek-aspek yang diamati: a) Ketepatan memegang alat; b) Ketepatan mengikuti pola; c) Ketekunan anak; dan d) Kerapian hasil.

Pertemuan pertama siklus II sudah ada peningkatan anak mau mengikuti menganyam dengan baik, karena dalam hal ini guru selalu membimbing untuk kegiatan menganyam kepada anak.

Tahap Refleksi

Pelaksanaan dari hasil perbaikan ketrampilan pada tanggal 27 Januari 2020 menemukan lagi kekurangan dan kelemahan yaitu guru kurang teliti pada anak yang banyak bercerita.

Pertemuan II

Tahap Pelaksanaan Tindakan

1. Menyusun RPPH perbaikan pada pertemuan kedua pada siklus ke II
2. Menyiapkan materi atau tema yang akan disampaikan
3. Menyiapkan lembar penilaian
4. Menyiapkan lembar observasi
5. Menyiapkan lembar refleksi

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2020 di TK Negeri Pembina dengan diikuti sebanyak 17 anak, Proses belajar mengajar mengacu pada RPPH yang telah di siapkan. Berdasarkan data pada pertemuan kedua siklus II, ada beberapa anak yang belum berhasil untuk ketepatan memegang alat, ketepatan mengikuti pola, ketekunan anak, kerapian hasil. Pada pertemuan ke tiga guru menentukan langkah-langkah yaitu:

1. Guru memberikan penjelasan tentang macam-macam tanaman hias
2. Guru memberi penjelasan pada anak untuk bercerita kepada guru dan teman-temannya tentang tema yang sudah disampaikan sebelumnya.

3. Dipertemuan ketiga guru tidak menggunakan alat peraga, melainkan lebih banyak bercakap-cakap pada anak sambil mengevaluasi anak dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar
4. Guru membimbing anak dalam melakukan tanya jawab
5. Guru memberi motivasi kepada anak



Gambar 2. Anak Aktif Mengikuti Kegiatan Pembelajaran

Tahap Observasi

Observasi di lakukan secara berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seperti yang dilakukan pada siklus II. Dari hasil observasi menghasilkan siklus II pertemuan I dan pertemuan II yang dirangkum dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Pencapaian Aspek Motoric Halus Anak pada Siklus I

No	Nama	Pertemuan I	Pertemuan II	Jumlah	Rata-Rata	Kreteria
1	Arkam	BSH	BSB	7	3,5	BSH
2	Akmal	BSH	BSH	6	3	BSH
3	Akylla	BSH	BSB	7	3,5	BSH
4	Alin	BSB	BSB	8	4	BSB
5	Maya	BSH	BSH	6	3	BSH
6	Aliya	BSB	BSB	8	4	BSB
7	Talita	BSB	BSB	8	4	BSB
8	Aqilla	BSB	BSB	8	4	BSB
9	Daffa	BSH	BSH	6	3	BSH
10	Lala	BSH	BSB	7	3,5	BSH
11	Farid	BSH	BSB	7	3,5	BSH
12	Gilang	BSH	BSB	7	3,5	BSH
13	Sadam	BSH	BSB	7	3,5	BSH
14	Rangga	BSH	BSB	7	3,5	BSH
15	Natasya	BSH	BSB	7	3,5	BSH

16	Fikram	BSH	BSB	7	3,5	BSH
17	Hafidz	BSH	BSB	7	3,5	BSH

Keterangan

BB = 0

MB = 0

BSH = (13 Anak)

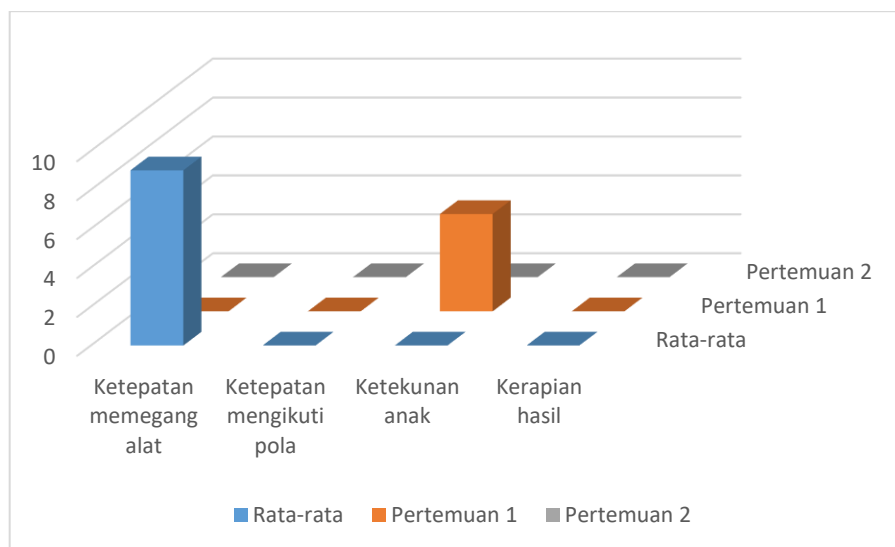
BSB = (4 Anak)

Jadi pada siklus II dinyatakan sudah berhasil karena anak sudah pada tahap BSH dan BSB.

Tabel 4. Rekapitulasi Pengamatan Motorik Halus Anak Setiap Item Siklus II

No	Variabel	Pert I	Pert II	Rata-rata	Ket
1	Ketepatan memegang alat	5,6	6,8	9	BSB
2	Ketepatan mengikuti pola	5,5	6,4	8,7	BSB
3	Ketekunan anak	5	6,5	8,25	BSB
4	Kerapian hasil	5,5	6,5	8,75	BSB
Rata-rata		5,4	6,55	8,6	

Dari hasil pengamatan setiap item siklus II pertemuan I dan II dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Pengamatan Motorik Halus Anak Setiap Item Siklus II

PEMBAHASAN

Dengan kegiatan menganyam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Guru lebih mudah menyampaikan materi yang sesuai dengan proses kegiatan pembelajaran di sekolah, anak dapat mengenal bermacam-macam jenis anyaman dengan kegiatan menganyam spon. Dalam kegiatan menganyam dengan

pon aspek yang diamati yaitu: 1) Ketepatan memegang alat; 2) Ketepatan mengikuti pola; 3) Aspek ketekunan anak; dan 4) Kerapian hasil.

Data yang di peroleh melalui lembar kegiatan atau observasi yang merupakan hasil komunikasi guru dan anak setiap pertemuan pembelajaran dalam setiap siklus lalu di persentasikan berupa anak yang dapat aktif dan merenpon dalam kegiatan ketrampilan menganyam sehingga perkembangan kemampuan motorik anak usia dini dapat tercapai selama kurang lebih 30 menit. Adapun pelaksanaan pembelajaran dalam pengembangan motorik halus anak dengan kegiatan menganyam dilakukan berhasil jika pembelajaran ini minimal mencapai 75% anak sudah memperoleh kreteria tinggi.

Berdasarkan hasil rekapitulasi pengamatan kemampuan motorik halus anak usia dini Pra Siklus, siklus I dan siklus II sudah dilaksanakan sebagai berikut:

Pra Siklus

Pra Siklus peneliti melakukan dua kali pertemuan yaitu pertemuan I dan II. Pada pertemuan I menghasilkan pencapaian aspek kemampuan motorik anak usia dini rata-rata: 2,6. Pada pertemuan II menghasilkan pencapaian aspek kemampuan motorik anak usia dini rata-rata 2,8. Jadi rata-rata Pra siklus pertemuan 1 dan II adalah 2,7 % Pra siklus kreteria BB (Belum berkembang).

Siklus I

Siklus I penulis melakukan dua kali pertemuan yaitu pertemuan I dan II. Pada pertemuan I menghasilkan pencapaian aspek kemampuan motorik anak usia dini rata-rata: 3,57. Pada pertemuan II menghasilkan pencapaian aspek kemampuan motorik anak usia dini rata-rata 4,57. Jadi rata-rata siklus I pertemuan 1 dan II adalah 6 % siklus II kreteria MB (Mulai Berkembang) jadi pada siklus I belum berhasil karena belum mencapai target BSH/BSB.

Siklus II

Siklus II peneliti melakukan dua kali pertemuan yaitu pertemuan I dan II. Pada pertemuan I menghasilkan pencapaian aspek kemampuan motorik anak usia dini rata-rata: 5,4. Pada pertemuan II menghasilkan pencapaian aspek kemampuan motorik anak usia dini rata-rata 6,55. Jadi rata-rata siklus II pertemuan 1 dan II adalah 8,6 % siklus II kreteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) jadi pada siklus II sudah berhasil.

KESIMPULAN

Dari seluruh hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang di lakukan peneliti di TK Negeri Pembina kecamatan Sangata Utara Kabupaten Kutai Timur peneliti mengambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan media spon dalam kegiatan menganyam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangata Utara Kabupaten Kutai Timur. Pra Siklus, Hasil penelitian Pra siklus pencapaian aspek kemampuan motorik halus anak usia dini belum berhasil. Siklus I, Hasil penelitian siklus I pencapaian aspek kemampuan motorik halus anak usia dini belum berhasil. Siklus II, Hasil penelitian siklus II pencapaian aspek kemampuan motorik halus anak usia dini berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi A, Fungky (Ed). 2019. *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Basuki Raharjo. 2011. *Seni Kerajinan Pandan*. Klaten: Macanan Jaya.
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. (Alih Bahasa: dr. Mex. Meitasari Tjandrasa & Dra. Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Haryanto. 2000. *Buku Pegangan Kuliah Pendidikan Keterampilan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Th 2015. Permen Dikbud RI No.146
- Marta Christianti Nugraha. 2007. Bab IV Menganyam untuk AUD. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/MarthaChristianti,M.Pd./BabVI.pdf> pada tanggal 15 November 2019
- Rachmawati Y, Kurniati Euis. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Depdiknas
- Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Zainal Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Rama Wijaya.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PROSES PEMBELAJARAN MELALUI SUPERISI AKADEMIK DI SEKOLAH BINAAN

Ding Njuk

Pengawas Sekolah Dasar Kabupaten Kutai Timur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Bagaimana meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui superisi akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi di Sekolah Binaan Kabupaten Kutai. Penelitian ini menggunakan Penelitian tindakan Sekolah (action research) pada 4 Sekolah binaan di Kabupaten Kutai Timur yaitu SDN 001 Bengalon, SDN 007 Bengalon, SD Anugrah Abadi Bengalon, dan SDN 013 Sangatta Utara dengan dua siklus. Metode pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Kemampuan guru di SD Sekolah Binaan dalam melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik dalam kegiatan KKG. Hal ini terlihat dari rata-rata tingkat kemampuan guru pada siklus I sebesar 65,05% yang tergolong kurang, dan pada siklus II meningkat menjadi 86,70% dengan kategori baik. Pelaksanaan supervisi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi yang dilaksanakan di Sekolah meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini karena proses supervisi akademik yang dilakukan disesuaikan dengan karakteristik guru dan diawali melalui proses pembinaan, dan pelatihan dengan rekan sejawat. Hasil Penelitian yang dilakukan peneliti membuktikan bahwa ada peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui supervisi akademik berbasis teknologi informasi dan dan komunikasi.

Kata Kunci: *Supervisi Akademik, Teknologi Informasi dan Komunikasi*

PENDAHULUAN

Pembinaan yang telah dilakukan selama ini belum menunjukkan hasil yang maksimal. Dari 60 orang guru SD Binaan di Supervisi yang telah menunjukkan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Permendiknas No 47 Tahun 2007 tentang standar proses hanya 40 orang atau sekitar 80%, sisanya 20% atau sebanyak 20 orang belum menunjukkan kinerja yang memuaskan. Karena itu, peneliti memandang perlu melakukan suatu tindakan perbaikan. Tindakan yang dilakukan adalah dengan melakukan supervisi akademik secara efektif dan efisien kepada guru-guru, khususnya untuk kemampuan melaksanakan Pembelajaran.

Melalui supervisi akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi diharapkan guru dalam kegiatan belajar mengajar akan lebih profesional. Usaha ini merupakan suatu pembinaan guru yang dilakukan secara berkesinambungan.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan itulah peneliti ingin meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajar, yang sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, tentang Standar Proses. Sebenarnya pembinaan oleh kepala sekolah dan pengawas telah dilakukan. Upaya pembinaan tersebut telah dilakukan di sekolah masing-masing maupun pada saat guru tersebut melakukan KKG di Gugus Sekolah Binaan Peneliti adalah Sekolah Binaan yang terdiri dari 4 Sekolah yaitu SDN 013 Sangatta Utara, SDN 001 Bengalon, SDN 007 Bengalon dan SD Anugrah Bengalon.

Berdasarkan kondisi yang dipaparkan penulis, maka penulis selaku Pengawas Sekolah di Gugus Binaan merumuskan masalah, yaitu “Bagaimana meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui supervisi akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi di Sekolah Binaan Kabupaten Kutai Timur”.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al; 2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Setiap pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan pendidikan, baik itu peserta didik, pengajar, administrator maupun para pengambil kebijakan pendidikan, harus memiliki kompetensi dan keahlian di bidang teknologi informasi dan komunikasi, khususnya aplikasi TIK yang spesifik diperuntukkan bagi pendidikan. Penggunaan TIK sebagai salah satu komponen pembelajaran akan meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran jadi bisa dilaksanakan di mana saja dan kapan saja, serta tidak terkendala lagi oleh keadaan di mana peserta didik, pengajar dan bahan ajar terpisah secara geografis.

Pemanfaatan TIK sebagai suatu sumber bahan belajar akan menjamin tersedianya materi-materi pembelajaran yang selalu diperbaharui dan selalu tersedia untuk diakses setiap saat. Selain itu materi-materi pembelajaran pun akan lebih mudah untuk diperbaharui menyesuaikan dengan cepatnya perkembangan. Melalui pemanfaatan TIK sebagai alat bantu dan fasilitas pembelajaran, suatu materi pembelajaran akan tersampaikan dengan lebih baik dengan mempertimbangkan konteks dunia nyatanya. Ilustrasi berbagai fenomena ilmu pengetahuan akan tersampaikan dengan lebih riil sehingga penyerapan bahan ajar pun terjadi dengan lebih cepat.

Pemanfaatan TIK dalam mendukung manajemen pembelajaran dapat dipergunakan untuk membantu mengelola dan mengolah data-data pendidikan dan pembelajaran sehingga menghasilkan suatu lembaga pendidikan yang berkualitas yang mampu menyediakan data pendidikan yang akurat, mudah dipergunakan, serta dapat diperoleh dengan tepat waktu. Ketersediaan data-data pendidikan yang akurat dapat digunakan oleh para pembuat keputusan dan pemegang kewenangan

untuk membuat keputusan yang tepat bagi sistem pendidikan yang berlangsung. Sistem kerja TIK yang membuat suatu data bisa selalu diperbaharui dan tersedia setiap saat akan memberikan jaminan terhadap ketersediaan data-data yang valid dan reliabel guna terciptanya keputusan dan kebijakan yang menguntungkan suatu pihak.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian yang akan diterapkan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Seperti yang dikemukakan Mulyasa bahwa Penelitian Tindakan Sekolah merupakan upaya peningkatan kinerja sistem pendidikan dan meningkatkan manajemen sekolah agar menjadi produktif, efektif dan efisien. jenis penelitian ini perlu diperkenalkan kepada kepala sekolah dan pengawas sekolah melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) PTS. Dalam pelaksanaan diklat PTS, diharapkan kepala sekolah dan pengawas sekolah dapat: 1) memahami PTS sebagai bagian dari penelitian ilmiah; 2) memahami makna PTS; 3) memahami penyusunan usulan PTS; dan 4) melaksanakan dan melaporkan hasil PTS yang dilakukannya.

Lokasi penelitian adalah di SDN 001 Bengalon, SDN 013 Sangatta Utara, SDN 007 Bengalon dan SD Anugrah Abadi Bengalon yang beralamat di Kabupaten Kutai Timur. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan) pada Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022.

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menggunakan model supervisi tradisional dengan merencanakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Pada tahap perencanaan, tindakan pertama yang dilaksanakan adalah menyiapkan percakapan awal (*preconference*) tentang kendala yang dihadapi guru dalam menyusun RPP dan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan bagian penyusunan RPP yang belum mereka pahami, mengacu kepada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses; 2) Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah membuat silabus dan RPP pada pertemuan KKG; 3) Meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran; 4) Peneliti memeriksa administrasi guru secara kuantitas dan kualitatif; 5) Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan; dan 6) Menyusun rencana tindakan (berupa penjadwalan supervisi individual atau kelompok disesuaikan dengan temuan pada identifikasi masalah).

Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan supervisi individual/kelompok untuk menilai pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Pelaksanaan supervisi ini termasuk dalam kegiatan Pra Observasi yang dilakukan dengan pertemuan individual *office-conference*. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebab/masalahnya.

Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi kelas kepada para guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas masing-masing. Observasi dilakukan terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1. Adapun Instrumen yang digunakan adalah Instrumen Supervisi Akademik

Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kegiatan ini juga merupakan pelaksanaan supervisi akademik fase Post Observasi. Pada tahap ini supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, serta mengidentifikasi keterampilan-keterampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan..

Siklus II

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menggunakan model supervisi *Non Direktif*. Tindakan pertama yang dilaksanakan pertemuan KKG adalah menyiapkan percakapan awal (*preconference*) tentang kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada tahapan Siklus I. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan pada bagian manakah guru memiliki kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu kepada Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan Peneliti melakukan evaluasi bersama para guru di KKG tentang pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I kemudian para guru bersama-sama menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang lebih Interaktif dengan menekankan pada kegiatan Inti memanfaatkan TIK dalam Pembelajaran serta penggunaan Camera Video Digital untuk merekam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan setiap guru.

Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap hasil rekaman *Camera Video Digital*. Observasi dilakukan terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus II.

Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kegiatan ini juga merupakan pelaksanaan supervisi akademik fase Post Observasi. Pada tahap ini supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, serta mengidentifikasi keterampilan-keterampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pengamatan dan pelaksanaan supervisi sebelumnya di 4 Sekolah binaan (Binaan) Kabupaten Kutai Timur, diperoleh data bahwa dari 60 guru yang telah disupervisi oleh kepala sekolah dan pengawas yang telah menunjukkan kinerja dalam pelaksanaan pembelajaran hanya 80% saja atau sebanyak 40 orang, sisanya 20% atau sebanyak 20 orang guru belum menunjukkan kinerja yang memuaskan. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat peran dan tugas guru di kelas sangat penting dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menggunakan model supervisi *Non Direktif*. Tindakan pertama yang dilaksanakan pertemuan KKG adalah menyiapkan percakapan awal (*preconference*) tentang kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada tahapan Siklus I. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan pada bagian manakah guru memiliki kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu kepada Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.

Berdasarkan data awal hasil pengolahan data dan percakapan awal yang dilakukan kepada 60 orang guru, peneliti melakukan sosialisasi melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan kondisi awal kemampuan Guru SD di 4 Sekolah Binaan, selanjutnya peneliti melakukan penelitian berkolaborasi dengan Guru Inti di KKG melaksanakan kegiatan workshop dan diskusi tentang Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang Interaktif, menyenangkan dan menantang yang disesuaikan dengan program semester masing- masing guru yang dilanjutkan dengan implementasi RPP dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus 1 dilakukan pada Mulai tanggal 25 Februari 2022. Sesuai dengan kesepakatan dengan para guru di Binaan, Peneliti melakukan Supervisi Akademik yang akan menilai kemampuan mengajar para guru. Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti meliputi pra observasi, observasi dan post observasi.

Pengamatan

Pada tahap observasi, supervisor melakukan pengamatan terhadap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu kepada Permendiknas Nomor : 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I ini merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pengamatan yang dilakukan kepada 60 orang guru ditekankan pada kegiatan pendahuluan, kegiatan Inti, dan kegiatan penutup.

Evaluasi dan Refleksi

Tahapan evaluasi dan refleksi yang pertama dilakukan secara individual melalui kegiatan pasca observasi sehingga diperoleh identifikasi kesulitan dan masalah yang dihadapi guru setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disini peran asesor sebagai fasilitator dan pendengar untuk dapat menumbuhkan motivasi dan keinginan guru memperbaiki proses kegiatan belajar mengajarnya di kelas pada saat supervisi berikutnya.

Siklus II

Perencanaan

Siklus II dilakukan melalui tahapan seperti Siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan Tindakan Siklus II didasarkan atas hasil refleksi dan evaluasi siklus I dengan kata lain kelemahan yang ditemukan pada Siklus I diperbaiki melalui daur kedua (Siklus II).

Berdasarkan kelemahan pada Siklus I, maka peneliti melakukan tindakan dengan melakukan supervisi akademik menggunakan model kontemporer yang dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga sering disebut juga sebagai model supervisi klinis. Supervisi akademik dengan pendekatan klinis, merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur supervisi klinis sama dengan supervisi akademik langsung, yaitu: dengan observasi kelas, namun pendekatannya berbeda.

Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus II dilakukan mulai tanggal 11 April 2022 sampai dengan 3 Mei 2022. Sesuai dengan kesepakatan dengan para guru di Binaan, Peneliti melakukan Supervisi Akademik yang akan menilai kemampuan mengajar para guru. Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti meliputi pra observasi, observasi dan pasca observasi.

Pengamatan

Pada tahap observasi, supervisor melakukan pengamatan terhadap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu kepada Permendiknas Nomor :41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II ini merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pengamatan yang dilakukan kepada 40 orang guru ditekankan pada kegiatan pendahuluan, kegiatan Inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan secara umum guru mampu menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari namun umumnya para guru belum menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

Pengamatan pada kegiatan inti difokuskan pada kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi proses pembelajaran untuk mencapai indikator yang ditetapkan dan

apakah proses tersebut dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pada tahapan kegiatan inti secara umum guru belum dapat memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia sesuai dengan tahapan pembelajaran.

Evaluasi dan Refleksi

Pada tahapan Evaluasi dan refleksi, Guru yang dijadikan subyek penelitian dalam kegiatan tindakan balikan memaparkan pengalamannya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Supervisor melakukan analisis dari kegiatan supervisi yang telah dilakukan dengan mengikutsertakan semua guru kelas, dengan maksud sebagai pembinaan khusus melalui kegiatan kelompok kerja guru.

Tahapan evaluasi dan refleksi yang pertama dilakukan secara individual melalui kegiatan pasca observasi sehingga diperoleh identifikasi kesulitan dan masalah yang dihadapi guru setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disini peran asesor sebagai fasilitator dan pendengar untuk dapat menumbuhkan motivasi dan keinginan guru memperbaiki proses kegiatan belajar mengajarnya di kelas pada saat supervisi berikutnya.

PEMBAHASAN

Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus I

Berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada kemampuan awal maka peneliti melakukan bimbingan dan pembinaan di Sekolah Binaan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran. Adapun materi yang disajikan kepada guru meliputi kompetensi pedagogik dan profesional guru, permendikan no 41 Tahun 2007 dan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran.

Setelah dilaksanakan proses siklus I para guru secara bertahap dapat menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga hasil supervisi akademik Siklus I mengalami peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Di bawah ini disajikan tabel hasil pelaksanaan supervisi akademik.

Tabel 1. Tabel Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus I

No	Kegiatan	Perencanaan	Pelaksanaan	Rata- rata	Kategori
1	Pra Siklus	62.76	64.54	63.65	Kurang
2	Siklus I	64.52	65.58	65.05	Cukup

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa keterlaksanaan perencanaan guru dalam Siklus I 64,52 sedangkan pemenuhan pelaksanaan standar proses mencapai nilai 65,05. Sehingga terjadi peningkatan rata-rata 1,4 dibanding kemampuan awal guru.

Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus II

Sebelum Pelaksanaan Siklus II, dilakukan kegiatan pembinaan di Sekolah Binaan dengan memfokuskan pada kekurangan guru dari hasil evaluasi dan refleksi Siklus II dan dilanjutkan dengan penyampaian materi latihan yang meliputi pemanfaatan TIK dalam pelaksanaan pembelajaran. Materi Kegiatan KKG juga

difokuskan kepada analisis kebutuhan guru terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Inti dalam proses pembelajaran antara lain penggunaan pendekatan, metode, model-model pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar yang berbasis IT, dan penilaian hasil belajar.

Khusus pada penerapan pembelajaran berbasis IT guru dibina melalui pertemuan gugus untuk dapat memanfaatkan TIK dalam pembelajaran diantaranya membuat alat peraga menggunakan media power point, memperkenalkan penggunaan *camera digital* dan *Movie Maker*. Selanjutnya kegiatan *Peer Teaching* di KKG dimanfaatkan oleh para guru sebagai latihan pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK di kelas.

Kegiatan Pembinaan diakhiri bersama dimana diperoleh kesepakatan antara pengawas dengan para guru bahwa kegiatan Siklus II berikut dilaksanakan supervisi akademik oleh kepala sekolah masing-masing, RPP dibuat guru harus dikirim melalui *email* pengawas kemudian proses pembelajaran harus direkam dengan *Handycam* selanjutnya dibuat copy melalui CDRW dan dikirim kepada pengawas.

Perbandingan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus I, dan II

Setelah dilaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah Siklus I, dan II diperoleh perubahan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada tiap siklus. Peningkatan kemampuan guru pada tiap siklus tersebut tidak lepas dari program yang dikembangkan oleh pengawas melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG) di Sekolah Binaan Kabupaten Kutai Timur.

Jenis tindakan kepengawasan yang dilakukan peneliti selaku pengawas pembina di Sekolah Binaan Kabupaten Kutai Timur meliputi pemantauan, penilaian, dan pembinaan. pemantauan kegiatannya meliputi pengamatan perekaman pencatatan, dan kunjungan kelas. Penilaian meliputi tes (lisan-tulisan-tindakan), wawancara, observasi, analisis kasus, analisis dokumen, analisis konten, portofolio. Pembinaan meliputi rapat, diskusi, seminar, workshop, bimbingan teknis, studi banding, penelitian, demonstrasi, simulasi, supervisi klinis.

KESIMPULAN

Kemampuan guru di SD Sekolah Binaan dalam melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik dalam kegiatan KKG. Hal ini terlihat dari rata-rata tingkat kemampuan guru pada siklus I sebesar 65,05% yang tergolong kurang, dan pada siklus II meningkat menjadi 86,70% dengan kategori baik. Pelaksanaan supervisi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi yang dilaksanakan di Sekolah meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini karena proses supervisi akademik yang dilakukan disesuaikan dengan karakteristik guru dan diawali melalui proses pembinaan, dan pelatihan dengan rekan sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes. Nyoman. 2008. *Supervisi Akademik dalam Kaitannya dengan Penjaminan Mutu Pendidikan*. Tersedia pada <http://www.nyomandantes.wordpress.com>. Diunduh pada tanggal 18 Mei 2014.
- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta; Andi
- Depdikbud. 2007. *Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*.
- Depdiknas, 2009, *Rambu-rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP*. Jakarta: Depdiknas.
- H.A.R. Tilaar. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imron Ali. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Sahertian, Piet. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

**UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI
AKADEMIK DI SMP NEGERI 4 KONGBENG
KABUPATEN KUTAI TIMUR**

Yalik Indrowati
SMP Negeri 4 Kongbeng

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data wawancara yang menunjukkan kompetensi guru di SMP Negeri 4 Kongbeng dalam menyusun RPP masih sangat rendah. Untuk merespons hal itu maka peneliti melakukan penelitian tindakan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini antara lain: 1) Mengetahui pelaksanaan supervise akademik dalam meningkatkan kompetensi guru; 2) Mengetahui peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan supervisi akademik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dengan model Sudarsono, F.X, (1999:2) Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Kongbeng pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah guru 11 orang. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini mengukur pencapaian peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi 10 komponen, yaitu: 1) identitas mata pelajaran; 2) kompetensi inti; 3) kompetensi dasar dan indicator pencapaian kompetensi; 4) tujuan pembelajaran; 5) materi pelajaran; 6) pendekatan, metode, dan model pembelajaran; 7) media dan bahan belajar; 8) sumber belajar; 9) langkah kegiatan pembelajaran; 10) penilaian hasil belajar (teknik penilaian, instrument dan alat penilaian, program remedial dan pengayaan). Adapun hasil dari penelitian adalah terdapat peningkatan kompetensi guru untuk setiap komponen rencana pelaksanaan pembelajaran. Secara keseluruhan jumlah peningkatan kompetensi guru untuk semua komponen rencana pelaksanaan pembelajaran sebanyak 69% dari siklus I menjadi 87% untuk siklus II.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Supervise Akademik*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam

berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 disebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan, serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model model pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, ”komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan).” Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru. Peran dan fungsi guru dalam mencerdaskan anak didik sangat dominan dan menentukan serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan kualitas pendidikan. Setiap kreativitas guru harus menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, begitu pula sikapnya dalam proses pembelajaran, hal ini akan dapat mempengaruhi terhadap minat belajar siswa, tindakan guru sehari-hari, tingkah laku, tutur kata dan berpakaian menjadi ukuran bagi anak didik.

Direktorat Pembinaan SMA (2008:3) menyatakan ”kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif”. Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila: 1) serius melaksanakan tugas profesinya; 2) bangga dengan tugas profesinya; 3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya; 4)

bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi; 5) menjaga nama baik profesinya; dan 6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Faktor lain yang menentukan kualitas pendidikan adalah perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan adalah fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Guru sebagai manager pembelajaran harus mampu mengambil keputusan tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun RPP dengan lengkap berdasarkan silabus yang disusunnya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah, banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RPP secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi RPP orang dan bagi guru yang sudah membuat RPP masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya.

Masalah-masalah yang diuraikan diatas menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan: 1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah; 2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban; 3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik; dan 4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya" (Imron, 2000:5). Permasalahan-permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui pelatihan, seminar, workshop, menyediakan berbagai panduan dan modul. Namun setelah mempertimbangkan berbagai kelebihan dan kekurangannya, maka pembinaan yang terencana dan berkesinambungan dalam supervisi akademik dianggap lebih efektif karena setiap permasalahan yang ditemukan bisa langsung dicarikan solusi bersama dan waktunya bisa disesuaikan dengan kemampuan masing- masing guru.

Secara etimologi (asal usul kata), istilah "Guru" berasal dari bahasa India yang artinya " orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara" Shambuan, Republika, (dalam Suparlan 2005:11). Kemudian, Rabindranath Tagore (dalam Suparlan 2005:11) menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intelligence*).

Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olah raga, guru senam dan guru musik. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Selanjutnya UU No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, "pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi." PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan, "pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan

Menurut Spencer dan Spencer (1993:9) kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan. Spencer dan Spencer (1993: 9-11) juga membahas lima tipe kompetensi yaitu: 1) Motif yaitu sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berfikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan suatu aksi; 2) Pembawaan, yaitu karakteristik fisik yang merespon secara konsisten berbagai situasi atau informasi; 3) Konsep diri, yaitu tingkah laku, nilai, atau citraan (image) seseorang; 4) Pengetahuan, yaitu informasi khusus yang dimiliki seseorang; dan 5) Keterampilan; yaitu kemampuan untuk melakukan tugas secara fisik atau mental.

Nurhadi (2004:15) menyatakan, "kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". Selanjutnya menurut para ahli pendidikan Mc Ashan (dalam Nurhadi 2004:16) menyatakan, "kompetensi diartikan Sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya,

sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku koqnitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.”

Departemen Pendidikan Nasional menyederhanakan definisi kompetensi ”sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak” (Depdiknas, 2004). “Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya” (Nana Sudjana 2009:1).

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.”

Philip Combs (dalam Kurniawati, 2009:66) menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis. Analisis sistematis merupakan proses perkembangan pendidikan yang akan mencapai tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien disusun secara logis, rasional, sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah (masyarakat). Perencanaan program pembelajaran adalah hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya Oemar Hakim (dalam Kurniawati 2009:74) menyatakan, ”bahwa perencanaan program pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan program jangka pendek untuk memperkirakan suatu proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu upaya menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) memperhatikan perbedaan individu peserta didik; 2) mendorong partisipasi aktif peserta didik; 3) mengembangkan budaya membaca dan menulis; 4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut; 5) keterkaitan dan keterpaduan; dan 6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP.

Langkah-langkah menyusun RPP adalah: 1) mengisi kolom identitas; 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan; 3) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun; 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan KI, KD dan indikator yang telah ditentukan; 5) mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus, materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran; 6) menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan; 7) menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan; 8) merumuskan langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir; dan 9) menyusun teknik penilaian, membuat instrumen penilaian, contoh soal, teknik penskoran dan kunci jawaban, serta menyusun program remedial dan pengayaan.

Dalam penyusunan RPP perlu memperhatikan hal sebagai berikut: 1) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih; 2) tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang harus di capai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar; 3) tujuan pembelajaran dapat mencakupi sejumlah indikator, atau satu tujuan pembelajaran untuk beberapa indikator, yang penting tujuan pembelajaran harus mengacu pada pencapaian indikator; 4) Kegiatan pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran) dibuat setiap pertemuan, bila dalam satu RPP terdapat 3 kali pertemuan, maka dalam RPP tersebut terdapat 3 langkah pembelajaran; dan 5). Bila terdapat lebih dari satu pertemuan untuk indikator yang sama, tidak perlu dibuatkan langkah kegiatan yang lengkap untuk setiap pertemuannya.

Supervisi diartikan sebagai pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membawa guru (orang yang dipimpin) agar menjadi guru atau personel yang semakin cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan khususnya. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di sekolah (Tatang, 2016: 58). Supervisi menurut Sullivan dan Glanz (2005:27) menyatakan bahwa Supervisi adalah proses melibatkan guru dalam dialog pembelajaran untuk mencapai tujuan yaitu peningkatan mengajar dan pencapaian hasil belajar siswa).

Tujuan Supervisi adalah untuk membantu guru mengembangkan kompetensinya, mengembangkan kurikulum, mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK) (Glickman, et al; 2007, Sergiovanni, 1987) Selain itu Supervisi memiliki Fungsi utama yaitu sebagai perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran serta pembinaan pembelajaran sehingga terus dilakukan perbaikan pembelajaran (Sahertian, 2000:131). Supervisi pendidikan juga berfungsi mengoordinasikan, menstimulasi, dan mengarahkan pertumbuhan guru, mengoordinasikan semua usaha sekolah, memperlengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru, mnstimulasi usaha yang kreatif, memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus, menganalisis situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan dan keterampilan guru serta staf, mengintegrasikan tujuan pendidikan, dan membantu meningkatkan kemampuan guru (Briggs, 1938:66).

Salah satu kunci pelayanan supervisi adalah self evaluation. Karena dengan self evaluation, supervisor dan guru dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan masing-masing sehingga dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kelebihan tersebut secara terus menerus. Menurut Purwanto (2004:120-122), secara garis besar cara atau tehnik supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tehnik perseorangan dan tehnik kelompok.

METODE PENELITIAN

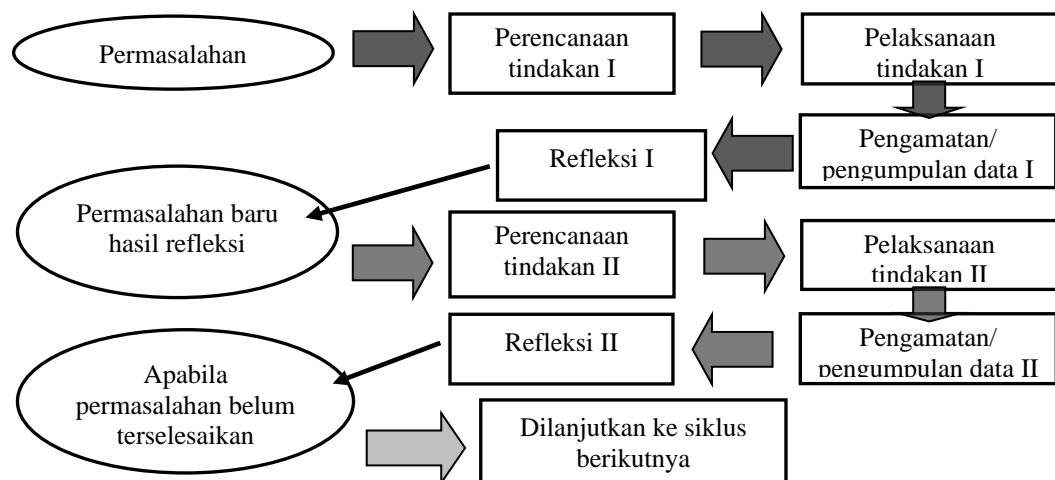
Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kongbeng, yang beralamatkan di Jalan Poros Desa Makmur Jaya Kecamatan Kongbeng. Pemilihan sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan lengkap. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2018/ 2019 selama kurang lebih empat bulan mulai bulan Agustus sampai dengan Nopember 2018.

Subyek dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah guru SMP Negeri 4 Kongbeng yang berjumlah 11 (sebelas) guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pemahaman guru terhadap RPP; 2) Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan lengkap; 3) Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun RPP. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kompetensi guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. PTS merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai." Alur PTS dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

HASIL PENELITIAN

Hasil wawancara terhadap sebelas orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa sejumlah guru (sembilan orang) belum tahu kerangka penyusunan RPP, hanya sekolah yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), hanya tiga orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP, kebanyakan guru belum tahu dan kurang paham menyusun RPP secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap sebelas RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang variatif, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis. Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dari siklus ke siklus.

Siklus I

Perencanaan (*Planning*)

1. Membuat lembar wawancara
2. Membuat format/instrumen penilaian RPP
3. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP siklus I dan II
4. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP dari siklus ke siklus

Pelaksanaan (*Acting*)

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP yang belum dibuat oleh guru. Sepuluh komponen RPP yakni: 1) identitas mata pelajaran; 2) kompetensi inti; 3) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; 4) tujuan pembelajaran; 5) materi ajar; 6) pendekatan, metode, dan model pembelajaran; 7) media dan bahan belajar; 8) sumber belajar; 9) Langkah kegiatan pembelajaran; dan 10) penilaian hasil belajar (teknik penilaian, instrument dan alat penilaian, program remedial dan pengayaan).

Observasi (*Observation*)

Observasi dilaksanakan Senin, 27 Agustus 2018, terhadap sebelas orang guru. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP tertentu. Dua orang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Dua orang tidak melengkapinya dengan teknik penilaian dan instrumen/alat penilaian (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban).
2. Dua orang tidak melengkapinya dengan instrumen/alat penilaian (pedoman penskoran, dan kunci jawaban)

3. Tiga orang tidak melengkapinya dengan soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
4. Empat orang tidak melengkapinya dengan instrumen penilaian dan program remedial dan pengayaan

Selanjutnya mereka yang belum melengkapinya dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan yang merupakan tahapan akhir dari pelaksanaan siklus I, yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan observasi. Adapun kegiatan secara rinci meliputi: 1) renungan atas data hasil pengamatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) pengolahan data hasil penelitian dan mencocokkan dengan indikator keberhasilan; 3) rencana perbaikan dan penyempurnaan; 4) memberikan penguatan atas hasil yang diperolehnya; dan 5) rencana tindak lanjut.

Siklus II

Observasi

Observasi dilaksanakan Selasa, 11 September 2018, terhadap delapan orang guru. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang keliru dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta tidak memilah/ menguraikan materi pembelajaran dalam sub-sub materi. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Dua orang keliru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya.
2. Dua orang keliru dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang dipilih.
3. Tiga orang kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran.
4. Empat orang tidak menuliskan rumus perolehan nilai siswa.

Selanjutnya mereka yang belum melengkapinya dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kongbeng Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur yang mana peneliti merupakan pimpinan di sekolah tersebut. Guru di SMP Negeri 4 Kongbeng terdiri atas sebelas guru, dan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Kesebelas guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP.

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

1. Komponen Identitas Mata Pelajaran

Pada siklus pertama semua guru (sebelas orang) mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dipersentasekan, 77%. Tiga orang mendapat nilai 2 (cukup baik), Empat orang guru mendapat skor 3 (baik) dan empat orang mendapat skor 4

- (sangat baik). Pada siklus kedua kesebelas guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.
2. **Komponen Kompetensi Inti**
Pada siklus pertama semua guru (sebelas orang) mencantumkan kompetensi Inti dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi inti). Jika dipersentasekan, 79%. Tiga orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), empat orang guru mendapat skor 3 (baik) dan lima orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kesebelas guru tersebut mencantumkan kompetensi inti dalam RPP-nya. Tiga orang mendapat skor 3 (baik) dan delapan orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 93%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.
 3. **Komponen Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**
Pada siklus pertama dua guru mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar) namun tidak mencantumkan indikator pencapaian kompetensi. Jika dipersentasekan, 61%. Tiga orang guru mendapat skor 2 (kurang baik), empat orang guru mendapat skor 3 (cukup baik) dan dua orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kesebelas guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. dua orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan lima orang mendapat skor 3 (baik) serta empat orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 79%, terjadi peningkatan 18% dari siklus I.
 4. **Komponen Tujuan Pembelajaran**
Pada siklus pertama semua guru (sebelas orang) mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 70%. lima orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), tiga orang mendapat skor 3 (baik), dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kesebelas guru tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya. Lima orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 88%, terjadi peningkatan 18% dari siklus I.
 5. **Komponen Materi Ajar**
Pada siklus pertama semua guru (sebelas orang) mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 79%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 2 (cukup baik), lima orang mendapat skor 3 (baik) dan empat orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kesebelas guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Empat orang mendapat skor 3 (baik) dan tujuh orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 90%, terjadi peningkatan 11% dari siklus I.
 6. **Komponen Pendekatan, Metode dan Model Pembelajaran**
Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan metode pembelajaran). Jika dipersentasekan, 59%. Dua orang guru mendapat skor 2 (kurang baik), lima orang mendapat skor 3 (baik), dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya.

Dua orang mendapat skor 2 (cukup baik), enam orang mendapat skor 3 (baik), dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 77%, terjadi peningkatan 18% dari siklus I.

7. Komponen Media dan Bahan belajar

Pada siklus pertama semua guru (sebelas orang) mencantumkan media, bahan dan sumber belajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan sumber belajar). Jika dipersentasekan, 65%. empat orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan tujuh orang guru mendapat skor 3 (baik), Pada siklus kedua kesebelas guru tersebut mencantumkan media dan bahan belajar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan tujuh orang mendapat skor 3 (baik), dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 75%, terjadi peningkatan 9% dari siklus I.

8. Komponen Sumber Belajar

Pada siklus pertama, sebelas orang guru mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik), tujuh orang guru mendapatkan skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Sedangkan kedua orang guru tidak mencantumkan/melengkapinya. Jika dipersentasekan, 79%. Pada siklus kedua kesebelas guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. tiga orang mendapat skor 3 (baik) dan delapan orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 93%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

9. Komponen Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 72%. Tiga orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), enam orang guru mendapat skor 3 (baik), dan dua orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kesebelas guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. Lima orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 88%, terjadi peningkatan 15% dari siklus I.

10. Komponen Penilaian Hasil Belajar

Pada siklus pertama semua guru (sebeals orang) mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dipersentasekan, 50%. Tiga orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 3 (kurang baik), lima orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua, kesebelas guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Dua orang mendapat skor 2 (cukup baik), enam orang mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 77%, terjadi peningkatan 27% dari siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 69%, pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP 87, terjadi peningkatan 17%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Supervisi dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pada proses supervisi untuk pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan supervisi pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru; dan 2) Supervisi dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/ pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 69% dan pada siklus II 86%. Jadi, terjadi peningkatan 17% dari siklus I.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiyah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewi, Kurniawati Eni. 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis*. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007. *Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007a tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007. *Permendiknas RI No. 12 Tahun 2007b tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI MATERI
THAHARAH MELALUI MODEL PEBELAJARAN JIGSAW PADA
PESERTA DIDIK KELAS 7-G SMP NEGERI 1 ANGGANA
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Agustina Handayani
Guru PAI SMP Negeri 1 Anggana

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar PAI pada materi thaharah dikelas VII-G yang menyatakan bahwa minat dan moootivasi belajar peserta didik sehingga nilai yang diperoleh pada saat pretes yang memperoleh hasil belajar kurang baik. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang kurang variasi dan monoton dalam penggunaan metode yang kurang variatif. Dalam Permasalahan ini, guru perlu melakukan pembelajaran aktif pada materi thaharah yang berpusat pada peserta didik kelas VIIA SMP Negeri 1 Anggana Kutai Kartanegara yang berjumlah 32 orang terdiri dari 19 laki- laki dan 13 perempuan yang dilaksanakan di semester gasal tahun pelajaran 2022/2023. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama dua bulan yakni Agustus dan September 2022, dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw yang diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar, pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan 2 siklus dengan setiap siklus satu kali pertemuan untuk penyajian materi yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melalui lembar observasi aktifitas belajar, pengisian angket, tes, dan dokumentasi yang di gunakan untuk menunjang penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada materi thaharah ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar peserta didik pada siklus I sampai siklus II dengan hasil sebagai berikut: Siklus I persentase hasil belajar yang diperoleh terdapat 20 orang atau 62,50% peserta didik yang tuntas, sedangkan ada 12 orang atau 37,50% peserta didik yang tidak tuntas. Pada Siklus II persentase hasil belajar terdapat 28 orang atau 87,50% peserta didik yang tuntas, sedangkan ada 4 orang atau 12,50% peserta didik yang tidak tuntas.

Kata Kunci: Hasil belajar, PAI, Thaharah, Model Jigsaw

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang tidak hanya sebagai pengantar peserta didik untuk menguasai dan mencapai berbagai kajian keIslaman, tetapi dalam hal ini peserta didik mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Oleh karena itu hendaknya guru Pendidikan Agama Islam senantiasa dapat mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik secara keseluruhan baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab atas segala proses pembelajaran, menginginkan agar seluruh materi yang di sampaikan benar-benar tercapai dan dapat diserap oleh peserta didik. Guru harus mampu memberikan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik dan dalam hal ini guru harus cermat memilih dan menggunakan metode- metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang di alami peserta didik.

Masalah yang dihadapi oleh kebanyakan peserta didik adalah rendahnya minat belajar peserta didik sehingga masih sedikit diantara mereka yang memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Demikian halnya yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Semua Bersih, Hidup jadi Nyaman (Thaharah) yang merupakan salah satu materi yang ada di sub bab yang terhimpun pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII pada jenjang SMP. Selama ini dalam proses pembelajaran masih belum membuat peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran di karenakan masih menggunakan metode yang kurang bervariasi . Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sering di peroleh kesan bahwa pembelajaran kurang menarik dan membosankan.

Oleh sebab itu hendaknya guru lebih banyak melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. sehingga orientasi penilaian pembelajaran tidak hanya menekankan pada hasil belajar berupa hasil tes saja melainkan yaitu kegiatan aktivitas peserta didik yang aktif yaitu salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja peserta didik atau seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan. Sedangkan menurut Syaiful Bahri di dalam bukunya mengatakan bahwa Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar yang berupa perubahan ini, maka harus melalui proses-proses yang di dalam di pengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu. Dari sini dapat di pahami bahwa hasil belajar adalah sederet hasil yang diterima oleh peserta didik atas kinerja belajar mereka selama proses KBM berlangsung. Oleh sebab itu, suatu pembelajaran di katakan berhasil hanya bisa dilihat dari hasil belajarnya, dan hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktivitas belajar yang telah di lakukan. Menurut Julia, Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik peserta

didik sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sedangkan menurut Hamalik, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta apersepsi dan abilitas.

Dari kedua pendapat tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengejaran. Lindgren, menyebutkan bahwa isi pembelajaran terdiri atas: kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Benyamin Bloom menyebutkan ada tiga kawasan perilaku sebagai hasil pembelajaran, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan pakar lain, R.M Gagne mengemukakan bahwa hasil pembelajaran ialah berupa kecakapan manusiawi (*human capabilities*) yang meliputi: informasi verbal, kecakapan intelektual (diskriminasi, konsep konkret, konsep abstrak, aturan, dan aturan yang lebih tinggi), strategi kognitif, sikap, dan kecakapan motorik. Dari pemikiran dan pendapat para ahli di atas, telah di temukan beberapa aspek dari hasil pembelajaran. Namun yang perlu di perhatikan adalah perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya pada salah satu aspek saja.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan belajar. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan peserta didik dan faktor lingkungan.

Menurut Slameto (2010:54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yakni: 1. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari peserta didik, yang termasuk ke dalam faktor ini adalah: a) Faktor Jasmaniah, yaitu meliputi: 1) Faktor kesehatan; 2) Cacat tubuh; b) Faktor Psikologis, yaitu meliputi: 1) Intelegensi; 2) Perhatian; 3) Minat; 4) Bakat; 5) motif; c) Faktor Kelelahan; 2. Faktor Eksternal, yang termasuk ke dalam faktor ini adalah: a) Faktor Keluarga peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga; b) Faktor Sekolah Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah; dan c) Faktor Masyarakat Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar peserta didik karena keberadaannya peserta didik dalam masyarakat. Seperti kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Pengertian Model Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw adalah salah satu metode dimana peserta didik di tempatkan ke dalam tim belajar heterogen beranggotakan lima sampai enam orang. Berbagai materi akademis disajikan kepada peserta didik dalam bentuk teks, dan setiap peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari satu porsi materinya.

Dengan menerapkan model pembelajaran ini diharapkan peserta didik memiliki pengalaman baru dalam belajar, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan. Oleh karena itu berbagai macam metode digunakan agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan pembelajaran tersebut, selain itu pembelajaran akan lebih bervariasi

Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Jigsaw

Menurut Elliot Aronson, (dalam Okklien, 2010:16), ada 6 tahapan model pembelajaran Jigsaw yaitu:

1. Tahap pertama, dalam tahap ini guru mempersiapkan materi yang dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran berkelompok sesuai dengan pelajaran kooperatif, yakni peserta didik dibagi beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang). Terdiri dari peserta didik berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Selain itu dipertimbangkan kriteria heterogenitas lainnya seperti jenis kelamin dan ras.
2. Tahap kedua, penyajian materi dalam penerapan kooperatif tipe Jigsaw pada awalnya diperkenalkan melalui penyajian kelas. Materi pelajaran diberikan kepada peserta didik dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
3. Tahap ketiga adalah setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Sebagai contoh, jika materi yang diberikan adalah alat komunikasi, seseorang peserta didik mempelajari tentang etika berkomunikasi, peserta didik lain mempelajari tentang etiket berkomunikasi.
4. Tahap keempat adalah anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari dari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
5. Tahap kelima adalah setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
6. Tahap keenam adalah ada pertemuan dan diskusi kelompok asal, peserta didik dikenai tagihan berupa kuis. Memberikan kuis pada peserta didik untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran. Peserta didik tidak diperbolehkan bekerjasama pada saat mengerjakan tes itu. Peserta didik menjawab seluruh pertanyaan secara individu.

Kelebihan Model Jigsaw

1. Dapat mengembangkan hubungan antar peserta didik
2. Menerapkan bimbingan sesama teman
3. Rasa percaya diri peserta didik yang tinggi
4. Dapat memperbaiki kehadiran
5. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
6. Sikap apatis lebih berkurang
7. Pemahaman materi lebih mendalam, dan
8. Dapat meningkatkan motivasi belajar.

Kekurangan Model Jigsaw

1. Prinsip utama pembelajaran ini adalah “*Peerteaching*” yaitu pembelajaran oleh teman sendiri. Ini akan menjadi kendala karena persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan peserta didik lain..
2. Sulit meyakinkan peserta didik untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika peserta didik tidak percaya diri, pendidik harus mampu memainkan perannya dalam memfasilitasi kegiatan belajar.
3. Rekod peserta didik tentang nilai, kepribadian, perhatian peserta didik harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe peserta didik dalam kelas tersebut.
4. Awal pembelajaran ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
5. Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (> 40 peserta didik) sangat sulit.

Pengertian dan Hikmah Thaharah

Arti thaharah adalah bersih dan suci dari segala hal yang kotor, baik yang bersifat *hissiy* (dapat diindera) atau bersifat *ma'nawiy* (abstrak). Thaharah merupakan perintah agama yang levelnya lebih tinggi dari sekadar bersih-bersih karena tidak semua yang bersih itu suci. Oleh sebab itu thaharah harus dilakukan sesuai syariat Islam, yakni dengan berwudhu, mandi janabah, dan tayamum. Salah satu dasar hukum kewajiban thaharah tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222 yang artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*”

Hikmah Thaharah

Mengutip Kumpulan Fiqih Ibadah Milenial terbitan Guepedia (2019), berikut ini adalah hikmah thaharah:

1. Bersuci merupakan bentuk pengakuan Islam terhadap fitrah manusia
Manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk hidup bersih dan terpelihara dalam kesucian, dengan menghindari sesuatu yang kotor dan jorok. Karena Islam merupakan agama yang fitrah maka Allah memerintahkan hal-hal yang selaras dengan fitrah manusia.
2. Menjaga kemuliaan dan wibawa umat Islam
Orang yang kotor dan berbau busuk akan membuat orang lain tidak nyaman dan menjauhinya. Islam tidak menginginkan umatnya tersingkir dari pergaulan karena persoalan kebersihan. Dengan bersuci, kewibawaan umat Islam akan terjaga dan kehidupan bermasyarakat menjadi aman dan nyaman.
3. Menjaga kesehatan
Thaharah dapat meningkatkan kesehatan jasmani. Sebab berbagai ragam penyakit umumnya disebabkan oleh lingkungan yang kotor.
4. Menyiapkan diri dalam kondisi yang baik ketika menghadap Allah SWT
Dalam dalil yang telah disebut sebelumnya, Allah menyukai hal-hal yang suci. Jika kita hendak menghadap Allah, maka pakaian dan tempat ibadah harus suci, bersih dan rapi karena ini merupakan bentuk pengagungan kepada Allah SWT. Mengutip *Fiqh Amal Islami Teoritis dan Praktis* tulisan Muhibbuthabary (2012), hikmah thaharah ini terangkum dalam perkataan Syaikh Ali Ahmad Al-Jurjawi

“Orang akan merasa jijik bila pakaian dan badan kita terkena kotoran. Hati dan mata akan berpaling. Begitu juga halnya bila seseorang hendak menemui seorang raja atau presiden, ia pasti akan mengenakan pakaian yang paling bagus dan bersih. Ia akan membersihkan semua debu dan kotoran yang menempel di badan dan pakaiannya. Ia akan tampil dengan sangat rapi agar tidak membuat sang presiden marah. Jika urusan sesama manusia saja sudah begitu, apalagi bila kita hendak bertemu dengan Raja Diraja, Tuhan semesta alam? Allah mewajibkan wudhu dan mandi agar manusia bersih dari noda dan kotoran ketika menunaikan ibadah. Malaikat sangat benci menunaikan shalat dengan baju kotor dan bau tidak sedap. Karena itu Allah mensyariatkan mandi pada hari Jumat dan dua hari raya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Ada empat tahapan yang dilakukan dalam PTK ini, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi untuk mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah di catat dalam observasi. Hal ini merupakan salah satu ciri dari PTK, karena peneliti ingin melakukan tindakan perbaikan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAI materi thaharah melalui model pembelajaran Jigsaw pada peserta didik kelas VII-G SMP Negeri 1 Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara

Tempat, Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Anggana pada peserta didik kelas VII-G semester gasal tahun pelajaran 2022/2023 yang beralamat di Jalan Kutai No. 137 RT. 4 kelurahan Anggana Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur Kode Pos 75381. Waktu pelaksanaan selama dua bulan yakni bulan Agustus dan September 2022 setiap hari Selasa pada pukul 08.30-09.00 dan Jum'at pada pukul 09.15-10.15 dengan obyek penelitian berjumlah 32 orang dengan rincian 19 laki-laki dan 13 perempuan.

Desain Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, direncanakan akan dilaksanakan dua siklus. Hasil observasi dan tes atau penilaian dalam setiap siklus sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik. Setiap langkah terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan

Pelaksanaan siklus I tahapan perencanaan ini yaitu menyusun rencana tindakan yang hendak dilaksanakan dalam proses pembelajaran PAI materi thaharah yaitu melakukan analisis kurikulum, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi dan membuat Angket untuk peserta didik, membuat lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisikan soal – soal latihan yang dikerjakan secara berkelompok melalui diskusi

oleh peserta didik, soal evaluasi yang akan dikerjakan oleh peserta didik secara individu setelah diskusi kelompok.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahapan ini guru melakukan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw, menyampaikan materi, Kemudian guru membagi peserta didik dalam kelompok terdiri dari 4 orang. Setiap peserta didik diberi tugas mempelajari salah satu materi pelajaran yang disebut kelompok ahli. Kemudian peserta didik diberi materi yang berbeda beda sesuai dengan nomornya, Masing-masing peserta didik ditugaskan untuk menjadi ahli dibidangnya.

Pengamatan/Observasi Tindakan

Pengamatan merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru dengan menggunakan pedoman observasi yang dilakukan terhadap peserta didik. Pada prinsipnya tahap observasi ini dilakukan selama penelitian berlangsung atau selama proses pembelajaran PAI berlangsung.

Refleksi

Kegiatan ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung secara sistematis terhadap kegiatan yang dilakukan peserta didik. mencakup kegiatan analisis dan interpretasi atas informasi hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Artinya bersama guru mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil tindakan baik terhadap proses maupun terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Tahap ini dilakukan terhadap proses pembelajaran pada Siklus I dan menjadi pertimbangan pada Siklus II.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan

Perencanaan pada siklus II berdasarkan refleksi pada siklus I yaitu menyusun rencana tindakan yang hendak dilaksanakan dalam proses pembelajaran PAI materi thaharah yaitu melakukan analisis kurikulum, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi dan membuat Angket untuk peserta didik, membuat lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisikan soal-soal yang dikerjakan secara berkelompok melalui diskusi oleh peserta didik, soal evaluasi yang akan dikerjakan oleh peserta didik secara individu setelah diskusi kelompok.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahapan ini guru melakukan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw, menyampaikan materi dengan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kelompok pada siklus sebelumnya.

Pengamatan/Observasi Tindakan

Pengamatan yang dilakukan guru dengan menggunakan pedoman observasi yang dilakukan terhadap peserta didik. Pada prinsipnya tahap observasi ini dilakukan selama penelitian berlangsung atau selama proses pembelajaran PAI berlangsung.

Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan dan dicatat selama proses pembelajaran dikaji. Hal ini bertujuan untuk ada tidaknya perubahan yang dilakukan pada Siklus II. Hasil kajian dan renungan digunakan untuk menyimpulkan apakah perlu dilanjutkan atau dinyatakan berhasil. Apabila pada Siklus II ini belum berhasil maka akan dilakukan perubahan tindakan yang akan dilakukan untuk siklus selanjutnya. Hanya saja antara siklus I dan siklus II selanjutnya selalu mengalami perbaikan. Jadi antara siklus yang satu dengan yang lainnya tidak sama dalam penelitian tindakan kelas ini guru berencana menggunakan 2 siklus.

Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian tindakan kelas ini adalah observasi selama pelajaran berlangsung, angket yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang harus dijawab atau direspon oleh responden, dokumentasi untuk mencari data-data tertulis sebagai bukti penelitian serta tes hasil akhir dari kegiatan evaluasi pembelajaran baik melalui lembar kerja peserta didik maupun soal post tes yang diberikan kepada peserta didik pada pertemuan kedua setiap siklusnya.

Analisis Data

Untuk analisis data tingkat keberhasilan atau presentase ketuntasan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi hasil belajar. Analisis data ini di arahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik,

Analisis ini dapat dilakukan pada saat tahapan refleksi dan hasil analisis yang digunakan untuk melakukan perencanaan siklus selanjutnya, memperbaiki rancangan pembelajaran dan bila mungkin dapat dijadikan pembuktian berhasil atau tidak peneliti menetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal 75, artinya apabila peserta didik memperoleh nilai post tes setiap siklusnya melebihi KKM maka dapat dikatakan telah berhasil. Untuk mengetahui adanya peningkatan dalam aktifitas peserta didik, peneliti membandingkan peritem yang ada di lembar observasi peserta didik pada Siklus I dan Siklus II. Sehingga dapat di ketahui dengan jelas perbedaan di masing-masing proses pembelajaran adanya peningkatan pada keaktifan peserta didik.

Indikator Capaian

Dalam penelitian ini guru selaku peneliti sebelum melakukan penelitian telah menetapkan indikator capaian ketuntasan secara klasikal. Adapun prosentase yang telah ditetapkan guru adalah 80% peserta didik harus dikatakan tuntas. Rumus yang digunakan dalam menentukan ketuntasan klasikal dalam penelitian ini adalah Jumlah peserta didik yang dinyatakan tuntas x 100% dan dibagi jumlah peserta didik di kelas VII-G.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pretes yang dilaksanakan guru pendidikan agama Islam yang penyajiannya hanya menggunakan metode ceramah pada materi Thaharah, sehingga peserta didik cenderung bosan dan kurang perhatian pada penjelasan

guru. Hasil pretes menunjukkan sangat rendah baik dari nilai rata-rata maupun tingkat ketuntasan klasikal. Dari 32 orang yang mengikuti pretes hanya 13 orang atau 40,63% yang memperoleh nilai sama dengan atau diatas KKM, yang 19 orang atau 59,38% masih dibawah nilai KKM yakni 75. Dari hasil pretes ini masih ada peserta didik yang memperoleh nilai 20. Melihat hasil tersebut guru memutuskan untuk melakukan penelitian dengan menerapkan metode atau model pembelajaran Jigsaw, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII-G SMP Negeri 1 Anggana Tahun pelajaran 2022/2023.

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I tetap mengacu pada jadwal yang tersedia yakni dilaksanakan dua kali pertemuan yakni Jum'at, 2 September 2022 pada pukul 09.15-10.15 dan Selasa, 6 September 2022 pukul 08.30-09.00. Pada pertemuan pertama guru selaku peneliti hanya menyajikan materi selama dua jam pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw, namun pada pertemuan kedua guru hanya memberi soal post tes untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran. Dari 32 orang yang mengikuti post tes pada Siklus I ini, terdapat 20 orang atau 62,50% yang memperoleh nilai sama atau diatas KKM, sementara 12 orang atau 37,50% masih berada di bawah KKM yang telah ditentukan guru mata pelajaran atau sekolah, sehingga guru selaku peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus selanjutnya yang tetap menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Pada pelaksanaan Siklus I terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 15,16 (77,26 - 62,10) dengan nilai minimal 40 dan nilai maksimum 100. Untuk lebih jelasnya peneliti dapat menyajikan hasil penelitian pada Siklus I seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Nilai Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	A. Fitri Ramadhani	65	Tidak Tuntas
2	Afdan Maulana	55	Tidak Tuntas
3	Africa Natasya Putri	95	Tuntas
4	Ahmad Fahrul	80	Tuntas
5	Ahkmad Rizki Ariyanto	85	Tuntas
6	Alvaro Dhaniel Sefriansyah	95	Tuntas
7	Arjuna Pratama	100	Tuntas
8	Deny T.G.L	35	Tidak Tuntas
9	Gacil Aprilia	100	Tuntas
10	Hafira Dwi Saputri	100	Tuntas
11	Hayfal Ramadhan	65	Tidak Tuntas
12	Kamaluddin	90	Tuntas
13	Karina aulia zahra	65	Tidak Tuntas
14	Ludira Ghassani Kasyurachman	85	Tuntas
15	M. Amin	45	Tidak Tuntas
16	M. Endru Satria Yusuf	75	Tuntas
17	M. Rezah Ramadani	50	Tidak Tuntas
18	M.Sem Elvano Ramadan	65	Tidak Tuntas

19	Meylani Salsabilla	95	Tuntas
20	Muhammad Jayadi	75	Tuntas
21	Muhammad Rian Hidayat Saputra	65	Tidak Tuntas
22	Muhammad Riski	65	Tidak Tuntas
23	Nahda Annisa	85	Tuntas
24	Nurfadillah	95	Tuntas
25	Puji Lestari	85	Tuntas
26	Radit Febriansyah	40	Tidak Tuntas
27	Rifki Saputra	65	Tidak Tuntas
28	Rizka Adinda	80	Tuntas
29	Sahrul Gunawan	80	Tuntas
30	Sazkia Lyla Nur Amurllah	50	Tidak Tuntas
31	Sindy Solun Al Qonita	85	Tuntas
32	Zahra Novellia Putri	75	Tuntas
Jumlah skor		2.395	
Skor maksimal		3.100	
Nilai Rat-Rata		77,26	
Nilai Maksimum		100	
Nilai Minimum		40	
Peserta didik Tuntas		19	$19 \times 100 / 32 = 62,50\%$
Peserta didik Tidak Tuntas		12	$12 \times 100 / 32 = 37,50\%$

Dari hasil nilai Post tes diatas menunjukkan bahwa pada pelaksanaan Siklus 1 terdapat 19 orang atau 62,50% yang tuntas, sedangkan sebanyak 12 orang atau 37,50% tidak tuntas. Hal tersebut belum mencapai indikator pencapaian nilai yaitu dengan KKM 75 sebanyak 80% dari jumlah seluruh peserta didik.

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II ini sama halnya dengan siklus sebelumnya yakni dilaksanakan selama dua kali pertemuan pada hari Jum'at 9 September 2022 pukul 09.15-10.15 dan pertemuan kedua pada hari Selasa 13 September 2022. Berdasarkan hasil post tes Siklus II yang mencapai nilai rata-rata sebesar 84,38% berarti telah melebihi indikator keberhasilan peserta didik sebesar 80,00%, Hal ini terlihat terdapat peningkatan yang signifikan baik dari nilai rata-rata maupun prosentase ketuntasan klasikal peserta didik. Untuk nilai rata-rata terdapat peningkatan sebesar 11,77 (86,13 – 74,35) dan nilai ketuntasan meningkat sebesar 8 orang atau 23,08% (27-19 = 8 dan 87,10% - 61,29% = 25,81%). Dengan demikian guru selaku peneliti memutuskan untuk mengentikan penelitian karena telah memenuhi target capaian indikator keberhasilan peserta didik.

Tabel 2. Hasil Nilai Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	A. Fitri Ramadhani	80	Tuntas
2	Afdan Maulana	75	Tuntas
3	Africa Natasya Putri	100	Tuntas
4	Ahmad Fahrul	95	Tuntas
5	Ahkmad Rizki Ariyanto	95	Tuntas

6	Alvaro Dhaniel Sefriansyah	100	Tuntas
7	Arjuna Pratama	100	Tuntas
8	Deny T.G.L	50	Tidak Tuntas
9	Gacil Aprilia	100	Tuntas
10	Hafira Dwi Saputri	100	Tuntas
11	Hayfal Ramadhan	80	Tuntas
12	Kamaluddin	100	Tuntas
13	Karina Aulia zahra	80	Tuntas
14	Ludira Ghassani Kasyurachman	100	Tuntas
15	M. Amin	60	Tidak Tuntas
16	M. Endru Satria Yusuf	85	Tuntas
17	M. Rezah Ramadani	65	Tidak Tuntas
18	M.Sem Elvano Ramadan	80	Tuntas
19	Meylani Salsabilla	100	Tuntas
20	Muhammad Jayadi	85	Tuntas
21	Muhammad Rian Hidayat Saputra	80	Tuntas
22	Muhammad Riski	80	Tuntas
23	Nahda Annisa	100	Tuntas
24	Nurfadillah	100	Tuntas
25	Puji Lestari	100	Tuntas
26	Radit Febriansyah	55	Tidak Tuntas
27	Rifki Saputra	80	Tuntas
28	Rizka Adinda	95	Tuntas
29	Sahrul Gunawan	95	Tuntas
30	Sazkia Lyla Nur Amurllah	65	Tidak Tuntas
31	Sindy Solun Al Qonita	100	Tuntas
32	Zahra Novellia Putri	85	Tuntas
Jumlah skor		2.780	
Skor maksimal		3.100	
Nilai Rat-Rata		89,68	
Nilai Maksimum		100	
Nilai Minimum		60	
Peserta didik Tuntas		28	$28 \times 100/32 = 87,50\%$
Peserta didik Tidak Tuntas		4	$4 \times 100 / 32 = 12,50\%$

Dari hasil nilai post tes diatas menunjukkan bahwa pada pelaksanaan Siklus II terdapat sebanyak 28 orang atau 87,50 % yang tuntas, sisanya 4 orang atau 12,50% yang tidak tuntas. Hal tersebut sudah mencapai indikator pencapaian nilai yaitu dengan KKM 75 sebanyak 80% dari jumlah seluruh peserta didik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua bulan yakni Agustus dan September 2022, dimana pada Siklus I ada 20 orang atau 62,50 % yang tuntas sedangkan ada 12 orang atau 37,50% yang tidak tuntas, sedangkan

dalam pelaksanaan siklus II ada 4 orang atau 12,50% tidak tuntas dan terdapat 28 atau 87,50 % yang tuntas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Perbandingan Prosentasi Belajar Peserta Didik

Nilai	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
91 – 100	Sangat Baik	-	-	6	18,75%	16	50,00%
76 – 90	Baik	7	21,88%	10	31,25%	10	31,25%
56 – 75	Cukup	9	28,13%	10	31,25%	6	18,75%
0 - 55	Kurang	16	50,00%	6	18,75%	-	-
Jumlah		32	100%	31	100%	32	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam mata pelajaran PAI pada materi Thaharah dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw diuraikan bahwa, peningkatan hasil belajar peserta didik dari pelaksanaan Siklus I ke Siklus II terdapat peningkatan yang memuaskan. Hal ini disebabkan karena peserta didik ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga materi pelajaran dapat diterima dengan baik yang berdampak positif dengan ketercapaian indikator ketuntasan telah dicapai sebagian besar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian selama dua bulan yakni Agustus dan September 2022 bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PAI materi Thaharah pada peserta didik kelas VII-G SMP Negeri 1 Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pada setiap siklus, yaitu pada Siklus I terdapat 20 orang atau 62,50% yang tuntas sisanya sebanyak 12 orang atau 37,50% yang tidak tuntas, sedangkan dalam pelaksanaan Siklus II meningkat menjadi 28 orang atau 87,50% yang tuntas dan sisanya 4 orang atau 12,50% yang masih belum tuntas. pada siklus terakhir ini semua peserta didik yang tuntas sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu nilai minimal 80%, sementara ketuntasan klasikal yang diperoleh pada Siklus II adalah 87,50%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik Kelas VII-G SMP Negeri 1 Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. Karena sudah dilihat adanya peningkatan yang cukup memuaskan pada Siklus II dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw.

SARAN

1. Untuk peneliti atau guru yang lain diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan karya tulis untuk kenaikan pangkat atau golongan yang lebih tinggi
2. Untuk peneliti atau guru yang mau membuat karya tulis dapat dijadikan pedoman atau rujukan untuk meningkatkan motivasi diri dalam melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan hasil dan prestasi belajar peserta didik.
3. Untuk Sekolah, hendaknya pimpinan lembaga mengadakan pembinaan kepada guru secara berkelanjutan terutama dalam penggunaan strategi mengajar serta

melengkapi fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran dan guru dapat melanjutkan menerapkan model pembelajaran Jigsaw dan melakukan perbaikan-perbaikan untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H.M.Masyikuri, Mokh. Syaiful Bahri. 2006. *Kupas Tuntas Salat Tata Cara dan Hikmahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika.
- Fajar, Poerwadarminta, Padwawinata, dan Ratu Aprilia Senja, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ismail SM, 2011. Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM, Semarang Rasail Cetakan ke-16
- Margono. 2010. *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin, Dkk. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud No, 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses.
- Permendikbud No 53 tahun 2013 tentang Penilaian Hasil belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto, 1991. *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, 2013. *Metode Penelitian Tindakan Kelas, Implementasi dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Surawan. 2020. *Dinamika Dalam Belajar: Sebuah Kajian Psikologi Penelitian*. Yogyakarta: K-Media.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENGELOLAAN
PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI BIMBINGAN
BERKELANJUTANDI SDN 004 KAUBUN**

I Ketut Kartana

Pengawas SD Kabupaten Kutai Timur

ABSTRAK

Penelitian tindakan sekolah (PTS) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pemahaman, dan mengembangkan strategi pengelolaan pembelajaran tematik bagi guru-gurudi SDN 004 Kaubun. Subjek penelitian sebanyak 8 guru. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi dan teknik dokumentasi. Adapun analisis data secara deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah memaknai data dengan cara membandingkan hasil dari sebelum dilakukan tindakan dan sesudah tindakan. Analisis data ini dilakukan pada saat tahapan refleksi. Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada kondisi awal hanya mencapai angka rerata 51,14% dengan kriteria kurang, meningkat menjadi 70,45% dengan kriteria cukup, dan pada siklus terakhir menjadi 83,33% dengan kriteria baik, dan secara individual per guru pada kondisi awal belum ada guru yang dinyatakan tuntas, meningkat menjadi 5 guru atau 62,50% dan pada siklus terakhir menjadi 8 orang guru atau 100%. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan berkelanjutan terbukti dapat meningkatkan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran tematik di SDN 004 Kaubun Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci: *Bimbingan Berkelanjutan, Kemampuan Guru, Pengelolaan, Pembelajaran Tematik*

PENDAHULUAN

Anak pada usia yang aspek perkembangan kognitifnya (berdasarkan teori/tahap perkembangan kognitif Piaget) berada pada tahap transisi dari tahap pra operasi ke tahap operasi konkrit. Piaget, dalam hal ini, menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut skema, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap berbagai obyek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang obyek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan obyek dengan konsep yang sudah ada dalam pikirannya) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep dalam pikiran untuk menafsirkan obyek). Proses belajar anak tidak sekedar menghafal konsep konsep dan fakta-fakta, tetapi merupakan

kegiatan menghubungkan konsep konsep untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Belajar dimaknai sebagai proses interaksi dari anak dengan lingkungannya. Anak belajar dari hal-hal yang konkrit, yakni yang dapat dilihat, didengar, diraba dan dibaui. Hal ini sejalan dengan falsafah konstruktivisme yang menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan ini tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak. Sejalan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik cara anak belajar tersebut, maka pendekatan pembelajaran siswa SD adalah pembelajaran tematik.

Berdasarkan hasil observasi pada awal kegiatan penelitian, di SDN 004 Kaubundiperoleh data bahwa sebagian besar guru masih rendah kemampuannya dalam pembelajaran tematik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi awal di mana belum ada satu orangpun guru yang dinyatakan kemampuannya dalam pembelajaran tematik dalam kategori baik dan hanya terdapat 1 guru atau 12,5% dalam kategori cukup, serta 7 guru atau 87,5% dalam kriteria kurang.

Untuk mengatasi masalah di atas, penelitian ini akan melakukan tindakan berupa supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas, agar motivasi serta profesionalisme guru terutama dalam pembelajaran tematik dapat meningkat dengan baik.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Proses pembelajaran tematik menggunakan pendekatan *scientific* menurut Kemendikbud (2013) dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

Menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2010:79) pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Sutirjo & Mamik (dalam Suryosubroto, 2009:133) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Sedangkan menurut Rusman (2012:254) pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-

tema tertentu dan memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran.

Pengertian Bimbingan dan Berkelanjutan

Menurut Frank W. Miller dalam Willis (2010:13) menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat. Sedangkan menurut Sukardi (1988:1) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam menentukan pilihan dan mengadakan penyesuaian secara logis dan Nalar.

Menurut Walgito (1986:10) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang di berikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Sedangkan menurut Winkel dalam Salahudin (2010:14) bahwa pengertian bimbingan adalah sebagai berikut: 1) Bimbingan adalah: usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri; dan 2) Bimbingan adalah: cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang di miliki untuk perkembangan pribadinya.

Menurut Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, "berkelanjutan adalah berlangsung terus menerus, berkesinambungan." Berdasarkan pengertian bimbingan dan berkelanjutan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan berkelanjutan adalah pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru-guru di SDN 004 Kaubun dalam pengelolaan pembelajaran tematik

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Nopember 2021 di SDN 004 Kaubun. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah 8 orang guru kelas, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran tematik.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) Pengamatan/observasi; dan 4) refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dan studi dokumentasi. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan kesimpulan. Analisis data secara deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah memaknai data dengan cara membandingkan hasil dari sebelum dilakukan tindakan dan sesudah tindakan. Adapun Kriteria Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran yang digunakan adalah: rentang 86-100 dengan kriteria SB sebutan Sangat Baik, rentang 71-85 dengan kriteria B sebutan Baik, rentang 55-70 dengan kriteria C sebutan cukup, dan kurang dari 55 kriteria K sebutan kurang.

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran tematik secara individual memenuhi rentang 71-85 atau masuk kategori baik/tuntas dan secara klasikal apabilamencapai minimal 80% atau masuk dalam kategori baik/tuntas.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal (sebelum diberi tindakan)

Dari hasil observasi yang dilakukan dengan kegiatan bimbingan berkelanjutan terhadap delapan orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru (8 orang) dinyatakan belum mampu melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran tematik dengan baik dan benar. Hasil observasi pada kondisi awal sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Penilaian Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Proses Pembelajaran Tematik pada Kondisi Awal

No	Nama Guru	Jumlah Skor	Nilai	Kriteria Nilai	Ketuntasan
1	Guru 1	69	52	K	BT
2	Guru 2	67	51	K	BT
3	Guru 3	73	55	C	BT
4	Guru 4	67	51	K	BT
5	Guru 5	65	49	K	BT
6	Guru 6	68	52	K	BT
7	Guru 7	65	49	K	BT
8	Guru 8	66	50	K	BT
Jumlah		-	409	-	
Rata-Rata		-	51.14	K	

Dari tabel di atas dapat dijabarkan bahwa pada kondisi awal, dari 8 orang guru, hanya 1 orang guru yang mencapai skor 73 dengan nilai 55 kriteria cukup (C), sedangkan 7 orang guru yang lain mencapai skor kurang dari 55 dengan kriteria kurang (K). Secara klasikal, kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan proses pembelajaran tematik belum memenuhi kriteria

keberhasilan, karena baru memperoleh angka 51,14 dengan kriteria KURANG. Kondisi ini akan ditingkatkan oleh peneliti dengan bimbingan berkelanjutan melalui beberapa siklus hingga mencapai hasil yang diharapkan.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Adapun deskripsi pelaksanaannya, sebagai berikut.

1. Kepala sekolah datang sesuai hari dan tanggal serta jam kedatangan sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya.
2. Mengadakan pertemuan awal dengan guru yang bersangkutan membahas rencana pelaksanaan tindakan dengan tahapan-tahapan yang ditempuh meliputi; tahap pertemuan awal, observasi kelas dan tahap observasi balikan.
3. Pada tahap awal pengamatan, supervisor harus menciptakan suasana akrab, harmonis dan suasana kooperatif karena pada tahap ini langkah-langkah yang ditempuh kepala sekolah adalah membicarakan rencana mengajar dan membuat kesepakatan bersama tentang salah satu komponen pengajaran sebagai sasaran pengamatan, misalnya; keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
4. Dari analisis peneliti pada pelaksanaan tahap awal pengamatan dalam pelaksanaan kunjungan, Adapun apabila terlebih dahulu seorang guru yang akan disupervisi tahu dan dalam tahap pertemuan awal ada dialog kesempatan dalam hal komponen pengamatan terlebih dahulu. Namun apabila kondisi guru belum tahu dan dalam keadaan mengajar di kelas, maka sebaiknya memberikan waktu untuk sejenak agar kepala sekolah berdialog untuk membahas aspek aspek yang nantinya akan diamati.
5. Setelah mengadakan kesempatan pada satu komponen yang menjadi topik pengamatan, maka langkah selanjutnya adalah kepala sekolah melakukan observasi kelas.
6. Pada observasi kelas kepala sekolah mengidentifikasi data dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah dipersiapkan. Instrumen tersebut perlu diketahui dan dibahas dalam pertemuan awal bersama guru yang disupervisi. Hal ini berfungsi agar guru tidak merasa dijebak dan malah sebaliknya menumbuhkan rasa bangga dan dimotivasi. Secara prosedural, semua jenis instrumen berdasarkan bentuk kunjungan sekolah yang ditetapkan memang sudah bisa mencari data dalam mengidentifikasi data sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan.
7. Setelah melakukan pengamatan dan terjaringnya data serta adanya ditemukannya permasalahan yang harus di supervisi, melalui pendekatan secara langsung (*direktif*) kepala sekolah melakukan dialog dan pembinaan setelah pihak guru meninggalkan kelas/ berada di ruang guru.
8. Langkah tersebut merupakan langkah observasi balikan setelah langkah observasi kelas dalam model supervisi klinis. Dalam observasi balikan, kepala sekolah harus konsisten/ sesuai dengan kesempatan awal dalam pertemuan awal yang menjadi komponen supervisi. Komponen tersebut antara lain perencanaan dan persiapan mengajar, pendekatan, metode dan materi dalam pengajaran. Pembicaraan akan berkisar pada hasil pengamatan yang terpusat pada komponen-komponen yang sudah disetujui sebelumnya. Perencanaan dan

persiapan mengajar ditinjau bersama. Guru diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai hasil kerjanya dalam merencanakan dan mempersiapkan diri untuk mengajar. Hal tersebut berfungsi untuk memberikan kepercayaan diri atau aktualisasi diri pada guru terhadap apa yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

- Setelah proses pembinaan dianggap cukup dan selesai, kepala sekolah menutup kegiatan supervisi.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi diperoleh beberapa catatan serta hasil penilaian terhadap kemampuan masing-masing guru terutama aspek pengelolaan proses pembelajaran tematik. Hasil penilaian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Penilaian Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Proses Pembelajaran Tematik pada Siklus I

No	Nama Guru	Jumlah Skor	Nilai	Kriteria Nilai	Ketuntasan
1	Guru 1	97	73	B	T
2	Guru 2	95	72	B	T
3	Guru 3	95	72	B	T
4	Guru 4	92	70	C	BT
5	Guru 5	88	67	C	BT
6	Guru 6	100	76	B	T
7	Guru 7	83	63	C	BT
8	Guru 8	94	71	B	T
Jumlah		-	564	-	
Rata-Rata		-	70.45	C	

Dari tabel di atas dapat dijabarkan bahwa pada pelaksanaan siklus I, ada 5 orang guru mencapai rentang nilai 71-85 kriteria nilai baik (B) atau 62,50% yang sudah mampu melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran tematik dengan benar (tuntas), sedangkan 3 orang lainnya baru mencapai rentang nilai 55-70 kriteria nilai cukup (C) atau 37,50% dinyatakan belum mampu melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran tematik dengan benar (belum tuntas). Dan rata-rata nilai yang dicapai adalah 70,45 dengan kategori cukup (C)/belum tuntas..

Refleksi Tindakan Siklus I

Dalam merefleksi hasil pelaksanaan tindakan siklus I, Peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan proses pembelajaran tematik belum memenuhi kriteria keberhasilan, karena baru mencapai angka rata-rata 70,14 dengan kriteria CUKUP. Hal ini menunjukkan bahwa perolehan hasil tersebut masih berada di bawah kriteria keberhasilan yaitu minimal mencapai rentang nilai 71-85 dengan kriteria minimal BAIK, dengan demikian penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

- Hampir pada semua guru tercatat tidak lagi mengalami kesulitan dalam merumuskan beberapa komponen rencana pembelajaran. Meningkatnya kemampuan yang bersangkutan dalam memenuhi setiap komponen rencana

pembelajaran, diikuti dengan meningkatnya nilai yang diberikan. Selain itu, kemampuan yang bersangkutan dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya pun dinilai mengalami peningkatan.

2. Berdasarkan catatan dari observer/peneliti dinyatakan tidak lagi mengalami kesulitan dalam merumuskan beberapa komponen rencana pembelajaran, yang sebelumnya diketahui kurang mampu dipenuhinya. Atas dasar itu, nilai kemampuannya dalam memenuhi tuntutan tersebut dan komponen lainnya dinilai mengalami peningkatan. Subtansi lainnya yang dinilai yaitu dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya. Dalam memenuhi tuntutan ini, pada siklus II yang bersangkutan tercatat tidak lagi mengalami kesulitan.
3. Semua guru tercatat mengalami peningkatan kemampuan dalam memenuhi beberapa komponen rencana pembelajaran, yang mana sebelumnya (pada siklus I) dinilai kurang mampu. Atas dasar itu, observer/peneliti meningkatkan nilai kemampuannya. Seiring dengan meningkatnya penilaian di atas, observer pun dan peneliti meningkatkan pula nilai kemampuan yang bersangkutan dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya.
4. Tidak tercatat lagi kurang mampu memenuhi beberapa komponen rencana pembelajaran. Bahkan berdasarkan hasil penilaian observer/peneliti, nilai beberapa komponen tersebut meningkat. Meningkatnya kemampuan dalam memenuhi tuntutan komponen-komponen tersebut, telah memberi dampak positif terhadap peningkatan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya.
5. Semua guru cukup mengalami kemajuan dalam memenuhi beberapa komponen rencana pembelajaran, yang sebelumnya tercatat dan nilai kurang baik. Itu sebabnya, observer/peneliti meningkatkan nilai kemampuannya. Sebagai dampak dari meningkatnya kemampuan yang bersangkutan dalam memenuhi tuntutan beberapa komponen perencanaan pembelajaran tersebut, kemampuannya pun dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya, meningkat, seperti terungkap pada hasil penilaian.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi diperoleh beberapa catatan serta hasil penilaian terhadap kemampuan masing-masing guru seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Penilaian Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Proses Pembelajaran Tematik pada Siklus II

No	Nama Guru	Jumlah Skor	Nilai	Kriteria Nilai	Ketuntasan
1	Guru 1	114	86	SB	T
2	Guru 2	108	82	B	T
3	Guru 3	109	83	B	T
4	Guru 4	108	82	B	T
5	Guru 5	112	85	B	T
6	Guru 6	115	87	SB	T
7	Guru 7	100	76	B	T
8	Guru 8	114	86	SB	T

Jumlah	-	667	-
Rata-Rata	-	83.33	B

Dari tabel di atas dapat dijabarkan bahwa pada pelaksanaan siklus II, ada 5 orang guru mencapai rentang nilai 71-85 kriteria nilai baik (B) atau 62,50% yang sudah mampu melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran tematik dengan benar (tuntas), bahkan 3 orang lainnya mencapai rentang nilai 86-100 kriteria nilai sangat baik (SB) atau 37,50% dinyatakan sangat mampu melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran tematik dengan benar (tuntas). Dan rata-rata nilai yang dicapai adalah 83,33 dengan kategori baik (B)/tuntas.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dalam merefleksi hasil pelaksanaan tindakan siklus II, menunjukkan bahwa secara individu perolehan hasil sudah mencapai kriteria keberhasilan yaitu minimal mencapai rentang nilai 71-85 dengan kriteria minimal BAIK, dan sudah mencapai angka rata-rata 83,33 dengan kriteria baik (B), dengan demikian penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus III.

HASIL PENELITIAN

Secara kuantitas, peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran tematik berdasarkan rata-rata capaian nilai pada setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengelolaan proses pembelajaran tematik Berdasarkan Rata-rata Capaian Nilai pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Rata-Rata Capaian Nilai	Kriteria
1	Awal (pra siklus)	51.14	K
2	Siklus I	70.45	C
3	Siklus II	83.33	B

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru-guru di SDN 004 Kaubun dalam pengelolaan pembelajaran pada setiap tahapan siklusnya, di mana pada kondisi awal hanya mencapai angka rerata 51,14 dengan kriteria **kurang**, meningkat menjadi 70,45 dengan kriteria **cukup**, dan pada siklus terakhir menjadi 83,33 dengan kriteria **baik**.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan refleksi terhadap peningkatan kemampuan pengelolaan pembelajaran guru-guru di SDN 004 Kaubun dalam mengelola proses pembelajaran pasca dilakukan bimbingan berkelanjutan oleh kepala sekolah dengan menerapkan model-model pembelajaran yang diupayakan sebagai upaya peningkatan kemampuan dalam pengelolaan proses pembelajaran tematik, diperoleh gambaran untuk pembahasan, yakni:

1. Pentingnya bimbingan berkelanjutan oleh kepala sekolah yang di dalamnya bermuatan daya upaya yang akurat guna meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran;

2. Kemampuan kepala sekolah dalam mendayagunakan antar komponen penting terkait dengan model-model pembelajaran, merupakan modalitas mendasar bagi berlangsungnya proses transformasi kemampuan ini kepada guru-guru yang lain di masing-masing sekolahnya;
3. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tematik mengalami peningkatan dimana pada awal siklus (sebelum diberi tindakan) rata-rata capaian nilainya 51,14 dengan kreteri kurang (K), pada siklus I naik menjadi 70,45 dengan kreteria cukup (C), dan pada siklus II menjadi 83,33 dengan kreteria baik (B). Berdasarkan ketuntasan juga mengalami peningkatan dimana pada siklus awal (pra siklus) ketuntasannya mencapai 0%, pada siklus I menjadi 62,50%, dan pada siklus II mencapai 100%. Sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus III;
4. Awal (sebelum diberi tindakan) yang berlandaskan pada model-model pembelajaran yang diterapkan, tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran kepala sekolah untuk luruh di dalamnya secara bertanggung jawab, yang diaktualisasikan pada tindakan-tindakan nyata yang bersifat preventif (mencegah), membimbing, mengarahkan, dan menjadi rekan sejawat nan bijak dalam memenuhi setiap kebutuhan guru dan siswa dalam rangka mencapai suatu perubahan yang diinginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan bimbingan berkelanjutan terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran tematik. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan dalam pengelolaan proses pembelajaran tematik.
2. Hasil observasi/pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru-guru di SDN 004 Kaubun dalam pengelolaan pembelajaran tematik dari siklus ke siklus. Pada kondisi awal hanya mencapai angka rerata 51,14 dengan kriteria kurang (K), Pada siklus I meningkat menjadi 70,45 dengan kriteria cukup (C), dan pada siklus II menjadi 83,33 dengan kriteria baik (B), dan secara individual per guru pada kondisi awal belum ada guru yang dinyatakan tuntas, meningkat menjadi 5 guru atau 62,50% dan pada siklus terakhir menjadi 8 orang guru atau 100%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini disarankan kepada: 1) Guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tematik, sebaiknya guru mempersiapkan diri untuk disupervisi bila perlu mengajukan permintaan kepada kepala sekolah untuk disupervisi; dan 2) Kepala Sekolah melaksanakan bimbingan secara berkelanjutan terhadap guru-guru di sekolahnya agar secara berkala minimal 2 kali setahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Kadir, & Asrohah, H. 2015. Pembelajaran Tematik. In A. Kadir, & H.Asrohah, *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik* (p.1). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abduh, M., Nugroho, & Siskandar. 2014. Evaluasi Pembelajaran Tematik dilihat dari Hasil Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kadir,A.,& Asrohah, H. 2014. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Latif,A.E. 2018. *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung:.Remaja Rosdakarya.
- Novia,T.R.,& Kusumo, E. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Berbantuan *Concept Map* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia pada Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 7.
- Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung:Pustaka Setia.
- Sukayati, & Wulandari, S. 2009. Pembelajaran Tematik di SD. In Sukayati, & S.Wulandari, *Pembelajaran Tematik di SD* (p.13). Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Supardan, D. 2016. Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4.
- Sutikno, S. 2007. *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Bandung: Prospect.
- Walgito, Bimo. 1986. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.